TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

POLA PEMANFAATAN RUANG PEDAGANG KAKI LIMA DI PUSAT KOTA BANJARMASIN

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh :

MEINISHA AYU RAMADHIANI
05.24.025

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2011

M I L I K
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

POLA PEMANFAATAN RUANG PEDAGANG KAKI LIMA
DI PUSAT KOTA BANJARMASIN

Disusun oleh
Nama : MEINISHA AYU RAMADHIANI
NIM. : 05.24.025

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : Senin , 14 Februari 2011

Anggota Penguji :

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Agustina Yuni A)	(Arif Setiawan)	( )

Menyetujui,

Pembimbing 1	Pembimbing II
(Agung Witjaksono, ST, MT)	(Endratno Budi Santosa, ST)

Mengetahui,

Dekan	Ketua Jurusan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan	Teknik Planologi
Institut Teknologi Nasional Malang	FTSP-ITN Malang
(Ir. A. Agus Santosa, MT)	(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

BERITA ACARA

PERBAIKAN SIDANG KOMPREHENSIF

Nama : Meinisha Ayu Ramadhiani

Nim : 05.24.025

Judul : Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kota Banjarmasin

Tanggal Seminar : Senin , 14 Februari 2011

Perbaikan :

1. Definisi pola pemanfaatan ruang masih kurang jelas shg produk penelitian yg jelas skripsi ini
2. Analisis pola ruang yg tdk terlihat pola ruangnya → mislkn peta x analisis pola pd peta yg berhubgkan dg karakter PKL dan hsl kuesioner.
3. Bab III sangat subyektif tidak menggunakan data² yg valid (di Bab II)
4. Pola pemanfaatan ruang yg ada tdk ada, jadi gimana mau menganalisis?
5. Lebih baik bila

Penguji

BERITA ACARA

PERBAIKAN SOAL/KOMPREHENSIF

Nama : Meiliana Ayu Rismadewi

NIM : 09 24 052

Judul : Pola Permainan Kuning Pedagang Roti Lima

Di Pasar Kota Banjarmasin

Tanggal Seminar : 5 Februari 2014

Perbaikan :

1. [illegible]
2. [illegible]
3. [illegible]
4. [illegible]
5. [illegible]
6. [illegible]
7. [illegible]
8. [illegible]
9. [illegible]
10. [illegible]

Penguji

BERITA ACARA

PERBAIKAN SIDANG KOMPREHENSIF

Nama : Meinisha Ayu Ramadhiani

Nim : 05.24.025

Judul : Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kota Banjarmasin

Tanggal Seminar : Senin , 14 Februari 2011

Perbaikan :

Konsistensi : - di Bab I pola Ruang di judul pola pemanfaatan Ruang

- di Bab IV tidak sama dengan Bab I

→ Metode tidak sama dg Metodologi

→ Grounded theory = teori bukan Metode

→ di Bab 1 tangkah-Langkah Grounded theory sudah jelas tapi tidak dilakukan secara Konsisten

Penguji

SURAT ACARA

PERBAIKAN SOAL2 KOMPREHENSIF

Mata : Manajemen Agribisnis

Hari : 05 Juni 2015

Judul : Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin

Tanggal Seminar : Februari 2014

Perbaikan :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Penguji

.....

BERITA ACARA

PERBAIKAN SIDANG KOMPREHENSIF

Nama : Meinisha Ayu Ramadhiani

Nim : 05.24.025

Judul : Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kota Banjarmasin

Tanggal Seminar : Senin , 14 Februari 2011

Perbaikan :

1. Belum terlihat bahwa karakter pedagang membentuk pola pemanfaatan ruang.
2. Hasil akhir berupa struktur/lokasi PKL, bukan pola pemanfaatan ruang secara spesifik.
3. Hubungan antara karakter PKL dan karakter Pedagang Formal tidak tampak pada analisa yang dipakai.

Penguji

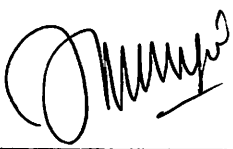

BEMBEM AJMERA

ENGINEERING MANAGEMENT CONSULTANTS

Project : Multistoried Hotel Development

Client : ABC Pvt. Ltd.

Subject : Note for Commencement Ground Excavation Work Order

To, The Site Engineer

Sub-Contractor :

1. Please start excavation work for Foundation as per drawing No. ..... dated .....

2. Excavate upto 3.00 mtr. depth.

3. Excavated soil should be stacked at least 5.0 mtr. away from excavation edge.

4. Excavation should be done carefully as per drawing.

.....

.....

.....

.....

.....

Director

The Identification of Space Utilization Pattern of Street Merchants against the Formal Commerce Sector in the Center of Banjarmasin.

ABSTRACT

The presence of street merchants (*Pedagang Kaki Lima*) has been disadvantageous since it causes traffic jam, potential crimes and dirty environment. According to real and theoretical condition, the problem faced by the merchants is the unavailability of legal space for their business as well as accommodation for the need into city's layout policies. Not only negative effects like chaotic and dirty impressions, the presence of street merchants bring positive effects like the increasing regional income and the growing another transaction center that could reform the space structure and city's space pattern better. Therefore, the presence of street merchants is a substance which is need to be considered in making city's layout policies.

In the research of the space utilization pattern formed by the presence of street merchants in the surrounding area of formal merchants, data were collected using methods of questionnaire and interviews. The samples were 50 formal merchants and 63 street merchants. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis method, frequency distribution method to define formal merchants and street merchants' characteristics, and Grounded Theory method to identify the space utilization pattern formed by the activities of street merchants in surrounding area of formal merchants.

In conclusion, the street merchants occupying roadsides and pedestrian sidewalks form a linear pattern. The locations observed were Jendral Sudirman Street and Merdeka Street (observation unit 1), Hasanuddin Street and Ujung Murung Street (observation unitn 2) and Pangeran Antasari Street and KS Tubun Street (observation unit 3). The streets merchants occupying the surrounding area of market tend to form a central pattern. The locations observed were surrounding areas of Sudimampir Market, Baru Market, Kujajing Market, Menseng Market and Lima Market located near Sudimampir Street and Pasar Baru Street (observation unit 2). On the other hand, there are also spots where groups of merchant are selling a similar product which form a special pattern. These merchant groups are having their activities in front of closed stores in the evening. The locations observed for this special pattern were Pangeran Samudra Street and Pasar Baru Street.

Keywords : Space Pattern, Street Merchants, Formal Merchants

The identification of three Utilization Patterns of Street Merchants against the Formal Commerce Sector in the Center of Independence.

ABSTRACT

The presence of street merchants in developing Arab Asian has been documented since it comes mainly from personal means and city environment. According to real and theoretical conditions, the problem lived in the movements is the unavailability of legal space for their business as well as accommodation for the most city's layout policies. Not only negative effects like chaos and dirty components, the presence of street merchants being positive effects like the increasing regional income and the growing modern commerce sector that avoid actions the space movement and city's empty pattern better. Therefore, the presence of street merchants is a substance which is need to be considered in making city's layout policies.

In the research of the space utilization pattern formed by the presence of street merchants in the surrounding area of formal merchants, data were collected using methods of questionnaire and interviews. The samples were 31 formal merchants and 65 street merchants. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis method, frequency distributions method to define formal merchants and street merchants' characteristics, and Chromeleq Theory method to identify the space utilization pattern formed by the activities of street merchants in surrounding area of formal merchants.

In conclusion, the street merchants occupying roadsides and pedestrian observable form a linear pattern. The locations observed were Jending Sudirman Street and Veteriks Street (observation unit 1), Diponegoro Street and Ujung Pelabuhan Street (observation unit 2) and Pangeran Antasari Street and KS Tubun Street (observation unit 3). The street merchants occupying the surrounding area of market used to form a central pattern. The locations observed were surrounding areas of Inpres Market, Ikan Market, Kolojing Market, Mawang Market and Jima Market located near Sudirmanpih Street and Pasar Baru Street (observation unit 2). On the other hand, there are also spots where groups of merchants are selling a similar product which form a special pattern. These merchant groups are having their activities in front of closed stores in the evening. The locations observed for this special pattern were Pangeran Samudra Street and Pasar Baru Street.

Key words : Space Pattern, Street Merchants, Formal Merchants

The Identification of Space Utilization Pattern of Street Merchants against the Formal Commerce Sector in the Center of Banjarmasin.

Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Perdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin

ABSTRAKSI

Keberadaan Pedagang Kaki Lima saat ini telah menempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan karena selalu diikuti adanya kemacetan lau lintas, rawan kejahatan dan kekumuhan lingkungan. Berdasarkan kondisi nyata maupun teoritis, permasalahan yang dihadapi Pedagang Kaki Lima, adalah tidak tersedianya ruang yang legal untuk aktivitas usahanya dan tidak diakomodasinya kebutuhan ruang itu kedalam kebijakan tata ruang kota. Kegiatan yang ditimbulkan oleh Pedagang Kaki Lima tidak hanya menimbulkan dampak negatif berupa kesan yang semrawut dan kumuh, namun juga dapat memberikan dampak positif pada suatu daerah, misalnya menambah pendapatan suatu daerah dan tumbuhnya pusat kegiatan lain dalam suatu kota yang dapat mengubah struktur ruang dan pola ruang kota ke arah yang lebih baik. Oleh karena itulah, maka Pedagang Kaki Lima merupakan salah satu substansi yang harus diperhatikan dalam perumusan kebijakan tata ruang kota.

Dalam penelitian mengenai pola pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat keberadaan pedagang kaki lima dikawasan perdagang formal menggunakan metode pengumpulan data berupa kuisioner dan wawancara dengan sampel sebanyak 50 responden untuk pedagang formal dan 63 responden untuk pedagang kaki lima, sedangkan untuk proses analisa menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, metode distribusi frekuensi untuk mengetahui kareakteristik pedagang formal dan karakteristik Pedagang Kaki Lima, dan metode *Grounded Theory* digunakan untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat aktivitas Pedagang Kaki Lima di kawasan perdagangan formal.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat pedagang kaki lima yang menggunakan lokasi di pinggir jalan dan di trotoar cenderung membentuk pola ruang yang berbentuk Pola Linear. Pada unit amatan 1 yaitu pedagang kaki lima yang berada di Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Merdeka, pada unit amatan 2 yaitu pedagang kaki lima yang berada di Jalan Hasanuddin dan Jalan Unujg murung serta pedagang kaki lima yang berada pada unit amatan 3 yang berada di Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun. Pedagang kaki lima yang berdagang mengelilingi pasar cenderung membentuk pola memusat, yaitu pedagang kaki lima yang berada di unit amatan 2 yang berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar baru, Pasar Kujajing, Pasar Menseng dan Pasar Lima yang berada di sekitar Jalan Sudimampir dan Jalan Pasar Baru, sedangkan pedagang kaki lima yang berdagang secara berkelompok berdasarkan jenis barang dagangan yang sama sehingga membentuk spot-spot khusus membentuk pola khusus. Pedagang yang membentuk pola khusus ini berdagang di trotoar yang berada di depan toko yang

The Identification of Spong Utilization Patterns of Street Vendors against the Formal Commerce Sector in the Center of Banjarbaru.

sudah tidak beaktivitas lagi pada malam hari. Pedagang Kaki Lima yang membentuk pola khusus ini berada di unit amatan 2 khususnya pada Jalan Pangeran Samudra dan Jalan Pasar Baru.

Kata Kunci : Pola Ruang, Pedagang Kaki Lima, Pedagang Formal

KATA PENGANTAR

Setelah mengalami proses yang cukup panjang, penulis merasa bahwa penyusunan tugas akhir ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk mengukur kemampuan dalam menyerap ilmu yang telah didapat baik secara langsung melalui kuliah maupun pengalaman di lapangan. Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai syarat wajib yang dilakukan untuk menempuh gelar Sarjana Teknik Planologi pada program Strata Satu (S1).

Pemilihan lokasi yang berada di Pusat Kota Banjarmasin bukanlah hal yang sederhana dilakukan, tetapi pemilihan lokasi dilihat dari banyaknya pedagang kaki lima yang berada di kawasan perdagangan yang dilakukan untuk melihat potensi dan masalah yang berada di Kawasan tersebut. Studi terkait "Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin" ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam penyusunan Rencana Tata Ruang yang sering mengabaikan sektor informal.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena penulis telah diberikan jalan dan tenaga untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini, walaupun dengan waktu yang lama dan pastinya biaya yang tinggi. Ucapan terima kasih dan hormat penulis kepada kedua pembimbing Bapak Agung Witjaksono,ST, MT dan Bapak Endratno Budi Santoso, ST atas waktu yang telah diluangkan untuk memberikan masukan dalam rangka perbaikan tugas akhir ini.

Demikian dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT, insyaallah penelitian dapat diamalkan dan berguna bagi banyak kalangan yang berkepentingan, terutama bagi *civitas* Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Malang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRACK ..... **i**
ABSTRAKSI ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR DIAGRAM ..... **xii**
DAFTAR PETA ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan dan Sasaran 6
1.3.1 Tujuan 7
1.3.2 Sasaran 7
1.4 Ruang Lingkup Studi 7
1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi 7
1.4.2 Ruang Lingkup Materi 14
1.5 Tinjauan Pustaka 14
1.5.1 Beberapa Pengertian Mengenai Ruang 15
1.5.1.1. Pola Ruang 16
1.5.1.2. Pemanfaatan Ruang 16
1.5.1.3. Pendekatan Keruangan 17
1.5.2 Pengertian Kota 18
1.5.3 Pusat Kota 20
1.5.4 Distrik Pusat Bisnis 21
1.5.5 Pedagang Formal 24
1.5.6 Sektor Informal 26
1.5.7 Pedagang Kaki Lima 30
1.5.8 Studi Pedagang Kaki Lima 39
1.6 Landasan Penelitian 41
1.6.1 Pola Pemanfaatan Ruang 41
1.6.2 Pusat Kota 41
1.6.3 Pedagang Formal 42
1.6.4 Pedagang Kaki Lima 42
1.7 Metode Penelitian 47
1.7.1 Metode Pengumpulan Data 48
1.7.2 Metode Analisa 49
1.7.3 Tahapan Analisa 54

1.8 Sistematika Pembahasan 54

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI 56
2.1 Karakteristik Sektor Perdagangan Formal 59
2.1.1 Jenis Pedagang 62
2.1.2 Waktu Berdagang 66
2.1.3 Jenis Barang Dagangan 68
2.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima 70
2.2.1 Lokasi Pedagang Kaki Lima 70
2.2.2 Cara Melakukan Kegiatan 77
2.2.3 Sarana Jual 79
2.2.4 Asal dan Jenis Barang Dagangan 85
2.2.5 Modal 87
2.2.6 Waktu Berdagang 89
2.3 Pola Pemanfaatan Ruang yang Terbentuk Akibat Adanya Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pusat Kota Banjarmasin 90
2.3.1 Jaringan Jalan dan Trotoar 90
2.3.2 Pusat Perdagangan Berkelompok 94
2.3.3 Pusat Perdagangan Sepanjang Jalan 96
2.3.4 Perdagangan Khusus 99

BAB III ANALISA POLA PEMANFAATAN RUANG PEDAGANG KAKI LIMA 100
3.1 Analisa Karakteristik Sektor Pedagangan Formal 100
3.1.1 Analisa Jenis Pedagang 100
3.1.2 Analisa Waktu Berdagang 103
3.1.3 Analisa Jenis Barang Dagangan 104
3.2. Analisa Karakteristik Pedagang Kaki Lima 107
3.2.1 Analisa Lokasi Berdagang 107
3.2.2 Analisa Cara Melakukan Kegiatan 111
3.2.3 Analisa Sarana Jual 113
3.2.4 Analisa Asal dan Jenis Barang Dagangan 117
3.2.5 Analisa Modal Pedagang Kaki Lima 122
3.2.6 Analisa Waktu Berdagang 123
3.3. Analisa Pola Pemanfaatan Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Perdagangan Formal 129
3.3.1. Fase Desain Penelitian 129
3.3.1.1. Definisi *Research Questions* 129
3.3.1.2. Definisi dari Konstruk *Apriori* 131
3.3.2. Fase Pengumpulan Data 138
3.3.2.1. Membuat Basis Data Kasus 138
3.3.2.2. Tumpang Tindih Antara Pengumpulan Data dan Analisis Data Penggunaan Metode Pengumpulan Data 145
3.3.3. Fase Penyusunan Data 156
3.3.4. Fase Analisis Data 160

3.3.4.1. Membuat Konsep, Kategori dan Properti 160
3.3.4.2. Mengembangkan Hubungan Antara Kategori dan Sub Kategori 175
3.3.5. Fase Perbandingan Literatur 180

BAB IV PENUTUP 204
4.1. Kesimpulan 204
4.2. Rekomendasi 210

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Pembagian Lokasi Amatan	14
Tabel 1.2	Variabel Penelitian	45
Tabel 1.3	Proses Membangun *Grounded Theory*	53
Tabel 2.1	Pembagian Lokasi Amatan	62
Tabel 2.2	Jenis Pedagang Formal di Lokasi Studi	63
Tabel 2.3	Jenis Pedagang Formal Berdasarkan Unit Pengamatan	64
Tabel 2.4	Asal Barang Dagangan Pedagang Formal	64
Tabel 2.5	Asal Barang Dagangan Pedagang Formal Berdasarkan Unit Pengamatan	65
Tabel 2.6	Waktu Berdagang Pedagang Formal	67
Tabel 2.7	Waktu Berdagang Pedagang Formal Berdasarkan Unit Pengamatan	67
Tabel 2.8	Jenis Barang Dagangan Pedagang Formal	68
Tabel 2.9	Jenis Barang Dagangan Pedagang Formal Berdasarkan Unit Pengamatan	68
Tabel 2.10	Alasan Pemilihan Likasi Pedagang Kaki Lima Berdagang	72
Tabel 2.11	Alasan Pemilihan Likasi Pedagang Kaki Lima Berdagang Berdasarkan Unit Pengamatan	72
Tabel 2.12	Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdagang	73
Tabel 2.13	Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdagang Berdasarkan Unit Pengamatan	73
Tabel 2.14	Cara Pedagang Kaki Lima Melakukan Kegiatan Berdagang	77
Tabel 2.15	Cara Pedagang Kaki Lima Melakukan Kegiatan Berdagang Berdasarkan Unit Pengamatan	78
Tabel 2.16	Sarana Jual Pedagang Kaki Lima	79
Tabel 2.17	Sarana Jual Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Pengamatan	79
Tabel 2.18	Asal Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima	85
Tabel 2.19	Asal Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Pengamatan	85
Tabel 2.20	Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima	86
Tabel 2.21	Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Pengamatan	86
Tabel 2.22	Besar Modal Pedagang Kaki Lima	87
Tabel 2.23	Besar Modal Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Pengamatan	87
Tabel 2.24	Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima	89
Tabel 2.25	Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Pengamatan	89
Tabel 2.26	Jaringan Jalan dan Trotoar di Wilayah Studi	94
Tabel 2.27	Pengaruh Pedagang Kaki Lima Terhadap Pedagang Formal	95
Tabel 2.28	Pengaruh Pedagang Kaki Lima Terhadap Pedagang Formal Berdasarkan Unit Pengamatan	96
Tabel 2.29	Pengaruh Pedagang Formal Terhadap Pedagang Kaki Lima	98

Tabel 2.30 Pengaruh Pedagang Formal Terhadap Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Pengamatan 98
Tabel 3.1 Prosentase Jenis Pedagang Formal di Lokasi Studi 101
Tabel 3.2 Prosentase Jenis Pedagang Formal di Lokasi Studi Berdasarkan Unit Pengamatan 101
Tabel 3.3 Prosentase Asal Barang Dagangan Pedagang Formal..... 102
Tabel 3.4 Prosentase Asal Barang Dagangan Pedagang Formal Berdasarkan Unit Pengamatan 102
Tabel 3.5 Prosentase Waktu Berdagang Pedagang Formal..... 103
Tabel 3.6 Prosentase Waktu Berdagang Pedagang Formal Berdasarkan Unit Pengamatan 104
Tabel 3.7 Prosentase Jenis Barang Dagangan Pedagang Formal..... 105
Tabel 3.8 Prosentase Jenis Barang Dagangan Pedagang Formal Berdasarkan Unit Pengamatan 105
Tabel 3.9 Analisa Karakteristik Pedagang Formal di Pusat Kota Banjarmasin Berdasarkan Pembagian Unit Amatan 106
Tabel 3.10 Prosentase Alasan Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdagang..... 107
Tabel 3.11 Prosentase Alasan Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdagang Berdasarkan Unit Amatan..... 108
Tabel 3.12 Prosentase Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima..... 109
Tabel 3.13 Prosentase Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdagang Berdasarkan Unit Amatan..... 109
Tabel 3.14 Prosentase Cara Pedagang Kaki Lima Berdagang 111
Tabel 3.15 Prosentase Cara Pedagang Kaki Lima Berdagang Berdagang Berdasarkan Unit Amatan..... 112
Tabel 3.16 Prosentase Sarana Berdagang Pedagang Kaki Lima..... 113
Tabel 3.17 Prosentase Sarana Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdagang Berdasarkan Unit Amatan..... 114
Tabel 3.18 Prosentase Asal Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima..... 117
Tabel 3.19 Prosentase Asal Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Amatan..... 118
Tabel 3.20 Prosentase Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima 118
Tabel 3.21 Prosentase Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Amatan..... 119
Tabel 3.22 Prosentase Besar Modal Pedagang Kaki Lima 122
Tabel 3.23 Prosentase Besar Modal Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Amatan..... 123
Tabel 3.24 Prosentase Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima..... 124
Tabel 3.25 Prosentase Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Amatan 124
Tabel 3.26 Analisa Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin Berdasarkan Pembagian Unit Amatan 126
Tabel 3.27 Prosentase Pengaruh Pedagang Kaki Lima Terhadap Pedagang Formal..... 132
Tabel 3.28 Prosentase Pengaruh Pedagang Formal Terhadap

Pedagang Kaki Lima 133
Tabel 3.29 Uji Teori Keberadaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal 133
Tabel 3.30 Uji Teori Terdapat Hubungan yang Unik Antara Pedagang Kaki Lima dan Pedagang Formal 136
Tabel 3.31 Uji Teori Adanya Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ruang yang Terbentuk 137
Tabel 3.32 Karakteristik Pedagang Formal Beserta Prosentasenya 138
Tabel 3.33 Karakteristik Pedagang Formal Beserta Prosentasenya Per Unit Amatan 139
Tabel 3.34 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Beserta Prosentasenya 141
Tabel 3.35 Karakteristik Pedagang Kaki Lima Beserta Prosentasenya Per Unit Amatan 143
Tabel 3.36 Karakteristik Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Unit Amatan 1 146
Tabel 3.37 Karakteristik Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Unit Amatan 2 148
Tabel 3.38 Karakteristik Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Unit Amatan 3 153
Tabel 3.39 Matriks Hubungan Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Unit Amatan 1 200
Tabel 3.40 Matriks Hubungan Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Unit Amatan 2 200
Tabel 3.41 Matriks Hubungan Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Unit Amatan 3 202

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.1.	Pedagang Kaki Lima Menggunakan Kios	37
Gambar 1.2.	Pedagang Kaki Lima Menggunakan Gerobak	37
Gambar 1.3.	Pedagang Kaki Lima Menggunakan Meja	38
Gambar 1.4.	Pedagang Kaki Lima Menggunakan Hamparan	38
Gambar 2.1.	Penggunaan Lahan Pusat Kota Banjarmasin	59
Gambar 2.2.	Pedagang Formal di Lokasi Studi	66
Gambar 2.3.	Barang Dagangan Pedagang Formal	70
Gambar 2.4.	Karakteristik Pedagang Formal	71
Gambar 2.5.	Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Trotoar	75
Gambar 2.6.	Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Emperan Toko	76
Gambar 2.7.	Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Pinggir Jalan	77
Gambar 2.8.	Sarana Berdagang Berupa Hamparan/Emperan	81
Gambar 2.9.	Sarana Berdagang Berupa Gerobak	82
Gambar 2.10.	Sarana Berdagang Berupa Meja	83
Gambar 2.11.	Sarana Berdagang Berupa Bangunan Non Permanen	84
Gambar 2.12.	Sarana Berdagang Berupa Tongkat	84
Gambar 2.13.	Jenis Barang Pedagang Kaki Lima	88
Gambar 2.14.	Pedagang Kaki Lima Pada Siang Hingga Sore Hari	91
Gambar 2.15.	Pedagang Kaki Lima Pada Malam Hari	92
Gambar 2.16.	Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Lokasi Studi	93
Gambar 3.1.	Pola Linear Pada Unit Amatan 1	192
Gambar 3.2.	Pola Memusat	194
Gambar 3.3.	Skema Pola Memusat	194
Gambar 3.4.	Pola Linear Pada Unit Amatan 2	196
Gambar 3.5.	Pola Khusus	197
Gambar 3.6.	Pola Linear Pada Unit Amatan 3	199

DAFTAR DIAGRAM

Halaman

Diagram 2.1. Prosentase Alasan Pedagang Kaki Lima Memilih Lokasi 72
Diagram 2.2. Prosentase Cara Pedagang Kaki Lima Melakukan Kegiatan... 78
Diagram 3.1. Prosentase Jenis Pedagang Formal..... 101
Diagram 3.2. Prosentase Asal Barang Pedagang Formal..... 102
Diagram 3.3. Prosentase Waktu Berdagang Pedagang Formal..... 104
Diagram 3.4. Prosentase Jenis Barang Dagangan Pedagang Formal..... 105
Diagram 3.5. Prosentase Alasan Pedagang Kaki Lima Memilih Lokasi Berjualan 108
Diagram 3.6. Prosentase Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdagang..... 109
Diagram 3.7. Prosentase Cara Pedagang Kaki Lima Melakukan Kegiatan... 112
Diagram 3.8. Prosentase Sarana Berdagang yang Digunakan Pedagang Kaki Lima 114
Diagram 3.9. Prosentase Asal Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima..... 117
Diagram 3.10. Prosentase Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima 119
Diagram 3.11. Prosentase Besar Modal yang digunakan Pedagang Kaki Lima 122
Diagram 3.12. Prosentase Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima..... 124
Diagram 3.13. Hubungan Pedagang Kaki Lima dan Pedagang Formal 135

DAFTAR PETA

		Halaman
Peta 1.1	Orientasi Lokasi Studi Dalam Lingkup Kota Banjarmasin	8
Peta 1.2	Lokasi Studi	9
Peta 2.1	Unit Amatan.....	61

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perencanaan pembangunan nasional maupun dalam perencanaan pembangunan daerah, pendekatan perencanaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional (wilayah). Pendekatan sektoral dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang seragam atau dianggap seragam. Pendekatan regional melihat pemanfaatan ruang secara interaksi berbagai kegiatan dalam ruang wilayah.[1]

Pada pendekatan sektoral terdapat dualisme pembangunan ekonomi yaitu sektor *formal* dan sektor *informal.* Dualisme pembangunan ekonomi memperlihatkan kebijakan pemerintah yang cenderung memperkuat sektor formal dibanding sektor informal, semacam Pedagang Kaki Lima. Pedagang Kaki Lima yang menjadi *buffer zona* setelah krisis ekonomi tampaknya tidak mendapat tempat dalam sistem perekonomian kota, padahal sektor ini mempunyai potensi untuk berkembang yang sama dengan sektor formal, bahkan mempunyai prospek yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan.[2]

Kota-kota besar di Indonesia mempunyai ciri khas yang sama, yaitu adanya sektor informal dalam hal ini adalah Pedagang Kaki Lima, yang lokasi usahanya tidak terbatas pada ruang yang fungsinya untuk perdagangan dan jasa, bahkan dijumpai pada ruang yang fungsinya untuk pemerintahan, permukiman, pendidikan, kesehatan dan rekreasi. Kondisi ini berimplikasi pada perubahan fungsi ruang yang tidak sesuai dengan tata ruang dan dapat menimbulkan konflik keruangan yang dapat mengarah pada konflik antar etnis. Fenomena Pedagang Kaki Lima menunjukkan kegiatan usahanya banyak dijumpai pada lokasi yang selalu ramai dikunjungi orang yaitu pusat-pusat perbelanjaan, lokasi parkir,

---

[1] Tarigan Robinson. Drs : Perencanaan Pembangunan Wilayah, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, Hal 33

[2] Ibid, Hal 35

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perencanaan pembangunan nasional maupun dalam perencanaan pembangunan daerah, pendekatan perencanaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional (Wilayah). Pendekatan sektoral dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi ans sektor-sektor yang serupa atau dianggap serupan. Pendekatan regional melihat permasalahan yang secara interaksi berbagai kegiatan dalam ruang wilayah.[1]

Pada pendekatan sektoral terdapat dualisme pembangunan ekonomi yaitu sektor formal dan sektor informal. Dualisme pembangunan ekonomi mempertahankan kebijakan pemerintah yang cenderung mempertahankan sektor formal dibanding sektor informal, semacam Pedagang Kaki Lima. Pedagang Kaki Lima yang menjadi bagian kecil kritis ekonomi sangatlah tidak mendapat tempat dalam sistem pembangunan kota, padahal sektor ini mempunyai potensi untuk berkembang yang sama dengan sektor formal. Sehingga mempunyai prospek yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan.[2]

Kota-kota besar di Indonesia mempunyai ciri khas yang sama, yaitu adanya sektor informal dalam hal ini adalah Pedagang Kaki Lima yang hakal usahanya tidak terbatas pada ruang yang tersedia untuk perdagangan dan jasa. Bahkan dijumpai pada ruang yang fungsinya untuk pemerintahan, pemukiman, pendidikan, kesehatan dan rekreasi. Kondisi ini berimplikasi pada perubahan fungsi ruang yang tidak sesuai dengan tata ruang dan dapat menimbulkan konflik kepentingan yang dapat merugikan pada konflik antar usaha. Pemerintah Pedagang Kaki Lima menempatkan kegiatan usahanya hanya di dijumpai pada hakal yang sebagai ruang terbuka non-permanen perbelanjaan. hakal pasar.

---

[1] Peelgue Robinson Hut : Perencanaan Pembangunan Wilayah. Ikatn Alumni. Jakarta. 2005. Hal 33

[2] Ibid. Hal 35

pertokoan, perkantoran, hotel, pasar dan kawasan kampus atau sekolah. Sedangkan tempat yang dominan digunakan adalah trotoar dan sebagian badan jalan.

Lokasi usaha Pedagang Kaki Lima merupakan lokasi strategis yang berada pada kawasan strategis pula, yaitu kawasan pusat kota yang merupakan lokasi sentral dan orientasi bagi penduduk kota maupun pelancong untuk memenuhi kebutuhan pokok atau rekreasi. Sesuai dengan teori yang dikemukan oleh Soetomo (1996) Pedagang Kaki Lima menempati ruang publik sehingga dapat menyebabkan ruang publik tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebagaimana fungsinya[3]. Keberadaan Pedagang Kaki Lima saat ini telah menempatkan pada posisi yang tidak menguntungkan karena selalu diikuti adanya kemacetan lalu lintas, rawan kejahatan dan kekumuhan lingkungan.

Kebijakan lokasi bagi Pedagang Kaki Lima belum menyentuh kebutuhan lahan dan kepastian hukumnya. Berdasarkan kondisi nyata maupun teoritis, permasalahan yang dihadapi Pedagang Kaki Lima, adalah tidak tersedianya ruang yang legal untuk aktivitas usahanya dan tidak diakomodasinya kebutuhan ruang itu kedalam kebijakan tata ruang kota. Kegiatan yang ditimbulkan oleh Pedagang Kaki Lima tidak hanya menimbulkan dampak negatif berupa kesan yang semrawut dan kumuh, namun juga dapat memberikan dampak positif pada suatu daerah, misalnya menambah pendapatan suatu daerah dan tumbuhnya pusat kegiatan lain dalam suatu kota yang dapat mengubah struktur ruang dan pola ruang kota ke arah yang lebih baik. Oleh karena itulah, maka Pedagang Kaki Lima merupakan salah satu substansi yang harus diperhatikan dalam perumusan kebijakan tata ruang kota.

Pedagang Kaki Lima bukanlah kelompok yang gagal masuk dalam sistem ekonomi perkotaan. Mereka bukanlah komponen ekonomi perkotaan yang menjadi beban bagi perkembangan perkotaan. Pedagang Kaki Lima adalah salah satu moda dalam transformasi perkotaan yang tidak terpisahkan dari sistem

---

[3]Retno Widjajanti dalam Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota-Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang
(Jurnal Teknik – Vol. 30 No. 3 Tahun 2009), hal 162

[3] Nama Negara dalam Kepustakaan Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial
di Pusat Kota-Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang
(Jurnal Teknik – Vol. 30 No. 2 Tahun 2008, hal 102

ekonomi perkotaan. Pedagang Kaki Lima bukan selalu merupakan wujud dari kurangnya lapangan pekerjaan di perkotaan. Lapangan pekerjaan yang mereka lakukan adalah salah satu moda transformasi dari masyarakat berbasis pertanian ke industri dan jasa. Mengingat kemudahan untuk memasuki kegiatan ini, berikut dengan minimnya tuntutan keahlian dan modal usaha, penduduk yang bermigrasi ke kota cenderung memilih kegiatan Pedagang Kaki Lima.

Ketersediaan lapangan pekerjaan sektor formal bukanlah satu-satunya indikator ketersediaan lapangan kerja. Keberadaan sektor informal pun adalah wujud tersedianya lapangan kerja. Cukup banyak studi di negara-negara Dunia Ketiga yang menunjukkan bahwa tidak semua pelaku sektor informal berminat pindah ke sektor formal. Bagi mereka, mengembangkan kewirausahaannya adalah lebih menarik ketimbang menjadi pekerja di sektor formal.

Masalah yang muncul berkenaan dengan Pedagang Kaki Lima ini adalah banyak disebabkan oleh kurangnya ruang untuk mewadahi kegiatan Pedagang Kaki Lima di perkotaan. Konsep perencanaan ruang perkotaan yang tidak didasari oleh pemahaman informalitas perkotaan sebagai bagian yang menyatu dengan sistem perkotaan akan cenderung mengabaikan tuntutan ruang untuk sektor informal termasuk Pedagang Kaki Lima.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima menimbulkan konflik perebutan ruang antara kaum formal dan informal namun sebenarnya antara Pedagang Kaki Lima dan kaun formal terjadi hubungan yang saling menguntungkan (Robert Rice, 1997)[4]. Dalam perebutan tersebut pola usir gusur Pedagang Kaki Lima dianggap terapi yang tepat hingga saat ini, dan dilakukan dengan alasan keberadaan Pedagang Kaki Lima merusak wajah kota dan melanggar aturan. Pola usir gusur tersebut digunakan karena penerapan di dalam konteks yang keliru dari metode barat, standar tata ruang kota yang berlebihan, yang tidak cocok dengan karakter lokal.

Sejauh ini peran sektor informal khususnya Pedagang Kaki Lima di perkotaan masih dilihat dengan sebelah mata. Indikasi ini semakin jelas ketika

---

[4] Salladien : Pendekatan Sektor Informal (Khususnya Pedagang Kaki Lima) dalam Tata Ruang Kota Indonesia, (Kuliah Tamu Kapita Selekta, Teknik Planologi, ITN Malang, 7 Juli 2008), Hal 3

[1] Solihatun - Pemaknaan Sektor Informal (Khususnya Pedagang Kaki Lima) dalam Tata Ruang Kota Indonesia. Ekonomi Teori Ruang Sekolah. Teknik Planologi ITN Malang. 7 Jan 2005. Hal. 2

sektor Pedagang Kaki Lima hanya dipahami sebagai sektor penghambat laju kemajuan kota. Pemahaman ini terjadi karena sektor informal belum dilihat secara proporsional. Disisi lain sektor informal khususnya Pedagang Kaki Lima disatu sisi dapat memberikan manfaat yang besar bagi penduduk perkotaan, serta memberikan kontribusi berupa retribusi yang cukup besar bagi pemerintah kota. Sudah barang tentu disamping sisi positif, terdapat pula sisi lain yang dianggap dapat menimbulkan problem klasik seperti mengganggu keindahan kota, mengganggu ketertiban, menebar kekumuhan, mengganggu lalu lintas, menyuburkan tindak kriminal bila salah urus dan masih banyak persoalan lain.[5]

Problem dan prospek Pedagang Kaki Lima bagaimana tetap bisa eksis serta bagaimana menghadapi kondisi struktural berupa berbagai tata aturan kota yang harus dipatuhi, serta bagaimana kita semua dapat memahami keberadaannya maupun menggerakkan perekonomian kota, bagaimana dapat dipahami sebagai *the origin self employment* yang mampu dapat membangkitkan dan menyangga pertumbuhan ekonomi kawasan perkotaan. Dengan semakin meluasnya permasalahan sektor informal di berbagai seluruh kota di dunia, maka sebagai alternatif menanggulangi harus dapat memanfaatkan sektor informal, maka muncullah berbagai teori guna mengatasinya. Kesemuanya demi terwujudnya kota yang indah, menarik, menyenangkan dan teduh bagi seluruh penduduk kota.

Sesuai dengan arahan pengembangan Kota Banjarmasin yaitu peningkatan kegiatan ekonomi terutama jasa dan perdagangan untuk menunjang perkembangan ekonomi regional Kalimantan Selatan untuk itu penting perhatian yang lebih terhadap kerapian, keindahan, kebersihan den kenyamanan kota. Tidak terkecuali fasilitas perdagangan yang memegang peranan penting dalam perkembangan suatu kota yang selain berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan suatu kota juga terkait dengan penataan suatu kota. Visi Kota Banjarmasin yaitu terwujudnya Kota Banjarmasin yang maju dan mandiri sebagai pusat pelayanan dan pertumbuhan bagi perkembangan regional Kalimantan Selatan dengan didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Kota Banjarmasin sebagai Ibu Kota Propinsi Kalimantan Selatan semakin menampakkan wajah yang

---

[5] Ibid, Hal 1

[5] Ibid, hal 1

berbeda dibanding tahun-tahun sebelumnya. Kota Banjarmasin yang dikenal dengan motonya BUNGAS (Bersih, Unggul, Nyaman, Gagah, Aman dan Sehat) sangat sulit untuk direalisasikan karena sangat kontradiktif dengan keadaan yang ada di lapangan, sehingga tidak salah jika muncul julukan baru bagi Kota Banjarmasin sebagai kota yang semrawut dan cenderung kumuh.

Pada pusat Kota Banjarmasin yang merupakan pusat daerah perdagangan tidak luput dari segala problematika Pedagang Kaki Lima yang ada. Pedagang Kaki Lima sering menjadi pusat permasalahan mulai dari jumlah Pedagang Kaki Lima yang sangat sulit terkontrol yang sebagian disebabkan budaya masyarakat Banjar yang sangat senang berdagang sampai pada masalah penataannya yang tidak terarah dengan baik. Banyak dari para Pedagang Kaki Lima yang berjualan di depan pertokoan yang ada. Lokasi berdagang Pedagang Kaki Lima yang berada di Pusat Kota Banjarmasin selalu berdempetan dengan sektor formal yang ada sehingga keberadaan mereka tersebar di seluruh kawasan yang ada di pusat kota. Oleh karena itu, keberadaan mereka yang tidak terkelompokkan dengan rapi menyebabkan konsumen mengalami kesulitan dalam berbelanja. Untuk itu, diperlukan suatu studi pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin, sehingga nantinya bisa menjadi pertimbangan dalam menentukan tempat yang sesuai bagi Pedagang Kaki Lima di kawasan perdagangan formal, demi terwujudnya pusat kota yang lebih rapi dan bersih, dengan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai dan humanis, baik bagi pedagang itu sendiri maupun bagi konsumen.

1.2. Rumusan Masalah

Perkembangan kawasan perdagangan di perkotaan, dalam hal ini Pusat Kota Banjarmasin akan memicu timbulnya kegiatan-kegiatan baru. Salah satu kegiatan tersebut adalah kegiatan Pedagang Kaki Lima. Keberadaan sektor informal ini seringkali menimbulkan permasalahan seperti mengganggu ketertiban, keindahan dan gangguan lalu lintas. Kawasan Pusat Kota Banjarmasin terletak di Kecamatan Banjarmasin Tengah merupakan suatu kawasan yang didominasi dengan kegiatan perdagangan dan jasa, pemerintahan serta perkantoran. Kawasan Pusat Kota

Banjarmasin mempunyai fungsi komersial yaitu sebagai pusat perdagangan antar kota bahkan antar propinsi dalam skala kecil, menengah maupun skala besar.

Kawasan pusat Kota Banjarmasin merupakan kawasan yang sangat padat dan ramai. Pada kawasan ini terdapat pusat-pusat utama perdagangan yang saling berdekatan. Ramainya lokasi pada daerah ini menyebabkan ketertarikan terhadap Pedagang Kaki Lima untuk ikut berdagang pada lokasi yang sama. Bertambahnya jumlah paedagang kaki lima setiap waktu seiring dengan semakin banyaknya pertokoan yang ada mengakibatkan Pedagang Kaki Lima membutuhkan ruang yang lebih banyak untuk ditempati dalam melakukan aktivitasnya. Para Pedagang Kaki Lima biasanya menempati trotoar, badan jalan, emperan toko dan di lorong-lorong jalan yang sering dilewati oleh konsumen, tetapi dengan semakin sedikitnya lahan kemudian para Pedagang Kaki Lima pun mulai menggunakan badan-badan jalan. Aktivitas perdagangan seperti ini berpengaruh pada pemanfaatan ruang dengan tertutupnya bangunan pertokoan yang sebenarnya sudah menempati kawasan perdagangan ini terlebih dahulu sehingga menimbulkan kesan kumuh. Selain itu karena banyaknya pertokoan di pusat perdagangan tersebut mengakibatkan tidak terkelompoknya dan tidak terorganisirnya kegiatan berdagang yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima hal ini mengakibatkan terganggunya stabilitas suatu kota akibat lain yang ditimbulkan dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang menyebar dapat menyebabkan kesulitan bagi konsumen untuk mencapai tempat belanja.

Berdasarkan permasalahan di atas maka, terdapat beberapa masalah yang dapat diangkat dalam studi ini adalah bagaimana pola pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat adanya Pedagang Kali Lima pada sekitar Pusat Kota Banjarmasin.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan merupakan apa yang ingin dan akan dicapai, sedangkan sasaran merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian tujuan tersebut.

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang yang terbentuk oleh adanya Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin.

1.3.2. Sasaran

Adapun sasaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik sektor perdagangan formal yang ada di Pusat Kota Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi karakteristik Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin.
3. Mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat adanya Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin.

1.4. Ruang Lingkup Studi

Pada sub bab ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu lingkup lokasi dan lingkup materi yang membatasi permasalahan penelitian yakni mengadakan studi terkait dengan pola pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat adanya Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin.

1.4.1. Ruang Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi dalam studi ini adalah Kota Banjarmasin. Kota Banjarmasin secara astronomis terletak pada posisi 3° 16' 32" LS -3° 22' 43" LS dan pada 114° 32' 02" BT – 114° 38' 02" BT serta mempunyai 5 kecamatan yang terdiri dari 50 kelurahan. Secara administrasi Kota Banjarmasin berbatasan dengan :

- ✓ Sebelah Utara : Kabupaten Barito Kuala
- ✓ Sebelah Selatan : Kabupaten Banjar
- ✓ Sebelah Timur : Kabupaten Banjar
- ✓ Sebelah Barat : Sungai Barito (Kabupaten Barito Kuala)

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan ruang yang maksimal oleh industri Perdagang Kaki Lima di Pasar Kota Banjarmasin.

1.3.2. Sasaran

Adapun sasaran yang akan dibahas untuk mencapai tujuan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik sektor perdagangan formal yang ada di Pasar Kota Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi karakteristik Perdagang Kaki Lima di Pasar Kota Banjarmasin.
3. Mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat adanya Perdagang Kaki Lima di Pasar Kota Banjarmasin.

1.4. Ruang Lingkup Studi

Pada sub bab ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu lingkup kajian dan lingkup materi yang membatasi pembahasan penelitian yakni mengidentifikasi studi terbatas dengan pola pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat adanya Perdagang Kaki Lima di Pasar Kota Banjarmasin.

1.4.1. Ruang Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi dalam studi ini adalah Kota Banjarmasin. Kota Banjarmasin secara astronomis terletak pada posisi 3° 16' 35" LS - 3° 22' 43" LS dan pada 114° 32' 02" BT - 114° 38' 02" BT serta mempunyai 5 kecamatan yang terdiri dari 50 kelurahan. Secara administrasi Kota Banjarmasin berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kabupaten Barito Kuala
- Sebelah Selatan : Kabupaten Banjar
- Sebelah Timur : Kabupaten Banjar
- Sebelah Barat : Sungai Barito (Kabupaten Barito Kuala)

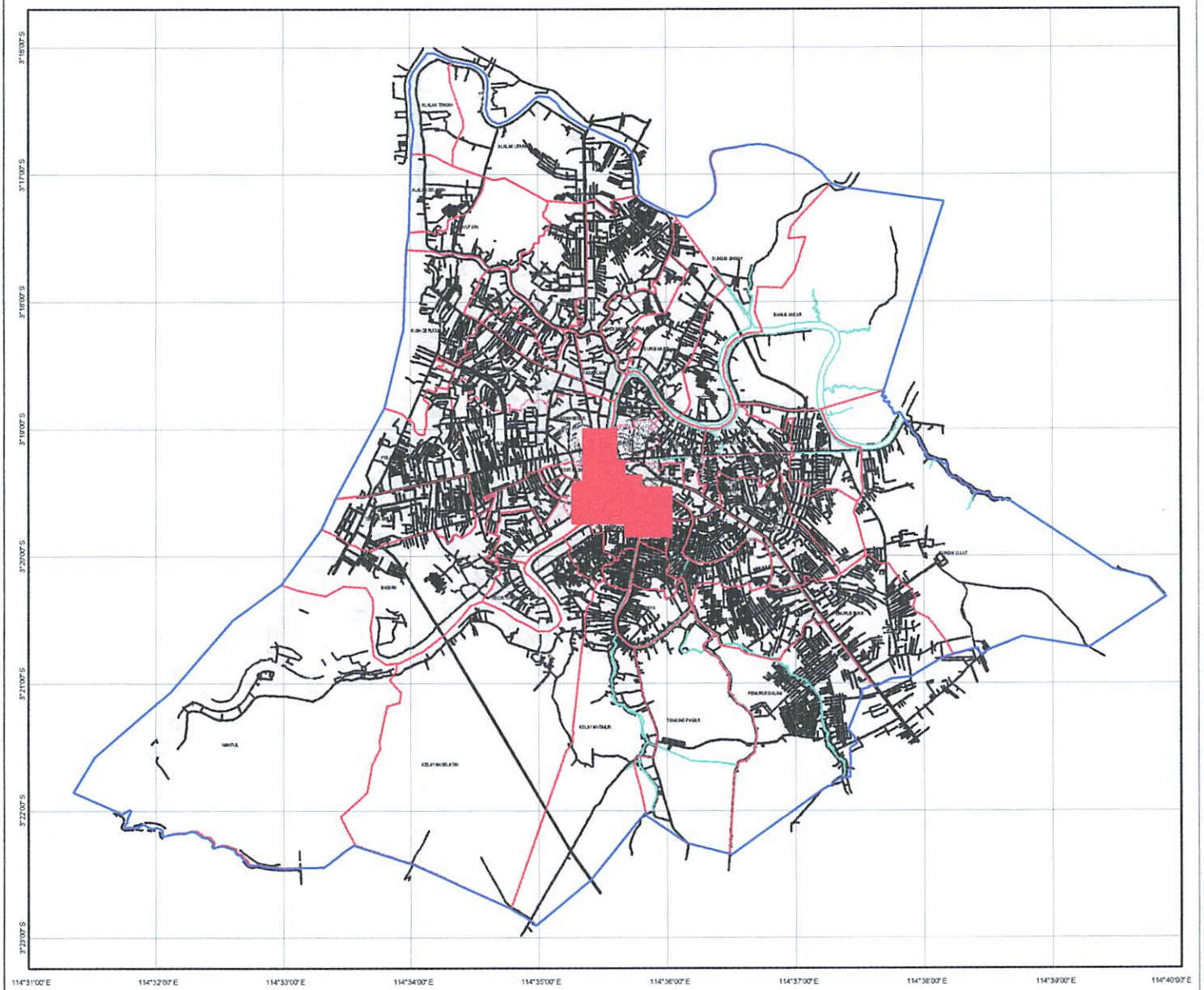

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010

Pola Pemanfaatan Ruang
Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kota Banjarmasin

PETA ORIENTASI WILAYAH STUDI

Legenda:

- : Batas Kota
- : Batas Kelurahan
- : Batas Lokasi Studi
- : Jalan
- : Sungai
- : Jembatan
- : Lokasi Studi

Sumber Peta : Dinas Permukiman Dan Prasarana Wilayah Kalimantan Selatan

No. Peta :	Skala Peta :	
1.1	1 : 85.000	U

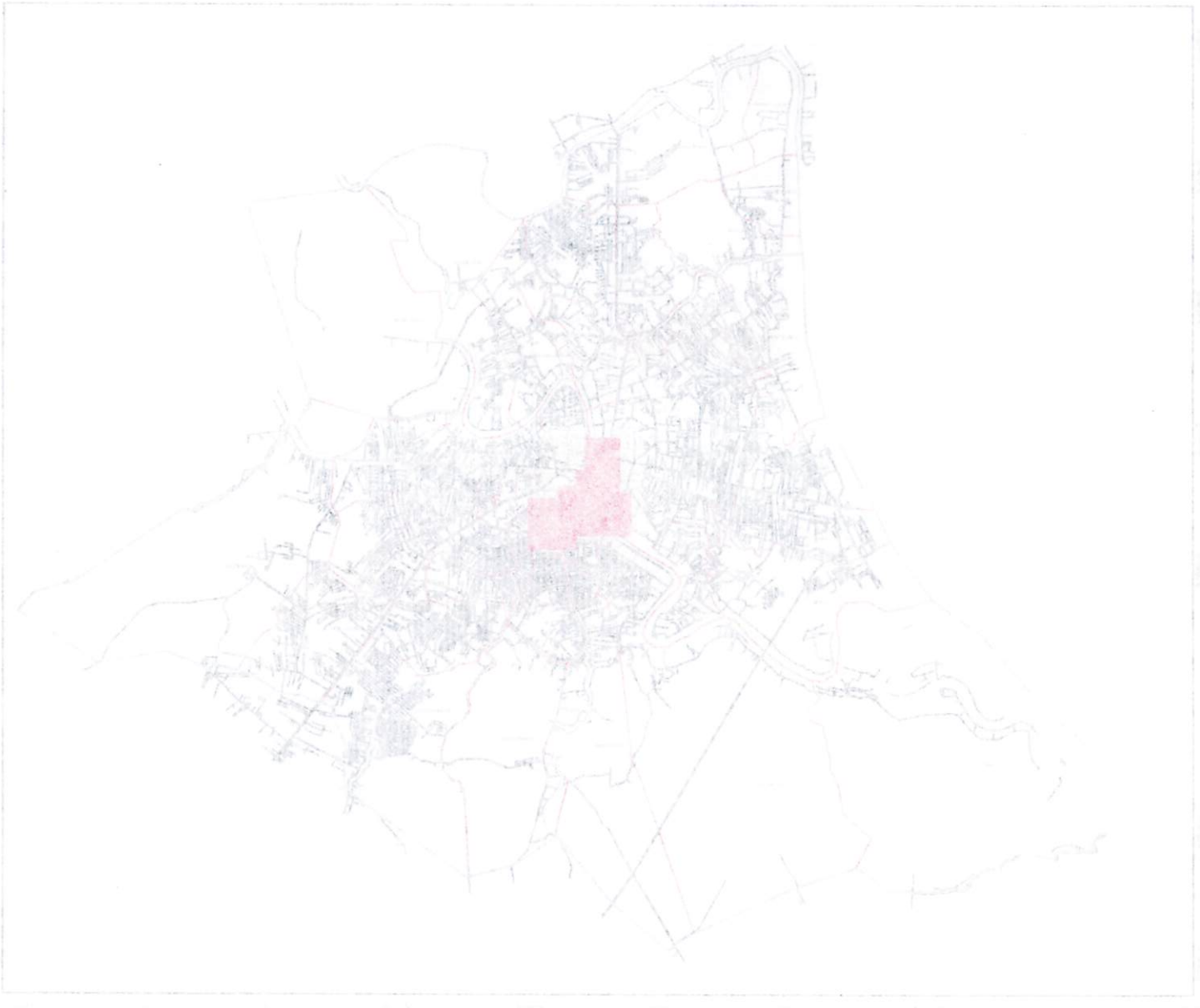

No. Peta	Skala Peta
1.1	1 : 85.000

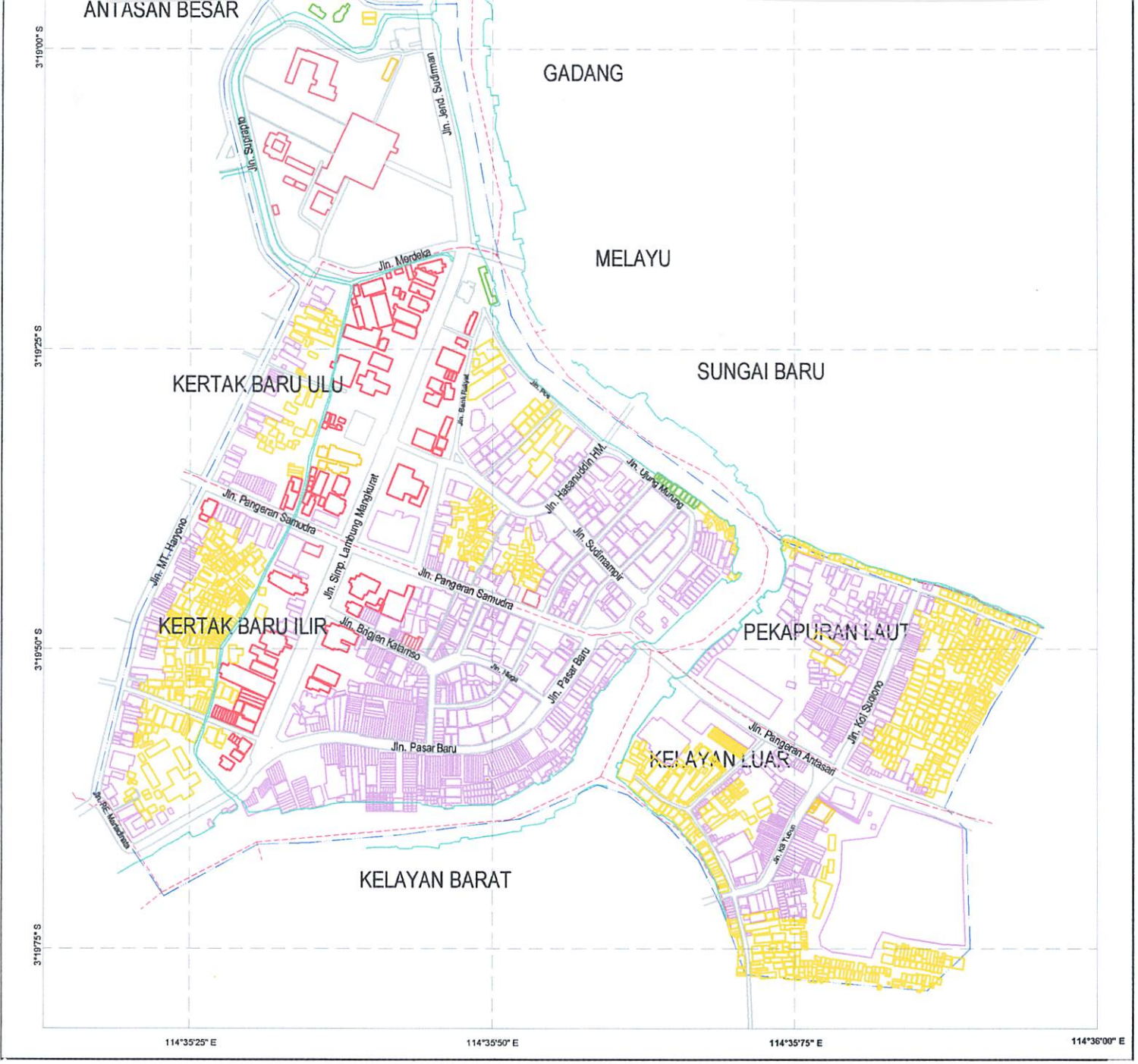

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010

Pola Pemanfaatan Ruang
Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kota Banjarmasin

PETA LOKASI STUDI

Legenda:

- : Batas Kelurahan
- : Batas Wilayah Studi
- : Jalan
- : Sungai
- : Jembatan
- : Permukiman
- : Perdagangan dan Jasa
- : Pendidikan
- : Peribadatan
- : Perkantoran
- : Fasilitas Umum
- : Ruang Terbuka Hijau

Sumber Peta : Dinas Permukiman Dan Prasarana Wilayah Kalimantan Selatan

No. Peta :	Skala Peta :
1.2	1 : 10.000

Dalam studi ini lokasi yang akan di kaji adalah sebagian dari pusat Kota Banjarmasin, yaitu kawasan pusat perdagangan yang berada di Pusat Kota Banjarmasin yaitu di sekitar Jalan Pangeran Samudera, Jalan Pangeran Antasari, Jalan Ujung Murung, Jalan Sudimampir dan sekitar Jalan Pasar Baru.

Pada lokasi studi terdapat satu masjid raya dan pada pusat perdagangan di Kota Banjarmasin terdapat lima buah pasar dan dua buah pusat perbelanjaan. Masjid Raya tersebut adalah Masjid Raya Sabilal Muhtaddin, yang berada di Jalan Jendral Sudirman. Pada sore hari kawasan Sabilal Muhtaddin ini biasa di penuhi dengan adanya Pedagang Kaki Lima, karena pada saat itu pula banyak pengunjung yang datang untuk bersantai baik pada hari-hari biasa, pada malam minggu bahkan pada saat diadakannya penyelenggaraan HUT RI dan HUT Kota Banjarmasin sehingga menarik minat Pedagang Kaki Lima. Lima buah pasar tersebut yaitu Pasar Sudimampir Raya yang berada di Jalan Sudimampir, Pasar Baru Permai, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima yang berada di Jalan Pasar baru dan dua buah pusat perbelanjaan tersebut yaitu Ramayana Sentra Antasari dan Pertokoan Mirta Plasa yang masing-masing berada di Jalan Pangeran Antasari.

Pusat perdagangan yang menjadi lingkup lokasi studi berada di sekitar Jalan Jendral Sudirman, Jalan Suptapto, Jalan Merdeka, Jalan Simpang Lambung Mangkurat, Jalan Pangeran Samudra, Jalan Sudimampir, Jalan Pasar Baru, Jalan Brigjen Katamso, Jalan Hassanuddin, Jalan Bank Rakyat, Jalan Pangeran Antasari, Jalan KS Tubun dan Jalan Kolonel Sugiono. Jalan-jalan ini merupakan jalan utama yang ada di Kota Banjarmasin.

Untuk kepentingan pengambilan data, proses analisa serta penarikan kesimpulan maka wilayah studi dibagi menjadi 3 unit amatan. Unit amatan 1 adalah Unit amatan 1 berada di kawasan Pusat Kota Banjarmasin tepatnya berada di sekitar kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtaddin dan kawasan Siring Sungai Martapura yang berada disekitar Jalan Pangeran Samudra, Jalan Merdeka dan Jalan Suprapto. Pada kawasan ini pula banyak terdapat Pedagang Kaki Lima yang berdagang disekitar kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtaddin dan kawasan Siring

Sungai Martapura. Pedagang Kaki Lima yang berada kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtaddin dan kawasan Siring Sungai Martapura ini menempati pinggir jalan dan trotoar yang berada di sepanjang jalan dengan menggunakan sarana berupa hamparan, gerobak dan meja. Kebanyakan diantaranya menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman ringan.

Pedagang Kaki Lima berada di kawasan ini karena mereka menggunakan ruang publik untuk menarik konsumen. Pedagang Kaki Lima yang berada dikawasan ini tidak berhubungan dengan pedagang formal karena target konsumen mereka bukanlah pengunjung pertokoan melainkan pengunjung ruang publik, orang yang datang ke mesjid dan pengguna jalan. Konsumen Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini adalah pengunjung Siring Sungai Martapura dan Pengunjung Sabilal Muhtaddin bahkan pengguna jalan yang melintas jalan di kawasan ini juga tidak jarang singgah untuk membeli barang yang diperdagangkan Pedagang Kaki Lima.

Kawasan ini biasanya ramai oleh pengunjung yang menjadi target konsumen pada saat sore hari karena banyaknya keluarga yang membawa anak-anak mereka ke tepi sungai untuk bersantai dengan alasan untuk melihat perahu "*kelotok*" yang lewat, pada saat malam minggu dimana kawasan ini sering menjadi tempat berkumpulnya anak muda hanya sekedar untuk "*nongkrong*", pada saat hari jumat siang hingga malam hari karena pada saat ini kawasan masjid ramai dengan pengunjung yang datang untuk sholat jumat dan mendengarkan ceramah pada sore hingga malam hari serta pada saat diadakannya acara di Siring Sungai Martapura seperti perayaan HUT RI dan HUT Kota Banjarmasin.

Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada kawasan ini berdagang di sepanjang Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Merdeka dengan memanfaatkan lokasi di pinggir jalan dan di trotoar sebagai lokasi berdagang. Sarana jual yang digunakan juga beragam seperti gerobak, hamparan dan meja namun sarana jual yang paling banyak digunakan adalah berupa gerobak karena Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini adalah Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara berpindah.

Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada sore hari dan pada saat malam minggu berdagang di sepanjang pinggir jalan dan trotoar Jalan Jendral Sudirman. Pedagang Kaki Lima banyak terdapat di trotoar bagian depan Masjid Sabilal Muhtaddin serta trotoar dan pinggir jalan yang berhubungan langsung dengan Siring Sungai Martapura. Hal ini dapat dilihat dengan adanya Pedagang Kaki Lima seperti Ibu Tinah yang berdagang mainan dengan sarana jual berupa hamparan yang berdagang pada sore hari dengan konsumen yang menjadi targetnya adalah anak-anak yang datang pada sore hari ke Siring Sungai Martapura. Ada pula Pedagang Kaki Lima lainnya seperti Agus Suyamto dan Hery pedagang cilok/pentol dan Bakti pedagang Es kelapa muda yang berdagang di pinggir jalan dengan menggunakan sarana jual berupa gerobak dengan target konsumen adalah pengunjung yang datang ke Siring Sungai Martapura pada sore hingga malam hari seperti anak nongkrong.

Pedagang Kaki Lima lain seperti halnya Yanto, Manto dan Iman Pedagang Kaki Lima yang berlokasi di Jalan Merdeka atau di sisi bagian belakang Masjid Sabilal Muhtaddin yang menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman ringan seperti cilok/pentol dan es campur yang berlokasi di trotoar dan pinggir jalan dengan menggunakan sarana jual berupa gerobak dan meja. Konsumen yang menjadi target mereka adalah pengunjung masjid yang datang pada hari jumat untuk sholat jumat pada siang hari dan pengunjung yang datang pada jumat malam dan minggu pagi yang datang untuk mendengarkan ceramah.

Pada saat diadakannya acara "*Lumba Jukung Hias*"atau "Lomba Perahu Hias" untuk memperingati HUT RI dan HUT Kota Banjarmasin di Sungai Martapura, Pedagang Kaki Lima di kawasan Siring Sungai Martapura menempati lokasi di trotoar dan pinggir Jalan Jendral Sudirman yaitu jalan yang berhubungan langsung dengan kawasan siring Sungai Martapura dan jalan yang berada di bagian depan Masjid Raya Sabilal Muhtaddin. Jumlah Pedagang Kaki Lima biasanya lebih banyak dibanding hari biasanya karena pengunjung yang datangpun lebih banyak. Pedagang Kaki Lima pada saat ini menjual barang

Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada sore hari dan pada saat malam minggu berdagang di sepanjang pinggir jalan dan trotoar Jalan Jenderal Sudirman. Pedagang Kaki Lima buruk terdapat di trotoar bagian depan Masjid Subhul Muhtaddin serta trotoar dan pinggir jalan yang berhubungan langsung dengan Simpang Sungai Mariapura. Hal ini dapat dilihat dengan adanya Pedagang Kaki Lima seperti lbu Tinah yang berdagang mainan dengan secara jual beruga bumperan yang berdagang pada sore hari dengan konsumen yang menjadi langganya adalah anak-anak yang datang pada sore hari ke Simpang Sungai Mariapura. Ada pula Pedagang Kaki Lima lainnya seperti Agus Suyanto dan Hery pedagang cilok/pentol dan bakso pedagang Es kelapa muda yang berdagang di pinggir jalan dengan menggunakan secara jual beruga gerobak dengan tarpat konsumen adalah pengunjung yang datang ke Simpang Sungai Mariapura pada sore hingga malam hari sepert anak nongkrong.

Pedagang Kaki Lima lain seperti bapya Yanto, Mbarto dan Iman Pedagang Kaki Lima yang berdokasi di Jalan Mayeksa saat di sisi bagian belakang Masjid Subhul Muhtaddin yang menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman ringan seperti cilok/pentol dan es campur yang berlokasi di trotoar dan pinggir jalan dengan menggunakan secara jual beruga gerobak dan meja. Konsumen yang menjadi target market adalah pengunjung masjid yang datang pada hari jumat untuk sholat jumat pada siang hari dan pengunjung yang datang pada jumat malam dan minggu pagi yang datang untuk membelanjakan sarapan.

Pada saat dilaksanakya acara "Jumpa Jalang Fiks Jam "Lumpia Peralta Mas" untuk mempekinjati HUT RI dan HUT Kota Banjarmasin di Sungai Mariapura, Pedagang Kaki Lima di kawasan Sungai Mariapura mencoripati lokasi di trotoar dan pinggir Jalan Jenderal Sudirman yaitu jalan yang berhubungan langsung dengan kawasan sirng Sungai Mariapura dan jalan yang berada di bagian depan Masjid Raya Subhul Muhtaddin. Jumlah Pedagang Kaki Lima biasanya lebih banyak dibanding hari biasanya karena pengunjung yang datangnya lebih banyak. Pedagang Kaki Lima pada saat ini menjual barang

dagangan berupa mainan, makanan dan minuman ringan dengan menggunakan sarana jual berupa hamparan, meja dan gerobak.

Unit amatan 2 adalah Kawasan Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima meliputi jalan Simpang Lambung Mangkurat, Jalan Pangeran Samudra, Jalan Sudimampir, Jalan Pasar Baru, Jalan Brigjen Katamso, Jalan Hasanuddin, Jalan Ujung Murung dan Jalan Niaga. Di kawasan ini terdapat banyak pertokoan sehingga Pedagang Kaki Lima turut ambil andil dalam meramaikan kawasan ini karena pengunjung yang hendak datang ke pertokoan merupakan sasaran bagi Pedagang Kaki Lima. Pedagang Kaki Lima yang berada di sepanjang Jalan Hasanuddin dan Jalan Ujung Murung karena pada jalan-jalan ini Pedagang Kaki Lima berjejer di sepanjang jalan dengan menggunakan lokasi di pinggir jalan dan trotoar yang berada di depan pertokoan yang ada. Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara berkelompok mengelilingi pusat perdagangan yang ada yaitu Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima. Pedagang Kaki Lima lebih banyak menempati lokasi di emperan toko dan trotoar. Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara berkelompok berdasarkan jenis barang dagangan yang sama dan waktu dagang yang sama dalam hal ini adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra dan Jalan Pasar baru yang berdagang pada malam hari. Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Pangeran Samudra berdagang dengan menggunakan sarana berupa meja dengan barang dagangan berupa jamu. Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berada di sepanjang Jalan Pasar Baru berdagang menggunakan sarana jual berupa gerobak dengan barang dagangan berupa obat-obatan.

Untuk unit amatan 3 merupakan kawasan pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa meliputi Jalan Pangeran Antasari, Jalan KS Tubun dan Jalan Kolonel Sugiono. Kawasan perbelanjaan ini adalah salah satu daya tarik lokasi Pedagang Kaki Lima untuk berdagang dengan harapan mendapat konsumen yang banyak seperti banyaknya pengunjung yang datang ke pertokoan. Pedagang Kaki Lima banyak terdapat disepanjang Jalan KS Tubun dan Jalan

dapangan bentuk pasiran, makanan dan minuman ringan dengan menggunakan
sarana jasi bentuk bangunan, meja dan gambak.

Unit ansana 2 adalah Kawasan Pasar Sedimanpir, Pasar Ilaru, Pasar
Mingseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lubo melipuri jalan Sinpang Lamlung
Manglawai, Jalan Tangsan Sumuba, Jalan Sudimanpir, Jalan Pasar Baru, Jalan
Bangkan Kotamas, Jalan Hasanuddin, Jalan Lipang Nikang dan Jalan Niagi. Di
kawasan ini terdapat banyak pertokoan sehingga Pedagang Kaki Lima tuna anahi
anali dalam communikan kawasan ini karena pengunjung yang hendak datang ke
pertokoan mempakan sasaran bagi Pedagang Kaki Lima. Pedagang Kaki Lima
yang berada di sepanjang Jalan Hasanuddin dan Jalan Lipang Nikang karena pada
jalan-jalan ini Pedagang Kaki Lima belajar di sepanjang jalan dengan
menggunakan bahan di pinggir jalan dan trotoar yang berada di depan pura toan
yang ada Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara berkelompok menyebabkan
pasar pedagangan yang ada yaitu Pasar Sedimanpir, Pasar Baru, Pasar Mingseng,
Pasar Kujajing dan Pasar Lilma. Pedagang Kaki Lima lebih banyak menempati
lokasi di empatan toko dan trotoar. Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang
berdagang secara berkelompok berlokasikan jenis barang dagangan yang sama dan
waktu dagang yang sama dilaua out ini adalah Pedagang Kaki Lima yang berada
di sepanjang Jalan Pangeran Samudra dan Jalan Pasar baru yang berdagang pada
malam hari. Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Pangeran Samudra
berdagang dengan menggunakan sarana berupa meja dengan barang dagangan
berupa jenis Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berada di sepanjang Jalan
Pasar Baru berdagang menggunakan sarana jasi berupa gerobak dengan barang
dagangan berupa obat-obatan.

Untuk unit analisa 3 meliputi Kawasan pasar perbelanjaan Kampung
Sarna Antasari dan Mitra Plaza melipuri Jalan Pangeran Antasari, Jalan KS
Tubun dan Jalan Sudirod Sugiono. Kawasan perbelanjaan ini adalah salah satu
daya tarik lokasi Pedagang Kaki Lima untuk berdagang dengan barapan mendapat
konsumen yang banyak sehingga pengunjung yang datang ke pertokoan.
Pedagang Kaki Lima banyak terdapat disepanjang Jalan KS Tubun dan Jalan

Pangeran Antasari dan berlokasi di pinggir Jalan dan di trotoar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pembagian Lokasi Amatan

Unit Amatan 1	Unit Amatan 2	Unit Amatan 3
1. Jalan Jendral Sudirman 2. Jalan Suprapto 3. Jalan Merdeka	1. Jalan Simpang Lambung Mangkurat Jalan 2. Pangeran Samudra 3. Jalan Sudimampir 4. Jalan Pasar Baru 5. Jalan Brigjen Katamso 6. Jalan Hasanuddin 7. Jalan Ujung Murung 8. Jalan Niaga	1. Jalan Pangeran Antasari 2. Jalan KS Tubun 3. Jalan Kolonel Sugiono

Sumber : Hasil Rumusan

1.4.2. Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi yang akan dibahas dalam studi ini adalah materi yang berkaitan dengan pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin, materi yang dibahas adalah sebagai berikut

1. Karekteristik Pedagang Kaki Lima meliputi tingkat pendidikan, asal barang, sarana jual, jenis barang yang diperdagangkan, besarnya modal yang digunakan, cara melakukan kegiatan, waktu berdagang, daerah atau lokasi berjualan serta luas sarana yang digunakan PKL;
2. Karakteristik sektor perdagangan formal meliputi jenis pedagang, waktu operasional dan jenis barang dagangan;
3. Pola pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat adanya Pedagang Kaki Lima di sekitar Pusat Kota Banjarmasin seperti apakah pusat perdagangan yang ada di Kota Banjarmasin tergolong dalam Pusat Perbelanjaan Berkelompok, Pusat Perbelanjaan Sepanjang Jalan dan Pusat Perbelanjaan Khusus.

1.5. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan diuraikan tori-teori yang berkaitan dengan tema sebagai dasar untuk untuk menganalisa permasalahan dan merumuskan serta

Pengawas Ansawi dan berfokus di pinggir Jalan dan di rerata Lintak lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pembagian Kelompok Asuransi

Unit Asuransi 1	Unit Asuransi 2	Unit Asuransi 3
1. Jalan Jendral Sudirman	1. Jalan Gatot Subroto	1. Jalan Pangeran Antasari
2. Jalan Supapto	2. Pangeran Diponegoro	2. Jalan KS Tubun
3. Jalan Merdeka	3. Jalan Sudirman	3. Jalan Kolonel Sugiono
	4. Jalan Pasar Baru	
	5. Jalan Jenderal Sudirman	
	6. Jalan Hasanuddin	
	7. Jalan Ujung Murung	
	8. Jalan Diponegoro	

Sumber : Divisi Asuransi

1.4.2. Nasabah Lingkup Materi

Lingkup materi yang akan dibahas dalam studi ini adalah materi yang berkaitan dengan pola pemasaran asuransi Prudential Kredi Lintas di Pasar Kota Banjarmasin, materi yang dibahas adalah sebagai berikut

1. Karakteristik Pedagang kaki lima meliputi tingkat pendidikan, usaha barang, asuransi jual, jenis barang yang diperdagangkan, berapa modal yang digunakan, cara melakukan kegiatan, waktu berdagang, daerah atau lokasi berjualan serta lama asuransi yang digunakan PKL.
2. Karakteristik sektor perdagangan formal meliputi jenis pedagang, waktu operasional dan jenis barang dagangan.
3. Pola pemasaran asuransi yang terbentuk akibat adanya Pedagang Kaki Lima di sekitar Pasar Kota Banjarmasin seperti apakah pasar perdagangan yang ada di Kota Banjarmasin terpusat dalam Pasar Perbelanjaan Berkelompok Pasar Perbelanjaan Sepanjang Jalan dan Pasar Perbelanjaan Khusus.

1.5. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan dituliskan teori-teori yang berkaitan dengan topik sebagai acuan untuk mengembangkan pemasaran dan menganalisa serta

memperoleh variabel-variabel yang akan dibahas untuk menganalisa permasalahan untuk mencapai tujuan dan sasaran.

1.5.1. Beberapa Pengertian Mengenai Ruang

Ruang bisa berarti sangat sempit tetapi bisa juga sangat luas. Semua benda membutuhkan ruang sehingga salah satu ciri membedakan benda adalah luas ruang yang dibutuhkan oleh benda tersebut. Dengan semikian, ruang adalah tempat untuk suatu benda/kegiatan atau apabila kosong bisa diisi dengan suatu benda/kegiatan[6]. Ruang sebagai wadah kegiatan manusia, mampu mempengaruhi perilaku manusia yang ada didalamnya, sehingga ruang dipandang sebagai sistem setting. Ruang berkaitan dengan wadah untuk kegiatan manusia yang terintegrasi menghubungkan antar kegiatan. Definisi ruang tidak terbatas pada dimensi spasial saja namun ruang terintegrasi erat dengan sekelompok manusia dengan segala kegiatan dan kurun waktu tertentu[7].

Ruang dibagi menurut kepentingan dari civitasnya, yaitu :

a. Ruang publik yang sifatnya terbuka dan umum.
b. Ruang semi publik yang sifatnya agak terbuka.
c. Ruang privat yang sifatnya tertutup, terbatas pada civitas tertentu saja.
d. Ruang sirkulasi merupakan ruang aman untuk civitas dalam melakukan kegiatan dimana ruang ini berupa area kosong untuk berjalan.

Pemahanan mengenai ruang tidak hanya terbatas pada ruang sebagai sebuah wadah aktivitas manusia, namun juga terintegrasi secara erat dengan aktivitas yang dilakukan manusia pada kurun waktu tertentu. Ruang dalam pendekatan ini memiliki pengertian sebagai wadah yang dibentuk oleh manusia, dimana dalam proses pembentukannya dapat dipengaruhi oleh kondisi alam, disamping juga wadah tersebut sangat berhubungan dengan aktivitas manusia dalam kurun waktu tertentu.

---

[6] Tarigan Robinson, Op. Cit., Hal 110
[7] Haryadi & Setiawan B, Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, P3SL Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, Yogyakarta, 1995, Hal 21

1.5.1.1.Pola Ruang

Pola adalah suatu bentuk hubungan yang terjadi dari berbagai bentuk-bentuk hubungan, berkaitan dengan suatu permasalahan. Ruang bentukan aktivitas manusia dapat berupa bentuk yang berbeda-beda. Kemudian bentuk-bentuk ruang tersebut dapat dikatakan sebagai pola ruang.

Terdapat tiga tipe dasar pola ruang. Dimana tiga tipe pola dasar tersebut meliputi: [8]

a. Ruang terbatas tetap (fixed-featured space)

   Adalah ruang terbatas tetap dilingkupi oleh pembatas yang relatif tetap dan tidakmudah digeser, seperti dinding masif, jendela, pintu atau lantai.

b. Ruang terbatas semi tetap (semifixed-featured space)

   Adalah ruang yang pembatasnya bisa berpidah. Misalnya, ruang-ruang pameran yang dibatasu partisi dapat dipindahkan ketika dibutuhkan setting yang berbeda.

c. Ruang informal

   Adalah ruang yang terbentuk pada waktu singkat, seperti ruang yang terbentuk ketika dua atau lebih orang berkumpul. Ruang ini bersifat tidak tetap (non permanen).

Sehingga dapat dirumuskan pola ruang adalah suatu distribusi peruntukan ruang dalam sebuah wadah yang terdapat sebuah ekosistem di dalamnya, yang menekankan pada keterkaiatan antara ruang dan manusia dengan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut.

1.5.1.2.Pemanfaatan Ruang

Beberapa pengertian mengenai pemanfaatan ruang dengan sistem pendekatan dan penekanan yang berbeda, pertama lebih banyak membahas dari segi geografis dengan manusia yang jadi perannya, sedangkan pendekatan kedua berawal dari perilaku manusia yang beraktifitas membutuhkan wadah sehingga memunculkan tema-tema yang berbeda dari ruang.

---

[8] Edward Hall, 1959 dalam Laurens, Arsitektur dan Perilaku Manusia, PT Gasindo, Jakarta, 2005, hal 194

Pemanfaatan ruang adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan atau menghuni suatu daerah atau wilayah tertentu,dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh perilaku manusia atau masyarakat yang mempunyai arti dan nilai yang berbeda tergantung tingkat aspirasi dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang tersebut. Pola pemanfaatan ruang adalah bentuk dari pemanfaatan ruang yang menggambarkan fungsi, ukuran serta karakter manusia.[9]

Sehingga dapat dirumuskan bahwa pola pemanfaatan ruang adalah bentuk dari peruntukan ruang dalam sebuah wadah yang menekankan pada keterkaitan antara ruang dan manusia dengan masyarakat yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan atau menghuni suatu daerah atau wilayah tertentu, dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh manusia atau masyarakat yang mempunyai arti dan nilai yang berbeda tergantung kepentingan dalam menggunakan ruang tersebut.

1.5.1.3.Pendekatan Keruangan

Ruang sebagai pendekatan pemetaan perilaku adalah menggambarkan posisi dari tiap ruang yang digunakan oleh masyarakat di kawasan pabrik dan hubungan antar ruang akan memberikan gambaran perilaku masyarakat tersebut dalam kesehariannya dan cara pandang terhadap ruang. Terdapat tiga macam pendekatan tentang ruang yang melatarbelakangi kajian terhadap ruang yaitu :[10]

a. Pendekatan ekologis (Ecological Approach)

   Menekankan pada tinjuan ruang sebagai satu kesatuan ekosistem, yaitu komponen-komponen ruang saling terkait dan berpengaruh secara mekanistis. Oleh karena hubungan mekanistis, sistem ruang kemudian dapat dimodelkan secara matematis, terutama pengaruh satu komponen terhadap komponen lainnya. Pendekatan ini sangat efektif untuk mengkaji dampak suatu kegiatan pembangunan secara ekologis, akan tetapi cenderung mengesampingkan dimensi-dimensi sosial, ekonomi dan politik dari ruang

---

[9] Ibid.
[10] Haryadi & Setiwan B, op.cit, hal. 14.

b. Pendekatan Fungsional dan Ekonomi (Fungsional and Economic Appoach)

Menekankan pada ruang sebagai wadah fungsional berbagai kegiatan, yaitu faktor jarak atau lokasi menjadi penting. Pendekatan ini melihat bahwa proses perkembangan pemanfaatan ruang oleh manusia didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan jarak, yaitu pusat-pusat atau konsentrasi suatu kegiatan akan berperan sebagai magnet yang berperan menyebarkan kegiatan-kegiatan di sekitarnya. Teori ini dalam perkembangannya banyak dianut oleh peneliti di bidang geografi fisik untuk menjelaskan fenomena sebaran, tingkatan dan huibungan saling ketergantungan kota-kota dalam suatu sistem region. Selain itu penekanan pada analisa ekonomi yakni keseimbangan antara permintaan dan suplai. Dengan kata lain, ruang dipandang sebagai komoditi yaitu secara natural, dinamika pasar akan membentuk keseimbangan antara permintaan dan suplai terhadap ruang.

c. Pendekatan Sosial-Politik (Social-Political Approach)

Menekankan pada aspek penguasaan ruang dimana melihat ruang bukan sebagai sarana produksi akan tetapi juga sebagai sarana untuk mengakumulasi pasar. Selain aspek tersebut pendekatan ini juga menekankan aspek teritori dari ruang yaitu mengkaitkan satuan-satuan ruang dengan satuan-satuan organisasi sosial tertentu.

1.5.2. Pengertian Kota

Pengertian kota menurut beberapa ahli berbeda-beda, hal ini dikarenakan cara pandang yang berbeda pula, oleh karena itu berikut adalah beberapa pengertian kota menurut beberapa ahli.

1. Menurut Ir. Mulyono Sadyohutomo dalam Manajemen Kota dan Wilayah, definisi kota antara lain :
   - ✓ Dalam pengertian umum, kota merupakan suatu daerah terbangun yang di dominasi jenis penggunaan tanah non pertanian dengan jumlah penduduk dan intensitaspenggunaan ruang yang cukup tinggi.

- ✓ Dalam pengertian administrasi, kota adalah suatu bentuk pemerintah daerah yang mayoritas wilayahnya merupakan daerah perkotaan

2. Beberapa definisi dari para ahli tentang kota, seperti dikutip oleh P. J. M Nas sebagai berikut :[11]
   - ✓ Max Weber berpendapat bahwa kota adalah apabila penghuni setempatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal barang-barang itu harus dihasilkan oleh penduduk dari pedalaman dan dijualbelikan di pasar itu. Ciri kota adalah adanya pasar dan sebagai benteng serta mempunyai sistem hukum dan lain-lain tersendiri dan bersifat kosmopolitan
   - ✓ Cristaller dalam *central place theory* kota sebagai pusat, tergantung kepada seberapa jauh daerah-daerah sekitar kota memanfaatkan penyediaan jasa-jasa kota itu. Dari pandangan ini kemudian kota-kota tersusun dalam suatu hirarki menurut berbagai jenis.
   - ✓ Sjoberg berpendapat bahwa, sebagai titik awal gejala kot adalah timbulnya golongan literati (golongan intelegensia kuno seperti pujangga, sastrawan dan ahli-ahli keagamaan), atau berbagai kelompok spesialis yang berpendidikan dan non agraris, sehingga muncul pembagian kerja tertentu.
   - ✓ Wirth mendifinisikan kota sebagai permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Akibatnya hubungan sosial menjadi longgar, acuh dan tidak pribadi (impersonal relation).
   - ✓ Karl Marx dan F. Engels memandang kota sebagai persekutuan yang dibentuk guna melindungi hak milik dan guna memperbanyak alat-alat produksi dan alat-alat yang diperlukan agar anggota masing-masing dapat mempertahankan diri.

---

[11] Safari Imam Asy'ari. : Sosiologi Kota dan Desa, Usaha Nasional Surabaya-Indonesia, Surabaya, 1993, Hal 18

- Dalam pengertian administrasi, kata adalah sama bentuk pemerintah daerah yang mempunyai wilayah yang merupakan daerah perkotaan

2. Dicberapa definisi dari para ahli tentang kata sepatu dibawah ini! *Mari Nita sebagai bendara* :[1]

- *Mari Nita* berpendapat bahwa kata adalah sebuah pengertian sekumpulan dapat menyatakan sebagian besar kebutuhan ekonomi di pasar lokal hasing-hasing ito harus dibedakan oleh perbedaan dari pembedaan dan dipadukan di pasar ita. Ciri kata adalah sebuah pasar dan sebagai bentuk sama merupakan sistem bahasa dan lain-lain terpenuhi dan bersifat kosmopolitan
- Cristalter dalam seperti pasar sbeng kata sebagai pasar. tergantung bepada sebagai jasa-jasa lain. Dari pendapat ini kemandirian kota-kota tersebut dalam suatu hirarki merupa berbagai jenis
- Sjaberg berpendapat bahwa sebagai titik awal pada kota adalah sebuah pedagang literal ekonomi interdependensi kuno sepert pinggir. sebagian dan multi-nilai kategorial, atau berbagai kelompok masyarakat yang berpendidikan dan non agraris sebagai mereka pembagian kerja tersebut.
- Wirth mendefinisikan kota sebagai pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Akibatnya hubungan sosial menjadi longgar, acuh dan tidak pribadi (impersonal relations).
- Kad Marx dan F. Engels mengatakan kota sebagai pemukiman yang dikenal pula melahirkan hak milik dan guna mempribadikan alat-alat produksi dan alat-alat yang diperlukan agar anggota masing-masing dapat mempertahankan diri.

---

[1] Sujati Iman Asy'ari : Sosiologi Kota dan Desa, Usaha Nasional Surabaya-Indonesia, Surabaya, 1983, Hal 13

- ✓ Harris dan Ullman, berpendapat bahwa kota merupakan pusat pemukiman dam pemanfaatan bumi oleh manusia. Kota-kota sekaligus merupakan paradoks. Pertumbuhannya yang cepat dan luasnya kota-kota menunjukkan keunggulan dalam mengeksploitasi bumi tetapi dipihak lain juga berakibat munculnya lingkungan yang miskin bagi manusia.
- ✓ Prof. Bintarto, (1984 : 36), kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan strata sosial ekonomi yang heterogendan coraknya yang materialistis atau dapat pula diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkanoleh unsur-unsur alami dan nonalami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan meterialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

3. kota adalah suatu ciptaan peradaban umat manusia. Kota sebagai hasil dari peradaban lahir dari pedesaan, tetapi kota berbeda dengan pedesaan.[12]

1.5.3. Pusat Kota

Pusat kota pada umumnya dapat ditafsirkan sebagai pusat dari sebuah kota yang biasanya di Indonesia dapat diketahui dengan adanya sebuah alun-alun dan merupakan tempat aktivitas perdagangan dengan skala besar. Beberapa ahli juga telah banyak mendefinisikan pusat kota dapat dilihat dengan adanya zone pertokoan dan pasar, perkantoran, pusat pemerintahan dan tempat-tempat hiburan.[13]

Pusat kota memerankan kegaitan ekonomi, sosial, budaya, keuangan, politik dan sebagainya yang berfungsi melayani bagian-bagian kota yang ada disekelilingnya dan tiap bagian kota itu dikelilingi oleh pusat kegiatan dan

---

[12] Ibid.
[13] Daldjoeni: Geografi Kota dan Desa, Alumni Bandung, Bandung, 1978, hal 147

- Harris dan Ullman berpendapat bahwa kota merupakan pusat pertumbuhan dan pemudaran buni oleh manusia. Kota-kota sekaligus merupakan paradoks. Pertumbuhannya yang cepat dan luasnya kota-kota menunjukkan kemunduran dalam memecahkan buni tetapi dipihak lain juga berakibat munculnya tingkungan yang miskin bagi manusia.
- Prof. Bintarto (1984 : 36). kota dapat diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan strata sosial ekonomi yang heterogendan coraknya yang materialistis atau dapat pula diartikan sebagai lokasi yang ditandai oleh gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang berbeda heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

3. kota adalah suatu sistem pemadatan umat manusia. Kota sebagai hasil dari pemukiman lebih dari pedesaan. tetapi kota berbeda dengan pedesaan.[10]

1.5.3. Pusat Kota

Pusat kota pada umumnya dapat diartikan sebagai pusat dari sebuah kota yang biasanya di Indonesia dapat dikenalkan dengan adanya sebuah alun-alun dan merupakan tempat aktivitas perdagangan dengan skala besar. Beberapa ahli juga telah banyak mendefinisikan pusat kota dapat dilihat dengan adanya zone perkotaan dan pasar perkantoran. pasar pemerintahan dan tempat-tempat hiburan.[11]

Pusat kota memerankan kegiatan ekonomi, sosial, budaya, keuangan, politik dan sebagainya yang berfungsi melayani penjuru-penjuru kota yang ada diseketilingnya dan tiap bagian kota itu dikelilingi oleh pusat kegiatan dan

---

[10] Ibid.
[11] Daldjoeni Geografi Kota dan Desa, Alumni Bandung Penerbit, 1978, hal 117

ekonomi tertentu yang didukung oleh kawasan sekitarnya.[14] Kawasan pusat kota mempunyai prasarana yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Kadang-kadang pusat dari suatu kota lah yang merupakan gambaran dari suatu negara. Dimana kekuatan suatu pusat kota tergantung pada kemampuannya untuk tetap menjadi pusat lapangan kerja dari wilayah ekonomis metropolitan. Untuk menjamin atau memperoleh kembali posisi dominasi ekonomi, pusat kota seringkai mencari perkumpulan-perkumpulan usaha yang tergantung pada kesehatan pusat kota. Perkumpulan-perkumpulan kawasan pusat usaha yang dibiayai swasta sering kali mampu membantu melalui perencanaa bersama, dengan membantu mengembangkan program-program di kota-kota mereka dan dengan mempengaruhi peraturan perundangan yang kritis terhadap kesehatan kota.

Selain berfungsi sebagai pusat keuangan dan administratif dari wilayahnya dan beberapa kota, pusat kota juga mencakup pusat-pusat perdagangan besar dan eceran yang melayani kawasan satelit di dalam kota dan wilayahnya. Pusat-pusat perbelanjaan ini merupakan salah satu unsur pembentuk struktur komersial suatu kota. Pusat-pusat ini tidak direncanakan, mereka merangkak keluar dan keatas dengan berfluktuasinya kekayaan jantung kota dan kemunduranya menjadi tantangan bagi kegiatan usaha dan pemerintah.

1.5.4. Distrik Pusat Bisnis/ *Central Business District (CBD)*

Kebanyakan toko dewasa ini berkelompok untuk meningkatkan daya tarik pelanggan dan memberikan kenyamanan kepada konsumen berupa tempat berbelanja lengkap di satu tempat. Jenis utama dari kelompok toko adalah distrik bisnis terpusat dan pusat perbelanjaan (*Kotler, 1996: 52-53*).

a. Distrik Pusat Bisnis *(central business district)*

   Distrik bisnis terpusat adalah bentuk utama dari pengelompokkan perdagangan eceran sampai tahun 1950-an. Setiap kota besar mempunyai

---

[14] Johara T Jayadinata : Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Perdesaan dan Perkotaan, ITB Bandung, 1992, hal 228

sebuah distrik bisnis terpusat dengan toserba, toko khusus, bank, dan gedung bioskop.

b. Pusat Perbelanjaan *(shopping center)*

Pusat perbelanjaan adalah kelompok bisnis eceran yang direncanakan, dikembangkan, dimiliki, dan dikelola sebagai satu unit. *Pusat perbelanjaan regional*, pusat perbelanjaan paling besar dan paling dramatis, mirip dengan pusat kota mini. Biasannya terdiri antara 40 sampai 100 toko dan menarik pelanggan dari wilayah yang luas. Mall regional yang lebih besar seringkali mempunyai beberapa toserba dan berbagai macam toko khusus di beberapa lantai banyak yang menambahkan jenis pengecer baru-dokter gigi, klub kesehatan, dan bahkan cabang perpusatakaan.

Pusat perbelanjaan kawasan terdiri dari 15 sampai 50 toko pengecer. Biasanya meliputi cabang toserba atau toko aneka rupa, pasar swalayan, toko khusus, kantor profesional, dan kadang-kadang bank. Kebanyakan pusat perbelanjaan adalah pusat perbelanjaan setempat atau *strip mall* yang biasanya terdiri dari sekitar 5 sampai 15 toko. Pusat ini dekat dengan konsumen dan mudah dicapai. Biasanya terdiri dari sebuah pasar swalayan, mungkin sebuah toko diskon, dan beberapa penjual jasa-binatu *dry cleaning*, binatu swalayan, toko obat, tempat penyewaan video, tukang cukur atau salon kecantikan, toko besi, atau toko jenis lain.

Terdapat beberapa jenis fasilitas perdagangan sesuai dengan lokasi dan skala pelayanan (Yeates and Garner, 1980 :322), yaitu :

a. Nucleatios (Daerah pusat-pusat perdagangan berkelompok)

Daerah untuk jenis fasilitas ini biasanya tersebar merata di seluruh kota dan mempunyai hirarki. Jumlah tingkatan dari hirarki dan barang-barang yang dijual tergantung pada ukuran kota.

Pertumbuhannya secara spontan maupun sesuai dengan perencanaan. Pertumbuhan secara spontan biasanya terdapat di tempat-tempat yang mempunyai aksesibilitas tinggi bagi penduduk yang dilayaninya, seperti di

perantaraan jalan-jalan utama, di pusat-pusat lingkungan, dan sebagainya.

b. Radius (Daerah pendayagunaan sepanjang jalan)

Daerah untuk jenis fasilitas ini biasanya terdapat dan berlokasi di jalan-jalan utama yang sering dilalui masyarakat. Kelancaran terhadap lokasi yang paling sentral tidak terlalu diperhitungkan, tetapi mempunyai aksesibilitas maksimum kepada pemakaian yang dilayaninya. Berdasarkan tipe-jenis dacrah pendayagunaan ini biasanya mempunyai lokasi yang berbeda di satu kota, tetapi membentuk pita-pita yang saling berhubungan, seperti :

1. Daerah pendayagunaan residensi (residential shopping area)
2. Daerah pendayagunaan di jalan utama kota (urban arterial)
3. Daerah pendayagunaan ke daerah sub-urban (inter sub-urban ribbon)
4. Daerah pendayagunaan dekat jalan-jalan utama antar kota

c. Specialized Area (Daerah-daerah pendayagunaan khusus)

Daerah pendayagunaan khusus ini terdiri dari 2 jenis, yaitu :

1. Yang menjual barang-barang atau memberi pelayanan khusus yang sama/serupa misalnya daerah pembuatan sepatu, kaos, rokok, dan sebagainya.
2. Menjualkan/melayani kebutuhan-kebutuhan yang saling terkait secara fungsional misalnya satu orang mobil memberi dan barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya.

Menurut McCee dan Young (1972:379-381), pola pengembangan aktivitas pedagang kaki lima ada dua kategori yaitu :[1]

a. Pada pengembangan PKL secara mengelompok (linear sedimentasi) biasa terjadi pada muka jalan. disekitar penggiran pasar umum atau mulut terbuka. Pengelompokkan ini terjadi merupakan suatu pemusatan dan pengelompokan pedagang yang memiliki sifat sama berhubungan pedagang yang sejenis dan saling mempunyai kaitan, akan mengunungkan pedagang lainnya mempunyai daya tarik besar

[1] Sidjabat, Op. Cit., hal 156

persimpangan jalan-jalan utama, di pusat-pusat lingkungan, dan sebagainya.

b. *Ribbons* (Daerah perdagangan sepanjang jalan)

Daerah untuk jenis fasilitas ini biasanya terdapat dan berlokasi di jalan-jalan utama yang sering dilalui masyarakat. Kebutuhan terhadap lokasi yang paling sentral tidak terlalu diperhitungkan, tetapi mempunyai aksesibilitas maksimum kepada penduduk yang dilayaninya. Berbagai tipe/jenis daerah perdagangan ini biasanya mempunyai lokasi yang berbeda di suatu kota, tetapi membentuk pita-pita yang saling berhubungan, seperti :

1. Daerah perdagangan tradisional (*traditional shopping street*)
2. Daerah perdagangan di jalan utama kota (*urban arterial*)
3. Daerah perdagangan ke daerah sub-urban (*new sub-urban ribbon*)
4. Daerah perdagangan dekat jalan-jalan utama antar kota

c. *Specialized Areas* (Daerah-daerah perdagangan khusus)

Daerah perdagangan khusus ini terdiri dari 2 jenis, yaitu :

1. Yang menjual barang-barang atau memberi pelayanan khusus yang sama/serupa, misalnya daerah pembuatan sepatu, kaos, rekreasi, dan sebagainya.
2. Menjual/melayani kebutuhan-kebutuhan yang saling terkait secara fungsional, misalnya suku cadang mobil, meubel, dan barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya.

Menurut Mc.Gee dan Yeung (1977:37-38), pola penyebaran aktivitas Pedagang Kaki Lima, ada dua kategori, yaitu: [15]

a. Pola penyebaran PKL secara mengelompok (*focus aglomeration*), biasa terjadi pada mulut jalan, disekitar pinggiran pasar umum atau ruang terbuka. Pengelompokkan ini terjadi merupakan suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang yang memiliki sifat sama/berkaitan. Pengelompokan pedagang yang sejenis dan saling mempunyai kaitan, akan menguntungkan pedagang, karena mempunyai daya tarik besar

[15] Retno Widjajanti, Op. Cit., Hal 166

persimpangan jalan-jalan utama di pusat-pusat tingkatnya dan sebagainya.

3. Rotaries (Daerah persilangan sepenting jalan)

Daerah untuk jenis fasilitas ini biasanya terdapat di jalan-jalan utama yang sering dilalui masyarakat. Kelancaran terhadap lokasi yang paling sering tidak terlalu diperhitungkan, tetapi mempunyai kesebilitas maksimum kepada pemakaik yang dilayaninya. Berbagai tipe/jenis daerah perdagangan ini biasanya mempunyai lokasi yang berbeda di suatu kota, tetapi membentuk pita-pita yang saling berhubungan, seperti :

1. Daerah perdagangan tradisional (*traditional shopping area*)
2. Daerah perdagangan di jalan utama kota (*major street*)
3. Daerah perdagangan ke daerah sub-urban (*new sub-urban ribbon*)
4. Daerah perdagangan dekat jalan-jalan utama antar kota

c. Spesialized Area (Daerah-daerah perdagangan khusus)

Daerah perdagangan khusus ini terdiri dari 2 jenis, yaitu :

1. Yang menjual barang-barang atau membeli pelayanan khusus yang sangat/cukup, misalnya daerah pembuatan sepatu, kaos, rekreasi, dan sebagainya.
2. Menjual/melayani kebutuhan-kebutuhan yang saling terkait secara fungsional, misalnya suku cadang mobil, mobil, dan barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya.

Menurut Malcolm dan Young (1977:37-38), pola pengembangan aktivitas perdagangan kota dua kategori yaitu :[12]

a. Pola pengembangan PKL secara mengelompok (*Zone oligopolistic*), biasa terjadi pada mulai jalan. Disebut pinggiran pusat utama atau ruang terbuka. Pengelompokkan ini terjadi merupakan suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang yang memiliki sifat sama berhubung jalan utama yang sering dilalui masyarakat. Kelancaran terhadap lokasi yang paling sering tidak terlalu diperhitungkan, tetapi mempunyai kesebilitas maksimum kepada pemakaik yang dilayaninya. Berbagai tipe/jenis daerah perdagangan ini biasanya mempunyai lokasi yang berbeda di suatu kota, tetapi membentuk pita-pita yang saling berhubungan, seperti :

1. Daerah perdagangan tradisional (*traditional shopping area*)
2. Daerah perdagangan di jalan utama kota (*major street*)
3. Daerah perdagangan ke daerah sub-urban (*new sub-urban ribbon*)
4. Daerah perdagangan dekat jalan-jalan utama antar kota

c. Spesialized Area (Daerah-daerah perdagangan khusus)

Daerah perdagangan khusus ini terdiri dari 2 jenis, yaitu :

1. Yang menjual barang-barang atau membeli pelayanan khusus yang sangat/cukup, misalnya daerah pembuatan sepatu, kaos, rekreasi, dan sebagainya.
2. Menjual/melayani kebutuhan-kebutuhan yang saling terkait secara fungsional, misalnya suku cadang mobil, mobil, dan barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya.

Menurut Malcolm dan Young (1977:37-38), pola pengembangan aktivitas perdagangan PKL dua kategori yaitu :[12]

a. Pola pengembangan PKL secara mengelompok (*Zone oligopolistic*), biasa terjadi pada mulai jalan. Disebut pinggiran pusat utama atau ruang terbuka. Pengelompokkan ini terjadi merupakan suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang yang memiliki sifat sama berhubung lokasi

[12] Sidik Widjojanto, Op. Cit., Hal 156

terhadap calon pembeli. Aktivitas pedagang dengan pola ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka (taman, lapangan, dan lainnya). Biasanya dijumpai pada para pedagang makanan dan minuman.

b. Pola penyebaran memanjang (*linier aglomeration*), pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Pola penyebaran memanjang ini terjadi di sepanjang/pinggiran jalan utama atau jalan penghubung. Pola ini terjadi ber-dasarkan pertimbangan kemudahan pencapaian, sehingga mempunyai ke-sempatan besar untuk mendapatkan konsumen. Jenis komoditi yang biasa diperdagangkan adalah sandang / pakaian, kelontong, jasa reparasi, buah-buahan, rokok/obat-obatan, dan lain-lain.

1.5.5. Pedagang Formal

Pada umumnya istilah perdagangan dikenal sebagai sebuah kegiatan perekonomian yang identik dengan adanya pedagang/penjual dan adanya pembeli atau konsumen. Perdangan terdiri dari dua sektor yaitu sektor perdangan formal dan sektor perdangan informal. Sektor perdagangan formal adalah sektor perdagangan yang memiliki tempat yang jelas dan terorganisir sedangkan sektor perdagangn informal adalah sektor perdagangan yang tidak terorganisir serta selalu melekat pada sektor perdagangan formal. Menurut SK MENPERINDAG No. 23/MPP/Kep/1/1998 Perdagangan adalah kegiatan jual beli barang dan atau jaga yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan atau jasa dengan di sertai imbalan atau kompensasi. Sedangkan orang yang melakukan perdagangan biasa di sebut dengan pedagang. Pengertian pedagang adalah seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa merubah bentuk dan tanggungjawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Pedagang dibedakan menjadi:[16]

a Pedagang Besar / Distributor / Agen Tunggal

Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung.

---

[16] Perpustakaan Online Indonesia dalam http://organisasi.org/jenis-macam-pedagang-perantara-pengertian-distributor-agen-grosir-agen-tunggal-peritel-importir-eksportir (14 Maret 2010)

b. Pola penyebaran menanding (*Over segment*) pola penyebaran ini digunakan oleh pola jaringan jalan. Pola penyebaran menanding ini terjadi di sepanjang/pinggiran jalan utama atau jalan penghubung. Pola ini terjadi karena adanya pertimbangan kemudahan pencapaian, sehingga menyebabkan konsentrasi bangunan untuk mendapatkan keuntungan. Jenis bangunan yang biasa dipertahankan adalah sendang, pabrikan, kelenteng, toko tepasari, bank-bank, rokok cerutan, dan lain-lain.

1.3.3. Perdagangan Formal

Pada umumnya inilah perdagangan dikenal sebagai sebuah kegiatan perekonomian yang lokasi dengan adanya perdagangan/pertokoan dan adanya pembeli atau konsumen. Perdagangan terdiri dari dua sektor yaitu sektor perdagangan formal dan sektor perdagangan informal. Sektor perdagangan formal adalah sektor perdagangan yang memiliki tempat yang jelas dan strategis, sedangkan sektor perdagangan informal adalah sektor perdagangan yang tidak terorganisir serta selalu melekat pada sektor perdagangan formal. Menurut SK MENPERINDAG No. 23/MPP/Kep/1/1998 Perdagangan adalah kegiatan jual beli barang dan atau jasa yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan atau jasa dengan di sertai imbalan atau kompensasi. Sedangkan yang melakukan perdagangan biasa di sebut dengan pedagang. Pengertian pedagang adalah seseorang atau lembaga yang memberi dan menjual barang kepada calon pembeli untuk memenuhi kebutuhan dan mendapatkan keuntungan. Pedagang dibedakan menjadi:[1]

a. Pedagang Besar / Distributor / Agen Tunggal

Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung.

---

[1] Perpustakaan Online Indonesia dalam http://perpustakaan.blogspot.com/2009/04/pengertian-pedagang-dan-macam-macam-pedagang.html Minggu 30 Mei

Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang wilayah / daerah tertentu dari produsen. Contoh dari agen tunggal adalah seperti ATPM atau singkatan dari agen tunggal pemegang merek untuk produk mobil.

b Pedagang Menengah / Agen / Grosir

Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan / perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor. Contoh seperti pedagang grosir beras di Pasar Induk Kramat Jati.

c Pedangan Eceran / Pengecer / Peritel

Pengecer adalah pedangan yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran. Contoh pedangang eceran seperti alfa mini market dan indomaret.

Seorang pedagang digolongkan sebagai pedagang pengecer apabila ia :[17]

1. Tidak bertindak sebagai penyalur kepada pedagang lainnya dari Barang Kena Pajak yang diperdagangkan;
2. Menyerahkan Barang Kena Pajak melalui suatu tempat penjualan eceran seperti toko, kios, mobil keliling, atau dengan cara penjualan yang dilakukan kepada konsumen, atau dari rumah ke rumah;
3. Menyediakan Barang Kena Pajak yang diserahkan di tempat penjualan secara eceran tersebut;
4. Melakukan transaksi jual beli secara spontan tanpa didahului dengan penawaran tertulis, pemesanan, kontrak atau lelang dan pada umumnya bersifat tunai, dan pembeli pada umumnya datang ke tempat penjualan tersebut langsung membawa sendiri Barang Kena Pajak yang dibelinya

Apabila seorang pengusaha tidak memenuhi batasan sebagaimana tersebut diatas, maka yang bersangkutan digolongkan sebagai Pedagang Besar.

---

[17] Danny Darussalam dalam http://www.dannydarussalam.com (14 Maret 2010)

Pedagang besar biasanya diberikan hak *warranty* tertentu / dapat tertentu dari produsen. Contoh dari agen tunggal adalah sepeda ATPM atau singlatan dari agen tunggal pemegang merek untuk produk mobil.

b Pedagang Komersial / Agen / Grosir

Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan dibeli dearah kekuasaan pedagang / pedagangan tertentu yang lebih kecil dari dearah kekuasaan distributor. Contoh sepeda pedagang grosir beras di Pasar Induk Kramat Jati.

c Pedagang Eceran / Pengecer / Ritel

Pengecer adalah pedangan yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran. Contoh pedagang eceran seperti alfa mini market dan indomaret.

Seorang pedagang digolongkan sebagai pedagang pengecer apabila ia :[1]

1. Tidak bertindak sebagai pemvalur kepada pedagang lainnya dari Barang Kena Pajak yang diperdagangkan;
2. Menyerahkan Barang Kena Pajak melalui suatu tempat pertukaran secara sepert toko, kios, mobil keliling, atau dengan cara pertukaran yang dilakukan kepada konsumen, atau dan rumah ke rumah;
3. Menyerahkan Barang Kena Pajak yang diserahkan di tempat pertukaran secara eceran tersebut;
4. Melakukan transaksi jual beli secara eceran tanpa didahului dengan perunwaran tertulis, pemesanan, kontrak atau lelang dan pada umumnya bersifat rumit, dan pembeli pada umumnya datang ke tempat pertukaran tersebut langsung membawa sendiri Barang Kena Pajak yang dibelinya

Apabila seorang pengusaha tidak memenuhi batasan sebagaimana tersebut diatas, maka yang bersangkutan digolongkan sebagai Pedagang Besar.

---

[1] Yang Dimaksud dalam Ibid. *www.pengertiandefinisi.com* (14 Maret 2010)

d Importir / Pengimpor

Importir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari luar negeri ke negaranya. Contoh seperti import jeruk lokam dari Cina ke Indonesia.

e Eksportir / Pengekspor

Exportir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari dalam negara ke negara lain. Contoh seperti ekspor produk kerajinan ukiran dan pasir laut ke luar negeri.

Barang-barang yang di perjual-belikan oleh pedagang tentulah sangat beragam. Adapun jenis-jenis barang yang diperjual-belikan adalah sebagai berikut :[18]

a Barang Primer

Suatu barang sangat penting akan keberadaanya untuk kelangsungan hidup dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Misalnya Sembilan bahan makanan pokok (sembako), rumah tempat tinggal, pakaian.

b Barang Sekunder

Merupakan jenis barang ataupun jasa yang diperlukan setelah semua kebutuhan barang pokok primer terpenuhi. Contoh: makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik.

c Barang Tersier

Merupakan barang kebutuhan yang bersifat mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah kebutuhan barang primer dan barang sekunder terpenuhi. Contoh: handphone, AC, televisi, apartemen.

1.5.6. Sektor Informal

Adapun pengertian sektor informal menurut beberapa sumber dapat diartikan sebagai berikut :

---

[18] http://armada.ngeblogs.com/barang-barang-ekonomi-primersekunderdan-tersier/ (16 Maret 2010)

a. Hans-Dieters Evers (1991)[19]

Ekonomi bayangan atau ekonomi bawah tanah (*underground economy*) yang didefinisikan sebagai kegiatan apasaja mulai dari kegiatan di dalam rumah tangga, jual beli yang tidak dilaporkan ke dinas pajak, wanita bekerja yang tidak di bayar, sampai dengan penggelapan pajak, pekerja gelap serta berbagai kegiatan perekonomian yang bertentangan dengan praktik ekonomi legal.

b. Subangun (1994: 53-54)[20]

Memiliki ciri-ciri baku seperti :

1. Seluruh aktivitasnya bersandar pada sumberdaya seadanya
2. Ukuran usahanya umumnya kecil dan aktivitasnya menggunakan usaha keluarga
3. Untuk menopang aktivitasnya digunakan teknologi yang tepat guna dan memiliki sifat yang padat karya
4. Tenaga kerja yang bekerja dalam aktivitas sektor ini umumnyaterdidik atau terlatih dalam pola-pola yang tidak resmi
5. Seluruh aktivitas mereka dalam sektor ini berada di luar jalur yang diatur pemerintah
6. Aktivitas mereka bergerak dalam pasar yang sangat bersaing.

c. Menurut Keith-Hart

Menyangkut semua kegiatan kecil yang menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan tetapi pekerjaannya di golongkan sebagai pengangguran atau setengah pengagguran.

d. Menurut Sethurraman dalam Manning (1996: 90)

Manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang.

e. Daldjoeni (1998 ; 224)

Dari sudut andang ekonomi menunjukkan kepada aktivitas ekonomi berskala kecil, padat karya, tidak mementingkan kualifikasi formal, kental

---

[19] Alisjahbana : Sisi Gelap Perkembangan Kota (Laksbang, Yogjakarta, 2005), Hal 29
[20] Ibid, Hal 30

dengan rasa kekeluargaan, fleksibilitas tinggi, tidak stabil dan tidak teratur, upah rendah dan bebas proteksi

f. Damsar (1997: 158-159),

Ciri-ciri dinamis dari konsep sektor informal yang diajukan Hart menjadi hilang ketika telah dilembagakan dalam birokrasi ILO. Informalitas didefinisikan ulang sebagai sesuatu yang sinonim dengan kemiskinan. Sektor informal menunjukkan kepada cara perkotaan melakukan sesuatu dengan dicirikan dengan :

1. Mudah memasukinya dalam arti keahlian, modal, dan organisasi;
2. Perusahaan milik keluarga;
3. Beroperasi pada skala kecil;
4. Intentif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana;
5. Pasar yang tidak diatur dan berkompetitif.

e. Dalam Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (1997: 292-293)

Dijelaskan bahwa belum ada kebulatan pendapat tentang batasan yang tepat untuk sektor informal di Indonesia. Tetapi ada kesepakatan tidak resmi antara para ilmuwan yang terlihat dalam penelitian masalah-masalah sosial untuk menerima definisi kerja sektor informal di Indonesia sebagai berikut :

1. Sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah;
2. Sektor yang belum dapat menggunakan (karena tidak punya akses) bantuan, meskipun pemerintah telah menyediakannya;
3. Sektor yang telah menerima bantuan pemerintah tetapi bantuan tersebut belum sanggup membuat sektor itu mandiri.

Berdasarkan definisi kerja tersebut, disepakati pula serangkaian ciri sektor informal di Indonesia, yang meliputi :

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedian secara formal;

dengan rasa kekeluargaan. Hubungannya tinggi, tidak stabil dan tidak terjadi
pada rentang dan bentuk protokol

c. Damsar (1997: 158-159):

Ciri-ciri dimensi dari konsep sektor informal yang dijelaskan Hart meliputi hilang lenyap tidak diperhitungkan dalam statistik. Informalitas diterjemahkan orang sebagai sesuatu yang alamiah dengan kemudahan. Sektor informal memanjukan kepada cara perhitungan melebihkan sesuatu dengan diterikan dengan :

1. Mudah memasukinya dalam arti kualitas, modal, dan organisasi;
2. Bersandar pada sumber daya lokal;
3. Beroperasi pada skala kecil;
4. Intensif tenaga kerja dalam produksi dan menggunakan teknologi sederhana;
5. Pasar yang tidak diatur dan berkompetisi.

c. Dalam Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (1997: 202-203)

Dijelaskan bahwa istilah sektor informal di Indonesia sebagai tempat untuk sektor informal di Indonesia. Tetapi tak terpecahkan tidak cukup untuk para ilmuwan yang terlibat dalam pemikiran masalah-masalah sosial untuk memahami definisi kerja sektor informal di Indonesia sebagai berikut :

1. Sektor yang tidak memerlukan bantuan atau protokol ekonomi dari pemerintah;
2. Sektor yang belum dapat menggunakan (karena tidak punya akses) bantuan modal/dana pemerintah telah menyediakannya;
3. Sektor yang telah memerlukan bantuan pemerintah tetapi bantuan tersebut belum sampai menjadi sektor itu mustahil.

Berdasarkan definisi kerja tersebut dispakati pula serangkaian ciri sektor informal di Indonesia yang meliputi :

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha sinyal tanpa memperhatikan fasilitas atau kelembagaan yang tersedian secara formal;

2. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha;
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik, dalam arti lokasi maupun jam kerja;
4. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini;
5. Unit usaha berganti-ganti dari satu sub-sektor ke sub-sektor lain;
6. Teknologi yang digunakan masih tradisional;
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil;
8. Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja;
9. Pada umumnya unit usaha termasuk kelompok one man enterprise, dan kalau ada pekerja, biasanya berasal dari keluarga sendiri;
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri, atau dari lembaga keuangan tidak resmi; dan
11. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah atau menengah.

Ciri-ciri sektor informal menurut pendapat beberapa ahli dapat di jabarkan sebagai berikut:

a. Menurut Dipak Mazumdar salah satu aspek yang penting dari sektor informal adalahkesempatan kerja dalam sektor informal sering dipengeruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam suatu jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang dalam, upah dihitung per hari atau per jam serta menonjolkan kegiatan usaha sendiri *(self employment).*[21]
b. Menurut Jan Breman sektor informal memiliki ciri padat karya, tingkat produktivitas yang rendah, pelanggan yang sedikit dan biasanya miskin, tingkat pendidikan formal yang rendah, penggunaan teknologi menengah, sebagian besar pekerja keluarga dan pemilikan usaha oleh keluarga,

[21] Chris Manning, Tadjuddin Noer Efendi : Urbanisasi, Pengangguran Dan Sektor Informal, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991, Hal 112

2. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki lini usaha;
3. Pola kegiatan usaha tidak seiring dengan lain, dalam arti bukan musiman jam kerja;
4. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk memberikan pelayanan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini;
5. Unit usaha bergantung dari satu sub-sektor ke sub-sektor lain;
6. Teknologi yang digunakan masih tradisional;
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil;
8. Untuk meningkatkan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sehingga besar kecil dapat dipenuhi dari pengalaman sambil bekerja;
9. Pada umumnya unit usaha termasuk kelompok one man enterprise, dan kalau ada pekerja, biasanya berasal dari keluarga sendiri;
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan tidak resmi; dan
11. Hasil produksi atau jasa tersebut dikonsumsi oleh golongan masyarakat kemudian berpenghasilan rendah atau menengah.

Ciri-ciri sektor informal menurut pendapat beberapa ahli dapat di jabarkan sebagai berikut:

a. Menurut Dipok Mazumdar salah satu aspek yang penting dari sektor informal adalah kecenderungan kerja dalam sektor informal sering dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam satuan lengkap waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang dalam unit dibiarkan per hari atau per jam serta memungkinkan kegiatan usaha sendiri (self employment).[1]

b. Menurut Jan Breman sektor informal merupakan sisa pada kerja tingkat tingkat pemilikan formal yang rendah, penggunaan teknologi menengah sehingga besar pekerja kelompok dan pemilikan usaha oleh keluarga.

---

[1] Chris Manning, Tadjuddin Noer Effendi : Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991, Hal 112.

gampang keluar masuk usaha dan kurangnya dukungan dan pengakuan dari pemeruntah.[22]

c. Menurut Carlos E. Sanchez, Horacio Palmiero dan Fernando Ferrero sektor informal meliputi pekerja kasar, terutama yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan bangunan, pembantu rumah tangga, portir, tukang kebun, dan sebaginya. Dengan ciri-cirinya mudah keluar masuk, sangat sedikit modal dan rendahnya keterampilan, skala yang sangat kecil, ketidaktentuan pekerjaan dan pendapatan dan sebagainya.[23]

1.5.7. Pedagang Kaki Lima

Keberadaan Pedagang Kaki Lima dalam struktur perekonomian maupun struktur keruangan kota tampaknya saling berbenturan. Penggunaan lahan pada ruang terbuka oleh Pedagang Kaki Lima selalu dijadikan sumber masalah perkotaan. Kebijakan menetapkan ruang terbuka bukan peruntukkan bagi Pedagang Kaki Lima, sehingga penggunaannya oleh Pedagang Kaki Lima adalah bentuk pelanggaran dan terkadang berpengaruh negatif pada estetika ruang tersebut namun pada kenyataannya aktivitas usaha ini semakin diminati. Lokasi usaha Pedagang Kaki Lima merupakan lokasi startegis yang berada pada kawasan strategis pula yaitu kawasan pusat kota yang merupakan lokasi sentral dan orientasi bagi penduduk kota maupun pelancong untuk memenuhi keutuhan dan atau rekreasi

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan sebuah istilah yang berasal dari jaman Raffles yaitu "*5 (five) feets*", yang menunjuk pada arti sebuah jalur pejalan kaki (*pedestrian*) yang terletak di pinggir jalan selebar lima kaki. Di Amerika pedagang semacam ini disebut dengan *Hawkers*, karena kegiatannya yang hinggap dari satu lokasi ke lokasi lain yang lebih menarik dan menguntungkan.[24]

---

[22] Ibid. Hal 142
[23] Ibid. Hal 212
[24] R. Siti Rukiah dalam PKL Sebagai Kekuatan Laten Dari Papan Revolusi Ritel Dan Perdagangan Local Di Alun-Alun Simpang Lima Semarang, Procceding Seminar Nasional PESAT, 2005

pampang keluar masuk masuk dan keluarnya dukungan dan pengakuan dari pemerintah.[22]

c. Menurut Carlos E. Sanchez, Horacio Palmiero dan Fernando Porrero sekurr informal meliputi pekerja kasar tertentu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan bangunan, pembuatan rumah ranggar, pertir, tukang kebun, dan sebagainya. Dengan ciri-ciriya mudah keluar masuk, sangat sedikit modal dan terdidiknya keterampilan, skala yang sangat kecil, kurdakterman pekerjaan dan pendapatan dan sebagainya.[23]

1.5.2. Pedagang Kaki Lima

Kebanyakan Pedagang Kaki Lima dalam struktur perekonomian merupan struktur kerangan kota tempatnya salling berhubungan. Pengguanan lahan pada ruang terbuka oleh Pedagang Kaki Lima selalu dijadikan sumber masalah perkotaan. Kehidjakan menetapkan ruang terbuka bukan perunntukkan bagi Pedagang Kaki Lima, sehingga pengguanannya oleh Pedagang Kaki Lima adalah bentuk pelanggaran dan terhadang berpengaruh negatif pada estetika ruang terpobat maupun pada kenyamanan aktivitas usaha ini sendiri dinamai. Lokasi usaha Pedagang Kaki Lima merupakan lokasi strategis yang berada pada kawasan strategis pula yaitu kawasan pusat kota yang merupakan lokasi sentral dan orientasi bagi pendudak kota maupun pelanggang untuk memenuhi kebutuhan dan atau rekreasi.

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan sebuah istilah yang berasal dari jaman Raffles yaitu "5 (five) foot". yang merunjuk pada arti sebuah jalur pejalan kaki (pedestrian) yang terletak di pinggir jalan sebelar lima kaki. Di Amerika pedagang semacam ini disebut dengan *Hawkers*. Karena kegiatannya yang bergerak dari satu lokasi ke lokasi lain yang lebih mewah dan menguntungkan.[24]

---

[22] Ibid. Hal 142
[23] Ibid. Hal 212
[24] K. Sin. Kajian dalam PKL Seminar Kebijakan Lima Dan Pejan Rencana Kaki Dan Pedagangan Lesan Di Alun-Alun Singang Lima Semarang. Proceeding Seminar Nasional PPSAT. 2000

Pedagang Kaki Lima (PKL) banyak ditemukan di trotoar, di tepi jalan umum atau ruang terbuka di lokasi ramai. Dengan demikian "Pedagang Kaki Lima" sebenarnya mengandung arti kiasan bagi pelaku usaha non formal dan menempati lokasi-lokasi tersebut. Munculnya PKL mirip dengan sejarah lahirnya pasar tradisional. PKL muncul secara tiba-tiba di lokasi tertentu tanpa diundang dan tanpa melalui persyaratan tertentu. Kemudian PKL lainnya menyusul. Pasar tradisional biasanya dibuka oleh pemerintah lokal atau atas prakarsa masyarakat setempat. Kerumunan PKL bila dibiarkan menetap, lama kelamaan akan menjadi sebuah pasar juga.

Pengertian Pedagang Kaki Lima secara harfiah juga masih rancu, karena obyeknya tidak jelas namun berdasarkan beberapa sumber pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL) dapat di definisikan sebagai berikut :

a. PKL memiliki pengertian yang sama dengan '*Hawkers*', yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual pada ruang publik, terutama di pinggir jalan dan trotoar (Mc. Gee dan Yeung, 1977 : 25). Secara mendasar karakteristik PKL adalah sebagai berikut:[25]
    1. Tidak terorganisir dan tidak mempunyai ijin;
    2. Tidak memiliki tempat usaha yang permanen;
    3. Tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus;
    4. Modal dan perputaran usahanya berskala relatif kecil; serta
    5. Sarana berdagang bersifat *moveable* (mudah dipindahkan).
b. Pedagang Kaki Lima adalah penjual liar, pedagang yang menempati lokasi yang bukan diperuntukkan untuk berjualan seperti trotoar, badan jalan, taman dan lain sebagainya dan sifatnya tidak menetap. Berasal dari 5 (lima) feet, jaman Raffles, lima kaki yang dimaksud adalah lebar trotoar lebih kurang 1,5 m. Kemudian berkembang pula Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang menggunakan gerobak dimana digambarkan 2 roda, 2 kaki pedagangnya ditambah 1 kaki penyanngga gerobak.

---

[25] Ibid

c. Pedagang Kaki Lima adalah suatu pekerjaan yang paling nyata dan paling penting di kebanyakan kota di negara-negara berkembang pada umumnya. Begitu pentingnya dan khas dalam sektor informal, menyebabkan istilah sektor informal sering diidentikkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima. Namun, Pedagang Kaki Lima hanya sedikit mendapat perhatian akademik dibandingkan dengan kelompok pekerjaan utama yang lain. Pedagang Kaki Lima terletak dalam tapal batas penelitian kesempatan kerja dan patologi sosial dan ciri-ciri pokoknya ketidaktentuan, mobilitas, ketidakmampuan serta kemiskinan dan tingkat pendidikan relatif rendah dari kebanyakan pelakunya sengat mempersulit penelitian (Bromley, 1978)[26]
d. Menurut pendapat Bromley (1991), dalam Mulyanto (2007), Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan kelompok tenaga kerja yang banyak disektor informal. Pandangan Bromley, pekerjaan Pedagang Kaki Lima merupakan jawaban terakhir yang berhadapan dengan proses urbanisasi yang berangkai dengan migrasi desa ke kota yang besar, pertumbuhan penduduk yang pesat, pertumbuhan kesempatan kerja yang lambat di sektor industri, dan penyerapan teknologi yang padat moral, serta keberadaan tenaga kerja yang berlebihan.
e. Soetomo, 1996 Kegiatan Pedagang Kaki Lima biasanya menempati ruang-ruang publik (trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai, diatas saluran drainase) yang mengakibatkan ruang publik tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunanya dengan baik sesuai fungsinya[27].
f. Mc Gee dan Yeung (1977;76) Pola ruang aktivitas Pedagang Kaki Lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya[28]
g. Robert Rice , 1997 Terdapat hubungan simbiosos mutualisme antar sektor ekonomi formal dengan sektor ekonomi informal[29].

---

[26] Alisjahbana, Op. Cit., Hal 34
[27] Retno Widjajanti, Op. Cit., Hal 162
[28] Ibid, Hal 164
[29] Salladien , Op. Cit., Hal 3

h. Mc Gee (1977;20) Pedagang Kaki Lima hadir dimana-mana dan bergerak sepanjang jalan yang menjual barangnya, mengeruminu sekitar pasar umum atau mereka berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota[30].

Karakteristik Pedagang Kaki Lima merupakan gambaran aktivitas ekonomi, sosial dan budaya Pedagang Kaki Lima. Menurut beberapa ahli karakteristik Pedagang Kaki Lima adalah sebagai berikut :

a. Firdausy (1995) merangkum seluruh gambaran akan Pedagang Kaki Lima aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek lingkungan. Dalam aspek ekonomi, karakteristik Pedagang Kaki Lima ditanda dengan ciri-ciri sebagai berikut :[31]

   1. Berbagai kegiatan usaha yang luas
   2. Mudah dimasuki oleh pengusaha baru
   3. Modal relatif kecil
   4. Konsumen lokal berpendapatan menengah kebawah
   5. Teknologi sederhana/tanpa teknologi
   6. Jaringan usaha terbatas

   Berdasarkan aspek sosial budaya, Pedagang Kaki Lima memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

   1. Tingkat pendidikan rendah
   2. Terdiri atas para migran
   3. Jumlah anggota rumah tangga besar
   4. Bertempat tinggal di daerah kumuh di kota
   5. Jam kerja relatif lama

   Jika dilihat dari aspek lingkungan, Pedagang Kaki Lima memiliki ciri-ciri kurang mengutamakan kebersihan serta berlokasi di tempat yang padat lalu lintasnya.

---

[30] Ishak Kadir dalam Studi Karakteristik Penggunaan Ruang Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Eks Pasar Lawata Studi Kasus Jl. Taman Surapati Kota Kendari (Metropilar Volume 8 Nomor 1 Januari 2010), Hal 109

[31] Alisjahbana, Op. Cit., Hal 35

b. Mc Cloe (1977:20) Pedagang Kaki Lima hadir dengan-mana dan berpoten sepeljung jalan yang menjual barangnya, mempermainkan sekitar pasar umum atau mereka berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota[7].

Karakteristik Pedagang Kaki Lima mempelajari gambaran aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Pedagang Kaki Lima. Menurut beberapa ahli karakteristik Pedagang Kaki Lima adalah sebagai berikut :

a. Pradany (1995) mengelompokkan pedoman gambaran akan Pedagang Kaki Lima aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek lingkungan. Dalam aspek ekonomi. Karakteristik Pedagang Kaki Lima dimana dengan cirri-ciri sebagai berikut :[8]

1. Berdagang keglatan waktu yang lama
2. Adanh dimanuki oleh pengusaha kota
3. Modal relatif kecil
4. Konsumen lokal berpendapatan menengah kebawah
5. Teknologi sederhana/tanpa teknologi
6. Jaringan usaha terbatas

Berdasarkan aspek sosial budaya, Pedagang Kaki Lima memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan rendah
2. Terdiri atas para migran
3. Jumlah anggota rumah tangga besar
4. Hubungan tinggal di daerah kumuh di kota
5. Jam kerja relatif lama

Jika dilihat dari aspek lingkungan, Pedagang Kaki Lima memiliki cirri-ciri barang mengganggukan kebersihan serta berbahaya di tempat yang padat lalu lintasnya.

---

[7] Ishak Aside dalam Studi Kasuskerisih Pengguna Ruang Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Jln Pasar Lawas Studi Kasus Jl. Tuasan Sungai Sian Kecamatan Bukittinggi Volume 8 Nomor 1 Januari 2010). Hal 106

[8] Alfiqihdkk, Op. Cit. Hal 35

b. Definisi lain tentang Pedagang Kaki Lima diberikan oleh Kartono dkk. (1980: 3-7). Kartono menjelaskan pengertian Pedagang Kaki Lima melalui pemaparan ciri-cirinya sebagai berikut:[32]

1. Pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus produsen
2. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanen serta bongkar pasang)
3. Menjajakan bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran
4. Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payah
5. Kualitas barang-barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar
6. Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli umumnya merupakan pembeli yang berdaya beli rendah
7. Usaha skala kecil berupa *family enterprice*, dimana ibu dan anak-anak turut membantu dalam usaha tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung
8. Tawar menawar antara penjual dan pembeli merupakan relasi ciri yang khas pada usaha Pedagang Kaki Lima
9. Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang dan ada pula yang melaksanakan secara musiman
10. Barang yang dijual biasanya merupakan *convenience goods* jarang sekali *speciality goods*

Seringkali berada dalam suasana psikologi tidak tenang, diliputi perasaan takut kalau tiba-tiba kegiatan mereka dihentikan oleh Tim Penertiban Umum (TIBUM) sebagai aparat pemerintah daerah.

---

[32] Ibid, Hal 36

b. Definisi lain tentang Perbuatan Asusila Lain dikemukakan oleh Komisi Hukum Nasional (1980: 3-7). Komisi mengelompokkan perbuatan Perbuatan Asusila Lain menjadi pemanfaatan sini-sininya sebagai berikut:[2]

1. Perbuatan yang berhubungan dengan kegiatan seksualitas perdagangan
2. Ada yang memotong pada bagian tertentu, ada yang berpegang dari tempat atau ke tempat yang lain (menggunakan pikiran. Secara demong tempat atau alat yang tidak permainan serta bergiat pasang)
3. Menjelaskan bahan masa-an. minuman. barang-barang kemasan lainnya yang tahan lama secara secara
4. Lingkungan komersial berit kudang lunya menyalahi alat lagi pemilik modal dengan mendapatkan sebesar komisi sebagai imbalan atas jerih payah
5. Kualitas barang-barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak bersaing.
6. Volume perdagangan yang tidak sebanyak besar. para pedagang umumnya mempunyai pemberi yang berdiya beli rendah
7. Usaha skala kecil berupa /mudah sederhana. dimana ibu dan anak-anak turut membantu dalam usaha sesama. baik secara langsung maupun tidak langsung
8. Tawar menawar antara penjual dan pembeli merupakan relasi diri yang khas pada usaha Perdagangan Kaki Lima
9. Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara pernah, sehingga lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang dan ada pula yang melakukannya secara rutinitas
10. Barang yang dijual biasanya merupakan sesuai/cocok untuk jarang sekali spesialis (unik

Sehingga berada dalam suasana psikologi tidak tenang. dibuat pasangan mau kalau dia-nya kejaian mereka dikenakan oleh Tim Penertiban Umum (TIBUM) sehingga sepeat pedagangnya ancam.

---

[2] Ibid. hal 56

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat dirumuskan definisi Pedagang Kaki Lima yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bermatapencaharian sebagai penjual produksi sendiri, hasil alam atau hasil industri dan penjual jasa keahlian baik sebagai pemilik dan atau pekerja, menggunakan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau keluarga dan umumnya menempati lokasi pada ruang terbuka publik.

Pada kegiatan PKL pedagang memiliki dua fungsi yaitu sebagai pemilik barang dagangan dan juga sebagai pekerja. Hal ini disebabkan bahwa sumber daya dan modal yang digunakan merupakan milik pribadi dan jumlahnya kecil. Modal yang di gunakan PKL relatif kecil dan kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payah. Modal yang digunakan oleh PKL berkisar antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000.

Asal barang yang biasanya dijajakan Pedagang Kaki Lima ada beberapa sumber yaitu:

a. Produksi Sendiri

   Hasil olahan tangan pedagang sendiri, pedagang membeli bahan baku yang telah tersedia kemudian mengolahnya menjadi barang setengah jadi atau barang jadi seperti makanan siap saji, minuman serta mainan

b. Hasil Alam

   Merupakan hasil perkebunan dan hasil pertanian baik itu hasil lahan milik sendiri maupun hanya sebagai penjaja saja, barang yang diperdagangkan seperti buah-buahan, sayuran dan bunga.

c. Hasil Industri

   Merupakan hasil industri kecil yang biasanya tidak membutuhkan modal yang besar untuk mendapatkan barang dagangan serta biasanya diperjualbelikan secara eceran. Barang hasil industri ini dapat berupa pakaian, rokok, minuman ringan, makanan ringan (snack) serta mainan anak-anak.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan definisi Pedagang Kaki Lima yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berusahaperdagangan sebagai penjual produksi sendiri, hasil alam atau hasil industri dan penjual jasa kesibukan kaki sebagai pemilik dan atau pekerja menggunakan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau kelompok dan usahanya berkumpul lokasi pada ruang terbuka publik.

Pada kegiatan PKL pedagang memiliki dua fungsi yaitu sebagai pemilik barang dagangan dan juga sebagai pekerja. Hal ini disebabkan bahwa sumber daya dan modal yang digunakan merupakan milik pribadi dan jumlahnya kecil. Modal yang di gunakan PKL relatif kecil dan kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payah. Modal yang digunakan oleh PKL berkisar antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000.

Asal barang yang biasanya dijajakan Pedagang Kaki Lima ada beberapa sumber yaitu:

a. Produksi Sendiri

Hasil olahan tangan pedagang sendiri, pedagang membeli bahan baku yang sudah tersedia kemudian mengolahnya menjadi barang setengah jadi atau barang jadi seperti makanan siap saji, minuman serta mainan

b. Hasil Alam

Merupakan hasil perkebunan dan hasil pertanian baik itu hasil lahan milik sendiri maupun hanya sebagai penjaja saja, barang yang diperdagangkan seperti buah-buahan, sayuran atau bunga

c. Hasil Industri

Merupakan hasil industri kecil yang biasanya tidak membutuhkan modal yang besar untuk memperjualkan barang dagangan serta biasanya diperjualbelikan secara eceran. Barang hasil industri ini dapat berupa pakaian, rokok, minuman ringan, makanan ringan (snack) serta mainan anak-anak.

d. Jasa

Jasa yang seringkali diperjualbelikan pada kegiatan PKL adalah jasa dalam lingkup yang kecil yang biasanya menggunakan keahlian dari si pedagang itu sendiri, hasil jasa yang seringkali kita temui adalah tambal ban(volkanisir), perbaikan sepatu(sol sepatu), reparasi jam dan reparasi tas dan payung.

Dengan beberapa uraian diatas maka dapat rumuskan ciri-ciri pokok Pedagang Kaki Lima sebagai berikut :

a. Umumnya berpendidikan rendah.
b. Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik karena timbulnya unit usaha tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor informal
c. Pada umumnya tidak memiliki ijin usaha
d. Pola kegiatan yang tidak teratur baik dalam arti lokasi ataupun jam kerja
e. Berlokasi di ruang terbuka publik
f. Sarana jual yang digunakan merupakan bangunan non permanen dan dapat di pindahkan.
g. Modal dan perputaran usaha relative kecil
h. Sumber daya dan modal usaha umumnya berasal dari tabungan pribadi atau lembaga keuangan tidak resmi.
i. Jenis barang yang digunakan merupakan barang *Covenience Good* jarang sekali *Speciality Goods. Covenience Good* adalah barang yang sering dibeli, harganya tidak mahal dan keputusan membeli tidak memerlukan banyak pertimbangan atau berdasarkan kebiasaan saja sedangkan *Speciality Goods* adalah barang eksklusif, unik dan mahal yang hanyak bisa dimiliki segelintir orang saja namun dicari orang seberapa pun harganya dan tempat belinya seperti produk jam merek terkenal, jaguar, dan sebagainya.[33]

---

[33] http://veronicakumurur.blogspot.com/macam-jenis-kategori-produk-konsumen-barang-jasa-yang-dikonsumsi-rumah-tangga.htm (17 Desember 2009)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang tersebut diatas maka dapat diketahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di suatu kota, karakteristik Pedagang Kaki Lima pada umumnya dapat dibedakan berdasarkan cara melakukan kegiatan dan juga berdasarkan sarana jualnya , antara lain sebagai berikut:

a. Karakteristirk PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan dapat di kelompokkan menjadi

   1. PKL berpindah

      Pedagang Kaki Lima yang biasanya menggunakan gerobak atau hamparan yang dapat dipindahkan mengikuti konsumen. Biasanya berada di ruang terbuka publik seperti di emperan toko. Mereka berpindah mengikuti banyaknya kerumunan orang.

   2. PKL menetap

      Menggunakan sarana jual seperti kion yang tidak dapar dipindahkan. Biasanya terikat oleh kelompok pedagang. Hanya berjualan pada tempat yang sama dari hari ke hari.

b. Karakteristik PKL berdasarkan sarana jual dapat dikelompokkan menjadi

   1. Kios/Bedakan

      Biasanya berupa bangunan non permanen berbentuk persegi, memiliki atap dan biasanya terbuat dari kayu, bangunan dapat dibongkar pasang, letaknya cenderung menetap dan berkelompok.

Gambar 1.1
Pedagang Kaki Lima menggunakan Kios

Gambar 1.2
Pedagang Kaki Lima menggunakan gerobak sebagai sarana berjualan

   2. Gerobak

      Sarana yang menggunakan roda, dapat berpindah-pindah sewaktu-waktu. Besar gerobak yang di gunakan sekitar 1 x 2 m, ada yang memiliki atap dan ada yang tidak memiliki atap, atap pada gerobak biasanya hanya untuk melindungi barang dagangan saja.

3. Meja

   Sarana berjualan tidak beratap namun kadang menggunakan terpal untuk bernaung, berkaki empat, terbuat dari kayu, luas relatif kecil dan cenderung menetap pada satu tempat.

Gambar 1.3 Pedagang Kaki Lima menggunakan meja sebagai sarana berjualan

Gambar 1.4 Pedagang Kaki Lima menggunakan hamparan sebagai sarana berjualan

4. Hamparan

   Berupa selembar plastik, tikar atau karpet, tidak beratap yang digunakan untuk menggelar barang dagangan, biasanya terdapat di emperan/depan toko, tanpa pelindung diatasnya serta mudah dipindahkan sehingga dapat mengikuti kerumunan orang-orang yang potensial membeli barang dagangnnya

c. Karakteristik PKL berdasarkan waktu berdagang

   Waktu yang digunakan untuk berdagang tidak mementu karena tidak terikat oleh suatu lembaga. Waktu yang digunakan untuk berdagang ada yang rutin setiap hari baik itu pada waktu pagi saja, pagi sampai siang, pagi sampai sore, dan sebagainya sesuai dengan waktu yang telah terjadwalkan namun tidak jarang ada yang berdagang dengan sistem musiman tergantung dengan ada tidaknya barang yang diperdagangkan. PKL musiman ini biasanya menjual hasil produksi alam.

d. Karakteristik PKL berdasarkan daerah/tempat berjualan

   Tidak jarang PKL menggunakan tempat umum sebagai daerah/tempat berjualan seperti trotoar dan bahu jalan dan daerah-daerah yang dirasakan benyak menarik minat pelancong untuk berbelanja. Daerah yang biasa di gunakan antara lain adalah sebagai berikut:

   1. Pinggir Jalan

      Pinggir jalan adalah bagian badan jalan yang digunakan pedagang untuk menggelar barang dagangannya. Biasanya pinggir jalan yang

Gambar 1.3 Pengaruh Nilai Cluster terhadap Hasil Segmentasi

3. Video

Secara konvensional, video berisi rangkaian gambar bergerak yang ditampilkan secara berurutan dengan kecepatan tertentu. Kecepatan ini biasanya dinyatakan dalam satuan frame per second (fps). Semakin banyak frame yang ditampilkan dalam satu detik, maka gerakan yang dihasilkan akan semakin halus. Sebaliknya, jika frame yang ditampilkan dalam satu detik sedikit, maka gerakan yang dihasilkan akan patah-patah.

Gambar 1.4 Pengaruh Nilai Frame terhadap Kehalusan Gerakan

4. Interpreter

Interpreter adalah penerjemah baris demi baris dari kode sumber ke dalam kode mesin (object code). Interpreter akan membaca kode sumber, menganalisa kesalahan (error) yang ditemukan, dan menerjemahkan baris demi baris hingga seluruh kode sumber berhasil diterjemahkan. Jika ditemukan kesalahan pada sebuah baris kode sumber, maka interpreter akan menghentikan proses penerjemahan baris-baris berikutnya.

c. Kemiripan PKL berdasarkan warna berbeda

Warna yang digunakan untuk membedakan klaster berbeda juga harus mirip dengan warna yang digunakan pada citra aslinya. Misalnya, jika warna yang digunakan untuk klaster 1 adalah merah, maka warna yang digunakan untuk merepresentasikan PKL klaster 1 juga harus merah.

d. Kemiripan PKL berdasarkan waktu tempuh perjalanan

Untuk mengetahui apakah pengelompokan PKL berdasarkan waktu tempuh perjalanan sudah sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dilakukan pengecekan terhadap beberapa sampel PKL. Pengecekan dilakukan dengan cara membandingkan waktu tempuh perjalanan yang ada di dalam satu klaster dengan waktu tempuh perjalanan yang ada di klaster yang berbeda. Waktu yang digunakan untuk pengecekan adalah waktu pagi saja, pagi sampai siang, pagi sampai sore, dan sehari penuh. Waktu yang telah ditentukan tersebut dipilih karena pada waktu-waktu tersebut kepadatan lalu lintas di jalan raya sangat tinggi.

digunakan adalah bagian yang menjadi jalur utama pergerakan orang ke pusat perdagangan sehinngga memiliki nilai jual yang tinggi.

2. Trotoar

   Trotoar menjadi salahsatu tempat yang strategis untuk PKL karena sering kali menjadi tempat lalu lalang karena digunakan sebagai jalur penghubung yang sangat efektif dan memiliki luas yang mencukupi untuk menggelar dagangan.

3. Emperan Toko

   Emperan toko adalah bagian luar toko atau bagian teras toko, salah satu yang menjadi objek dari PKL yang berada di emperan toko adalah pengunjung toko tersebut.

e. Karakteristik PKL berdasarkan jenis barang dagangan.

   Barang yang di jual PKL ini adalah barang-barang *convenience* yang di beli dengan cara emosional atau begitu melihat barang langsung timbul keinginan untuk membeli barang tersebut.

1.5.8. Studi Pedagang Kaki Lima

Pada sub bab ini akan menampilkan studi yang terkait dengan Pedagang Kaki Lima di berbagai kota yang ada di indonesia untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

a. Pengaruh Motivasi Dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Usaha Pedagang Kaki Lima Menetap[34]

   PKL mempunyai cara tersendiri dalam mengelola usahanya agar mendapatkan keuntungan. PKL menjadi manajer tunggal yang menangani usahanya mulai dari perencanaan usaha, menggerakkan usaha sekaligus mengontrol atau mengendalikan usahanya, padahal fungsi-fungsi manajemen tersebut jarang atau tidak pernah mereka dapati dari pendidikan formal. Manajemen usahanya berdasarkan pada pengalaman dan alur pikir mereka yang otomatis terbentuk sendiri berdasarkan arahan ilmu manajemen pengelolaan usaha, hal inilah yang disebut *"learning by experience"* (belajar dari pengalaman). Kemampuan manajerial memang sangat diperlukan PKL guna meningkatkan kinerja usaha mereka, selain

[34] http:google/eprints.ums.ac.id/682/1/06-mul.pdf (12 Maret 2010)

digunakan adalah bagian yang menjadi fokus utama pengerjaan orang ke pisau pendapungan sedangkan mesin/*machine* adalah alat yang dipakai.

2. Proses

Proses menjadi sebuhan kunci yang sinonim untuk PKL karena sering kali menjadi sumber info lainnya khusus digunakan sebagai fokus pengimbuhan yang sangat efektif dan memiliki ikan yang menyebabkan untuk menggunakan dengannya.

3. Ruangan Toko

Ruangan toko adalah bagian luar toko atau bagian kecil toko, sebab sini yang menjadi objek dari PKL yang berada di ruangan toko adalah pengimbuhan toko tersebut.

c. Kumpulannya PKL berdasarkan jenis barang dagangan

Barang yang di jual PKL ini adalah kumpulannya menyebutkan yang di beli dengan cara umumnya atau begitu melihat barang langsung timbul keinginan untuk membeli barang tersebut.

2.3.3. Situasi Pedagang Kaki Lima

Pada sub bab ini akan menampilkan situasi yang terkait dengan Perkembang Kaki Lima di berbagai kota yang ada di Indonesia untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

a. Pengaruh Motivasi Dan Kemampuan Manajerial Terhadap Strategi Pedagang Kaki Lima Menetap[17]

PKL mempunyai cara tersendiri dalam mengelola usahanya agar mendapatkan keuntungan. PKL menjadi manajer tunggal yang mengatur usahanya mulai dari perencanaan usaha, mengorganisasikan usaha sehingga monopoli atas mengendalikan usahanya, pedahal fungsi-fungsi manajemen tersebut jarang atau tidak pernah mereka dapat dari pendidikan formal. Manajemen usahanya berlangsung pada pengusahaan dan alur pikir mereka yang otomatis terbentuk sendiri berdasarkan mulan ilmu manajemen pengelolaan usaha. Hal inilah yang disebut "*learning by experience*" (belajar dari pengalaman). Kemampuan manajerial memang sangat diperlukan PKL guna mempingkatkan kinerja usaha mereka, selain

[17] http://google-opens.sas.ac.id/052-1-0b-manajerial/ 12 Maret 2010

itu motivasi juga sangat diperlukan guna memacu keinginan para PKL untuk mengembangkan usahanya.

Untuk mewujudkan pembinaan PKL yang produktif serta kemampuan memberikan kontribusi kepada daerah atau kota, maka Pemerintah Kota Surakarta telah melakukan pembinaan terhadap PKL dengan cara menciptakan kemitraan antara sektor informal (PKL) dengan Pemerintah Kota Surakarta. Pembinaan ini bertujuan untuk memotivasi para PKL agar dapat mengembangkan usahanya, selain itu bertujuan pula memberikan arahan tentang pentingnya manajerial agar mereka mampu mengelola usahanya tersebut sehingga diharapkan usaha mereka akan bertambah maju.

Kemampuan manajerial adalah kemampuan untuk mengelola usaha seperti perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan dan penilaian (Siagian, 1997:107). Adapun fungsi manajemen yang digunakan oleh para PKL di antaranya perencanaan, pengambilan keputusan, penganggaran, pengorganisasian, pengkoordinasian, serta pengawasan.

b. Sektor Informal yang Terorganisasi: Menata Kota Untuk Sektor Informal[35]

Pemda Surakarta telah berhasil mengoraganisasikan sektor informal yang mengganggu di salah satu jalan utama dan dipindahkan ke dalam suatu bangunan yang khusus "diberikan" kepada mereka. Diberikan dalam tanda kutip, karena sebenarnya setelah mereka diorganisasikan dan tinggal di dalam bangunan yang disediakan, mereka diminta membayar iuran bulanan yang tidak besar, namun secara perhitungan ekonomi dalam waktu tertentu sudah bisa membayar biaya pembangunan gedung dan biaya pemeliharaan termasuk membayar satpam dan manajemen. Pemerintah kota Surakarta juga telah berhasil mengorganisasikan penjaja makanan dan memberinya tempat di satu jalan yang secara khusus diubah menjadi tempat penjualan makan di malam hari. Semua usaha pemda Surakarta tersebut telah menunjukkan hasil yang sangat positif.

Mengorganisasikan sektor informal tidak harus dilaksankan oleh pemda, walaupun tetntu akan lebih baik kalau pemda turut serta. Di kawasan penjaringan di Jakarta misalnya, Sebuah LSM telah berhasil mengorganisasikan penjualan air bersih secara informal menjadi suatu Community Based Clean Water Provision dengan cara partisipasi masyarakat. Saat ini masyarakat mampu menyediakan air yang cukup bersih melalui pemipaan dan membayar lebih murah dibandingkan ketika masih membeli eceran dari penjaja informal. Dalam skema ini penjaja air inforla dilibatkan dan kemudian dilatih untuk menjadi pengelola teknis penyediaan air.

Mengorganisasikan sektor informal ini memang bisa menjadi langkah awal untuk memformalkan aktivitas informal ini. Sebenarnya

[35] http:google/eprints.ums.ac.id/556/1/06-haryo.pdf (12 Maret 2010)

b. Sektor Informal yang Terorganisasi: Manula Kota Untuk Sektor Informal[2]

Pemda Surakarta telah berhasil mengorganisasikan sektor informal yang menyangkut di salah satu jalur utama dan dipindahkan ke dalam suatu bangunan yang khusus "dibentuk" bernama manula. Diperkirakan dalam kurun waktu tertentu sebanyak manula diorganisasikan dan tinggal di dalam bangunan yang disediakan, manula dituntut mematuhi jumlah pedagang yang tidak boleh kurang maupun lebih dari yang sudah ditentukan sesuai tempat yang disediakan. Sesuai dengan perjanjian yang dibuat antara pemda dengan pedagang, pedagang harus membayar sewa tempat di satu jalan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Surakarta juga telah berhasil mengorganisasikan pedagang di jalan Slamet Riyadi dan mengalihkan mereka ke tempat yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Mengorganisasikan sektor informal tidak harus dilaksanakan oleh pemda, walaupun secara lebih baik kalau pemda turut serta. Di kawasan perdagangan di Jakarta misalnya, sebuah LSM telah berhasil mengorganisasikan pedagang air bersih secara informal menjadi suatu *Community Based Clean Water Provision* dengan cara pembinaan dan pengawasan. Saat ini masyarakat rampai mempercayakan air yang cukup bersih melalui pembinaan dan pengawasan telah mampu dibandingkan kalau masih membeli secara dari pedagang informal. Dalam skema ini pedagang air tidak diijinkan dan kemudian ditunjuk untuk menjadi pengelola teknis penyediaan air.

Mengorganisasikan sektor informal ini memang bisa menjadi langkah awal untuk memformalkan aktivitas informal ini. Sebenarnya

[2] Inspirasi pemerintah kota Solo (Solopos, 12 Maret 2015)

dengan mengoraganisasikan saja, yang tidak berati memformalkan, pemerintah kota tidak harus mengeluarkan uang yang besar untuk pelayanan yang biasanya harus diberikan pada sektor formal.

Menata ruang kota untuk sektor informal sangat penting, namun penataan ini harus pula diikuti dengan pengorganisasian pelaku sektor tersebut untuk kemudian ditempatkan kedalam ruang ruang yang disediakan. Dengan cara seperti ini mereka akan mampu menjaga supaya pelaku baru yang tidak tercatat dan tidak terorganisasi akan masuk dan menambah kepadatan pada ruang yang disediakan.

1.6. Landasan Penelitian

Pembahasan landasan Penelitian ini berisikan teori-tori dan variabel yang mendukung dalam studi pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin. Variabel ini merupakan keluaran dari sasaran yang akan ditempuh dalam mencapai tujuan. Kesemuanya dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1.6.1. Pola Pemanfaatan Ruang

Pola pemanfaatan ruang adalah bentuk dari peruntukan ruang dalam sebuah wadah yang menekankan pada keterkaitan antara ruang dan manusia dengan masyarakat yang dilakukan manusia dalam memanfaatkan atau menghuni suatu daerah atau wilayah tertentu, dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh manusia atau masyarakat yang mempunyai arti dan nilai yang berbeda tergantung kepentingan dalam menggunakan ruang tersebut.

1.6.2. Pusat Kota

Pusat kota adalah pusat dari sebuah kota yang biasanya di Indonesia dapat diketahui dengan adanya sebuah alun-alun dan merupakan tempat aktivitas perdagangan dengan skala besar. Beberapa ahli juga telah banyak mendefinisikan pusat kota dapat dilihat dengan adanya zone pertokoan dan pasar, perkantoran, pusat pemerintahan dan tempat-tempat hiburan.

1.6.3. Pedagang Formal

Perdagangan adalah kegiatan jual beli barang dan atau jaga yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan atau jasa dengan di sertai imbalan atau kompensasi. Pedagang adalah seseorang atau lembaga yang membeli dan menjual barang kembali tanpa merubah bentuk dan tanggungjawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan Pedagang yang dimaksudkan alam teori ini adalah pedagang yang bekerja di pertokoan dan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di sekitar pertokoan yang ada di wilayah studi. Pedagang dibedakan menjadi :

a Pedagang Besar / Distributor / Agen Tunggal
b Pedagang Menengah / Agen / Grosir
c Pedangan Eceran / Pengecer / Peritel
d Importir / Pengimpor
e Eksportir / Pengekspor

1.6.4. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bermatapencaharian sebagai penjual produksi sendiri, hasil alam atau hasil industri dan penjual jasa keahlian baik sebagai pemilik dan atau pekerja, menggunakan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau keluarga dan umumnya menempati lokasi pada ruang terbuka publik.

Pada kegiatan PKL ini maka pedagang memiliki dua fungsi yaitu sebagai pemilik barang dagangan dan juga sebagai pekerja. Hal ini disebabkan bahwa sumber daya dan modal yang digunakan merupakan milik pribadi dan jumlahnya kecil. Modal yang di gunakan PKL relatif kecil dan kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payah

Asal barang dan jasa yang biasanya didagangkan Pedagang Kaki Lima ada beberapa sumber diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Produksi Sendiri
b. Hasil Alam

1.6.3. Perdagangan Formal

Perdagangan adalah kegiatan jual beli barang dan atau jasa yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan atau jasa dengan di serai imbalan atau kompensasi. Perdagang adalah seseorang atau lembaga yang memiliki dan menjual barang kembali tanpa merubah bentuk dan tanggungjawab sesuai dengan tujuan untuk memdapatkan keuntungan Perdagang yang dimaksudkan dalam teori ini adalah pedagang yang beberja di pemerintah dan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di sekitar pemerintah yang ada di wilayah studi. Pedagang dibedakan menjadi :

a. Pedagang Besar / Distributor / Agen Tunggal
b. Pedagang Menengah / Agen / Grosir
c. Pedagan Eceran / Pengecer / Retail
d. Importir / Pengimpor
e. Eksportir / Pengekspor

1.6.4. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang bermata-pencaharian sebagai penjual produksi sendiri, hasil alam atau hasil industri dan penjual jasa keahlian baik sebagai pemilik dan atau pekerja menggunakan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau keluarga dan umumnya menempati lokasi pada ruang terbuka publik

Pada kegiatan PKL ini pada pedagang memiliki dan tanpa izin sebagai pemilik barang dagangan dan juga sebagai pekerja. Hal ini dicerminkan bahwa sumber daya dan modal yang digunakan merupakan milik pribadi dan jumlahnya kecil. Modal yang di gunakan PKL relatif kecil dan kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sebagai komisi sebagai imbalan atas jerih payah

Asal barang dan jasa yang biasanya didagangkan Pedagang Kaki Lima ada beberapa sumber diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Produksi Sendiri
b. Hasil Alam

c. Hasil Industri
d. Jasa yang dilakukan langsung oleh Pedagang Kaki Lima

Ciri-ciri pokok Pedagang Kaki Lima sebagai berikut :

a. Umumnya berpendidikan rendah.
b. Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik karena timbulnya unit usaha tidak menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor informal
c. Pada umumnya tidak memiliki ijin usaha
d. Pola kegiatan yang tidak teratur baik dalam arti lokasi ataupun jam kerja
e. Berlokasi di ruang terbuka publik
f. Sarana jual yang digunakan merupakan bangunan non permanen dan dapat di pindahkan.
g. Modal dan perputaran usaha relative kecil
h. Sumber daya dan modal usaha umumnya berasal dari tabungan pribadi atau lembaga keuangan tidak resmi.
i. Jenis barang yang digunakan merupakan barang *Covenience Good* atau barang yang sering dibeli, harganya tidak mahal dan keputusan membeli tidak memerlukan banyak pertimbangan atau berdasarkan kebiasaan saja.

Karakteristik Pedagang Kaki Lima pada umumnya dapat dibedakan berdasarkan cara melakukan kegiatan dan juga berdasarkan sarana jualnya, antara lain sebagai berikut:

a Karakteristirk PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan dapat di kelompokkan menjadi
   1. PKL berpindah
   2. PKL menetap
b Karakteristik PKL berdasarkan sarana jual dapat dikelompokkan menjadi
   1. Kios/Bedakan
   2. Gerobak

c. Hasil Industri

d. Jasa yang dilakukan langsung oleh Pedagang Kaki Lima

Ciri-ciri pokok Pedagang Kaki Lima sebagai berikut :

a. Lingkungan berpenghidupan rendah.

b. Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik karena sindrhnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau keterangan yang tersedia di sektor informal

c. Pada umumnya tidak mempunyai izin usaha

d. Pola kegiatan yang tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja

e. Berorientasi di ruang terbuka publik

f. Sarana jual yang digunakan mempunyai bangunan non permanen dan dapat di pindahkan.

g. Modal dan perputaran usaha relative kecil

h. Omset dayo dan modal usaha sangat berpengaruh dari tempat strategis atau lembaga keuangan tidak resmi.

i. Jenis barang yang digunakan mempunyai barang Commodity level atau barang yang sering dibeli. Begitupun tidak modal dan keputusan membeli tidak memerlukan banyak pertimbangan atau berhubungan kebiasaan saja.

Karakteristik Pedagang Kaki Lima pada umumnya dapat dibedakan berdasarkan cara melakukan kegiatan dan juga berdasarkan sarana jualnya, antara lain sebagai berikut:

a. Karakteristik PKL berdasarkan cara melakukan kegiatan dapat di kelompokkan menjadi

1. PKL berpindah

2. PKL menetap

b. Karakteristik PKL berdasarkan sarana jual dapat dikelompokkan menjadi

1. Kios/Bedakan

2. Gerobak

3. Meja
4. Hamparan

c Karakteristik PKL berdasarkan waktu berdagang

1. Rutin
2. Musiman
3. Pada hari tertentu dan pada acara tertentu

d Karakteristik PKL berdasarkan daerah/tempat berjualan

1. Pinggir Jalan
2. Trotoar
3. Emperan Toko

e Karakteristik PKL berdasarkan jenis barang dagangan.

Barang yang didagangkan adalah jenis barang *convenience goods* yaitu barang yang sering dibeli, harganya tidak mahan dan untuk membeli barang tersebut tidak memerlukan pertimbangan dan berdasarkan kebiasaan. Namun ada juga yang menjual barang *Speciality Goods.*

Adapun beberapa pendapat beberapa ahli tentang hubungan Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal serta pola ruang yang terbentuk oleh aktivitas Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal adalah sebagai berikut :

a. Soetomo, 1996 Kegiatan Pedagang Kaki Lima biasanya menempati ruang-ruang publik (trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai, diatas saluran drainase) yang mengakibatkan ruang publik tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunanya dengan baik sesuai fungsinya.
b. Mc Gee dan Yeung (1977;76) Pola ruang aktivitas Pedagang Kaki Lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya
c. Robert Rice , 1997 Terdapat hubungan simbiosos mutualisme antar sektor ekonomi formal dengan sektor ekonomi informal.
d. Mc Gee (1977;20) Pedagang Kaki Lima hadir dimana-mana dan bergerak sepanjang jalan yang menjual barangnya, mengeruminu sekitar

3. Main
4. Lompatan
c Karakteristik PKL berdasarkan waktu berdagang
1. Kulit
2. Musiman
3. Pada hari tertentu dan pada waktu tertentu
d Karakteristik PKL berdasarkan daerah tempat berjualan
1 Punggir jalan
2. Trotoar
3. Lompatan Tuke
e Karakteristik PKL berdasarkan jenis barang dagangan.
Barang yang didagangkan adalah jenis barang consumer goods yaitu barang yang sering dicari. barangnya tidak mesan dan untuk memberli barang tersebut tidak memerlukan pertimbangan dan berbagai kelinasan. Namun ada juga yang menjual barang Speciality Goods.

Adapun beberapa pendapat beberapa ahli tentang hubungan Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal serta pola ruang yang terbentuk oleh aktivitas Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal adalah sebagai berikut :

a. Soetomo, 1996 Kegiatan Pedagang Kaki Lima biasanya menempati ruang-ruang public (trotoar, taman, punggir jalan, kawasan lapi ruang, diatas selokan dimiasa) yang mengakibatkan ruang public tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunanya dengan baik sesuai fungsinya.
b. Mc Gee dan Yeung (1977:79) Pola ruang aktivitas Pedagang Kaki Lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjualnya konsumennya
c. Kohen Rice , 1997 Terdapat hubungan simbiosis mutualisme antar sektor ekonomi formal dengan sektor ekonomi informal.
d. Mc Gee (1977:20) Pedagang Kaki Lima hadir dimana-mana dan berperan sebagai jalan yang menjual barangnya mengerumuni aktivitas

pasar umum atau mereka berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota.

Berdasarkan beberapa teori di atas maka di dapatkan variabel dan tolok ukur dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1.2
Variabel Penelitian

Sasaran	Teori	Variabel	Spesifikasi
Mengidentifikasi karakteristik sektor perdagangan formal yang ada di Pusat Kota Banjarmasin.	Berdasarkan jenisnya pedagang di bedakan sebagai berikut : a. Pedagang Besar / Distributor / Agen Tunggal Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang wilayah / daerah tertentu dari produsen. b. Pedagang Menengah / Agen / Grosir Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan / perdagangan tertentu *yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.* c. Pedangan Eceran / Pengecer / Peritel Pengecer adalah pedangan yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran. d. Importir / Pengimpor Importir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari luar negeri ke negaranya. e. Eksportir / Pengekspor Exportir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari dalam negara ke negara lain. Berdasarkan jenisnya barang yang diperjualbelikan di bedakan sebagai berikut : a. Barang Primer Suatu barang sangat penting akan keberadaanya untuk kelangsungan hidup dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Misalnya Sembilan bahan makanan pokok (sembako), rumah tempat tinggal, pakaian. b. Barang Sekunder Merupakan jenis barang ataupun jasa yang diperlukan setelah semua kebutuhan barang pokok primer terpenuhi. Contoh: makanan yang bergizi, pendidikan yang baik, pakaian yang baik. c. Barang Tersier Merupakan barang kebutuhan yang bersifat mewah, tidak sederhana dan berlebihan yang timbul setelah kebutuhan barang primer dan barang sekunder terpenuhi. Contoh: handphone, AC, televisi, apartemen.	• Jenis Pedagang • Jenis Barang Dagangan	• Pedagang Besar/ Distributor/ Agen Tunggal • Pedagang Menengah/ Agen/ Grosir • Pedagang Eceran/ Pengecer/ Peritel • Primer • Sekunder • Tersier
Mengidentifikasi karakteristik Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin.	Menurut Mc. Gee dan Young, 1997 : 25 PKL memiliki pengertian yang sama dengan '*Hawkers*', yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual pada ruang publik, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Secara mendasar karakteristik PKL adalah sebagai berikut: a Tidak terorganisir dan tidak mempunyai ijin; b Tidak memiliki tempat usaha yang permanen; c Tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus; d Modal dan perputaran usahanya berskala relatif kecil; serta	• Sarana Jual • Lokasi	• Kios/bedakan • Gerobak • Meja • Hamparan • Bahu Jalan/Pinggir Jalan

Bersambung

ambungan Tabel 1.2

o	Sasaran	Teori	Variabel	Spesifikasi
		e Sarana berdagang bersifat *moveable* (mudah dipindahkan). Firdausy (1995) merangkum seluruh gambaran akan Pedagang Kaki Lima aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek lingkungan. Dalam aspek ekonomi, karakteristik Pedagang Kaki Lima ditanda dengan ciri-ciri sebagai berikut : a Berbagai kegiatan usaha yang luas b Mudah dimasuki oleh pengusaha baru c Modal relatif kecil d Konsumen lokal berpendapatan menengah kebawah e Teknologi sederhana/tanpa teknologi f Jaringan usaha terbatas Berdasarkan aspek sosial budaya, Pedagang Kaki Lima memiliki ciri-ciri sebagai berikut : a Tingkat pendidikan rendah b Terdiri atas para migran c Jumlah anggota rumah tangga besar d Bertempat tinggal di daerah kumuh di kota e Jam kerja relatif lama Kartono dkk. (1980: 3-7). Kartono menjelaskan pengertian Pedagang Kaki Lima melalui pemaparan ciri-cirinya sebagai berikut: a Pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus produsen b Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanen serta bongkar pasang) c Menjajakan bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran d Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payah e Kualitas barang-barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak berstandar f Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli umumnya merupakan pembeli yang berdaya beli rendah g Usaha skala kecil berupa *family enterprice*, dimana ibu dan anak-anak turut membantu dalam usaha tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung h Tawar menawar antara penjual dan pembeli merupakan relasi ciri yang khas pada usaha Pedagang Kaki Lima i Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang dan ada pula yang melaksanakan secara musiman j Barang yang dijual biasanya merupakan *convenience goods* jarang sekali *speciality goods*	• Asal Barang dan Jasa • Cara Melakukan Kegiatan • Waktu Berdagang • Jenis Barang • Modal • Jenis Bangunan	• Trotoar • Emperan Toko • Hasil Industri • Hasil Alam • Produksi Sendiri • Jasa yang dilakukan sendiri oleh Pedagang Kaki Lima • Berpindah • Menetap • Rutin • Musiman • Pada hari tertentu dan pada acara tertentu • *Convenience Goods* • *Speciality Goods* • Besar • Sedang • Kecil • Permanen • Semi Permanen • Non Permanen
	Mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat adanya Pedagang Kaki Lima di kawasan sektor perdagangan formal.	Mc Gee (1977;20) Pedagang Kaki Lima hadir dimana-mana dan bergerak sepanjang jalan yang menjual barangnya, mengeruminu sekitar pasar umum atau mereka berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota. Soetomo, 1996 Kegiatan Pedagang Kaki Lima biasanya menempati ruang-ruang publik (trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai, diatas saluran drainase) yang mengakibatkan ruang publik tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunanya dengan baik sesuai fungsinya.		

Bersambung

ambungan Tabel 1.2

o	Sasaran	Teori	Variabel	Spesifikasi
		Mc Gee dan Yeung (1977;76) Pola ruang aktivitas Pedagang Kaki Lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya Robert Rice , 1997 Terdapat hubungan simbiosos mutualisme antar sektor ekonomi formal dengan sektor ekonomi informal. Terdapat beberapa jenis perdagangan sesuai dengan lokasi dan skala pelayanan *(Yeates and Garner, 1980 :322)*, yaitu : a. *Nucleatios* (Daerah pusat-pusat perdagangan berkelompok) Daerah untuk jenis fasilitas ini biasanya tersebar merata di seluruh kota dan mempunyai hirarki. Jumlah tingkatan dari hirarki dan barang-barang yang dijual tergantung pada ukuran kota. Pertumbuhannya secara spontan maupun sesuai dengan perencanaan. Pertumbuhan secara spontan biasanya terdapat di tempat-tempat yang mempunyai aksesibilitas tinggi bagi penduduk yang dilayaninya, seperti di persimpangan jalan-jalan utama, di pusat-pusat lingkungan, dan sebagainya.	• Pusat Perdagangan Berkelompok	• Aksesbilitas tinggi • Persimpangan jalan utama • Pusat lingkungan
		b. *Ribbons* (Daerah perdagangan sepanjang jalan) Daerah untuk jenis fasilitas ini biasanya terdapat dan berlokasi di jalan-jalan utama yang sering dilalui masyarakat. Kebutuhan terhadap lokasi yang paling sentral tidak terlalu diperhitungkan, tetapi mempunyai aksesibilitas maksimum kepada penduduk yang dilayaninya. Berbagai tipe/jenis daerah perdagangan ini biasanya mempunyai lokasi yang berbeda di suatu kota, tetapi membentuk pita-pita yang saling berhubungan, seperti : 1. Daerah perdagangan tradisional (*traditional shopping street*) 2. Daerah perdagangan di jalan utama kota (*urban arterial*) 3. Daerah perdagangan ke daerah sub-urban (*new sub-urban ribbon*) 4. Daerah perdagangan dekat jalan-jalan utama antar kota	• Perdagangan sepanjang jalan	• Jalan utama yang sering di lalui masyarakat • Aksesbilitas tinggi
		c. *Specialized Areas* (Daerah-daerah perdagangan khusus) Daerah perdagangan khusus ini terdiri dari 2 jenis, yaitu : 1. Yang menjual barang-barang atau memberi pelayanan khusus yang sama/serupa, misalnya daerah pembuatan sepatu, kaos, rekreasi, dan sebagainya. 2. Menjual/melayani kebutuhan-kebutuhan yang saling terkait secara fungsional, misalnya suku cadang mobil, meubel, dan barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya.	• Pedagangan Khusus	• Menjual barang yang sama/serupa • Ada keterkaitan antar barang yang di perjualbelikan

Hasil Rumusan

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian berisi mengenai tahapan yang akan dilakukan untuk melakukan penelitian. Tahapan ini dimulai dengan pengumpulan data kemudian dilanjutkan dengan tahap analisa untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan.

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Pada tahapan ini adalah tahapan pengumpulan data-data yang sangat diperlukan dalam mendukung studi ini, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data Primer

Pada pengumpulan data primer ini adalah data yang dikumpulkan langsung dari obyeknya dan diolah sendiri oleh peneliti, baik organisasi maupun perorangan. Dalam pengumpulan data primer dipergunakan teknik sebagai berikut :

1. Metode Kuisioner

Pengumpulan data dengan metode kuisioner ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspirasi dan keinginan para pedagang dalam melakukan kegiatan di lokasi studi yang nantinya akan membantu dalam mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat adanya Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin. Metode pengambilan sample yang digunakan adalah metode sampel acak klaster, metode ini dilakukan dengan mengambil sample pada setiap lokasi yang dihuni oleh Pedagang Kaki Lima sesuai dengan karakteristik dan variabel lainnya yang saling berhubungan[36]. Dalam setiap lokasi pengamatan, jumlah sample yang disebarkan berbeda-beda, disesuaikan dengan jumlah Pedagang Kaki Lima yang ada pada lokasi dengan memperhatikan jumlah PKL berdasarkan jenis dagangan sehingga setiap jenis dagangan dapat menerima quisioner secara merata dan sesuai dengan jumlah pedangan kaki lima berdasarkan jenis barang dagangan.

Metode pengambilan sample ini menggunakan rumus

$$n_o = \left(\frac{Z_{(1-\alpha/2)}\, S}{\delta} \right)^2$$

$$n = \frac{n_o}{1 + \frac{n_o}{N}}$$

[36] Sedarmayanti, M. Pd. Dr. Hj dan Drs. Syarifudin Hidayat : Metode Penelitian (Mandar Maju, Bandung, 2oo2), Hal 139

3.7.1. Metode Pengumpulan Data

Pada tahapan ini adalah tahapan pengumpulan data-data yang sangat diperlukan dalam pembahasan studi ini, adapun pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data Primer

Pada pengumpulan data primer ini adalah data yang didumpulkan langsung dari objeknya dan dilakukan sendiri oleh penulis, baik organisasi maupun perorangan. Dalam pengumpulan data primer dipergunakan teknik sebagai berikut :

1. Metode Kuisioner

Pengumpulan data dengan metode kuisioner ini berupaya untuk mengevaluasi kegiatan-kegiatan sejenis dan lokasinya pada pedagang dalam melakukan kegiatan di lokasi studi yang meliputi alur manfaatnya dalam mengidentifikasi pola permasalahan yang yang terjadi, akibat adanya Pedagang Kaki Lima di Pasar Kota Banjarmasin. Metode pengambilan sample yang digunakan adalah metode sampel acak kluster, metode ini dilakukan dengan mengambil sample pada setiap lokasi yang dihuni oleh Pedagang Kaki Lima sesuai dengan karakteristik dan variasi lainnya yang saling berhubungan[7]. Dalam setiap lokasi pengamatan, jumlah sample yang diwawancarai berbeda-beda, disesuaikan dengan jumlah Pedagang Kaki Lima yang ada pada lokasi dengan memperhatikan jumlah PKL berdasarkan jenis dagangan sehingga setiap jenis dagangan dapat mewakili untuk diwawancarai secara merata dari setiap dagangan jumlah pedagang kaki lima berdasarkan jenis barang dagangan.

Metode pengambilan sample ini menggunakan rumus

$$n_o = \left(\frac{S_{(\alpha/2)} \cdot S}{E} \right)^2$$

$$n = \frac{n_o}{1 + \frac{n_o}{N}}$$

[7] Sudarmanto, A. Pd. Dr. Hj. dan Ibu. Syamsiadin Hidayat : Aktivitas Pendidikan (Mandiri Majid, Mandiri Sosial) Hal 156

Dengan : n = Ukuran sampel
N = Ukuran populasi
S = Simpangan baku untuk variabel yang diteliti dalam populasi
δ = *Bound of error* yang dapat di tolerir/dikehendaki, 5
$Z_{(1-\alpha/2)}$ = Kostanta1.96

2. Wawancara

   Pengumpulan data dengan metode ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang karakteristik pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima yang berada di wilayah studi secara mendalam sehingga dapat mengetahui katakteristik khas dari responden sehingga dapat mengetahui bagaimana pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima disekitar Pusat Kota Banjarmasin.

3. Observasi (Survey Lapangan)

   Yaitu dengan melihat secara langsung kondisi dan permasalahan di wilayah studi seperti karakteristik lokasi studi, karakteristik Pedagang Kaki Lima, pola kegiatan perdagangan dan permasalahan yang ada berkaitan dengan pengadaan fasilitas, sarana dan prasarana penunjang perdagangan dan pemanfaatan ruang serta seberapa besar keterlibatan masyarakat terhadap keberadaan Kawasan perdagangan yang ada.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder adalah pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti untuk mendukung dan mendasari dalam penulisan laporan Tugas Akhir tentang pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima disekitar Pusat Kota Banjarmasin ini antara lain

1. Badan Perencanaan Daerah Kota Banjarmasin, yaitu terkait dengan data dan kebijakan-kebijakan pembangunan yang terkait dengan penelitian.
2. Pengelola atau ketua kelompok Pedagang Kaki Lima

1.7.2. Metode Analisa

Metode analisa merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah di dapat untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Proses pengerjaan

Dengan : n = Ukuran sampel
N = Ukuran populasi
S = Simpangan baku untuk variabel yang diteliti dalam populasi
δ = Nomor α/error yang dapat di toleransikan, 5
$Z_{(\alpha=5\%)}$ = Konstanta 1,96

3. *Wawancara*

Pengumpulan data dengan metode ini berupaya untuk mengetahui lebih dalam tentang karakteristik pedagang termasuk dan Pedagang Kaki Lima yang berada di wilayah studi secara mendalam sehingga dapat mengetahui karakteristik khas dari responden sehingga cepat mengetahui kegiatannya pola permasalahan yang Pedagang Kaki Lima dikaitkan Pasar Ikan Banjarmasin.

4. Observasi (Survey Lapangan)

Yaitu dengan melihat secara langsung kondisi dan permasalahan di wilayah studi seperti karakteristik hikasi studi karakteristik Pedagang Kaki Lima, pola kegiatan pedagangan dan permasalahan yang ada berhadapan dengan pengelolaan instansi terkait dengan pemerintah pedagangan dan pemerintahan yang perlu keterlibatan masyarakat terhadap kebersadaan kumpulan pedagangan yang ada.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder adalah pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti untuk mendukung dan melengkapi dalam penelitian laporan Tugas Akhir tentang pola permasalahan yang Pedagang Kaki Lima disekitar Pasar Ikan Banjarmasin ini antara lain

1. Badan Perencanaan Daerah Kota Banjarmasin, yaitu terkait dengan data dan kebijakan-kebijakan pembangunan yang terkait dengan penelitian.
2. Pengelola atau kepala kelompok Pedagang Kaki Lima

1.7.2. Metode Analisa

Metode analisa menjelaskan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang telah di dapat untuk mempercepat hasil yang diinginkan. Proses pengerjaan

analisis dilakukan sejak awal bersamaan dengan saat pengumpulan data berlangsung. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Distribusi Frekuensi

Dalam distribusi frekuensi data yang dianggap sebagai sebuah distribusi baik sebagai pengukuran yang belum mengalami pengelompokakan maupun yang telah mengalami pengelompokkan secara sistematis. Pada umumnya pembentukan distribusi frekuensi dapat dibagi dalam tiga tahapan yaitu sebagai berikut [37]:

1. Menentukan jumlah kelas guna memasukkan angka-angka
2. Memasukkan angka-angka kedalam kelas-kelas yang sesuai serta kemudian menghitung ftekuensinya
3. Membuat tabel distribusi frekuensi

Dalam hal ini apabila ketiga pembentukan distribusi frekuensi telah dilakukan maka proses penampilan data telah selesai namun apabila kita hendak membandingkan satu data dengan data yang lainnya maka diperlukan analisa lebih lanjut. Dalam beberapa hal statistik menganggap rata-rata (*avarages*) dapat merupakan nilai yang cukup representatif bagi penggambaran nilai-nilai yang terdapat dalam data yang bersangkutan. Rata-rata sedemikian itu dapat dianggap sebagai nilai sentral dan dapat digunakan sebagai pengukuran lokasi sebuah distribusi frekuensi.

Namun demikian, apakah rata-rata tersebut cukup representatif bagi penggambaran nilai-nilai keseluruhan data itu sendiri sangat tergantung pada cara nilai-nilai itu sendiri bervariasi. Penilaian terhadap rata-rata bertalian erat dengan variasi atau dispersi datanya dari mana rata-rata tersebut dihitung.

Statistik mengenal bermacam-macam rata-rata dengan nama yang khas yaitu rata-rata hitung (mean), median dan modus. Penjelasan masing-masing rataan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Rata-rata hitung (mean)

   Mean adalah ukuran tendensi pusat yang sangat umum dipakai untuk sampel dari variabel interval/ratio[38]. Dalam studi ini mean di gunakan

---

[37] Dajan Anto : Pengantar Metode Statistik Jilid 1 (LP3ES, Jakarta, 1986), Hal 77

[38] http;//google/PPPG-yogyakarta/statistik.pdf (14 April 2010), Hal 3

analisis ditekuknya sejak awal bersamaan dengan saat pengumpulan data berlangsung. Adapun macam yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Discrete Probability

Dalam distribusi frekuensi data yang dikumpul sebagai sebuah distribusi baik sebagai pengukuran yang belum mengalami pengelompokkan maupun yang telah mengalami pengelompokkan secara sekaligus. Pada umumnya pembentukan distribusi frekuensi dapat dibagi dalam tiga tahapan yaitu sebagai berikut [21] :

1. Menemukan jumlah kelas yang memasukkan angka-angka
2. Memasukkan angka-angka kedalam kelas-kelas yang sesuai serta kemudian menghitung frekuensinya
3. Membuat tabel distribusi frekuensi

Dalam hal ini apabila ketiga pembentukan distribusi frekuensi telah dilakukan maka proses pengumpulan data telah selesai namun apabila kita hendak membandingkan satu data dengan data yang lainnya maka diperlukan analisa lebih lanjut. Dalam beberapa hal statistik mengenggap rata-rata (average) dapat merupakan nilai yang cukup representatif bagi penggambaran nilai-nilai yang terdapat dalam data yang bersangkutan. Rata-rata sederhana ini dapat digunakan sebagai nilai asumsi dan dapat digunakan sebagai pengukuran lokasi sebuah distribusi frekuensi.

Namun demikian apabila nilai-nilai tersebut cukup representatif bagi penggambaran nilai-nilai keseluruhan data ini sendiri sangat tergantung pada cara nilai-nilai ini sendiri bervariasi. Pemilihan terhadap rata-rata bervariasi cara dengan variasi atau disperasi datanya dan nama rata-rata tersebut dibitung.

Statistik mengenal beberapa macam rata-rata dengan nama yang khas yaitu rata-rata hitung (mean), median dan modus. Pemilihan masing-masing rataan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Rata-rata hitung (mean)

Akan sebaik nilainya tendensi pusat yang sangat umum dipakai untuk sampel dari variabel interval-ratio [22]. Dalam hitung ini mean di gunakan

---

[21] Dalam Anto : Pengantar Statistik Hlm 1 (1995 Jakarta, 1986) Hal 77
[22] http://google PPPD-pengalamanstatistik.pdf (14 April 2010) Hal 3

untuk mencari rata-rata atau sebaran pedagang kaki limma dan sektor perdagangan formal serta untuk mengetahui sebaran yempat berdagang yang digunakan Pedagang Kaki Lima atau pemanfaatan ruang yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima maupun sektor perdagangan formal.

Cara untuk menghitung rata-rata hitung dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\overline{X} = \frac{\Sigma X}{N}$$

Dengan : $\overline{X}$ = rataan (rata-rata)

ΣX = jumlah keseluruhan data

N = banyaknya data

2. Median

Median adalah nilai atau katagori yang berada pada posisi tengah dalam urutan data mulai dari yang terendah (atau tertinggi) kepada nilai yang tertinggi (atau terendah). Dalam studi ini median digunakan untuk mengetahui nilai tengah dari karakteristik Pedagang Kaki Lima, sektor perdagangan formal dan pola orientasi dalam pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat adanya Pedagang Kaki Lima, terkait dengan nilai tengah modal yang digunakan, lokasi berjualan serta karakteristik Pedagang Kaki Lima, pedagang formal dan pemanfaatan ruang yang lainnya.

Cara untuk menghitung median dapat dilakukan dengan menggunakan rumus[39] :

$$\text{N genap} \longrightarrow \text{Me} = \frac{1}{2}\ (\text{data ke-}\ \frac{1}{2}\text{N ditambah data ke-}\ (\frac{1}{2}\text{N} + 1))$$

$$\text{Me} = \frac{1}{2}\left(X_{\frac{1}{2}N} + X_{\frac{1}{2}N+1}\right)$$

$$\text{N Ganjil} \longrightarrow \text{Median} = X_{\frac{1}{2}N+1}$$

[39] Ibid,Hal 3

3. Modus

   Modus adalah katagori yang mempunyai frekuensi terbanyak, suatu ukuran atau nilai atau score yang paling sering terjadi dalam satu kelompok data[40]. Modus juga digunakan untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal yang seperti apa yang dominan di lokasi studi serta untuk mengetahui pola orientasi dalam pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat adanya Pedagang Kaki Lima seperti apa saja yang paling banyak digunakan oleh Pedagang Kaki Lima maupun pedagang formal.

Mo = data yang paling sering muncul

b. Metode *Grounded Theory*

Metode *grounded theory*[41] paling baik diterapkan pada investigasi hal-hal yang masih belum jelas, atau untuk memperoleh persepsi baru dari situasi yang dianggap sudah lumrah. Dalam hal ini *grounded theory* digunakan untuk menemukan teori tentang pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima terhadap sektor perdagangan formal. Ada tiga elemen dasar dalam *grounded theory* yaitu :

1. Konsep
2. Kategori
3. Proposisi

Cara untuk menghasilkan teori dengan meode terdiri dari lima fase yang harus diikuti. Kelima fase tersebut adalah sebagai berikut :

1. Desain penelitian
2. Pengumpulan data
3. Penyusunan data
4. Analisis data
5. Pembandingan dengan literatur yang meliputi tinjau ulang literatur teknis, memilih kasus, membuat protokol pengumpulan data yang akurat, masuk

[40] http;//www.pwk.undip.ac.id/statistik_3.pdf (14 April 2010)
[41] Salim, Agus : Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2001, Hal 116

3. Modus

Modus adalah kategori yang menjumpai frekuensi tertinggi. Suatu ukuran atau nilai atau skore yang paling sering terjadi dalam satu kelompok data[6]. Modus juga digunakan untuk menyatakan kecenderungan pendapat Kuli Linta dan pedagang formal yang sepertí apa yang dimiliki oleh sesuatu akan punah mempengaruhi pola orientasi dalam pemanfaatan ruang yang terkenal, akibat adanya Pedagang Kaki Lima sepertí apa saja yang paling banyak digunakan oleh Pedagang Kaki Lima maupun pedagang formal.

Ada ... dalam yang paling sering muncul

b. Metode Ownership

Metode ownership[7] paling baik dimanfaat pada investigasi kualitatif yang murah bekan jelas, atau untuk mempertahankan perspektif baru dari sesuatu yang dianggap sudah lumrah. Dalam hal ini ownership digunakan untuk mengetahui sejauh kemana pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima terhadap sektor pedagangan formal. Ada tiga elemen dasar dalam ownership yaitu :

1. Konsep
2. Kategori
3. Proposisi

Cara untuk mengklasifikasi teori dengan mudah terdiri dari lima fase yang harus dilalui. Kelima fase tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dasain penelitian
2. Pengumpulan data
3. Pengolahan data
4. Analisis data
5. Pembandingan dengan literatur yang mempunyai tinjau ulang literatur sejenis, memilih kasus, membuat protokol pengumpulan data yang akurat, untuk

[6] Supomo, Sudjana, *Statistika*, Jilid 1, Edisi 4, Agustus 2001.
[7] Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2001, Hal 115

ke lapangan, penyusunan data, menganalisis data yang berhubungan dengan kasus awal, percontohan teoritis, mancapai akhir penelitian dan pembandingan teori yang muncul dengan literatur yang telah ada.

Tabel 1.3
Proses Membangun *Grounded Theory*

Fase	Aktivitas	Rasional
A. Fase Desain Penelitian		
1. Tinjau Ulang Literatur	Definisi *research questions* Definisi dari konstruk *apriori*	Upaya memfokuskan masalah Membatasi variasi yang tidak relevan dan mempertajam validitas eksternal
2. Memilih Kasus	Percontohan bersifat teoritis, bukan acak	Upaya memfokuskan pada kasus yang bermanfaat secara teoritis.
B. Fase Pengumpulan Data		
2. Membuat Protokol Pengumpulan Data yang Akurat	Membuat basis data kasus Menggunakan berbagai metode pengumpulan data Data kualitatif dan kuantitatif	Meningkatkan reabilitas dan validitas konstruk Memperkuat keberalasan teori dan validitas internal Memperkuat berbagai sinergi bukti yang ditemukan
3. Masuk Ke Lapangan	Tumpang tindih antara pengumpulan data dan analisis data Penggunaan metode pengumpulan data yang fleksibel dan oportinistik	Mempercepat analisis Mempermudah penliti memanfaatkan tema dan keistimewaan kasus yang muncul
C. Fase Penyusunan Data		
5. Penyusunan Data	Menyusun *event* secara kronologis	Memudahkan analisis data dan evaluasi proses
D. Fase Analisis Data		
6. Menganalisis Data yang Berhubungan Dengan Kasus Awal	Penggunaan *Open Coding* Penggunaan *Axial Coding* Penggunaan *Selective Coding*	Membuat konsep, kategori dan properti Mengembangkan hubungan antara kategori dan sub kategori Mengintegrasikan kategori untuk membangun kerangka kerja teoritis
7. Percontohan Teoritis	Replikasi riteral dan teoritis, terus diulang lagi dari langkah kedua hingga teori matang/jenuh	Menginformasikan, memperluas dan mempertajam kerangka kerja teoritis
8. Mencapai Akhir Penelitian	Pematangan teori kalau mungkin	Mengakhiri proses apabila peningkatan atau pertambahan yang diperoleh tidak berarti.
E. Fase Perbandingan Literatur		
9. Perbandingan Teori yang Muncul Dengan Literatur yang Sudah Ada.	Perbandingan dengan kerangka kerja yang bertentangan Perbandingan dengan kerengka kerja yang selaras	Penyempurnaan definisi konstruk dan pengingkatan validitas internal. Meningkatkan validitas eksternal

Disarikan dari Pandit, Naresh R (1996) *The Creation of Theory: A Recent Application of the Grounded Theory Method. The Qualitative Report, Vol. 2 No. 4 December*

1.7.3. Tahapan Analisa

Tahapan analisa yang digunakan untuk menjelaskan beberapa poin yang terkait. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Analisa Karakteristik Pedagang Kaki Lima

   Analisa karakteristik Pedagang Kaki Lima adalah mengidentifikasi karakteristik Pedagang Kaki Lima dalam menjalankan aktivitasnya di lokasi. Metode yang digunakan dalam analisa ini adalah metode staistik dan distribusi frekuensi yang meliputi mean, median dan modus.

2. Analisa Karakteristik Sektor Perdagangan Formal

   Analisa karakteristik sektor perdagangan formal adalah mengidentifikasi karakteristik sektor perdagangan formal dalam menjalankan aktivitasnya di lokasi. Metode yang digunakan dalam analisa ini adalah metode staistik dan distribusi frekuensi yang meliputi mean, median dan modus.

3. Analisa Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima

   Mengetahui pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin berdasarkan karakteristik pedagang, karakter lokasi ruang yang digunakan sehingga akan menghasilkan suatu teori. Penarikan kesimpulan yang akhirnya membentuk suatu teori ini menggunakan metode *Grounded Theory.*

1.8. Sistematika Pembahasan

Penyusunan laporan akan dijabarkan ke dalam lima bab, dengan uraian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Berisikan mengenai data yang meliputi gambaran umum Kota Banjarmasin, karakteristik Pedagang Kaki Lima dan Karakteristik sektor perdagangan formal.

3.7.3. Teknik Analisa

Teknik analisa yang digunakan untuk menyelesaikan beberapa pokok yang terkait. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Analisa Karakteristik Perdagangan Kecil Lima

Analisa karakteristik Perdagangan Kecil Lima adalah mengidentifikasi karakteristik Perdagangan Kecil Lima dalam menjalankan aktivitasnya di lokasi. Metode yang digunakan dalam analisa ini adalah metode analisis dan diskriptif terhadap mekanisme, medium dan modus.

2. Analisa Karakteristik Sektor Perdagangan Formal

Analisa karakteristik sektor perdagangan formal adalah mengidentifikasi karakteristik sektor perdagangan formal dalam menjalankan aktivitasnya di lokasi. Metode yang digunakan dalam analisa ini adalah metode analisis dan diskriptif terhadap mekanisme, medium dan modus.

3. Analisa Pola Pemanfaatan Ruang Perdagang Kecil Lima

Mengetahui pola pemanfaatan ruang Perdagang Kecil Lima di Pasar Ikan Dampimmalio berdasarkan karakteristik perdagang kecilnya terkait ruang yang digunakan sehingga akan mengidentifikasi ruang terbuka yang kosong dan terbangun dengan menggunakan metode Overlay Theory.

1.8. Sistematika Pembahasan

Pembahasan laporan akan dijabarkan ke dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi, manfaat penulisan, kerangka berfikir, metode penelitian serta sistematika pembahasan

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Berisikan mengenai data yang meliputi gambaran umum Kota Banjarmasin, karakteristik Perdagang Kecil Lima dan Karakteristik sektor perdagangan formal.

BAB III ANALISA POLA PEMANFAATAN RUANG PEDAGANG KAKI LIMA

Menguraikan kajian mengenai Analisa Karakteristik Pedagang Kaki Lima, analisa karakteristik sektor perdagangan formal dan Analisa pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin.

BAB IV PENUTUP

Memberikan kesimpulan dan rekomendasi dari pembahasan sebelumnya mengenai hasil Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin.

BAB II
GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Lokasi studi yang berada di pusat Kota Banjarmasin merupakan bagian dari Kecamatan Banjarmasin Tengah dimana kedudukan Banjarmasin Tengah dalam lingkup Kota Banjarmasin sebagai titik dasar pengembangan kawasan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam RUTR Kota Banjarmasin (pada saat proses pengambilan data rencana tata ruang Kota Banjarmasin masih dalam proses penyusunan sehingga data yang dipakai adalah data yang masih belum diperbaharui namun masih relevan), bahwa Banjarmasin Tengah selain memiliki fungsi strategis secara regional, juga memiliki fungsi yang bersifat lokal. Berdasarkan kajian kondisi potensi dan peluang pengembangan kawasan, serta arahan fungsi BWK dalam RUTRK Banjarmasin, maka penetapan fungsi Banjarmasin Tengah diarahkan sebagai berikut :

1. Pusat dan Jasa Regional Propinsi
2. Pusat perkantoran Regional; Propinsi dan Perbankan
3. Perdagangan Grosir
4. Pusat Pergudangan
5. Pusat Pengembangan Industri Kecil-Menengah, Industri Meubel
6. Pusat Pengembangan Industri
7. Pusat Pengembangan Industri Kecil-Menengah Khususnya Industri Meubel Kayu
8. Kawasan Pengembangan Pelabuhan

Untuk mendukung perkembangan tersebut, maka diarahkan pada pengembangan fungsi sebagai berikut :

1. Kegiatan Primer
    - Perdagangan
    - Perkantoran
    - Perbankan

2. Kegiatan Sekunder
    - Industri
    - Perumahan
    - Perkantoran Lokal
    - Perdagangan

Sesuai dengan RUTR Kota Banjarmasin, maka kebijaksanaan pengembangan fisik dan tata ruang yang diarahkan bagi Banjarmasin Tengah sebagai berikut:

1. Bertitik tolak dari permasalahan dengan segala kendala serta potensi fisik yang ada di Banjarmasin Tengah, kecenderungan perkembangan fisik, maka perkembangan fisik Banjarmasin Tengah sebagian besar diarahkan kebagian selatan, kawasan jalan lingkar selatan, sedangkan bagian tengah (pusat kota), dan utara (Jl. A Yani, Jl. Veteran) dan sekitarnya lebih ditekankan pada penegasan dan penataan kembali pemanfaatan lahan kawasan, karena sampai saat ini sebagian besar lahan sudah berfungsi.
2. Pola pemanfaatan ruang (kawasan terbangun) di wilayah Banjarmasin Tengah saat ini berpola grid dan linier. Pola grid terbentuk mengikuti blok-blok permukiman yang sudah ada, sedangkan pola linier mengikuti jaringan jalan dan sungai.
3. Agar tercipta struktur tata ruang Banjatmasin Tengah yang serasi dan optimal, maka kebijaksanaan pengembangan struktur tata ruasng kawasan dilakukan dengan penataan elemen-elemen fungsional pembentuk struktur ruang kawasan dengan memperhatikan struktur yang sudah terbentuk.
4. Memanfaatkan lahan kawasan agar berdaya guna dan berhasil guna, yaitu dengan menempatkan elemen-elemen fungsional pembentuk struktur tata ruang kawasan pada lokasi yang tepat dan strategis sesuai dengan karakter masing-masing elemen tersebut.
5. Mengendalikan dan mengarahkan perkembangan fisik kawasan secara intensif dengan memperhatikan daya dukung fisik, daya dukung ruang dan kecenderungan perkembangan.

a. Arahan pengembangan kawasan secara intensif merupakan upaya optimasi pemanfaatan ruang, terutama pada kawasan terbangun yang ada.
b. Arahan pengembangan secara ekstensif merupakan konsekuensi logis dari tuntutan kebutuhan ruang yang menghendaki adanya perluasan atau ekspansi kawasan terbangun.

6. Desentralisasi, artinya struktur pelayanan kawasan pada masa yang akan dating diarahkan untuk membentuk system pusat dan sub-pusat pelayanan dengan maksud untuk mempercepat perkembangan secara merata pada seluruh Banjarmasin Tengah dan mengurangi ketergantungan pendudukpada satu pusat pelayanan.

Pola penggunaan lahan diwilayah studi yaitu kawasan Pusat Kota Banjarmasin yang berada di Kecamatan Banjarmasin Tengah terdiri dari dua jenis yaitu kawasan terbangun dan kawasan tidak terbangun. Kawasan terbangun meliputi kawasan seluas 1.000,88 Ha atau 94,69 % dari luas kawasan sedangkan sellebihnya merupakan kawasan tidak terbangun/belum terbangun yaitu seluas 54,80 Ha atau 5,31 % dari luas kawasan.

Lahan terbangun terdiri dari penggunaan untuk permukiman, pendidikan, kesehatan, peribadatan, perkantoran, perdagangan dan jasa, pergudangan, industry, pelabuhan dan lain-lain (jaringan jalan, saluran dll), sedangkan kawasan tidak terbangun berupa sawah, ladang dan tanah kosong.

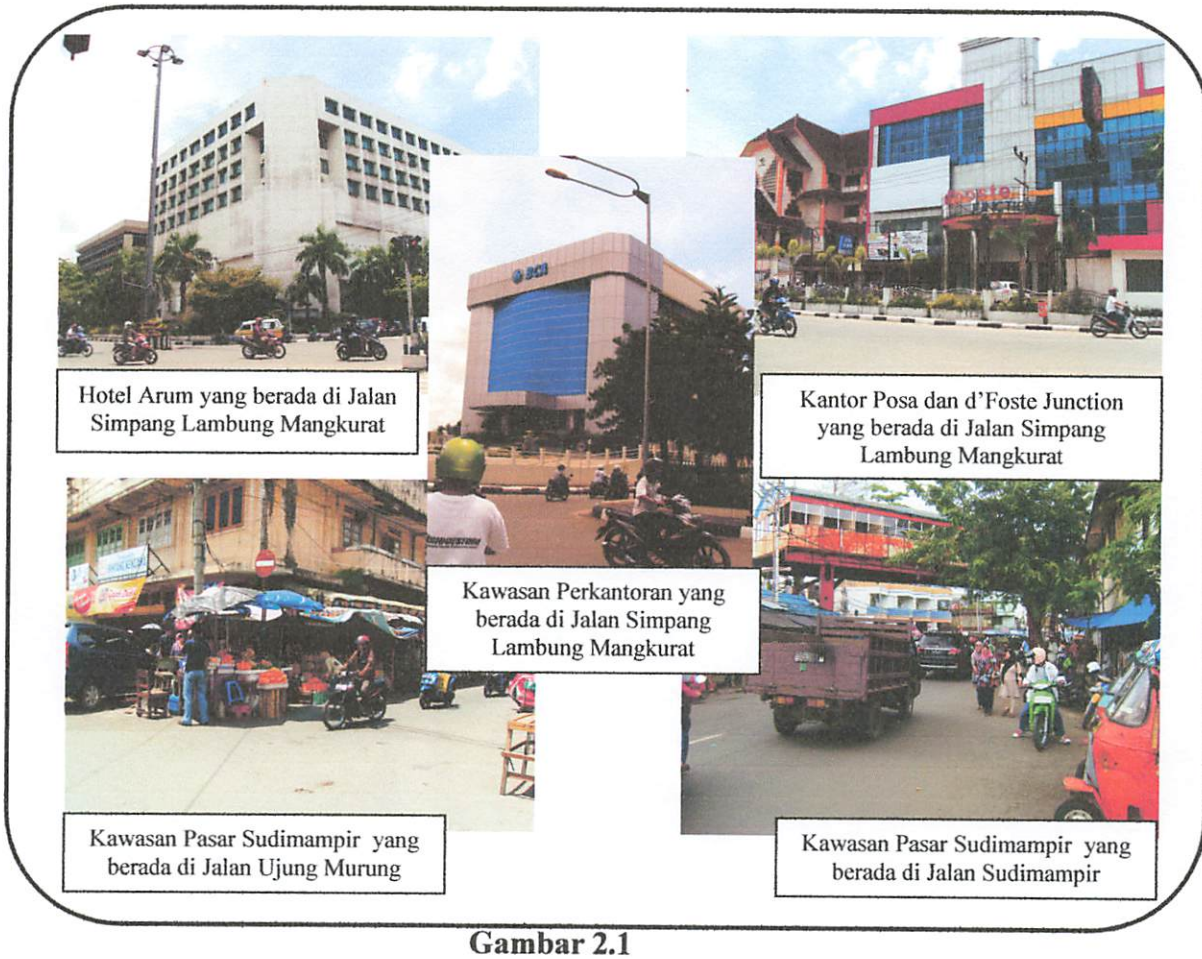

Gambar 2.1
Penggunaan Lahan Pusat Kota Banjarmasin

2.1 Karakteristik Sektor Perdagangan Formal di Wilayah Studi

Sektor perdagangan formal yang dimaksud disini ialah pedagang resmi yang berjualan dengan menggunakan sarana toko atau bangunan permanen yang berada diwilayah studi yaitu yang berada di Pusat Kota Banjarmasin. Karakteristik pedagang formal dalam studi ini meliputi jenis pedagang, waktu berdagang dan jenis barang dagangan.

Pada studi ini lokasi yang dipilih adalah sebagian Pusat Kota Banjarmasin. Pusat Kota Banjarmasin merupakan pusat kawasan perdagangan dan jasa serta kawasan perkantoran namun Pusat Kota Banjarmasin yang di maksud dalam studi ini khususnya yaitu daerah pusat perdagangan. Hal ini dikarenakan pada pusat

Gambar 2.1
Paradigma Kajian Ilmu Kota Perancangan

perdagangan di Kota Banjarmasin ini banyak terdapat Pedagang Kaki Lima yang berada di sekeliling pedagang formal.

Pada lokasi studi terdapat satu masjid raya dan pada pusat perdagangan di Kota Banjarmasin terdapat lima buah pasar dan dua buah pusat perbelanjaan. Masjid Raya tersebut adalah Masjid Raya Sabilal Muhtaddin yang berada di Jalan Jendral Sudirman pada sore hari kawasan Sabilal Muhtaddin ini biasa di penuhi dengan adanya Pedagang Kaki Lima karena pada saat itu pula banyak pengunjung yang datang untuk bersantai sehingga menarik minat Pedagang Kaki Lima. Lima buah pasar tersebut yaitu Pasar Sudimampir Raya yang berada di Jalan Sudimampir, Pasar Baru Permai, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima yang berada di Jalan Pasar baru dan dua buah pusat perbelanjaan tersebut yaitu Ramayana Sentra Antasari dan Pertokoan Mirta Plasa yang masing-masing berada di Jalan Pangeran Antasari.

Pusat perdagangan yang menjadi lingkup lokasi studi berada di sekitar Jalan Jendral Sudirman, Jalan Suptapto, Jalan Merdeka, Jalan Simpang Lambung Mangkurat, Jalan Pangeran Samudra, Jalan Sudimampir, Jalan Pasar Baru, Jalan Brigjen Katamso, Jalan Hassanuddin, Jalan Bank Rakyat, Jalan Pangeran Antasari, Jalan KS Tubun dan Jalan Kolonel Sugiono.

Untuk kepentingan pengambilan data, proses analisa serta penarikan kesimpulan maka wilayah studi di bagi menjadi 3 unit amatan. Unit amatan 1 adalah kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtaddin meliputi Jalan Jendral Sudirman, Jalan Suprapto dan Jalan Merdeka. Unit amatan 2 adalah Kawasan Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima meliputi jalan Simpang Lambung Mangkurat, Jalan Pangeran Samudra, Jalan Sudimampir, Jalan Pasar Baru, Jalan Brigjen Katamso, Jalan Hasanuddin, Jalan Ujung Murung dan Jalan Niaga. Sedangkan untuk unit amatan 3 merupakan kawasan pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa meliputi Jalan Pangeran Antasari, Jalan KS Tubun dan Jalan Kolonel Sugiono. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari tabel 2.1.

perhitungan di Kota Bandarmaju ini hanya terdapat Perhitung Kecil Lima yang berada di sebelah perhitung normal.

Pada bulan ini terdapat satu masjid raya dan pada pasar perhitungan di Kota Bandarmaju terdapat lima buah pasar dan satu buah pasar perhitungan. Masjid Raya terletak adalah Masjid Raya Sahifal Mahmudin yang berada di Jalan Jendral Sudirman pada sore hari kan saat Sahifal Mahmudin ini biasa di jemari dengan olanya Perhitung Kecil Lima kecuali pada saat itu pula banyak perhitungan yang datang untuk bersantai sehingga mereka untuk Perhitung Kecil Lima. Lima buah pasar terletak yaitu Pasar Bandarmaju Raya yang berada di Jalan Sudirman Pasar Baru Permai, Pasar Belawang, Pasar Kelapa dan Pasar Lima yang berada di Jalan Pasar Baru dan dua buah perhitungan terletak yaitu Kampung Sentra Ansasari dan Perhitungan Mitra Pasa yang masing-masing berada di Jalan Pangeran Ansasari.

Pasar perhitungan yang menjadi Harapan bukan untuk berada di sekitar Jalan Jendral Sudirman Jalan Supapun Jalan Merdeka Jalan Simpang Lumbung Mangkurat Jalan Pangeran Samudra Jalan Bandarmaju Jalan Pasar Baru Jalan Brigjen Katamso Jalan Hasanuddin Jalan Hasik Rahayu Jalan Pangeran Ansasari Jalan KS Tubun dan Jalan Kolonel Sugiono.

Untuk kepentingan perhitungan data proses analisa serta perancangan kesimpulan maka wilayah studi di bagi menjadi 3 unit analisa. Unit analisa 1 adalah kawasan Masjid Raya Sahifal Mahmudin meliputi Jalan Jendral Sudirman Jalan Supapun dan Jalan Merdeka. Unit analisa 2 adalah kawasan Pasar Bandarmaju, Pasar Baru, Pasar Belawang, Pasar Kelapa dan Pasar Lima meliputi Jalan Simpang Lumbung Mangkurat, Jalan Pangeran Samudra, Jalan Bandarmaju, Jalan Pasar Baru, Jalan Brigjen Katamso, Jalan Hasanuddin, Jalan Ujung Murung dan Jalan Niaga. Sedangkan untuk unit analisa 3 merupakan kawasan pusat perhitungan Kampung Sentra Ansasari dan Mitra Plaza meliputi Jalan Pangeran Ansasari, Jalan KS Tubun dan Jalan Kolonel Sugiono. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari tabel 2.1.

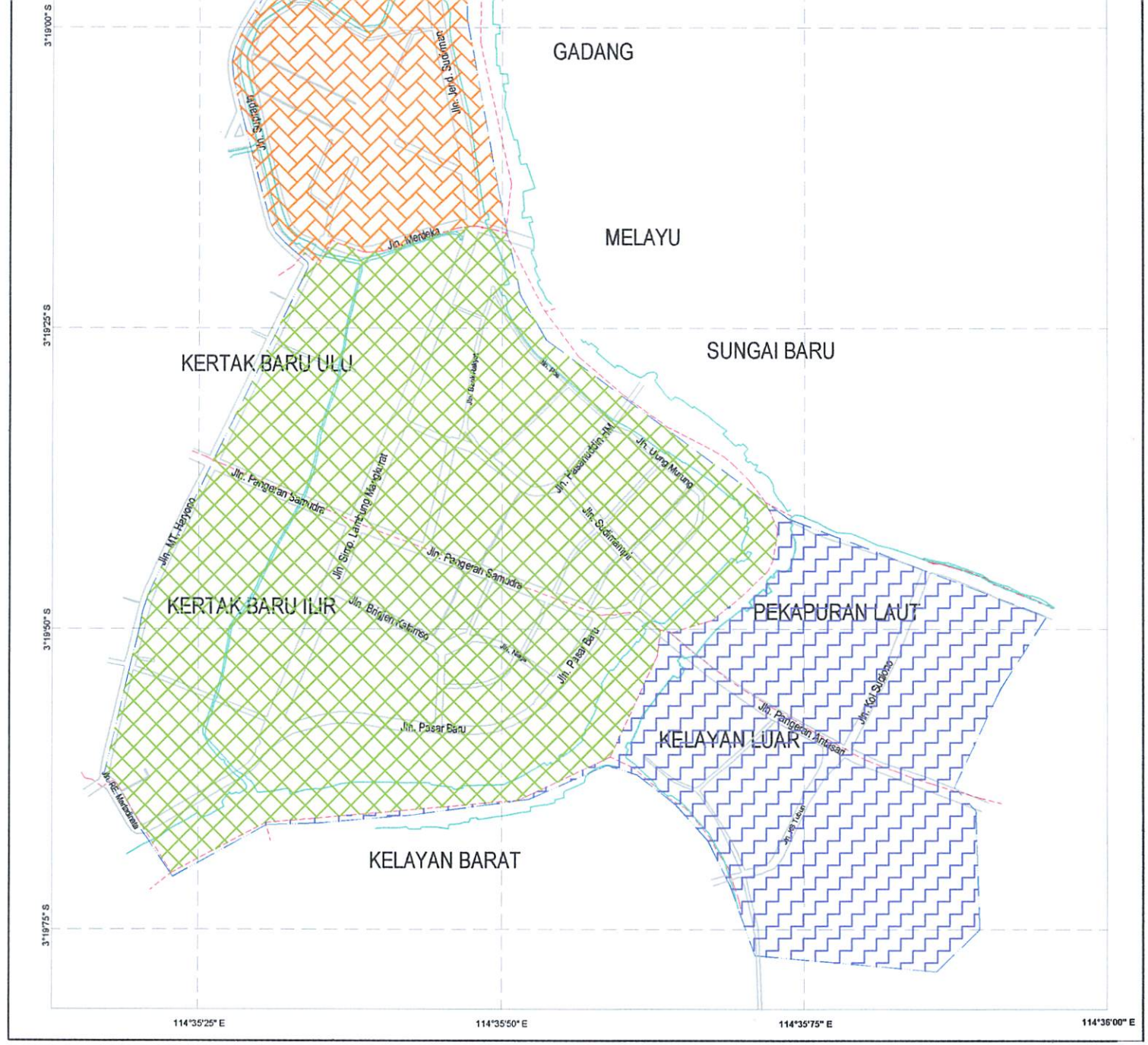

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2010

Pola Pemanfaatan Ruang
Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kota Banjarmasin

PETA UNIT PENGAMATAN

Legenda:

- : Batas Kelurahan
- : Batas Wilayah Studi
- : Jalan
- : Sungai
- : Jembatan
- : Unit Pengamatan I
- : Unit Pengamatan II
- : Unit Pengamatan III

Sumber Peta : Hasil Rumusan 2010

No. Peta :	Skala Peta :
2.1	1 : 10.000

Tabel 2.1
Pembagian Lokasi Amatan

Unit Amatan 1	Unit Amatan 2	Unit Amatan 3
1. Jalan Jendral Sudirman 2. Jalan Suprapto 3. Jalan Merdeka	1. Jalan Simpang Lambung Mangkurat 2. Jalan Pangeran Samudra 3. Jalan Sudimampir 4. Jalan Pasar Baru 5. Jalan Ujung Murung 6. Jalan Brigjen Katamso 7. Jalan Hasanuddin 8. Jalan Niaga	1. Jalan Pangeran Antasari 2. Jalan KS Tubun 3. Jalan Kolonel Sugiono

Hasil Rumusan

Unit amatan 1 adalah kawasan Siring Sungai Martapura dan Masjid Raya Sabilal Muhtaddin, Unit amatan 2 adalah kawasan Pasar Sudimampir, Pasar Baru Permai, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima sedangkan unit amatan 3 adalah kawasan Pusat Perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Pertokoan Mitra Plasa. Pada unit amatan 1 tidak terdapat pedagang formal seperti halnya di unit amatan 2 dan unit amatan 3, hal ini dikarenakan pada unit amatan 1 merupakan kawasan Masjid Raya sehingga tidak terdapat responden pedagang formal di wilayah ini.

2.1.1 Jenis Pedagang

Pada dasarnya pedagang yang ada di lokasi studi merupakan jenis pedagang pengecer karena mereka mendapatkan barang dagangan melalui pedagang besar seperti distributor dan agen serta menjual barang dagangan langsung ke konsumen atau pemakai akhir serta mendapatkan barang dagangan yang mereka perjualbelikan dari pabrik, distributor/agen bahkan produksi sendiri.

Berdasarkan referensi dari Perpustakaan Online Indonesia maka jenis-jenis pedagang dapat dibedakan sebagai berikut:

a Pedagang Besar / Distributor / Agen Tunggal

Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang wilayah / daerah

Tabel 2.1
Perbedaan Industri Jasa/Perdagangan

Unit Jasa/Dagang 1	Unit Jasa/Dagang 2	Unit Jasa/Dagang 3
1. Jasa Jendral Sudirman	1. Jasa Sinpang Lambang Mangkurat	1. Jasa Pangoran Ambawang
2. Jasa Supadio	2. Jasa Pangsuma Semudra	2. Jasa KS Tubun
3. Jasa Merdeka	3. Jasa Sudirman	3. Jasa Kolonel Sugiono
	4. Jasa Pasar Baru	
	5. Jasa Ujung Murung	
	6. Jasa Sungai Kakap	
	7. Jasa Hasanuddin	
	8. Jasa Mitra	

Unit jasa/dagang 1 adalah kawasan Sintang Sungai Ulak Pauh Sungai Kapuas Sungai Melawi Raya Sungai Mahakam. Unit jasa/dagang 2 adalah kawasan Pasar Sudirman Pasar Flamboyan Pasar Pemuda Pasar Merdeka. Pasar Kolping dan Pasar Lima sedangkan unit jasa/dagang 3 adalah kawasan Pasar Perbelanjaan Kampung Sarana Jurusan dan Perkotaan Mitra Plaza Pada saat jasa/dagang 1 tidak terdapat pedagang formal seperti halnya di unit jasa/dagang 2 dan unit jasa/dagang 3. Hal ini dikarenakan pada unit jasa/dagang 1 merupakan kawasan Mangkubumi Raya sehingga tidak terdapat perizinan pedagang formal di wilayah ini.

2.1.1 Jenis Pedagang

Pada dasarnya pedagang yang ada di lokasi studi merupakan jenis pedagang pengecer karena mereka menjualkan barang dagangan melalui pedagang besar seperti distributor dan agen serta menjual barang dagangan langsung ke konsumen atau pemakai akhir serta menjualkan barang dagangan yang mereka perjualbelikan dari pabrik, distributor/agen bukan produksi sendiri.

Berdasarkan referensi dari Perpustakaan Online Indonesia maka jenis-jenis pedagang dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Pedagang Besar / Distributor / Agen Tunggal

Distributor adalah pedagang yang membeli dan menjualkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak eksklusif wilayah / daerah

tertentu dari produsen. Contoh dari agen tunggal adalah seperti ATPM atau singkatan dari agen tunggal pemegang merek untuk produk mobil.

b Pedagang Menengah / Agen / Grosir

Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan/perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor. Contoh seperti pedagang grosir beras di Pasar Induk Kramat Jati.

c Pedangan Eceran / Pengecer / Peritel

Pengecer adalah pedangan yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran. Contoh pedangang eceran seperti alfa mini market dan indomaret.

d Importir / Pengimpor

Importir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari luar negeri ke negaranya. Contoh seperti import jeruk lokam dari Cina ke Indonesia.

e Eksportir / Pengekspor

Exportir adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari dalam negara ke negara lain. Contoh seperti ekspor produk kerajinan ukiran dan pasir laut ke luar negeri.

Dari hasil kuisioner terhadap 50 responden yang tergolong pedagang pengecer sebanyak 50 responden sedangkan untuk asal barang dangan pedagang yang mendapatkan barang dagangan mereka dari distributor atau agen sebanyak 44 responden sedangkan pedagang yang asal barang dagangan mereka dari produksi sendiri sebanyak 2 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2.2 - 2.5.

Tabel 2.2
Jenis Pedagang Formal di Wilayah Studi

No.	Jenis Pedagang	Jumlah Responden
1	Pedagang Besar	0
2	Pedagang Menengah	0
3	Pedagang Kecil	50
Jumlah		**50**

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.3
Jenis Pedagang Formal di Wilayah Studi
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Jenis Pedagang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Pedagang Besar	0	0	0	0
2	Pedagang Menengah	0	0	0	0
3	Pedagang Kecil	0	40	10	50
Jumlah		**0**	**40**	**10**	**50**

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner yang disebar kepada 50 responden di wilayah studi jenis pedagang didominasi oleh pedagang kecil yaitu sebanyak 50 responden. Sedangkan untuk pedagang besar dan pedagang menengah tidak terdapat satu pun di wilayah studi. Pedagang kecil yang paling banyak berada di unit amatan 2 yaitu sebanyak 40 responden dan di unit amatan 3 sebanyak 10 responden sedangkan di unit amatan 1 tidak terdapat pedagang formal dikarenakan unit amatan 1 adalah kawasan Mesjid Raya Sabilal Muhtaddin jadi tidak ada pedagang formal di unit amatan 1. Pedagang formal yang ada di Unit amatan 2 yang termasuk dalam pedagang kecil diantaranya adalah Toko Cahaya, Toko Menseng, Toko Sakti Jaya dan Toko Laris yang berada di Jalan Pangeran Samudra kemudian ada pula Toko Riyadh, Toko Indra Jaya, Toko Hendra, Toko Sumber Rejeki dan Toko Sri Wijaya yang terletak di Jalan Sudimampir.

Sedangkan pedagang formal yang berada di unit amatan 3 yang termasuk dalam pedagang kecil seperti Toko Chen-chen, Toko Juwita, Toko Langgeng, Toko Sumber Rejeki dan Toko Sumber Sehat yang berada di Jalan KS Tubun. Kemudian ada pula Toko Taat, Toko Salsa Musik dan Toko Wijaya Motor yang berada di Jalan Pangeran Antasari. Serta Toko Cahaya dan Toko Berlin yang berada di Jalan Kol Sugiono.

Tabel 2.4
Asal Barang Dagangan Pedagang Formal di Lokasi Studi

No.	Asal Barang	Jumlah Responden
1	Pabrik	4
2	Distributor/Agen	**44**
3	Produksi Sendiri	2
Jumlah		**50**

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.3
Jenis Perdagang Formal di Wilayah Studi
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Jenis Perdagang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Perdagang Besar	0	0	0	0
2	Perdagang Menengah	0	0	0	0
3	Perdagang Kecil	0	40	10	50
Jumlah		0	40	10	50

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner yang diolah terdapat 50 responden di wilayah studi jenis perdagang didominasi oleh perdagang kecil yaitu sebanyak 50 responden. Sedangkan untuk perdagang besar dan perdagang menengah tidak terdapat satu pun di wilayah studi. Perdagang kecil yang paling banyak berada di unit amatan 2 yaitu sebanyak 40 responden dan di unit amatan 3 sebanyak 10 responden sedangkan di unit amatan 1 tidak terdapat perdagang formal dikarenakan unit amatan 1 adalah kawasan Masjid Raya Sibolga Mudik jadi tidak ada perdagang formal di unit amatan 1. Perdagang formal yang ada di Unit amatan 2 yang terdapat dalam perdagang kecil diantaranya adalah Toko Cahaya, Toko Mercang, Toko Sakti Jaya dan Toko Lucia yang berada di Jalan Pangeran Samudra kemudian ada pula Toko Hidayah, Toko Indra Jaya, Toko Hendra, Toko Sumber Rejeki dan Toko Sri Wijaya yang terletak di Jalan Sudirman.

Sedangkan perdagang formal yang berada di unit amatan 3 yang terdapat dalam perdagang kecil seperti Toko Cinnabun, Toko Jovita, Toko Langgeng, Toko Sumber Rejeki dan Toko Sumber Sehat yang berada di Jalan KS Tubun. Kemudian ada pula Toko Fan, Toko Sulan Nisak dan Toko Wijaya Mulia yang berada di Jalan Pangeran Antasari. Serta Toko Cahaya dan Toko Restin yang berada di Jalan Kol Sugiono.

Tabel 2.4
Hasil Survey Pengamatan Perdagang Formal di Lokasi Studi

No.	Nama Barang	Jumlah Responden
1	Pakaian	2
2	Perlengkapan Ibadah	4
3	Produksi Rumah	2
Jumlah		50

Sumber : Hasil Survey

Barang dagangan yang diperjualbelikan oleh pedagang yang berada di lokasi studi berasal dari tempat yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari pabrik, distributor atau agen bahkan ada yang berasal dari produksi sendiri. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner pedagang yang memperoleh barang dagangannya dari pabrik sebanyak 4 responden, yang barang dagangannya berasal dari distributor atau agen sebanyak 44 responden dan yang barang dagangannya berasal dari produksi sendiri sebanyak 2 responden.

Tabel 2.5
Asal Barang Dagangan Pedagang Formal di Lokasi Studi Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Asal Barang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Pabrik	0	4	0	4
2	Distributor/Agen	0	**34**	10	**44**
3	Produksi Sendiri	0	2	0	2
Jumlah		**0**	**40**	**10**	**50**

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan tabel 2.5 jumlah responden yang paling banyak adalah pedagang yang barang dagangannya berasal dari distributor atau agen yaitu sebanyak 44 responden dan yang paling banyak berada di unit amatan 2 yaitu sebanyak 34 responden. Untuk unit amatan 2 pedagang yang barang dagangannya berasal dari pabrik sebanyak 4 responden, pedagang yang barang dagangannya berasal dari distributor atau agen sebanyak 34 responden dan pedagang yang barang dagangannya beasal dari produksi sendiri sebanyak 2 responden. Sedangkan pada unit amatan 3 hanya terdapat 10 responden yang barang dagangannya berasal dari distributor atau agen.

Barang dagangan yang diperjualbelikan oleh perdagang yang berada di lokasi sekitar konsumen dan tempat yang berdekatan-berada. Ada yang berupa dari pabrik, distributor atau agen bahkan ada yang berupa dari produksi sendiri. Berdasarkan hasil pengobservasian kuisioner pedagang yang mempercoleh barang dagangannya dari pabrik sebanyak 44 responden, yang barang dagangannya berupa dari distributor atau agen sebanyak 44 responden dan yang barang dagangannya berupa dari produksi sendiri sebanyak 2 responden.

Tabel 2.5
Asal Barang Dagangan Pedagang Berupa di Lokasi Sekitar Konsumen Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Asal Barang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Pabrik	0	4	0	4
2	Distributor/Agen	0	34	10	44
3	Produksi Sendiri	0	2	0	2
Jumlah		0	40	10	50

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan tabel 2.5 jumlah responden yang paling banyak adalah pedagang yang barang dagangannya berasal dari distributor atau agen yaitu sebanyak 44 responden dan yang paling banyak berada di unit amatan 2 yaitu sebanyak 34 responden. Untuk unit amatan 2 pedagang yang barang dagangannya berasal dari pabrik sebanyak 4 responden, pedagang yang barang dagangannya berasal dari distributor atau agen sebanyak 34 responden dan pedagang yang barang dagangannya berasal dari produksi sendiri sebanyak 2 responden. Sedangkan pada unit amatan 3 hanya terdapat 10 responden yang barang dagangannya berasal dari distributor atau agen.

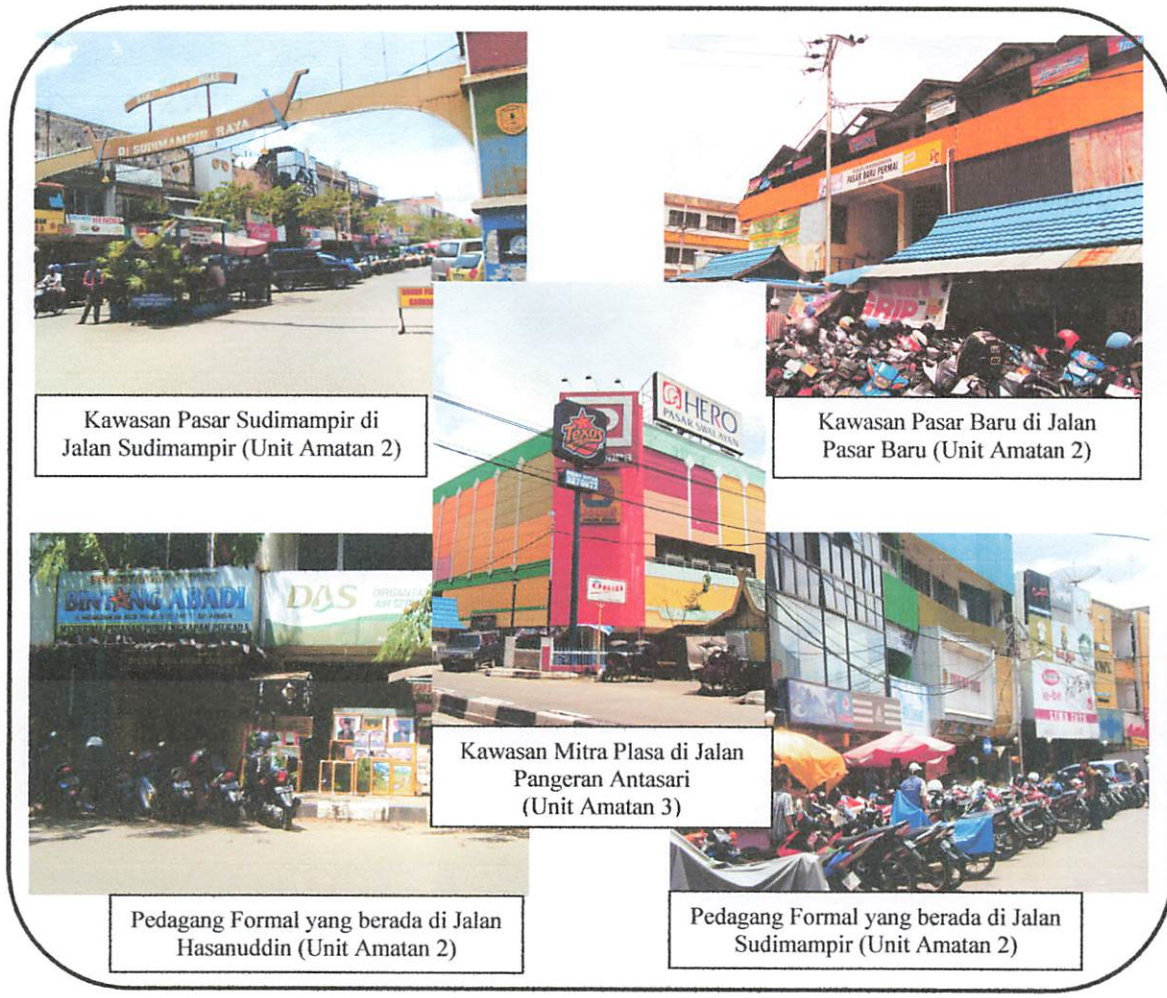

Gambar 2.2
Pedagang Formal di Lokasi Studi

2.1.2 Waktu Berdagang

Pedagang yang berada di lokasi studi umumnya berjualan dimulai dari pagi hingga sore hari karena pada saat pagi hingga sore harilah kegiatan formal di Pusat Kota Banjarmasin berlangsung. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner yang telah dilakukan di wilayah studi pedagang yang berjualan sekitar pukul 09.00-17.00 sebanyak 26 responden dan pedagang yang berejualan sekitar pukul 08.00-16.00 sebanyak 10 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2.6 dan 2.7.

Gambar 2.2
Perbedaan Pemasaran di Industri Ritel

Tabel 2.6
Waktu Berdagang Pedagang Formal di Wilayah Studi

No.	Waktu Berdagang	Jumlah Responden
1	07.00-15.00	0
2	08.00-16.00	10
3	09.00-17.00	**26**
4	Lainnya	14
Jumlah		**50**

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.7
Waktu Berdagang Pedagang Formal di Wilayah Studi Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Waktu Berdagang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	07.00-15.00 wita	0	0	0	0
2	08.00-16.00 wita	0	8	2	10
3	09.00-17.00 wita	0	**18**	8	**26**
4	Lainnya	0	14	0	14
Jumlah		**0**	**40**	**10**	**50**

Sumber : Hasil Survey

Pada umumnya pedagang di lokasi studi berdagang selama 8 jam setiap harinya yaitu pada pukul 09.00 – 17.00 wita. Berdasarkan hasil kuisioner yang telah di dapat maka responden terbanyak yaitu sebanyak 26 responden berjualan pada pukul 09.00 – 17.00 wita di dominasi oleh pedagang yang berada di unit amatan 2 yaitu sebanyak 18 responden sedangkan di unit amatan 3 hanya terdapat 8 responden.

Pedagang yang biasanya berdagang pada pukul 08.00-16.00 wita adalah pedagang yang menjual makanan dan keperluan yang mendesak seperti halnya pada unit amatan 2 yaitu Toko Hendra, Toko Menseng dan Toko Babakaran yang menjual makanan sedangkan yang berada di unit amatan 3 seperti Toko Chen-chen dan Toko Langgeng.

Pedagang Kaki Lima yang dominan di wilayah studi yang beraktivitas pada pukul 09.00-17.00 wita adalah seluruh pedagang yang berada di lokasi studi misalnya saja pada unit amatan 2 yaitu toko yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra seperti Toko Oei, Toko Cahaya, Toko Laris dan Toko Sakti Jaya. Sedangkan Toko yang berada di Jalan Sudimampir seperti Toko Riyadh, Toko Istana Sepatu, Toko Bombay Tekstil dan Toko Central Carpet. Pada unit amatan 3 pedagang formal yang mulai aktivitas pada pukul 09.00-17.00 wita

Tabel 2.6
Waktu Berdagang Pedagang Formal di Wilayah Studi

No.	Waktu Berdagang	Jumlah Responden
1	07.00-15.00	0
2	08.00-16.00	10
3	09.00-17.00	25
4	Lainnya	14
	Jumlah	50

Sumber: Hasil Survey

Tabel 2.7
Waktu Berdagang Pedagang Formal di Wilayah Studi
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Waktu Berdagang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	07.00-15.00 wita	0	0	0	0
2	08.00-16.00 wita	0	8	2	10
3	09.00-17.00 wita	0	12	8	25
4	Lainnya	0	14	0	14
	Jumlah	0	40	10	50

Sumber: Hasil Survey

Pada umumnya pedagang di lokasi studi berdagang selama 3 jam setiap harinya yaitu pada pukul 09.00 – 17.00 wita. Berdasarkan hasil kuisioner yang telah di dapat maka responden terbanyak yaitu sebanyak 26 responden berjualan pada pukul 09.00 – 17.00 wita di dominasi oleh pedagang yang berada di unit amatan 2 yaitu sebanyak 18 responden sedangkan di unit amatan 3 hanya terdapat 8 responden.

Pedagang yang biasanya berdagang pada pukul 08.00-16.00 wita adalah pedagang yang menjual makanan dan kepentingan yang mendukung seperti hanya pada unit amatan 2 yaitu Toko Hendra, Toko Mcnaeng dan Toko Bahkaran yang menjual makanan sedangkan yang berada di unit amatan 3 seperti Toko Chencheen dan Toko Langgeng.

Pedagang Kaki Lima yang dominan di wilayah studi yang beraktivitas pada pukul 09.00-17.00 wita adalah seluruh pedagang yang berada di lokasi studi misalnya ada pada unit amatan 2 yaitu toko yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra seperti Toko Oei, Toko Cahaya, Toko Lanis dan Toko Sokin Jaya. Sedangkan Toko yang berada di Jalan Sudirmanpun seperti Toko Riyadh, Toko Jaman Sqaure, Toko Bromley Teknik dan Toko Central Carpet. Pada unit amatan 3 pedagang formal yang mulai aktivitas- pada pukul 09.00-17.00 wita

adalah Toko Taat, Toko Cahaya, Toko Juwita, Toko Sumber Rejeki,Toko Berlin, Toko Salsa Musik, Toko Wijaya Motor dan Toko Sumber Sehat.

2.1.3 Jenis Barang Dagangan

Jenis barang dagangan yang diperdagangkan di lokasi studi bermacam-macam jenisnya mulai dari kebutuhan pokok maupun kebutuhan pelengkap lainnya. Jenis barang dagangan dapat dibedakan menjadi:

1. Makanan, barang yang diperjualbelikan berupa makanan seperti kue dan roti serta toko yang menjual makanan ringan.
2. Minuman, barang yang diperjualbelikan berupa minuman.
3. Mainan, barang yang diperjualbelikan berupa mainan anak-anak.
4. Pakaian, barang yang diperjualbelikan berupa pakaian, tas, sandal dan sepatu.
5. Lainnya, barang yang diperjualbelikan berupa barang elektronik, perhiasan, karpet, alat-alat musik, aksesoris motor, obat-obatan dan olahraga serta barang dagangan lainnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2.8 dan 2.9.

Tabel 2.8
Jenis Barang Dagangan Pedagang Formal di Wilayah Studi

No.	Barang Dagangan	Jumlah Responden
1	Makanan	3
2	Minuman	0
3	Mainan	1
4	Pakaian	8
5	Lainnya	**38**
Jumlah		**50**

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.9
Jenis Barang Dagangan Pedagang Formal di Wilayah Studi Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Barang Dagangan	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Makanan	0	3	0	3
2	Minuman	0	0	0	0
3	Mainan	0	1	0	1
4	Pakaian	0	8	0	8
5	Lainnya	0	**28**	10	**38**
Jumlah		**0**	**40**	**10**	**50**

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan tabel 2.9 pedagang di lokasi studi dengan jenis barang dagangan makanan sebanyak 3 responden, pedagang mainan sebanyak 1 responden, pedagang pakaian sebanyak 8 responden dan responden terbanyak yaitu sebanyak 38 responden adalah pedagang dengan jenis barang dagangan lainnya yaitu berupa alat elektronik, karpet, obat-obatan, spare part mobil dan motor, alat-alat musik, alat olahraga serta pedagang lainnya.

Pada unit amatan 2 pedagang yang menjual makanan adalah Toko Menseng dan Toko Babakaran yang berada di Jalan Pangeran Samudra dan Toko Hendra yang berada di Jalan Sudimampir. Sedangkan toko yang menjual mainan adalah Toko Alan yang berada di Jalan Pasar Baru. Untuk pedagang yang menjual pakaian adalah Toko Lima Jaya, Toko Indra Jaya, Toko Mode, Toko Aulia dan Toko Sarah yang berada di Jalan Sudimampir sedangkan Toko Colombia, Toko Merlin dan Toko Tiara berada di Jalan Ujung Murung.

Utuk pedagang lainnya yang berada di unit amatan 2 adalah Toko H Firdaus yang berada di Jalan Pasar Baru dengan barang dagangan berupa alat elektronik, Toko Taufik di Jalan Pasar Baru menjual obat-obatan, Toko 99 di Jalan Sudimampir menjual karpet, Toko Istana Gorden di jalan Sudimampir menjual gorden dan Toko Sinar Terang di Jalan Ujung Murung yang menjual barang pecah belah. Sedangkan di unit amatan 3 ada Toko Chen-chen dan Toko Juwita di Jalan KS Tubun yang menjual alat bangunan, Toko Langgeng di Jalan KS Tubun yang menjual spare part motor, Toko Taat di Jalan Pangeran Antasari yang menjual alat tulis dan kantor, Toko Cahaya di Jalan Kol Sugiono yang menjual sepeda, Toko Mahaji Sumber Rejeki di Jalan KS Tubun yang menjual makanan ternak, Toko Berlin di Jalan Kol Sugiono yang menjual Komputer, Toko Salsa Musik di Jalan Pangeran Antasari yang menjual alat-alat music, Toko Wijaya Motor yang menjual spare part motor dan Toko Sumber Sehat di Jalan KS Tubun yang menjual alat-alat olahraga.

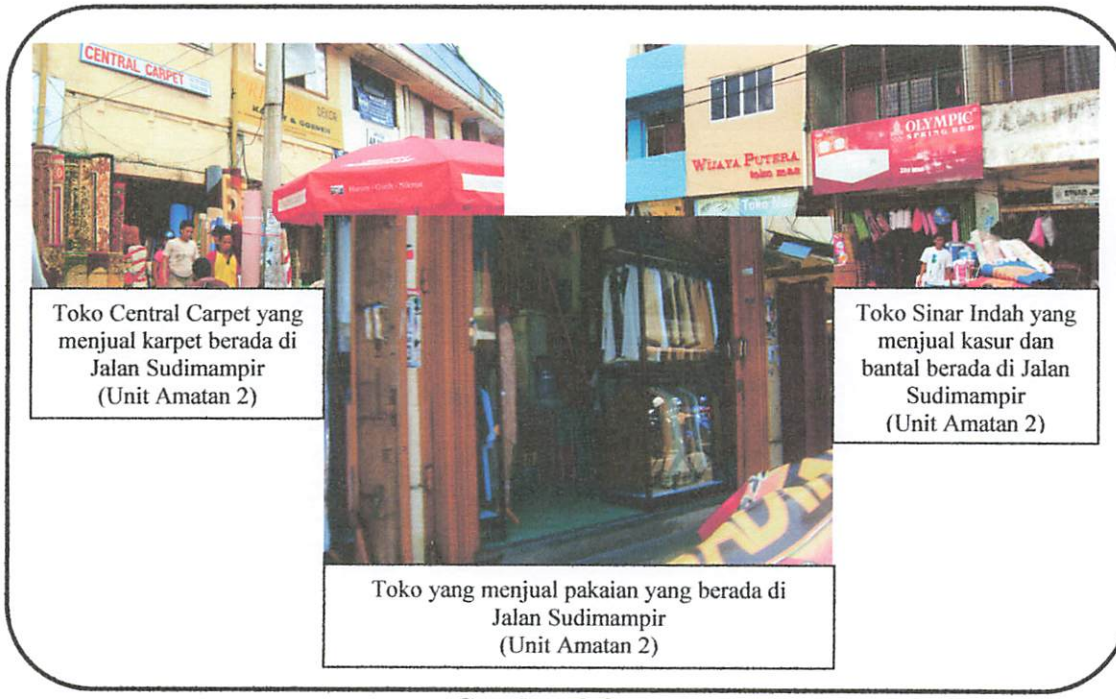

Gambar 2.3
Barang Dagangan Pedagang Formal di Lokasi Studi

2.2 Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Wilayah Studi

Pedagang Kaki Lima yang berada di Pusat Kota Banjarmasin mempunyai karakteristik yang berbeda-beda baik dari jenis Pedagang Kaki Lima, sarana yang digunakan, cara melakukan kegiatan bahkan waktu melakukan aktivitas. Pada umumnya Pedagang Kaki Lima di wilayah studi berjualan mendekati pedagang formal yang ada dan berjualan di sepanjang jalan yang ada.

2.2.1 Lokasi Pedagang Kaki Lima

Para Pedagang Kaki Lima banyak memilih tempat berdagang mereka sesuai dengan tempat yang mereka tempati sekarang dikarenakan berbagai alasan yang mempengaruhi penghasilan mereka. Beberapa alasan yang mendasari pemilihan lokasi berdagang dapat dilihat dari tabel 2.10 dan 2.11.

Gambar 2.3
Bentuk Topografi Pedataran Fluvial di Lahan Rawa

Sabilal Muhtaddin

Masjid Sabilal Muhtaddin

- Di dominasi oleh pedagang kecil (40 responden)
- Beraktifitas pada pukul 09.00 – 17.00 wita (18 responden)
- Barang dagangan berupa alat elektronik, karpet, obat-obatan, spare part mobil dan motor, alat-alat musik, alat olahraga serta pedagang lainnya (28 Responden)

Kawasan Pasar Sudimampir
di Jalan Sudimampir

Kawasan Pasar Sudimampir
di Jalan Sudimampir

Pertokoan Sudimampir
di Jalan Hasanuddin

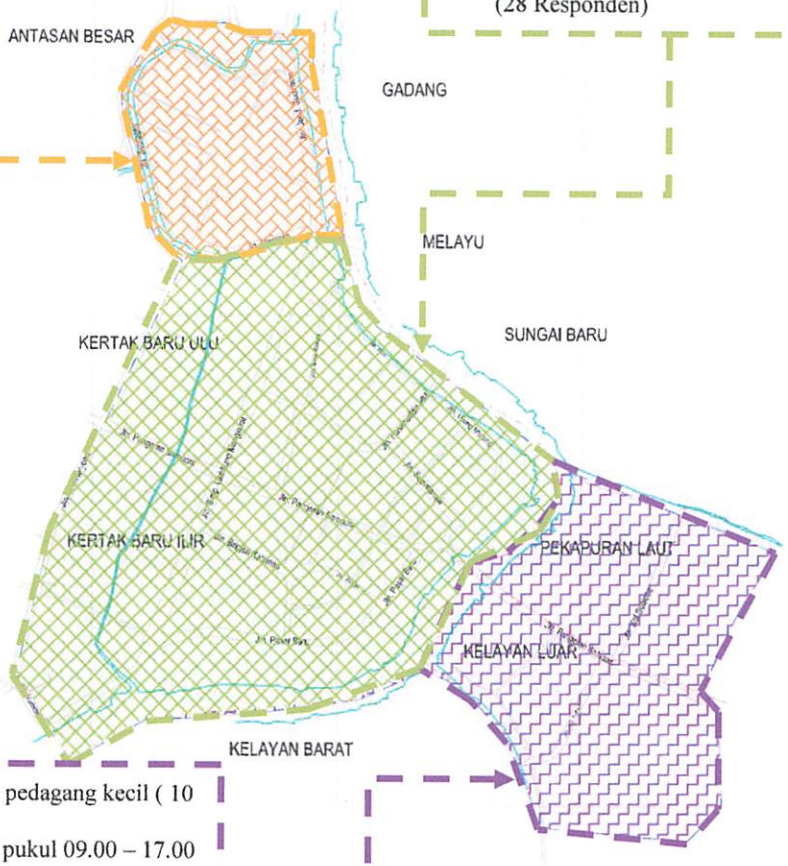

Pusat Perbelanjaan
Ramayana Sentra Antasari
di Jalan Pangeran Sntasari

Pusat Perbelanjaan
Mitra Plasa
di Jalan Pangeran Sntasari

- Di dominasi oleh pedagang kecil (10 responden)
- Beraktifitas pada pukul 09.00 – 17.00 wita (8 responden)
- Barang dagangan berupa alat elektronik, karpet, obat-obatan, spare part mobil dan motor, alat-alat musik, alat olahraga serta pedagang lainnya (10 Responden)

Gambar 2.4
Karakteristik Pedagang Formal dilokasi Studi

Tabel 2.10
Alasan Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdagang

No	Alasan Memilih Lokasi	Jumlah PKL
1	Dekat dengan pertokoan	**38**
2	Mudah dicapai	18
3	Tidak ada pilihan lain	0
4	Lainnya	7
Jumlah		**63**

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan hasil sebaran kuisioner yang terdapat pada tabel 2.10 beberapa alasan yang mepengaruhi Pedagang Kaki Lima diantaranya adalah dekat dengan pertokoan, mudah dicapai serta alasan lainnya seperti banyaknya konsumen dan lain sebagainya. Dari 63 responden alasan yang paling banyak dipilih responden adalah dekat dengan pertokoan, yaitu sebanyak 38 responden dan yang menjawab dengan alasan lokasi mudah dicapai adalah sebanyak 18 responden.

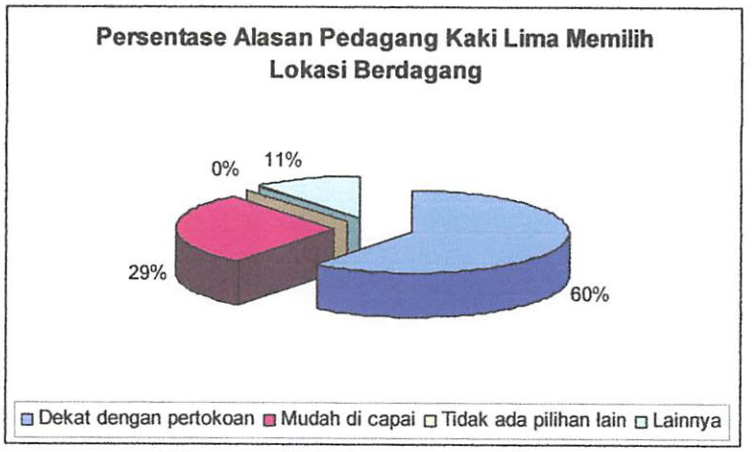

Diagram 2.1 Prosentase Alasan Pedagang Kaki Lima Memilih Lokasi Berdagang

Tabel 2.11
Alasan Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdagang Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Alasan Memilih Lokasi	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Dekat dengan pertokoan	0	**31**	7	**38**
2	Mudah di capai	**11**	6	1	18
3	Tidak ada pilihan lain	0	0	0	0
4	Lainnya	2	**3**	2	7
Jumlah		**13**	**40**	**10**	**63**

Sumber : Hasil Survey

Pada tabel 2.11 Pedagang Kaki Lima yang memilih lokasi dengan alasan dekat dengan pertokoan sebanyak 38 responden dan responden terbanyak berada di unit amatan 2, hal ini di sebabkan karena pada unit amatan 2 terdapat 5 buah pasar sehingga banyak menarik minat Pedagang Kaki Lima untuk berjualan. Untuk pemilihan lokasi dengan alasan karena mudah di capai terdapat 18 responden dan responden terbanyak berada di unit amatan 1.

Pedagang Kaki Lima tidak memiliki tempat usaha yang permanen begitu pula yang terjadi di lokasi studi. Pedagang Kaki Lima selalu berusaha untuk mendekati konsumennya, oleh karena itu adapun lokasi yang sering kali digunakan Pedagang Kaki Lima adalah trotoar, emperan toko serta di pinggir jalan. Untuk lebih jelas dapat di lihat dari table 2.12 dan 2.13.

Tabel 2.12
Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdagang

No	Lokasi Berdagang	Jumlah PKL
1	Trotoar	20
2	Emperan Toko	20
3	Pinggir Jalan	20
4	Lainnya	3
Jumlah		**63**

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.13
Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdagang Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Lokasi Berdagang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Trotoar	4	**12**	4	**20**
2	Emperan Toko	0	**20**	0	**20**
3	Pinggir Jalan	**9**	5	6	**20**
4	Lainnya	0	3	0	3
Jumlah		**13**	**40**	**10**	**63**

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan hasil sebaran kuisioner yang telah dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 63 responden maka didapat hasil Pedagang Kaki Lima yang berjualan di trotoar sebanyak 20 responden dan responden terbanyak berada di unit amatan 2 yaitu sebanyak 12 responden. Pedagang Kaki Lima yang berdagang di emperan toko sebanyak 20 responden dan 20 responden tersebut

Pada tabel 2.11 Perlombaan Kodi Lima yang memiliki lokasi dengan alasan dekat dengan pertokoan sebanyak 38 responden dan responden terbanyak berada di unit usaha 2. hal ini di sebabkan karena pada unit usahan 2 terdapat 5 buah pasar sehingga banyak mencari minat Perlombaan Kodi Lima untuk berjualan. Untuk pemilihan lokasi dengan alasan lainnya memiliki di sepsi terdapat 18 responden dan responden terbanyak berada di unit usahan 1.

Perlombaan Kodi Lima tidak memiliki tempat usaha yang permanen begitu pun yang sepsi di lokasi sosial. Perlombaan Kodi Lima selain berupaya untuk mendapat konsumennya, oleh karena itu adapun lokasi yang sering kali digunakan Perlombaan Kodi Lima adalah seperti gambaran tabel yang sering kali pindah. Untuk lebih jelas dapat di lihat dari tabel 2.12 dan 2.13.

Tabel 2.12
Lokasi Berdagang Perlombaan Kodi Lima Berdagang

No	Lokasi Berdagang	Jumlah PKL
1	Taipan	20
2	Simpang Tiga	20
3	Pangkalan	20
4	Lainnya	3
	Jumlah	63

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.13
Lokasi Berdagang Perlombaan Kodi Lima Berdagang
Berdasarkan Unit Perusahaan

No	Lokasi Berdagang	Unit Perusahaan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Taipan	6	12	2	20
2	Simpang Tiga	7	20	0	20
3	Pangkalan	9	8	0	20
4	Lainnya	0	3	0	3
	Jumlah	15	40	10	63

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden maka diketahui dengan mengambil sampel sebanyak 63 responden maka diketahui hasil Perlombaan Kodi Lima yang berpindah di lokasi sebanyak 20 responden dan responden terbanyak berada di unit usahan 2 yaitu sebanyak 12 responden. Perlombaan Kodi Lima yang berdagang di tempatan tidak sebanyak 20 responden dan 20 responden tersebut

berada di unit amatan 2 sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berjualan di pinggir jalan sebanyak 20 responden dan responden terbanyak berada di unit amatan 1 yaitu sebanyak 9 responden.

1. Trotoar

   Pedagang Kaki Lima dalam melaksanakan aktivitasnya memanfaatkan trotoar dalam menggelar brang dagangannya. Trotoar yang dimaksud adalah tempat pejalan kaki dengan mengambil setengah bahkan lebih bagian trotoar sehingga dapat mengganggu arus pejalan kaki. Pedagang Kaki Lima yang berdagang di totoar adalah Pedagang Kaki Lima yang menggunakan meja dan hamparan. Pada unit amatan 1 Pedagang Kaki Lima seperti ini berada di sekitar Jalan Jendral Sudirman dengan barang dagangan berupa mainan (Ibu Tinah di Jalan Jendral Sudirman dengan sarana hamparan), minuman (Ibu Masniah di Jalan Jendaral Sudirman dengan sarana meja) dan makanan ringan (Fauzi di Jalan Jendral Sudirman dengan sarana hamparan).

   Hal yang serupa juga terjadi di unit amatan 2 dan unit amatan 3. Untuk unit amatan 2 seperti Sugianto di Jalan sudimampir yang berdagang buah-buahan, M Arsyad di Jalan Sudimampir yang berdagang jam tangan, Amir di Jalan Hasanuddin yang berdagang stempel, Didik di Jalan Pasar Baru yang berdagang makanan, Hendra di Jalan Pasar Baru yang berdagang minuman, Farhan di Jalan Pangeran Samudra yang berdagang jamu dan Sanah di Jalan Niaga yang berdagang makanan.

   Pada unit amatan 3 Pedagang Kaki Lima yang berdagang di trotoar adalah Martinem(jamu) dan Sinah(makanan ringan) yang berada di Jalan Pangeran Antasari serta Subhan(stempel) dan Tanto(pentol/cilok) yang berada di Jalan KS Tubun.

Pedagang kaki lima yang berdagang di trotoar di sepanjang Jalan Sudimampir (unit amatan 2)

Sugianto pedagang buah-buahan yang berada di trotoar Jalan Sudimampir (unit amatan 2)

Gambar 2.5
Pedagang Kaki Lima Yang Berjualan di Trotoar

2. Emperan Toko

   Pedagang Kaki Lima dalam melaksanakan aktivitasnya menggunakan emperan toko untuk menggelar barang dagangannya. Emperan toko yang dimaksud adalah bagian depan dan samping toko. Pedagang Kaki Lima yang berada di emperan toko berada di unit amatan 2 seperti Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Sudimampir Eko (sol sepatu, hamparan), Prapto (sol sepatu, meja), Udin (kopiah/songkok, meja), Rini (buah-buahan, gerobak) dan Supiani (jam tangan, hamparan), Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Ujung Murung Sari (makanan ringan, hamparan), Rusdah (bantal dan kasur, hamparan), Rahmat (makanan ringan, gerobak) dan Tati (bunga, meja).

Prapto tukang sol sepatu yang berada di Emperan Toko di Jalan Sudimampir (Unit Amatan 2)

Gambar 2.6
Pedagang Kaki Lima di Emperan Toko

3. Pinggir Jalan

   Pedagang Kaki Lima yang melaksanakan kegiatannya dengan memanfaatkan badan jalan. Pemanfaatan badan jalan sangat bergantung dari sarana jual yang digunakan. Pedagang Kaki Lima yang berlokasi di pinggir jalan adalah Pedagang Kaki Lima yang biasanya menggunakan gerobak. Pedagang Kaki Lima yang seperti ini didominasi di unit amatan 1.

   Pedagang Kaki Lima yang berdagang di unit amatan 1 biasanya berada di Jalan Jendral Sudirman yaitu Agus Suyamto (pentol/cilok, gerobak), Hery (pentol/cilok, gerobak), Bakti (es degan, gerobak), Udin (minuman ringan/minuman botol, gerobak), Pardi (es campur, gerobak), Arif (gula kapas, tongkat), dan Barli (kacang rebus, gerobak). Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Merdeka adalah Yanto (es dawet, meja) dan Manto (pentol/cilok, gerobak).

   Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 adalah Sarwani (Jalan Sudimampir, pakaian, kios), Eko (Jalan Pasar Baru, obat-obatan, meja), Sukran (Jalan Sudimampir, pakaian, kios), Sarmidin (Jalan Sudimampir, pakaian, kios), Saadah (Jalan Ujung Murung, bunga, meja) dan Ansori (Jalan Sudimampir, mainan anak-anak, meja).

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 yang berada di Jalan Pangeran Antasari adalah Rustam (bensin eceran, meja) dan Sukri (ahli kunci, meja). Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 yang berada di Jalan KS Tubun Adi (keripik singkong, meja), Lisdayanti (buah-buahan, meja), Siti (warung kopi, meja) dan Supianur (es kelapa, meja).

Pedagang kaki lima di pinggir Jalan Jendral Sudirman (Unit Amatan 1)

Pedagang kaki lima di pinggir Jalan KS Tubun (Unit Amatan 3)

Gambar 2.7
Pedagang Kaki Lima Yang Berjualan di Pinggir Jalan

2.2.2 Cara Melakukan Kegiatan

Untuk melakukan kegiatannya Pedagang Kaki Lima memiliki cara yang berbeda-beda. Ada yang hanya menetap pada satu tempat dan ada yang berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain dengan tujuan mencari konsumen. Sebagian besar PKL melakukan kegiatan mereka secara menetap yaitu sebanyal 44 responden sedangkan PKL yang berpindah sebanyak 19 Responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2.14 dan 2.15.

Tabel 2.14
Cara Pedagang Kaki Lima Melakukan Kegiatan Berdagang

No	Cara Melakukan Kegiatan	Jumlah PKL
1	Menetap	44
2	Berpindah	19
Jumlah		**63**

Sumber : Hasil Survey

Diagram 2.2 Persentase Cara Pedagang Kaki Lima Melakukan Kegiatan

Tabel 2.15
Cara Pedagang Kaki Lima Melakukan Kegiatan Berdagang Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Cara Melakukan Kegiatan	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Menetap	6	**28**	10	**44**
2	Berpindah	7	**12**	0	19
Jumlah		**13**	**40**	**10**	**63**

Sumber : Hasil Survey

Pada umumnya Pedagang Kaki Lima di lokasi studi adalah pedagang yang berjualan dengan cara menetap, hal ini dikarenakan banyaknya pelanggan yang telah mereka dapat serta lingkungan yang menunjang untuk berdagang. Berdasarkan hasil kuisioner Pedagang Kaki Lima yang berdagang dengan cara menetap sebanyak 44 responden dan responden terbanyak berada di unit amatan 2 yaitu sebanyak 28 responden. Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berjualan dengan cara berpindah sebanyak 19 responden dengan responden terbanyak berada di unit amatan 2 sebanyak 12 responden. Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara menetap adalah Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual berupa kios dan meja karena sulit bagi mereka untuk memindahkan barang dagangannya. Namun ada pula Pedagang Kaki Lima yang berdagang dengan menggunakan sarana jual berupa gerobak dan berdagang secara menetap.

Diagram 2.3 Persentase Cara
Pedagang Kaki Lima Melakukan Kegiatan

Tabel 2.15
Cara Pedagang Kaki Lima Melakukan Kegiatan Berdagang
Berdasarkan Unit Pengunaan

No	Cara Melakukan Kegiatan	Unit Pengunaan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Menetap	6	28	10	44
2	Berpindah	1	12	0	13
	Jumlah	12	40	10	57

Sumber : Hasil Survey

Pada umumnya Pedagang Kaki Lima di lokasi studi adalah pedagang yang berjualan dengan cara menetap, hal ini dikarenakan barangnya perdagangan yang telah memiliki dapat serta fungsikan yang memungkinkan untuk berdagang. Berdasarkan hasil kuisioner Pedagang Kaki Lima yang berdagang dengan cara menetap sebanyak 44 responden dan responden berpindah berada di unit antara 2 yaitu sebanyak 28 responden. Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berjualan dengan cara berpindah sebanyak 13 responden dengan responden berpindah berada di unit antara 2 sebanyak 12 responden. Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara menetap adalah Pedagang Kaki Lima yang menggunakan waktu jual lebih dari satu hari karena telah dapat memenuhi untuk memaksimalkan barang dagangannya. Namun ada pula Pedagang Kaki Lima yang berdagang dengan menggunakan waktu jual hanya pendek dan berdagang secara menetap.

2.2.3 Sarana Jual

Sarana jual yang digunakan Pedagang Kaki Lima di lokasi studi untuk berjualan bermacam-macam tergantung dengan kebutuhan untuk berdagang. Adapun sarana jual yang digunakan adalah hamparan, gerobak, meja, bangunan permanen serta sarana jual lainnya. Mayoritas Pedagang Kaki Lima menggunakan sarana jual berupa gerobak yaitu sebangak 23 responden sedangkan yang menggunakan bangunan non permanen sebanyak 5 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2.16 dan 2.17.

Tabel 2.16
Sarana Jual Pedagang Kaki Lima

No	Sarana Berdagang	Jumlah PKL
1	Hamparan	11
2	Gerobak	**23**
3	Meja	21
4	Bangunan Non Permanen	5
5	Lainnya	3
Jumlah		**63**

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.17
Sarana Jual Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Sarana Berdagang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Hamparan	2	9	0	11
2	Gerobak	7	**12**	4	**23**
3	Meja	3	12	6	21
4	Bangunan Non Permanen	0	5	0	5
5	Lainnya	1	2	0	3
Jumlah		**13**	**40**	**10**	**63**

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan tabel 2.16 maka dapat dilihat bahwa Pedagang Kaki Lima di wilayah studi berjualan dengan sarana yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil kuisioner kepada 63 responden Pedagang Kaki Lima yang berjualan di lokasi studi di dominasi dengan Pedagang Kaki Lima yang berjualan dengan menggunakan gerobak yaitu sebanyak 23 responden dengan responden terbanyak

2.2.3 Sarana Jual

Sarana jual yang digunakan Pedagang Kaki Lima di lokasi studi untuk berjualan berupa-macam-macam tergantung dengan kebutuhan untuk berdagang. Adapun sarana jual yang digunakan adalah kampanan, gerobak, meja, tergantung permanen atau sarana jual lainnya. Mayoritas Pedagang Kaki Lima menggunakan sarana jual berupa gerobak yaitu sebanyak 23 responden sedangkan yang menggunakan bangunan non permanen sebanyak 5 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2.16 dan 2.17.

Tabel 2.16
Sarana Jual Pedagang Kaki Lima

No	Sarana Berdagang	Jumlah PKL
1	Hampiran	17
2	Gerobak	23
3	Meja	21
4	Bangunan Non Permanen	5
5	Lainnya	3
	Jumlah	69

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.17
Sarana Jual Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Sarana Berdagang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Hampiran	2	9	0	17
2	Gerobak	7	12	4	23
3	Meja	5	10	6	21
4	Bangunan Non Permanen	0	5	0	5
5	Lainnya	1	3	0	3
	Jumlah	13	49	10	69

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan tabel 2.16 maka dapat dilihat bahwa Pedagang Kaki Lima di wilayah studi berjualan dengan sarana yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil kuisioner terpadat 69 responden Pedagang Kaki Lima yang berjualan di lokasi studi di dominasi dengan Pedagang Kaki Lima yang berjualan dengan menggunakan gerobak yaitu sebanyak 23 responden dengan responden terbanyak

berada di unit amatan 2 yaitu sebanyak 12 responden. Begitu halnya juga dengan sarana jual yang lain responden terbanyak berada di unit amatan 2 yaitu Pedagang Kaki Lima yang berjualan dengan sarana hamparan sebanyak 9 responden, Pedagang Kaki Lima yang berjualan meja sebanyak 12 responden dan Pedagang Kaki Lima yang berjualan bangunan non permanen sebanyak 5 responden.

1. Hamparan

   Berupa selembar plastik, tikar atau karpet, tidak beratap yang digunakan untuk menggelar barang dagangan, biasanya terdapat di emperan/depan toko, tanpa pelindung diatasnya serta mudah dipindahkan sehingga dapat mengikuti kerumunan orang-orang yang potensial membeli barang dagangannya.

   Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 yang berdagang dengan sarana hamparan yang berdagang di sepanjang Jalan Jendral Sudirman adalah Tinah (mainan, trotoar) dan Fauzi (makanan ringan, trotoar). Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 yang berada di Jalan Sudimampir adalah Eko (sol sepatu, emperan toko), Supiani (jam tangan, emperan toko), Fadli (pakaian, emperan toko) dan Harun (pakaian, emperan toko). Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Ujung Murung adalah Sari (makanan ringan, emperan toko) dan Rusdah (bantal dan kasur, emperan toko). Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Hasanuddin adalah Rukiah (cermin dan pigura, emperan toko) dan Bagus (cermin dan pigura, emperan toko). Serta Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Niaga adalah Sarwani (sol sepatu, emperan toko).

Fauziah pedagang makanan ringan yang berada di Trotoar Jalan Jendral Sudirman dengan sarana jual berupa Hamparan (unit amatan 1)

Tinah pedagang mainan anak-anak yang berada di Trotoar Jalan Jendral Sudirman dengan sarana jual berupa Hamparan (unit amatan 1)

Sari pedagang makanan ringan yang berada di emperan toko Jalan Ujung Murung dengan sarana jual berupa Hamparan (unit amatan 2)

Gambar 2.8
Sarana Berdagang Berupa Hamparan

2. Gerobak

Sarana yang menggunakan roda, dapat berpindah-pindah sewaktu-waktu. Besar gerobak yang di gunakan sekitar 1 x 2 m, ada yang memiliki atap dan ada yang tidak memiliki atap, atap pada gerobak biasanya hanya untuk melindungi barang dagangan saja. Pedagang Kaki Lima yang paling banyak menggunakan sarana berupa gerobak adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 dengan barang dagangan berupa makanan dan minuman misalnya saja Hendra pedagang minuman yang berada di Jalan Pasar baru, Sartiyo pedagang minuman yang berada di Jalan Niaga, Sugianti pedagang buah-buahan yang berada di Jalan Sudimampir, Rahmat pedagang makanan ringan yang berada di Jalan Ujung Murung dan Asniah pedagang bubur yang berada di Jalan Niaga.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 yang menggunakan sarana berupa gerobak paling banyak dijumpai di Jalan Jendral sudirman seperti Bakti pedagang es degan, Udin pedagang minuman botol, Pardi

pedagang es campur, Barli pedagang kacang rebus serta Hery dan Agus Suyamto pedagang pentol/cilok. Sedangkan Pedagang Kaki Lima di unit amatan 3 yang menggunakan sarana berdagang berupa gerobak adalah Martinem dan Sinah Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Pangeran Antasari serta Adi dan Tanto Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan KS Tubun.

Agus Suyamto pedagang pentol/cilok yang berada di Jalan Jendral Sudirman dengan sarana jual berupa Gerobak (unit amatan 1)

Pardi pedagang es campur yang berada di Jalan Jendral Sudirman dengan sarana jual berupa Gerobak (unit amatan 1)

Didik pedagang nasi goreng yang berada di Jalan Pasar Baru dengan sarana jual berupa Gerobak (unit amatan 2)

Gambar 2.9
Sarana Berdagang Berupa Gerobak

3. Meja

Sarana berjualan tidak beratap namun kadang menggunakan terpal untuk bernaung, berkaki empat, terbuat dari kayu, luas relatif kecil dan cenderung menetap pada satu tempat. Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana berupa meja paling banyak terdapat pada unit amatan 2 sebanyak 12 responden. Pedagang Kaki Lima yang menggunakan meja sebagai sarana jual di Jalan Sudimampir adalah M Arsyad dan Masrani pedagang jam tangan, Prapto tukang sol sepatu, Udin pedagang kopiah/songkok dan Saidah penjual kue kering. Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Pangeran Samudra adalah Farhan dan Ami pedagang jamu

Gambar 2.9
Interaksi Pembelajaran Interaksi Komputer

pada malam hari dan Idawaty pedagang lamang. Pedagang yang berada di Jalan Hasanuddin adalah Amir dan Yusuf pedagang stempel dan Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Ujung Murung adalah Tati dan Saadah pedagang bunga segar.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 yang menggunakan meja yang terletak di Jalan Jendral Sudirman adalah Masniah pedagang minuman dan rokok sedangkan pedagang yang berada di Jalan Merdeka adalah Yanto pedagang es dawet dan Iwan pedagang es campur. Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 yang berada di Jalan Pangeran Antasari adalah Rustam pedagang bensin eceran dan Sukri seorang ahli kunci dan Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan KS Tubun adalah Lisdayanti pedagang buah-buahan, Siti pelmilik warung kopi, Subhan pedagang stempel dan Supianur pedagang es kelapa.

Pedagang kaki lima yang menggunakan sarana berupa meja di Jalan Jendral Sudirman (unit amatan 1)

Pedagang kaki lima yang menggunakan sarana berupa meja di Jalan Pangeran Samudra (unit amatan 2)

Gambar 2.10
Sarana Berdagang Berupa Meja

4. Bangunan Non Permanen/Kios/Bedakan

Biasanya berupa bangunan non permanen berbentuk persegi, memiliki atap dan biasanya terbuat dari kayu, bangunan dapat dibongkar pasang, letaknya cenderung menetap dan berkelompok. Pedagang Kaki Lima di wilayah studi yang menggunakan sarana berupa kios ini terdapat di unit

Gambar 3.10
Skema Berlangganan Internet Nirkabel

4. Langganan Non Pemasaran Kios/Rekanan

Pilihan ini merupakan pelanggan yang berlangganan internet nirkabel di kios atau rekanan yang telah bekerjasama dengan Indosat. Pelanggan ini tidak dikenakan biaya pemasangan modem dan biaya berlangganan dapat dibayar dimuka atau setiap bulan sesuai dengan paket yang dipilih.

lingkungan 2 yaitu sebanyak 5 responden. Pedagang Kaki Lima yang berdagang di Jalan Sudimampir adalah Sarwani, Rini, Sukran dan Sarmidin pedagang pakaian sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berdagang di Jalan Niaga adalah Sanah pedagang makanan.

Pedagang kaki lima di Jalan Sudimampir yang menggunakan sarana berupa bangunan non permanen/kios/bedakan
(unit amatan 2)

Gambar 2.11
Sarana Berdagang Berupa Bangunan Non Permanen

Pedagang gula kapas di Jalan Jendral Sudirman yang menggunakan sarana berupa tongkat
(unit amatan1)

Gambar 2.12
Sarana Berdagang Tongkat

Gambar 2.11
Contoh Gambar Ilustrasi

Gambar 2.12
Contoh Gambar Ilustrasi

2.2.4 Asal dan Jenis Barang Dagangan

Salah satu karakteristik Pedagang Kaki Lima yang dikaji yaitu asal barang yang diperdagangkan. Tidak semua barang dagangan yang diperjualbelikan di dapat dari penjual lain tetapi dapat juga berasal dari produksi sendiri maupun hasil alam. Barang jualan yang berasal dari produksi sendiri umumnya merupakan barang yang habis sekali pakai seperti makanan dan minuman. Sedangkan barang yang berasal dari hasil alam seperti buah-buahan dan bunga. Asal barang dagangan Pedagang Kaki Lima yang berasal dari penjual lain sebanyak 21 responden sedangkan untuk barang yang diproduksi sendiri sebanyak 20 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2.18 - 2.21.

Tabel 2.18
Asal Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima

No	Asal Barang	Jumlah PKL
1	Distributor/Agen	19
2	Penjual Lain	**21**
3	Produksi Sendiri	20
4	Lainnya	3
Jumlah		**63**

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.19
Asal Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Asal Barang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Distributor/Agen	0	**13**	6	19
2	Penjual Lain	3	**14**	4	**21**
3	Produksi Sendiri	**10**	**10**	0	20
4	Lainnya	0	**3**	0	3
Jumlah		**13**	**40**	**10**	**63**

Sumber : Hasil Survey

Untuk karakteristik berdasarkan barang yang di perdagangkan Pedagang Kaki Lima lebih banyak mengambil barang dagangan mereka dari penjual lain yaitu sebanyak 21 responden dengan unit amatan yang paling banyak adalah unit amatan 2 sebanyak 14 responden. Begitu pula dengan Pedagang Kaki Lima yang memperoleh barang dagangan dari distributor/agen responden yang paling banyak berasal dari unit amatan 2 yaitu sebanyak 13 responden sedangkan untuk Pedagang Kaki Lima yang memperoleh barang dagangannya berasal dari produksi

3.3.4 Hasil dan Jenis Barang Rusak

Pada saat berlangsung Perdagangan Kasti 1 ada yang dilihat yaitu hasil barang yang diproduksi perusahaan. Pada waktu barang dagangan yang diperjualbelikan di dapat dari pengolahan bahan baku dapat juga berasal dari produksi sendiri maupun hasil dari Barang jadian yang berasal dari produksi sendiri umumnya merupakan barang yang baik sehingga pada waktu proses produksi maupun sesudah barang yang berasal dari hasil dari pengolahan bahan-bahan dan bunga. Hasil barang dagangan Perdagang Kasti 1 ini yang berasal dari pengolahan bahan sebanyak 21 responden sedangkan untuk barang yang diproduksi sendiri sebanyak 20 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.18 - 3.21

Tabel 3.18

Hasil Barang Dagangan Perdagang Kasti 1 Ima

No	Hasil Barang	Jumlah PKL
1	Distribusi Agen	19
2	Pengusul Lain	27
3	Produksi Sendiri	22
4	Lainnya	3
	Jumlah	63

Sumber : Hasil Survey

Tabel 3.19

Hasil Barang Dagangan Perdagang Kasti 1 Ima

Berdasarkan Unit Perusahaan

No	Hasil Barang	Unit Perusahaan			Jumlah
		Unit 3	Unit 2	Unit 3	
1	Distribusi Agen	7	12	0	19
2	Pengusul Lain	1	14	4	27
3	Produksi Sendiri	16	16	6	22
4	Lainnya	0	3	0	3
	Jumlah	13	45	10	63

Sumber : Hasil Survey

Untuk kendaraan berdasarkan barang yang di perdagangkan Perdagang Kasti 1 ima lebih banyak mempergunakan barang dagangan mereka dari pengusul lain yaitu sebanyak 21 responden dengan unit mobil yang paling banyak adalah roda empat 3 sebanyak 14 responden. Begitu pun dengan Perdagang Kasti 1ima yang mempergunakan barang dagangan dari distributor agen responden yang paling banyak berasal dari roda empat 3 yaitu sebanyak 13 responden sedangkan untuk Perdagang Kasti 1ima yang mempergunakan barang dagangannya berasal dari produksi

sendiri unit amtan 1 dan unit amatan 2 memperoleh responden yang sama banyaknya yaitu masing-masing 10 responden.

Untuk pedagang yang barang dagangannya termasuk dalam kategori lainnya adalah Pedagang Kaki Lima yang memperoleh barang dagangannnya dari hasil alam seperti bunga dan buah-buahan seperti halnya Saadah pedagang bunga yang berdagang di Jalan Ujung Murung (unit amatan 2) dan Rini pedagang buah-buahan yang berada di Jalan Sudimapir (unit amatan 2).

Tabel 2.20
Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima

No	Jenis Barang	Jumlah PKL
1	Makanan	**23**
2	Minuman	12
3	Mainan	2
4	Pakaian	7
5	Lainnya	19
Jumlah		**63**

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.21
Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Jenis Barang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Makanan	6	**13**	4	**23**
2	Minuman	**6**	3	3	12
3	Mainan	**1**	**1**	0	2
4	Pakaian	0	**7**	0	7
5	Lainnya	0	**16**	3	19
Jumlah		**13**	**40**	**10**	**63**

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan tabel 2.20 dan tabel 2.21 yang diperoleh dari hasil sebaran kuisioner sebanyak 63 responden maka diperoleh Pedagang Kaki Lima yang paling banyak dijumpai adalah Pedagang Kaki Lima dengan jenis barang dagangan berupa makanan yaitu sebanyak 23 responden dengan daerah yang paling banyak berada di unit amatan 2. Sedangkan responden yang paling sedikit adalah Pedagang Kaki Lima dengan jenis barang dagangan mainan dengan jumlah responden sebanyak 2 responden.

sendiri oleh antara 1 dan oleh antaran 2 responden responden yang enam
hanyalah yang making-making 1/ responden.

Untuk pedagang yang barang dagangnya termasuk dalam kategori
lainnya adalah Pedagang Kaki Lima yang mempunyai barang dagangannya dari
luar dan sepeti buah dan buah-buahan seperti lainnya Sudah pedagang buah-
yang berdagang di jalan Lilang Barang (lihat antaran 2) dan Kini pedagang buah-
buahan yang berada di Jalan Soekarno-Hatta antaran 2).

Tabel 2.20
Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima

No	Jenis Barang	Jumlah PKL
1	Makanan	25
2	Minuman	12
3	Mainan	2
4	Pakaian	7
5	Lainnya	10
	Jumlah	93

Sumber: Hasil Survey

Tabel 2.21
Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Jenis Barang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Makanan	6	13	4	23
2	Minuman	6	3	3	12
3	Mainan	1	1	0	2
4	Pakaian	0	7	0	7
5	Lainnya	0	16	3	19
	Jumlah	13	40	10	93

Sumber: Hasil Survey

Berdasarkan tabel 2.20 dan tabel 2.21 yang diperoleh dari hasil sebaran
kuisioner sebanyak 93 responden maka diperoleh Pedagang Kaki Lima yang
paling banyak dijumpai adalah Pedagang Kaki Lima dengan jenis barang
dagangan berupa makanan yaitu sebanyak 23 responden dengan daerah yang
paling banyak berada di unit antaran 2. Sedangkan responden yang paling sedikit
adalah Pedagang Kaki Lima dengan jenis barang dagangan mainan dengan jumlah
responden sebanyak 2 responden.

Unit amatan 2 memiliki jumlah responden yang lebih banyak dari pada unit amatan lainnya untuk jenis barang dagangan berupa pakaian pada unit 2 terdapat 7 responden yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Jalan Sudimampir yang biasanya menggunakan sarana jual berupa kios. Sedangkan unit amatan 1 memiliki responden terbanyak dengan jenis barang dagangan berupa minuman. Untuk kategori jenis barang dagangan lainnya, barang yang di perjual belikan berupa bunga, stempel serta jasa reparasi sepatu/sol sepatu.

2.2.5 Modal

Modal yang digunakan Pedagang Kaki Lima tergantung dengan jenis barang dagangan apa yang akan mereka perdagangkan serta disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki pedagang. Modal yang digunakan Pedagang Kaki Lima tidaklah besar, berdasarkan hasil sebaran kuisioner Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 sebanyak 36 responden sendangkan yang menggunakan modal sebanyak Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000 sebanyak 6 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2.22 dan 2.23.

Tabel 2.22
Besar Modal Pedagang Kaki Lima

No	Besar Modal	Jumlah PKL
1	Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	**36**
2	Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	6
3	Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	6
4	Lainnya	15
Jumlah		**63**

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.23
Besar Modal Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Besar Modal	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	9	**19**	8	**36**
2	Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	0	**6**	0	6
3	Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	0	**6**	0	6
4	Lainnya	4	**9**	2	15
Jumlah		**13**	**40**	**10**	**63**

Sumber : Hasil Survey

Pedagang kaki lima yang berdagang buah-buahan di Jalan Sudimampir (unit amatan 2)

Pedagang kaki lima yang berdagang obat-obatan di Jalan Pasar Baru (unit amatan 2)

Pedagang kaki lima yang berdagang bunga di Jalan Ujung Murung (unit amatan 2)

Pedagang kaki lima yang berdagang pakaian di Sudimampir (unit amatan 2)

Pedagang kaki lima yang berdagang makanan ringan di Jalan Jendral Sudirman (unit amatan 1)

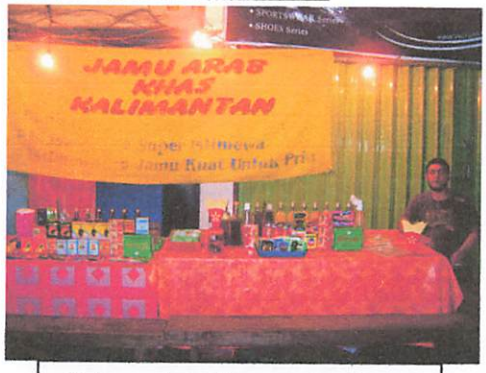

Pedagang kaki lima yang berdagang Jamu pada malam hari di Jalan Pangeran Samudra (unit amatan 2)

Gambar 2.13
Jenis Barang Pedagang Kaki Lima

2.2.6 Waktu Berdagang

Waktu berjualan Pedagang Kaki Lima didaerah studi tidak hanya berdagang dari pagi hingga sore hari, bahkan banyak Pedagang Kaki Lima yang di jumpai berdagang pada saat malam hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2.24 dan 2.25.

Tabel 2.24
Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima

No	Waktu Berdagang	Jumlah PKL
1	08.00 - 16.00 WITA	**20**
2	10.00 - 17.00 WITA	17
3	17.00 - 23.00 WITA	10
4	Lainnya	16
Jumlah		**63**

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.25
Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Waktu Berdagang	Unit Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	08.00 - 16.00 WITA	1	**16**	3	**20**
2	10.00 - 17.00 WITA	1	**12**	4	17
3	17.00 - 23.00 WITA	**4**	**4**	2	10
4	Lainnya	7	**8**	1	16
Jumlah		**13**	**40**	**10**	**63**

Sumber : Hasil Survey

Karakteristik Pedagang Kaki Lima di wilayah studi berdasarkan waktu berdagang biasanya dimulai dari pagi hingga malam hari. Namun ada beberapa Pedagang Kaki Lima yang hanya berdagang pada malam hari saya. Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebarkan pada 63 responden maka didapat jumlah responden terbanyak adalah Pedagang Kaki Lima yang berjualan dari pukul 08.00-16.00 wita dengan jumlah responden sebanyak 20 responden dan daerah tebanyak yaitu pada unit amatan 2 sebanyak 16 responden. Pedagang Kaki Lima yang berjualan pada pukul 08.00-16.00 wita biasanya mengikuti waktu aktifitas pedagang formal yang berdekatan dengan mereka sehingga yang menjadi konsumen dari Pedagang Kaki Lima itu bukan hanya pengunjung yang datang ke pusat perbelanjaan tapi juga pedagang lain yang berada di sekitar mereka.

3.2.3 Waktu Pendatangan

Waktu kedatangan Pedagang Keliling dimana setiap hari harga pendatang dan pagi hingga sore hari. Dalam banyak Pedagang Keliling yang di jumpai pendatang pada saat mulanya hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.2.4 dan 3.2.5.

Tabel 3.2.4
Waktu Pendatangan Pedagang Keliling

No	Waktu Pendatangan	Jumlah PKL
1	08.00 - 12.00 WITA	25
2	12.00 - 17.00 WITA	17
3	17.00 - 22.00 WITA	10
4	Lainnya	10
	Jumlah	62

Sumber: Hasil Survey

Tabel 3.2.5
Waktu Pendatangan Pedagang Keliling
Berdasarkan Lama Pengamatan

No	Waktu Pendatangan	Lama Pengamatan			Jumlah
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	08.00 - 12.00 WITA	1	15	3	25
2	12.00 - 17.00 WITA	1	12	4	17
3	17.00 - 22.00 WITA	4	4	2	10
4	Lainnya	2	8	1	10
	Jumlah	12	40	10	62

Sumber: Hasil Survey

Karakteristik Pedagang Keliling di wilayah studi berdasarkan waktu berdagang biasanya dimulai dari pagi hingga malam hari. Seperti pada beberapa Pedagang Keliling yang hanya berdagang pada malam hari saja. Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebarkan pada 62 responden maka didapat jumlah responden terbanyak adalah Pedagang Keliling yang berjualan dari pukul 08.00-16.00 with dengan jumlah responden sebanyak 30 responden dan kemudian yang pada unit amatan 2 sebanyak 16 responden Pedagang Keliling lainnya yang berjualan pada pukul 08.00-16.00 with biasanya mengikuti waktu aktifitas pedagang formal yang berdekatan dengan mereka sehingga yang menjadi konsumen dari Pedagang Keliling itu sendiri hanya pengunjung yang datang ke pusat perbelanjaan tapi juga pedagang lain yang berada di sekitar mereka.

Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berjualan pada sore hingga malam hari biasanya hanya terletak pada jalan-jalan utama saja karena pada malam hari daerah pusat perbelanjaan menjadi lebih sepi dan rawan kejahatan. Berdasarkan hasil kuisioner Pedagang Kaki Lima yang berjualan pada pukul 17.00 - 23.00 wita sebanyak 10 responden, 4 respondeng di unit amatan 1, 4 responden di unit amatan 2 dan 2 responden di unit amatan 2.

Pada unit amatan 1 Pedagang Kaki Lima yang berjualan pada malam hari adalah Pedagang Kaki Lima yang menjajakan makanan dan minuman ringan dengan sarana gerobak. Pada unit amatan 2 adalah Pedagang Kaki Lima yang biasa menjajakan obat, bunga dan jamu dengan menggunakan sarana gerobak dan meja. Sedangakan pada unit amatan 3 Pedagang Kaki Lima menjualkan makanan ringan dengan sarana gerobak.

2.3 Pola Pemanfaatan Ruang yang Terbentuk Akibat Adanya Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pusat Kota Banjarmasin

Pada wilayah studi merupakan kawasan pusat perdagangan. Pada pusat perdagangan selalu ada dua sisi pedagang yang bertolak belakang yang selalu saling membutuhkan satu dengan yang lainnya diantaranya yaitu pedagang formal dan pedagang informal dalam hal ini adalah Pedagang Kaki Lima.

2.3.1 Jaringan Jalan dan Trotoar

Jaringan jalan yang ada di lokasi studi merupakan jaringan jalan yang termasuk dalam jalan arteri sekunder, jalan kolektor sekunder dan jalan lokal primer. Pada dasarnya Pedagang Kaki Lima maupun pedagang formal melakukan aktifitasnya di sepanjang jalan yang ada di lokasi studi. Pertokoan di pusat Kota Banjarmasin yang berada di lokasi studi berada di sepanjang jalan dan Pedagang Kaki Lima yang ada di likasi tersebut sering kali menggunakan trotoar sebagai tempat untuk melakukan aktivitasnya sehingga dapat mengganggu arus pejalan kaki. Kawasan Pusat Kota khususnya wilayah studi memiliki trotoar pada setiap jalannya dengan ukuran beragam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2.26.

Berdasarkan Perdagangan Kecil Lima yang berjualan pada satu bingga mulan dan banyak lainnya terlihat pada jalan-jalan utama seja kecuali pada musim hari disebab pusat pendidikan menjadi lebih sepi dan rawan kejahatan. Berdasarkan hasil kuesioner Perdagang Kecil Lima yang berjualan pada pukul 17.30 - 23.00 wita sebanyak 10 responden, 4 responden di pos ronda 1, 4 responden di pos ronda 2 dan 2 responden di pos ronda 3.

Pada pos ronda 1 Perdagang Kecil Lima yang berjualan pada malam hari adalah Perdagang Kecil Lima yang menjajakan makanan dan minuman ringan dengan rentan gerobak. Pada pos ronda 2 adalah Perdagang Kecil Lima yang hanya menjajakan obat, bunga dan jenis dengan menggunakan rentan gerobak dan pada Sedangkan pada pos ronda 3 Perdagang Kecil Lima menjajakan makanan ringan dengan rentan gerobak.

2.1 Pola Komunikasi Ruang yang Terbentuk Akibat Adanya Perdagang Kecil Lima di Sekitar Pusat Kota Pangkalpinang

Pada wilayah studi merupakan kawasan pusat perdagangan. Pada pusat perdagangan selain ada dua sisi perdagang yang berotak berdagang yang selain sering membutuhkan satu dengan yang lainnya dimanapun pelin perdagang formal dan perdagang informal dalam hal ini adalah Perdagang Kecil Lima

2.1.1 Berdagang dalam dan Trotoar

Lainnya jalan yang ada di lokasi studi merupakan jenjangan jalan yang termasuk dalam jalan utama sekunder jalan kolektor sekunder dan jalan lokal primer. Pada dasarnya Perdagang Kecil Lima merupan perdagang formal mendukung aktifitasnya di sepanjang jalan yang ada di lokasi studi. Permukaan di pusat Kota Pangkalpinang yang berada di bahu studi berada di sepanjang jalan dan Perdagang Kecil Lima yang ada di lihat tersebut sering luas menggunakan trotoar sebagai tempat untuk melakukan aktivitasnya sehingga dapat menggunakan area pejalan kaki. Kemasan Pusat Kota Pangkalpinang sehingga studi mencakup area sering jalannya dengan ukuran berjauan. Untuk lebih jelasnya dapa dilihat dari tabel 2.2a.

Pedagang kaki lima yang berdagang pada siang hari
di Jalan Jendral Sudirman
(unit amatan1)

Pedagang kaki lima yang berdagang pada sore hari
di Jalan Jendral Sudirman
(unit amatan1)

Pedagang kaki lima yang berdagang pada pagi hari
di Jalan Pangeran Antasari
(unit amatan 3)

Gambar 2.14
Pedagang Kaki Lima Pada Siang Hingga Sore Hari

Gambar 2.1.1
Perdagangan Kopi Dalam Pasar Bebas Dengan Harga Harga Biasa

Pedagang kaki lima yang berdagang jamu pada malam hari di Jalan Pangeran Samudra (unit amatan 2)

Pedagang kaki lima yang berdagang bunga pada malam hari di Jalan Ujung Murung (unit amatan 2)

Pedagang kaki lima yang berdagang makanan pada malam hari di Jalan Niaga (unit amatan 2)

Gambar 2.15
Pedagang Kaki Lima Pada Malam Hari

Sarana yang digunakan berupa gerobak (7 responden)
Barang dagangan berasal dari produksi sendiri (7 responden)
Jenis barang dagangan berupa makanan (6 responden) dan minuman (6 responden)
Besarnya modal yang digunakan Rp 500-000-1.000.000 (9 responden)
Waktu beraktifitas tidak menentu biasanya dari sore hingga malam hari (7 responden)

Kawasan Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Baru
Pemilihan lokasi karena dekat dengan pertokoan terdapat (31 responden)
Lokasi berdagang emperan toko sebanyak (20 responden)
Pedagang kaki lima berjualan secara menetap (28 responden)
Sarana yang digunakan berupa gerobak (12 responden) dan meja (12 responden)
Barang dagangan berasal dari penjual lain (14 responden)
Jenis barang dagangan pedagang kaki lima yang memperoleh barang dagangannnya dari hasil alam seperti bunga dan buah-buahan (16 responden)
Besarnya modal yang digunakan Rp 500-000-1.000.000 (19 responden)
Waktu beraktifitas 08.00-16.00 wita (19 responden)

Kawasan Perbelanjaan Ramayana Sentra Antasai dan Mitra Plasa
Pemilihan lokasi karena dekat dengan pertokoan terdapat (7 responden)
Lokasi berdagang pinggir jalan sebanyak (6 responden)
Pedagang kaki lima berjualan secara menetap (10 responden)
Sarana yang digunakan berupa meja (6 responden)
Barang dagangan berasal dari distributor (6 responden)
Jenis barang dagangan makanan (4 responden)
Besarnya modal yang digunakan Rp 500-000-1.000.000 (8 responden)
Waktu beraktifitas 10.00-17.00 wita (4 responden)

Gambar 2.16
Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Lokasi Studi

Tabel 2.26
Jaringan Jalan dan Trotoar di Wilayah Studi

No	Lokasi	Jalan		Trotoar	
		Panjang Jalan (m)	Lebar Jalan (m)	PanjangTrotoar (m)	Lebar Trotoar (m)
	Unit Amatan 1				
1	Jalan Jendral Sudirman	200	20	200	2.5
2	Jalan Suprapto	275	20	275	2.5
3	Jalan Merdeka	175	20	175	2.5
	Unit Amatan 2				
4	Jalan Simpang Lambung Mangkurat	500	20	500	2.5
5	Jalan Pangeran Samudra	250	16.5	250	2.5
6	Jalan Sudimampir	125	15	125	2
7	Jalan Ujung Murung	100	6	100	2
8	Jalan Pasar Baru	175	16	175	2
9	Jalan Brigjen Katamso	120	12	120	2.5
10	Jalan Hasanuddin	100	12	100	
11	Jalan Niaga	125	5	125	2
	Unit Amatan 3				
12	Jalan Pangeran Antasari	350	16.5	350	2
13	Jalan KS Tubun	175	12	175	2
14	Jalan Kol Sugiono	175	12	175	2

Sumber : Hasil Survey

2.3.2 Pusat Pedagangan Berkelompok

Pada dasarnya pusat kota Banjarmasin memiliki fungsi sebagai pusat perdagangan. Pada pusat perdagangan tersebut terdapat dua buah pusat perbelanjaan dan lima buah pasar dengan letak yang berdekatan sehingga dapat dikatakan sebagai pusat perdagangan yang berkelompok. Pusat perbelanjaan dan pasar yang berada di lokasi studi berada di jalan utama Pusat Kota Banjarmasin dengan aksesbilitas yang tinggi serta merupakan pusat lingkungan pada kawasan tersebut.

Pusat perbelanjaan yang dimaksud adalah Ramayana Sentra Antasari dan Pertokoan Mitra Plasa yang terdapat di unit amatan 3 sedangkan pasar yang terdapat di lokasi studi adalah Pasar Sudimampir Raya, Pasar Baru Permai, Pasar Kujajing, Pasar Menseng dan Pasar Lima yang masing-masing berada di Jalan Sudimampir, dan Jalan Pasar Baru. Kelima pasar ini letaknya berdakatan dan terdapat pada unit amatan 2.

Tabel 2.2a

Jarangan Jalan dan Trotoar di Wilayah Studi

No	Lokasi	Jalan		Trotoar	
		Panjang Jalan (m)	Lebar Jalan (m)	Panjang Trotoar (m)	Lebar Trotoar (m)
	Unit Analisa 1				
1	Jalan Jenderal Sudirman	350	20	350	2,5
2	Jalan Sepanjang	275	20	275	2,5
3	Jalan Merdeka	175	20	175	2,5
	Unit Analisa 2				
4	Jalan Sepanjang Lapangan Merdeka	500	20	500	2,5
5	Jalan Pangeran Samudra	250	10,5	250	2,5
6	Jalan Sudirman	125	15	125	2
7	Jalan Ujung Murung	150	6	150	2
8	Jalan Pasar Baru	175	15	175	2
9	Jalan Brigjen Katamso	120	12	120	2,5
10	Jalan Hasanuddin	100	12	100	
11	Jalan Niaga	125	6	125	2
	Unit Analisa 3				
12	Jalan Pangeran Antasari	350	18,5	350	2
13	Jalan KS Tubun	175	12	175	2
14	Jalan Ki Sugiono	175	12	175	2

Sumber : Hasil Survey

2.3.2 Pusat Perdagangan Berkonsep

Pada dasarnya pasar kota Banjarmasin memiliki fungsi sebagai pusat perdagangan. Pada pasar perdagangan tersebut terdapat dua pola pasar perkotaan dan lima pasar dengan letak yang berdekatan sehingga dapat dikatakan sebagai pusat perdagangan yang berkonsep. Pusat perbelanjaan dan pasar yang berada di lokasi studi berada di jalan utama Pusat Kota Banjarmasin dengan aksesibilitas yang tinggi serta mempunyai pusat lingkungan pada kawasan tersebut.

Pusat perbelanjaan yang direncanakan adalah Ramayana Sentra Antasari dan Pertokoan Mitra Plaza yang terdapat di unit analisa 3 sedangkan pasar yang terdapat di lokasi studi adalah Pasar Sudimampir Raya, Pasar Ulin Pasar, Pasar Kuripan, Pasar Antasari dan Pasar Lima yang masing-masing berada di Jalan Sudimampir, dan Jalan Pasar Ulin. Kriteria pasar ini berkonsep terdapat pada unit analisa 2.

Selain terdapat pusat perbelanjaan dan pasar yang berkelompok di wilayah studi juga terdapat Pedagang Kaki Lima yang berkelompok berdasarkan jenis barang yang di perdagangkan dan juga sarana jual yang digunakan. Pedagang Kaki Lima di wilayah studi cenderung mendekati pedagang formal yang berbeda jenis barang dagangan. Baik pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima tidak saling merasa keberatan akan keberadaan mereka satu dengan yang lainnya sehingga diantara mereka terjadi hubungan yang saling menguntungkan dan persaingan secara sehat.

Adanya Pedagang Kaki Lima di kawasan pusat perdagangan sering menimbulkan dampak yang negative maupun dampak positif baik bagi pengunjung maupun bagi pedagang yang berada di kawasan pusat perdagangan tersebut. Salah satu dampak negative yang di timbulkan oleh adanya Pedagang Kaki Lima adalah ketidakteraturan di kawasan perdagangan tersebut.

Dampak positif yang di timbulkan dengan adanya Pedagang Kaki Lima yaitu kawasan perdagangan jadi lebih hidup dan lebih ramai karena adanya persaingan antar pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima selain itu Pedagang Kaki Lima juga sering menjaga barang dagangan pedagang formal yang berada di emperan toko dari pencurian. Namun tidak hanya itu, dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berjualan dari pagi hingga malam dapat menimbulkan kesan aman pada kawasan perdagangan yang sebelumnya sering terjadi penjambretan serta perampokan terhadap konsumen pedagang formal yang berbelanja pada malam hari. Dengan adanya Pedagang Kaki Lima kawasan pusat perdagangan di malam hari menjadi lebih hidup. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.27 dan 2.28.

Tabel 2.27
Pengaruh Pedagang Kaki Lima Terhadap Pedagang Formal di Lokasi Studi

No	Pertanyaan	Responden
1	Apakah keberadaan Pedagang Kaki Lima di sekitar toko anda mempengaruhi pendapatan anda ?	
	a. Iya	3
	b. Tidak	47

Selain terdapat pisau pemotongan dan pisau yang berbentuk di sisinya ada juga terdapat Perforasi Kecil Garis yang berbentuk berbeda-beda jenis bentuk yang di perlukan dan juga antara jual yang digunakan. Perforasi Kecil Garis di sisinya ada juga terdapat macam-macam perforasi formasi yang berbeda pula bentuk digunakan. Baik perforasi formasi dan Perforasi Kecil garis tidak selalu semua terdapat dalam perforasi satu lengan yang hanya sebagian alunan kecil terpisah dengan pisau pemotongan dan perforasi.

Adanya Perforasi Kecil Garis di lakukan pisau perforasi sering memerlukan dengan yang negatif maupun dengan positif baik bagi perforasi tersebut. Salah satu dengan negatif yang di lakukan oleh adanya Perforasi Kecil Garis adalah keterlaksanaan di lakukan perforasi tersebut.

Dengan positif yang di lakukan dengan adanya Perforasi Kecil Garis yaitu lakukan perforasi jadi lebih hidup dan lebih mudah lakukan adanya perforasi atau perforasi formasi dan Perforasi Kecil Garis selain itu Perforasi Kecil Garis juga sering menjadi masalah dengan perforasi formasi yang berada di sepanjang tepi dari perforasi. Namun tidak lupa itu dengan adanya Perforasi Kecil Garis yang berjumlah dari pada hingga maupun dapat memudahkan lebih pada lakukan perforasi yang sebelumnya sering terjadi permasalahan sama pada lakukan perforasi formasi perforasi yang berbeda pula secara perforasi terhadap keseluruhan perforasi formasi yang berbeda pula maupun tadi. Dengan adanya Perforasi Kecil Garis lakukan pisau perforasi di mulai dari sebelah lebih hidup. Untuk lebih lebarnya dapat dilihat pada tabel 2.27 dan 2.28

Tabel 2.27
Pengaruh Perforasi Kecil Garis Terhadap Perforasi Formasi di Industri Kecil

No	Pertanyaan	Responden
1	Adakah terbersitkan Perforasi Kecil Garis di sekitar lokasi anda mempengaruhi perforasi anda ?	
	a. Ya	2
	b. Tidak	48

No	Pertanyaan	Responden
2	Apakah anda merasa terganggu dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berjualan disekitar toko anda ?	
	a. Iya	6
	b. Tidak	44
3	Apakah anda memungut bayaran dengan adanya Pedagang Kaki Lima disekitar toko anda ?	
	a. Iya	1
	b. Tidak	49

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.28
Pengaruh Pedagang Kaki Lima Terhadap
Pedagang Formal di Lokasi Studi
Per Unit Amatan

No	Pertanyaan	Unit Pengamatan			Responden
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Apakah keberadaan Pedagang Kaki Lima di sekitartoko anda mempengaruhi pendapatan anda ?				
	a. Iya	0	3	0	3
	b. Tidak	0	37	10	47
2	Apakah anda merasa terganggu dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berjualan disekitar toko anda ?				
	a. Iya	0	6	0	6
	b. Tidak	0	34	10	44
3	Apakah anda memungut bayaran dengan adanya Pedagang Kaki Lima disekitar toko anda ?				
	a. Iya	0	1	0	1
	b. Tidak	0	39	10	49

Sumber : Hasil Survey

2.3.3 Perdagangan Sepanjang Jalan

Perdagangan sepanjang jalan adalah lokasi perdagangan yang terdapat dan berlokasi di jalan-jalan utama yang sering dilalui masyarakat. Kebutuhan terhadap lokasi yang paling sentral tidak terlalu diperhitungkan, tetapi mempunyai aksesibilitas maksimum kepada penduduk yang dilayaninya. Berbagai tipe/jenis

No	Pertanyaan	Responden
2	Apakah anda merasa terganggu dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang mendirikan toko anda ? a. Iya b. Tidak	 6 44
3	Apakah anda merasa mendapat kerugian dengan adanya Pedagang Kaki Lima dibekitar toko anda ? a. Iya b. Tidak	 1 49

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.2.3
Pendapat Pedagang Kaki Lima Terhadap
Pedagang Formal di Lokasi Studi
Per Unit Amatan

No	Pertanyaan	Unit Pengamatan			Responden
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Apakah kedatangan Pedagang Kaki Lima di sekitarnya anda mempengaruhi pendapatan anda ? a. Iya b. Tidak	 0 3	 3 37	 0 10	 3 47
2	Apakah anda merasa terganggu dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berjualan disekitar toko anda ? a. Iya b. Tidak	 0 0	 6 34	 0 10	 6 44
3	Apakah anda merugikan dengan adanya Pedagang Kaki Lima disekitar toko anda ? a. Iya b. Tidak	 0 0	 1 39	 0 10	 1 49

Sumber : Hasil Survey

2.2.3 Perdagangan Sepanjang Jalan

Perdagangan sepanjang jalan adalah lokasi perdagangan yang terdapat dan berkelasi di jalan-jalan utama yang sering dilalui masyarakat. Kebanyakan terbentuk lokasi yang paling sering tidak terlalu diperhitungkan, tetapi mempunyai aksesibilitas maksimum kepada pembeli yang dilayaninya. Perbagai tipe jenis

daerah perdagangan ini biasanya mempunyai lokasi yang berbeda disuatu kota, tetapi membentuk pita-pita yang saling berhubungan, seperti :

1. Daerah perdagangan tradisional (*traditional shopping street*)
2. Daerah perdagangan di jalan utama kota (*urban arterial*)
3. Daerah perdagangan ke daerah sub-urban (*new sub-urban ribbon*)
4. Daerah perdagangan dekat jalan-jalan utama antar kota

Berdasarkan hasil amatan yang telah dilakukan di wilayah studi maka kawasan perdagangan yang termasuk dalam wilayah studi adalah termasuk dalam kategori perdagangan sepanjang jalan. Hal ini dikarenakan lokasi pusat perbelanjaan dan pasar yang berada di lokasi studi berada di pinggir jalan utama kota. Pertokoan yang berada di sekitar pasar dan pusat perbelanjaan pun berada berjejer di pinggir jalan. Dengan adanya pertokoan di sekitar pusat perbelanjaan dan pasar yang ada di lokasi studi menimbulkan adanya sektor informal seperti adanya Pedagang Kaki Lima.

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner yang telah dilakukan di lokasi studi keberadaaan pedagang formal khususnya di pusat perdagangan sangat memberikan pengaruh yang besar bagi pemilihan lokasi Pedagang Kaki Lima untuk berjualan, hal ini dipengaruhi oleh banyaknya konsumen sehingga Pedagang Kaki Lima dapat memperoleh pendapatan yang besar pula. Namun bagi Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Jendral Sudirman atau yang berada di depan Masjid Sabilal Muhtadin pemilihan lokasi di pengaruhi oleh banyaknya pengunjung yang datang ke pinggir sungai untuk bersantai.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima yang berada di pusat perdagangan jarang mendapat keluhan dari pedagang formal, hal ini disebabkan karena ada rasa toleransi antar pedagang serta barang yang mereka perjual belikan berbeda. Disamping itu Pedagang Kaki Lima sendiri merasa persaingan antara pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima adalah salah satu hal yang memicu semangat mereka untuk berdagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2.29 dan 2.30.

Tabel 2.29
Pengaruh Pedagang Formal Terhadap
Pedagang Kaki Lima di Lokasi Studi

No	Pertanyaan	Responden
1	Apakah pertokoan disekitar tempat anda berjualan mempengaruhi lokasi anda berjualan ?	
	a. Iya	39
	b. Tidak	24
2	Apakah pemilik toko pernah mengeluh apabila banyak Pedagang Kaki Lima yang berjualan di sekitar toko mereka ?	
	a. Iya	6
	b. Tidak	57

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.30
Pengaruh Pedagang Formal Terhadap
Pedagang Kaki Lima di Lokasi Studi
Per Unit Amatan

No	Pertanyaan	Unit Pengamatan			Responden
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Apakah pertokoan disekitar tempat anda berjualan mempengaruhi lokasi anda berjualan ?				
	a. Iya	0	32	7	39
	b. Tidak	13	8	3	24
2	Apakah pemilik toko pernah mengeluh apabila banyak Pedagang Kaki Lima yang berjualan di sekitar toko mereka ?				
	a. Iya	0	6	0	6
	b. Tidak	13	34	10	57

Sumber : Hasil Survey

Lokasi Pedagang Kaki Lima yang selalu berada berdekatan dengan pedagang formal yang berdagang disepanjang jalan menimbulkan pola perdagangan sepanjang jalan. Perdagangan sepanjang jalan yang berada di lokasi studi tidak hanya berada di di kawasan pusat perbelanjaan yang berada di unit amatan 3 dan kawasan pasar yang berada di unit amatan 2 tetapi juga di kawasan Sabilal Muthtadin yang tidak terdapat pedagang formal Pedagang Kaki Lima yang berjualan di unit amatan 1 juga memiliki pola perdagangan sepanjang jalan karena kebanyakan dari Pedagang Kaki Lima di kawasan ini berjualan di pinggir jalan.

Tabel 2.29
Pengaruh Pedagang Formal Terhadap
Pedagang Kaki Lima di Lokasi Studi

No	Pertanyaan	Responden
1	Apakah pernah ada gesekan fisik antara pedagang formal dan pedagang kaki lima ? a. Ya b. Tidak	39 24
2	Apakah pernah ada pengaruh negatif dari pedagang kaki lima terhadap pedagang formal ? a. Ya b. Tidak	0 57

Sumber : Hasil Survey

Tabel 2.30
Pengaruh Pedagang Formal Terhadap
Pedagang Kaki Lima di Lokasi Studi
Per Unit Amatan

No	Pertanyaan	Unit Pengamatan			Responden
		Unit 1	Unit 2	Unit 3	
1	Apakah pernah ada gesekan fisik antara pedagang formal dan pedagang kaki lima ? a. Ya b. Tidak	0 15	32 8	7 3	39 24
2	Apakah pernah ada pengaruh negatif dari pedagang kaki lima terhadap pedagang formal ? a. Ya b. Tidak	0 15	6 34	0 10	6 57

Sumber : Hasil Survey

Lokasi Pedagang Kaki Lima yang selain berada berdekatan dengan pedagang formal yang berdagang disepanjang jalan merambah pula pedagangan sepanjang jalan Perdagangan sepanjang jalan yang berada di lokasi studi tidak hanya berada di di kawasan pasar perbelanjaan yang berada di unit amatan 3 dan kawasan pasar yang berada di unit amatan 2 tetapi juga di kawasan Sabtial Mardhatila yang tidak terdapat pedagang formal Pedagang Kaki Lima yang berjualan di unit amatan 1 juga memiliki pola perdagangan sepanjang jalan karena keberadaan dari Pedagang Kaki Lima di kawasan ini berjualan di pinggir jalan

2.3.4 Perdagangan Khusus

Perdagangan khusus terbagi menjadi dua jenis yaitu perdagangan yang menjual barang-barang atau memberi pelayanan khusus yang sama/serupa, misalnya daerah pembuatan sepatu, kaos, rekreasi, dan sebagainya serta perdagangan yang menjual/melayani kebutuhan-kebutuhan yang saling terkait secara fungsional, misalnya suku cadang mobil, meubel, dan barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya. Namun pada lokasi studi perdagangan secara khusus yang dimaksud adalah perdagangan yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima secara berkelompok berdasarkan kesamaan jenis barang dagangan, sarana jual dan waktu berdagang.

Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya Pedagang Kaki Lima di sepanjang trotoar Jalan Pangeran Samudra yang berdagang pada malam hari yang dengan menjual barang dagangan berupa jamu dengan menggunakan sarana jual berupa meja dan Pedagang Kaki Lima yang berdagang di pinggir jalan Pasar Baru yang berdagang pada malam hari dengan barang dagangan berupa obat-obatan dan menggunakan sarana jual berupa gerobak.

BAB III
ANALISA POLA PEMANFAATAN RUANG PEDAGANG KAKI LIMA

Pada bab ini akan mengkaji mengenai analisa pemanfaatan ruang oleh Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin, sehingga nantinya akan didapatkan pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin berdasarkan karakteristik pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima itu sendiri. Analisa ini dibagi dalam tiga sub bab besar yaitu analisa karakteristik pedagang formal, analisa Pedagang Kaki Lima, analisa pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin sehingga akan diketahui bagaimana pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin.

3.1 Analisa Karakteristik Sektor Perdagangan Formal

Analisa karaktristik sektor perdagangan formal merupakan analisa yanga dilakukan untuk mengkaji karakteristik pedagang formal yang ada di Pusat Kota Banjarmasin, berdasarkan jenis pedagang, waktu berdagang dan jenis barang dagangan yang diperdagangkan. Melalui analisa ini diharapkan dapat mengetahui karakteristik pedagang formal yang melatar belakangi pemanfaatan ruang kawasan perdagangan di Pusat Kota Banjarmasin. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik pedagang formal, maka akan dibahas jenis pedagang, waktu berdagang dan jenis barang dagangan.

3.1.1 Analisa Jenis Pedagang

Jenis pedagang yang dimaksud dalam studi ini adalah pedagang yang terdiri dari pedagang besar, pedagang menengah dan pedagang kecil. Dalam proses pengambilan sampel maka lokasi studi dibagi menjadi tiga unit amatan. Pada umumnya pedagang yang berada di wilayah studi adalah pedagang yang langsung menyalurkan barang dagangannya langsung kekonsumen atau pedagang

kecil/pengecer (100%). Pada unit amatan 2 pedagang kecil sebanyak 100% dan pada unit amatan 3 pedagang kecil sebanyak 100% . Sedangkan pada unit amatan satu tidak terdapat pedagang formal karena merupakan kawasan Masjid Sabilal Muhtadin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.1- 3.4 dan diagram 3.1 dan 3.2.

Tabel 3.1
Prosentase Jenis Pedagang Formal di Lokasi Studi

No.	Jenis Pedagang	Jumlah	Prosentase
1	Pedagang Besar	0	0%
2	Pedagang Menengah	0	0%
3	Pedagang Kecil	**50**	**100%**
Jumlah		**50**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.2
Prosentase Jenis Pedagang Formal di Lokasi Studi
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Jenis Pedagang	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Pedagang Besar	0	0	0	0	0%	0%	0%
2	Pedagang Menengah	0	0	0	0	0%	0%	0%
3	Pedagang Kecil	0	40	10	50	0%	**100%**	**100%**
Jumlah		**0**	**40**	**10**	**50**	**0%**	**100%**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 3.1

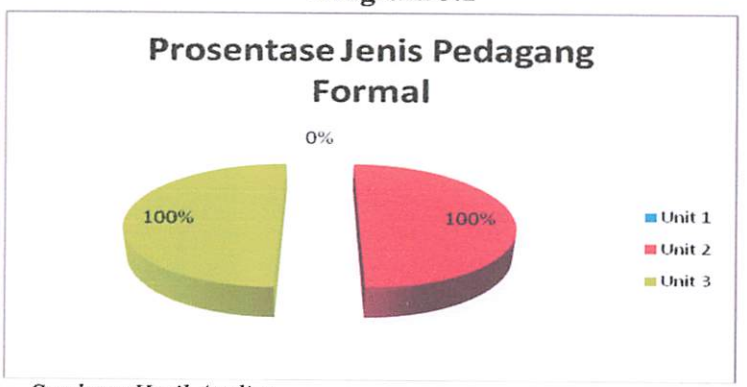

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.1

Presentase Jenis Pedagang Pernah di Lokasi Studi

No.	Jenis Pedagang	Jumlah	Prosentase
1	Pedagang Baso	0	0%
2	Pedagang Mie ayam	0	0%
3	Pedagang Kaki Lima	50	100%
	Jumlah	50	100%

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.2

Presentase Jenis Pedagang Pernah di Lokasi Studi

Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Jenis Pedagang	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Pedagang Baso	0	0	0	0	0%	0%	0%
2	Pedagang Mie ayam	0	0	0	0	0%	0%	0%
3	Pedagang Kaki Lima	0	40	10	50	0%	100%	100%
	Jumlah	0	40	10	50	0%	100%	100%

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 3.1

Presentase Jenis Pedagang

Pernah

Tabel 3.3
Prosentase Asal Barang Pedagang Formal di Lokasi Studi

No.	Asal Barang	Jumlah	Prosentase
1	Pabrik	4	8%
2	Distributor/Agen	44	**88%**
3	Produksi Sendiri	2	4%
Jumlah		50	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Pedagang formal yang berada di lokasi studi mendapatkan barang dagangannya dari beberapa sumber seperti langsung dari pabrik, distributor/agen bahkan ada yang memproduksi sendiri. Barang dagangan yang biasa didapat dari pabrik adalah barang dagangan berupa baju dan sepatu sedangkan barang dagangan yang biasa diproduksi sendiri adalah berupa makanan. Pada wilayah studi barang dagangan didominasi berasal dari distributor/agen yaitu sebesar 88%.

Diagram 3.2

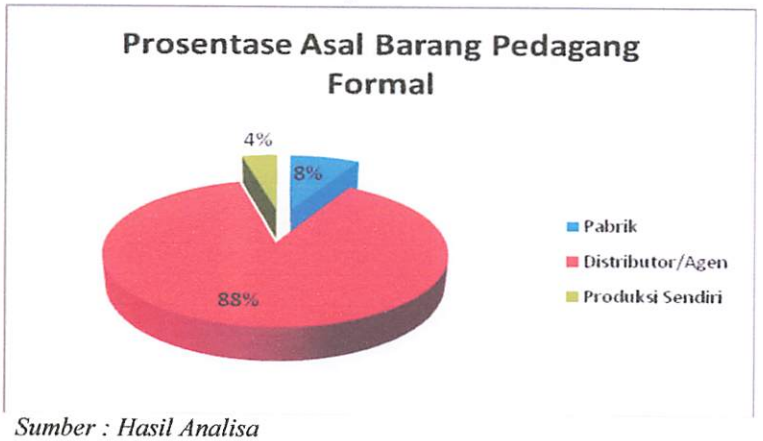

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.4
Prosentase Asal Barang Pedagang Formal di Lokasi Studi Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Asal Barang	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Pabrik	0	4	0	4	0%	10%	0%
2	Distributor/Agen	0	34	10	44	0%	**85%**	**100%**
3	Produksi Sendiri	0	2	0	2	0%	5%	0%
Jumlah		**0**	**40**	**10**	**50**	**0%**	**100%**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.3

Presentase Asal Barang Pedagang Pernah di Lokasi Studi

No	Asal Barang	Jumlah	Presentase
1	Pabrik	4	4%
2	Distributor/Agen	44	88%
3	Produksi Sendiri	2	4%
Jumlah		50	100%

Sumber : Hasil Analisa

Pedagang formal yang berada di lokasi asal mempunyai barang dagangannya dari beberapa sumber seperti tersebut. Jadi pabrik, distributor/agen tidak jauh mempunyai asalit barang dagangan yang tidak dijual di pasar asalah barang dagangan tetapi hanya sebagai tempat perdagangan saja. Sedangkan pedagang informal dari distributor/agen yaitu sebesar 88%.

Diagram 3.2

Presentase Asal Barang Pedagang Formal

[illegible]

Tabel 3.4

Presentase Asal Barang Pedagang Formal di Lokasi Studi

Berdasarkan Uji Kepentingan

No	Asal Barang	Uraian Pengamatan			Jumlah	Presentase		
		Uraian 1	Uraian 2	Uraian 3		Uraian 1	Uraian 2	Uraian 3
1	Pabrik	0	4	0	4	0%	10%	0%
2	Distributor/Agen	0	36	10	46	0%	90%	100%
3	Produksi Sendiri	0	0	0	0	0%	0%	0%
Jumlah		0	40	10	50	0%	100%	100%

Sumber : Hasil Analisa

Pada unit amatan 3 barang yang diperdagangkan oleh pedagang formal semuanya berasal dari distributor/agen (100%) sedangkan pada unit amatan 2 barang dagangan pedagang ada yang berasal dari distributor/agen dan ada pula yang berasal dari pabrik (10%) dan produksi sendiri (5%).

3.1.2 Analisa Waktu Berdagang

Salah satu karekteristik pedagang formal yang dikaji adalah waktu berdagang. Waktu berdagang yang di maksud adalah waktu pedagang formal melakukan aktivitasnya. Waktu berdagang yang di gunakan pedagang formal di lokasi studi dimulai dari pagi hari hingga sore hari namun frekuensi pedagang tidaklah selalu sama tetapi umumnya mereka berjualan selama 8 jam. Pada malam hari kawasan perdagang tidak ada terlihat aktivitas yang dilakukan oleh pedagang formal namun hanya terlihat ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tebel 3.5, 3.6 dan diagram 3.3.

Tabel 3.5
Prosentase Waktu Berdagang Pedagang Formal di Lokasi Studi

No.	Waktu Berdagang	Jumlah	Prosentase
1	07.00-15.00	0	0%
2	08.00-16.00	10	20%
3	09.00-17.00	26	52%
4	Lainnya	14	28%
Jumlah		**50**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Kawasan perdagangan yang berada di Pusat Kota Banjarmasin mulai terasa aktivitasnya sekitar pukul 09.00 WITA. Hal ini disebabkan karena pedagang lebih banyak yang mulai berjualan pada pukul 09.00-17.00 WITA sebanyak 52%, ada pula pedagang yang berjualan lebih pagi yaitu pada pukul 08.00-16.00 WITA sebanyak 20%. Pedagang yang ada tidak hanya berjualan selama 8 jam tetapi ada di antara mereka yang berjualan lebih atau kurang dari 8 jam yaitu sebanyak 28%.

Pada unit ruangan 3 lainnya yang dipergunakan oleh pedagang formal semuanya normal dan distribusi tegangan 110V/ berlangsung pada unit ruangan 2 lainnya dipergunakan pedagang pada yang berasal dari distribusi tegangan dan ada pula yang formal dari pabrik (110V) dan prosentase rendah (5%).

3.1.2 Analisa Waktu Berlangsung

Salah satu karakteristik pedagang formal yang dilihat adalah waktu berlangsung Waktu berlangsung yang di maksud adalah waktu pedagang formal melakukan aktivitasnya. Waktu berlangsung yang di gunakan pedagang normal di bekasi untuk dimulai dari pagi hari hingga sore hari namun terdapat pedagang tidaklah selalu sama tetapi ummunya mereka berjualan selama 8 jam. Pada pedoman hari kamisan pedagang tidak ada terdiam aktivitas yang dilakukan oleh pedagang formal namun hanya terdiam saja beberapa aktivitas yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.3 dan diagram 3.3

Tabel 3.3
Prosentase Waktu Berlangsung Pedagang Formal di Lokasi Studi

No.	Waktu Berangsung	Jumlah	Prosentase
1	07.00-15.00	0	0%
2	08.00-16.00	10	20%
3	09.00-17.00	32	65%
4	Lainnya	14	28%
Jumlah		35	100%

Sumber : Hasil Analisa

Berawan pedagangan yang berada di Pasar Kota Bangunannya masih terasa dibandingkan sebelum pabrik tutup. Hal ini dikarenakan karena pedagang lebih banyak yang berjualan pada pukul 09.00-17.00 WITA sebanyak 32% dan pada pedagang yang berjualan lebih pagi yaitu pada pukul 08.00-16.00 WITA sebanyak 20%. Pedagang yang pada lebih banyak berjualan selama 8 jam yaitu sebanyak 28%.

Diagram 3.3

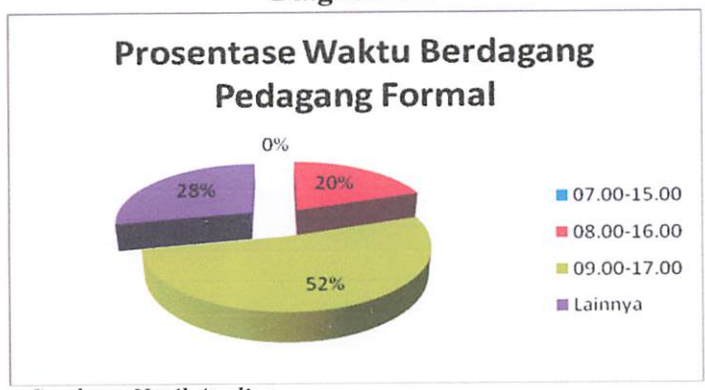

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.6
Prosentase Waktu Berdagang Pedagang Formal di Lokasi Studi Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Waktu Berdagang	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	07.00-15.00	0	0	0	0	0%	0%	0%
2	08.00-16.00	0	8	2	10	0%	20%	20%
3	09.00-17.00	0	18	8	26	0%	45%	80%
4	Lainnya	0	14	0	14	0%	35%	0%
Jumlah		**0**	**40**	**10**	**50**	**0%**	**100%**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Pada unit amatan 2 mulai terasa aktivitasnya sekitar pukul 09.00 WITA. Hal ini disebabkan karena pedagang lebih banyak yang mulai berjualan pada pukul 09.00 - 17.00 WITA sebanyak 45%, ada pula pedagang yang berjualan lebih pagi yaitu pada pukul 08.00 - 16.00 WITA sebanyak 20%. Pedagang yang ada tidak hanya berjualan selama 8 jam tetapi ada di antara mereka yang berjualan lebih atau kurang dari 8 jam yaitu sebanyak 35%. Sedangkan pada unit amatan 3 pedagang yang berdagang pada pukul 09.00 - 17.00 WITA sebanyak 80% dan pedagang yang berdagang mulai pada pukul 08.00 - 16.00 WITA sebanyak 20%

3.1.3 Analisa Jenis Barang Dagangan

Jenis barang dagangan pedagang formal yang berada di lokasi studi beragam, mulai dari barang yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder

Diagram 3.4

Prosentase Waktu Berdagang
Pedagang Formal

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.4

Prosentase Waktu Berdagang Pedagang Formal di Lokasi Studi
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Waktu Berdagang	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	07.00-12.30	0	0	0	0	0%	0%	0%
2	08.00-16.00	0	8	2	10	0%	20%	20%
3	09.30-17.00	0	16	8	24	0%	44%	80%
4	Lainnya	0	16	0	16	0%	32%	0%
Jumlah		0	40	10	50	0%	100%	100%

Sumber : Hasil Analisa

Pada unit amatan 3 mulai terlihat aktivitasnya sekitar pukul 08.00 WITA. Hal ini disebabkan karena pedagang lebih banyak yang mulai berjualan pada pukul 09.00 - 17.00 WITA sebanyak 48% dan pula pedagang yang berjualan lebih pagi yaitu pada pukul 08.00 - 16.00 WITA sebanyak 20%. Pedagang yang ada tidak lama berjualan sekitar 8 jam saja di antara mereka yang berjualan lebih dari 8 jam yaitu sebanyak 32%. Sedangkan pada unit amatan 3 pedagang yang berdagang pada pukul 09.00 - 17.00 WITA sebanyak 80% dan pedagang yang berdagang mulai pada pukul 08.00 - 16.00 WITA sebanyak 20%

3.1.3 Analisa Jenis Barang Dagangan

Jenis barang dagangan pedagang formal yang berada di lokasi studi beragam, mulai dari barang yang silahkan untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder

maupun tersier. Pada lokasi studi pedagang yang mendominasi (76%) adalah pedagang yang menjual barang-barang untuk kebutuhan tersier seperti alat elektronik, perlengkapan olahraga, perlengkapan musik, aksesoris motor serta perhiasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabek 3.7, 3.8 dan diagram 3.4.

Tabel 3.7
Prosentase Jenis Barang Dagangan Pedagang Formal di Lokasi Studi

No.	Barang Dagangan	Jumlah	Prosentase
1	Makanan	3	6%
2	Minuman	0	0%
3	Mainan	1	2%
4	Pakaian	8	16%
5	Lainnya	**38**	**76%**
Jumlah		**50**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 3.4

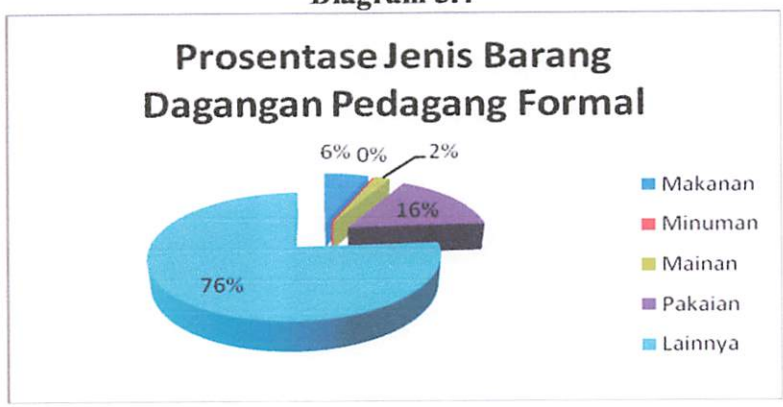

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.8
Prosentase Jenis Barang Dagangan Pedagang Formal di Lokasi Studi Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Barang Dagangan	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Makanan	0	**3**	0	3	0%	**8%**	**0%**
2	Minuman	0	0	0	0	0%	**0%**	**0%**
3	Mainan	0	**1**	0	1	0%	**3%**	**0%**
4	Pakaian	0	**8**	0	8	0%	**20%**	**0%**
5	Lainnya	0	**28**	10	**38**	0%	**70%**	**100%**
Jumlah		**0**	**40**	**10**	**50**	**0%**	**100%**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

mungkin terjadi. Pada tahap awal pelayanan yang mendominasi (28%) adalah pelayanan yang menjual barang-barang untuk kebutuhan rumah sepert alat elektronik, perlengkapan olahraga, perlengkapan masak, aksesoris motor serta perlikasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 3.7, 3.8 dan diagram 3.4.

Tabel 3.7
Presentase Jenis Barang Pengunjung Pedagang Pormasi di Lokasi Studi

No.	Barang Dagangan	Jumlah	Prosentase
1	Makanan	2	8%
2	Minuman	3	0%
3	Jajanan	1	2%
4	Pakaian	5	16%
5	Lainnya	39	72%
	Jumlah	50	100%

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 3.4

Presentase Jenis Barang
Dagangan Pedagang Pormasi

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.8
Presentase Jenis Barang Pengunjung Pedagang Pormasi di Lokasi Studi
Berdasarkan Unit Pengamatan

No	Barang Dagangan	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Makanan	0	2	0	2	0%	8%	0%
2	Minuman	0	2	0	0	0%	0%	0%
3	Jajanan	0	1	0	1	0%	3%	0%
4	Pakaian	0	3	2	0	0%	20%	0%
5	Lainnya	0	28	10	38	0%	70%	100%
Jumlah		0	40	10	50	0%	100%	100%

Sumber : Hasil Analisa

Pedagang formal yang berada di unit amatan 2 didominasi oleh pedagang yang menjual barang dagangan berupa alat elektronik, karpet, kosmetik, asesoris, kain, buku, kaset, perlengkapan olahraga, peralatan music dan perhiasan sebesar 70%, pedagang yang menjual pakaian sebesar 20%, makanan 8% dan minuman sebesar 3%. Sedangkan pedagang yang berada di unit amatan 3 semuanya adalah pedagang dengan jenis barang dagangan berupa alat elektronik, karpet, kosmetik, asesoris, kain, buku, kaset, perlengkapan olahraga, peralatan musik dan perhiasan sebesar 100%.

Tabel 3.9
Analisa Karakteristik Pedagang Formal di Pusat Kota Banjarmasin Berdasarkan Pembagian Unit Amatan

Analisa	Unit Amatan 1	Unit Amatan 2	Unit Amatan 3
Jenis Pedagang	Kawasan Masjid Sabilal Muhtadin sehingga tidak terdapat pedagang formal	Di dominasi oleh pedagang kecil/pengecer sebesar 100%. Karena pada lokasi studi hanya terdapat jenis pedagang kecil/pengecer. Pedagang mendapat barang dagangan dari distributor sebesar 85% sedangkan barang yang merupakan produksi sendiri sebesar 5%	Di dominasi oleh pedagang kecil/pengecer sebesar 100%. Karena pada lokasi studi hanya terdapat jenis pedagang kecil/pengecer. Pedagang mendapat barang dagangan dari distributor/agen sebesar 100%.
Waktu Berdagang	Kawasan Masjid Sabilal Muhtadin sehingga tidak terdapat pedagang formal	Pedagang berjualan umumnya selama 8 jam per hari Di dominasi oleh pedagang yang berjualan pada pukul 09.00-17.00 WITA sebesar 45%. Pedagang yang berjualan pada pukul 08.00-16.00 WITA sebesar 20% dan pedagang yang tidak menentu jam berjualannya sebanyak 35%	Pedagang berjualan umumnya selama 8 jam per hari Di dominasi oleh pedagang yang berjualan pada pukul 09.00-17.00 WITA sebesar 80%. Pedagang yang berjualan pada pukul 08.00-16.00 WITA sebesar 20%.
Jenis Barang Dagangan	Kawasan Masjid Sabilal Muhtadin sehingga tidak terdapat pedagang formal	Di dominasi oleh pedagang yang menjual kebutuhan tersier seperti alat elektronik, karpet, kosmetik, asesoris, kain, buku, kaset, perlengkapan olahraga, peralatan music dan perhiasan sebesar 70%. Pedagang yang menjual	Di dominasi oleh pedagang yang menjual kebutuhan tersier seperti peralatan music, kosmetik, asesoris dan suku cadang kendaraan sebesar 100%

Bersambung

Sambungan Tabel 3.9

Analisa	Unit Amatan 1	Unit Amatan 2	Unit Amatan 3
		kebutuhan primer dan sekunder seperti makanan sebesar 8%, pakaian 20% dan mainan sebesar 3%	

Sumber : Hasil Analisa

3.2 Analisa Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Karakteristik Pedagang Kaki Lima disetiap kota selalu berbeda-beda. Dalam berdagang Pedagang Kaki Lima biasanya menjual barang-barang yang banyak diminati oleh konsumen. Karakteristik Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi studi yaitu di Pusat Kota Banjarmasin yang akan dikaji meliputi lokasi berdagang, cara melakukan kegiatan, sarana jual yang digunakan, asal dan jenis barng dagangan, besar modal yang digunakan serta waktu berdagang. Analisa karakteristik berguna untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima yang melatarbelakangi pemanfaatan ruang oleh Pedagang Kaki Lima di sekitar Pusat Kota Banjarmasin.

3.2.1 Analisa Lokasi Berdagang

Lokasi berdagang sangat mempengaruhi pendapatan pedagang itu sendiri, berbagai lokasi berdagang dipilih untuk memperoleh keuntungan yang besar berdasarkan beberapa alasan. Pada lokasi studi pemilikan lokasi berdagang oleh Pedagang Kaki Lima didominasi dengan alas an lokasi berdagang dekat dengan pertokoan atau masih dalam kawasan perbelajaan sebesar 60% kemudian alasan lain yang dipilih Pedagang Kaki Lima adalah karena lokasi berdagang mudah dicapai sebesar 29%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.10, 3.11 dan diagram 3.5.

Tabel 3.10
Prosentase Alasan Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdagang

No	Alasan Memilih Lokasi	Jumlah PKL	Prosentase
1	Dekat dengan pertokoan	38	**60%**
2	Mudah di capai	18	29%
3	Tidak ada pilihan lain	0	0%
4	Lainnya	7	11%
Jumlah		**63**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Lanjutan Tabel 3.9

Variabel	Item Pertanyaan 1	Item Pertanyaan 2	Item Pertanyaan 3

Sumber : Olahan Penulis

3.3 Analisa Konvensional Perdagang Kecil Lima

Konvensional Perdagang Kecil Lima dirasa kurang sesuai berbasis-desain. Faktor perdagang Perdagang Kecil Lima biasanya menjual barang-barang yang banyak diminati oleh konsumen. Konvensional Perdagang Kecil Lima yang berada di lokasi studi yaitu di Pasar Kota Banjarmasin yang akan dijadi meliputi lokasi perdagang. cara melakukan kegiatan, warna jual yang digunakan, saat dan jenis-jenis dagangan. besar modal yang digunakan serta waktu berdagang. Analisa karakteristik berguna untuk mengetahui konvensional Perdagang Kecil Lima yang melatarbelakangi pemanfaatan ruang oleh Perdagang Kecil Lima

3.3.1 Analisa Lokasi Berdagang

Lokasi berdagang sangat mempengaruhi pendapatan pedagang itu sendiri. berbagai faktor berdagang dijadi untuk mempertoleh keuntungan yang besar tersebutkan beberapa alasan. Pada lokasi studi pemilihan lokasi berdagang oleh Perdagang Kecil Lima dikelompokkan dengan atas ini lokasi berdagang dalam dengan pertokoan atau masih dalam kawasan perbelanjaan sebesar 66% kemudian sesuai lain yang dipilih Perdagang Kecil Lima adalah lawan lokasi berdagang mudah dengan sebesar 26%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.10 dan diagram 3.3.

Tabel 3.10
Presentase Alasan Pemilihan Lokasi Pedagang Kecil Lima Berdagang

No	Alasan Memilih Lokasi	Jumlah (Org)	Presentase
1.	Dekat dengan pertokoan	55	66%
2.	Mudah di cari	18	26%
3.	Tidak ada pilihan lain	9	8%
4.	Lainnya	2	2%
Jumlah		83	100%

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 3.5

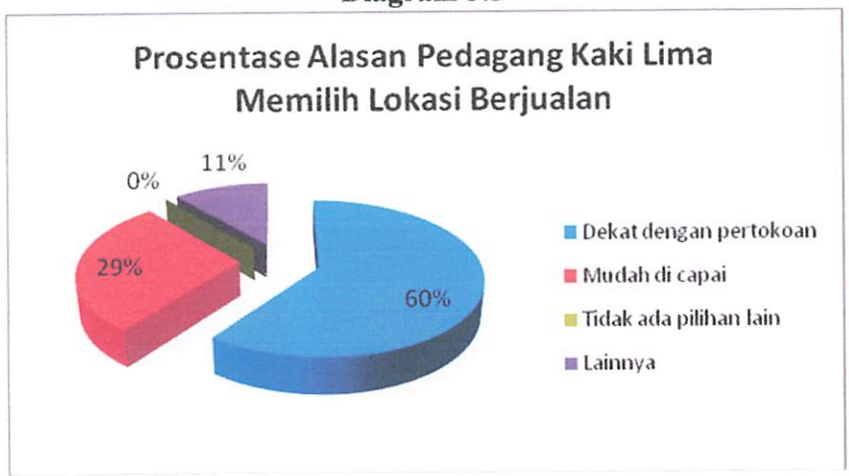

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.11
Prosentase Alasan Pemilihan Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdagang Berdasarkan Unit Amatan

No	Alasan Memilih Lokasi	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Dekat dengan pertokoan	0	31	7	38	0%	**78%**	**70%**
2	Mudah di capai	11	6	1	18	**85%**	15%	10%
3	Tidak ada pilihan lain	0	0	0	0	0%	0%	0%
4	Lainnya	2	3	2	7	15%	8%	20%
Jumlah		13	40	10	63	**100%**	**100%**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Lokasi yang dipilih oleh Pedagang Kaki Lima adalah lokasi yang sering dilalui pengunjung dan berdekatan dengan pedagang formal yang ada sehingga apabila ada konsumen yang datang ke pertokoan di kawasan Pedagang Kaki Lima berdagang diharapkan konsumen tersebut dapat tertarik dengan barang dagangan yang Pedagang Kaki Lima tawarkan. Lokasi yang digunakan Pedagang Kaki Lima untuk melakukan aktivitasnya adalah trotoar, emperan toko, pinggir jalan serta lokasi lainnya yang mereka anggap menguntungkan.

Pemilihan lokasi berdagang Pedagang Kaki Lima di lokasi studi cukup merata mulai dari Pedagang Kaki Lima yang berlokasi di trotar, emperan toko dan pinggir jalan memiliki prosentase yang sama yaitu masing-masing 32%. Hal ini dikarenakan

daya tarik untuk mengasilkan keuntungan yang besar diketiga lokasi sangat kuat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.12, 3.13 dan diagram 3.6.

Tabel 3.12
Prosentase Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima

No	Lokasi Berdagang	Jumlah PKL	Prosentase
1	Trotoar	20	**32%**
2	Emperan Toko	20	**32%**
3	Pinggir Jalan	20	**32%**
4	Lainnya	3	4%
Jumlah		**63**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 3.6

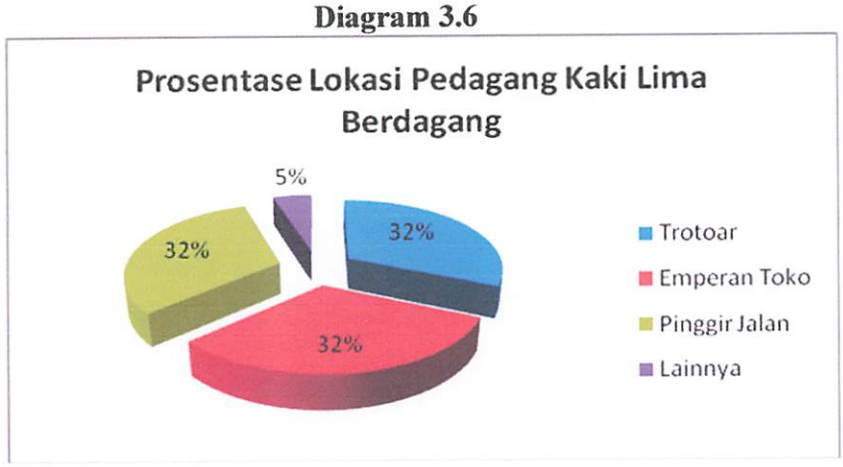

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.13
Prosentase Lokasi Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Amatan

No	Lokasi Berdagang	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Trotoar	4	12	4	20	31%	30%	40%
2	Emperan Toko	0	20	0	20	0%	**50%**	0%
3	Pinggir Jalan	9	5	6	20	**69%**	13%	**60%**
4	Lainnya	0	3	0	3	0%	8%	0%
Jumlah		13	40	10	63	**100%**	**100%**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Analisa penggunaan lokasi berdagang Pedagang Kaki Lima di lokasi studi :

1. Trotoar

   Pedagang Kaki Lima yang memilih lokasi berdagang di trotoar pada unit amatan 1 sebanyak 31%, pada unit amatan 2 yaitu sebesar 30% dan pada unit amatan 3 sebesar 40 %. Pedagang Kaki Lima di unit amatan 2 ini menggunakan trotoar untuk berdagang adalah Pedagang Kaki Lima pada siang hari maupun pada malam hari. Penggunaan trotoar sebagai ruang tempat berjualan banyak terdapat pada siang hari yaitu pada semua ruas jalan yang memiliki trotoar. Sedangkan pada malam hari penggunaan trotoar terdapat pada Jalan Pangeran Samudra oleh para pedagang jamu dan makanan ringan dengan mengambil semua lebar trotoar yang ada. Sedangkan pada unit amatan 1 Pedagang Kaki Lima yang menggunakan trotoar adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di ruas Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Merdeka.

2. Emperan Toko

   Emperan toko juga sering digunakan Pedagang Kaki Lima untuk melakukan aktivitasnya. Cara seperti ini memang tidak mengganggu pejalan kaki dan lalu lintas namun mengganggu konsumen yang hendak berbelanja pada pertokoan yang terdapat Pedagang Kaki Lima, hal ini disebabkan karena Pedagang Kaki Lima sering menutupi jalan masuk ke pertokoan tersebut. Pemilik toko sudah terbiasa dengan keberadaan Pedagang Kaki Lima yang berada di emperan toko mereka karena mereka memiliki tujuan yang sama yaitu mencari nafkah. Pedagang Kaki Lima yang berlokasi di emperan toko di dominasi di unit amatan 2 yaitu sebesar 50% hal ini disebabkan karena pada unit amatan 2 merupakan kawasan perdagang serta banyaknya pertokoan di sepanjang jalan.

3. Pinggir Jalan

   Selain trotor dan emperan toko penggunaan pinggr jalan juga menjadi alternatif yang sering digunakan Pedagang Kaki Lima untuk melakukan

aktifitasnya. Penggunaan pinggir jalan sebagai runag tempat berdagang banyak terdapat pada sore hingga malam hari seperti yang terdapat pada unit amatan 1 yaitu sebesar 69%. Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 menggunakan lokasi di pinggir jalan karena konsumen yang menjadi target mereka adalah bukan hanya sekedar pengunjung yang datang di pinggir siring Sungai Martapura tetapi juga pengemudi kendaraan yang lewat di sepanjang Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Merdeka. Pedagang Kaki Lima yang berlokasi di pinggir jalan adalah Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan ringan serta minuman. Pada unit amatan 2 Pedagang Kaki Lima yang berada di pinggir jalan sebanyak 13% dan Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 sebanyak 60%.

3.2.2 Analisa Cara Melakukan Kegiatan

Salah satu karakteristik Pedagang Kaki Lima yang dikaji adalah bagaimana Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan berdagang. Pedagang Kaki Lima di lokasi studi umumnya berdagang secara menetap yaitu sebesar 70%. Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara menetap dikarenakan banyak konsumen yang telah mengetahui keberadaan mereka di lokasi yang telah ada selain itu sulit untuk memindahkan barang dagangan serta sarana yang digunakan susah untuk dipindahkan seperti sarana berupa bangunan permanen serta meja untuk berjualan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tebel 3.14, 3.15 dan diagram 3.7.

Tabel 3.14
Prosentase Cara Pedagang Kaki Lima Berdagang

No	Cara Melakukan Kegiatan	Jumlah PKL	Prosentase
1	Menetap	44	70%
2	Berpindah	19	30%
Jumlah		63	100%

Sumber : Hasil Analisa

3.3.2 Analisa Data Hasil Belajar Kognitif

Salah satu kemudahan Pedagang Kaki Lima yang dapat membantu Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan berdagang. Pedagang Kaki Lima di lokasi studi umumnya berdagang secara menetap yaitu sebesar 70%. Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara menetap dikarenakan banyak konsumen yang telah mengetahui keberadaan mereka di lokasi yang telah ada selain itu sulit untuk memindahkan barang dagangan serta sarana yang digunakan sudah untuk digindahkan seperti sarana berupa bangunan permanen serta mejs untuk langsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.14 dan diagram 3.7.

Tabel 3.14
Prasyarat Cara Pedagang Kaki Lima Berdagang

No	Cara Berdagang responden	Jumlah (Org)	Prosentase
1	Menetap	44	70%
2	Berpindah	19	30%
	Jumlah	63	100%

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 3.7

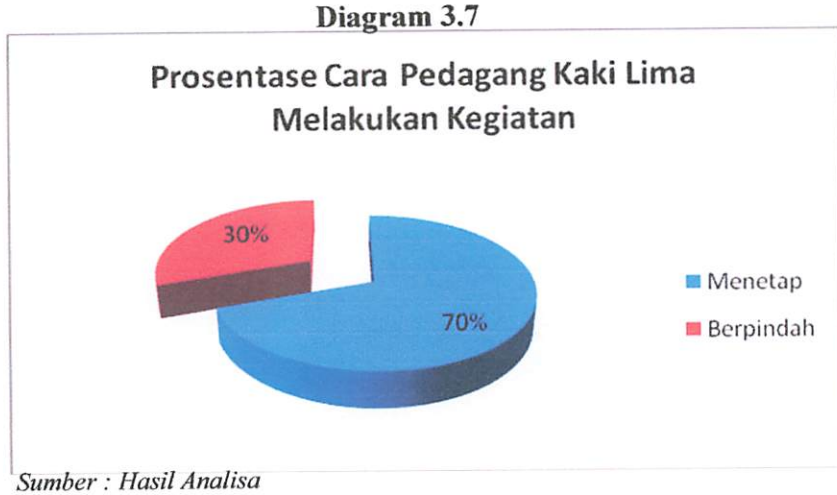

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.15
Prosentase Cara Pedagang Kaki Lima Berdagang Berdasarkan Unit Amatan

No	Cara Melakukan Kegiatan	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Menetap	6	28	10	44	46%	**70%**	**100%**
2	Berpindah	7	12	0	19	**54%**	30%	0%
Jumlah		13	40	10	63	**100%**	**100%**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara berpindah 54% sedangkan yang berdagang secara menetap sebanyak 46%. Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara sebesar 70%, sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berjualan secara berpindah sebesar 30%. Pada unit amatan 3 Pedagang Kaki Lima berdagang secara menetap (100%) dan tidak ada yang berdagang secara berpindah. Pedagang Kaki Lima yang berjualan secara berpindah adalah Pedagang Kaki Lima yang berjualan menggunakan sarana berupa gerobak dan menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman ringan seperti bakso dan es kelapa muda.

Diagram 3.7
Prosentase Cara Pendapat Hasil Lomba
Melakukan Kegiatan

Tabel 3.15
Prosentase Cara Pedagang Kaki Lima Berdagang
Mendapatkan Izin Usaha

No	Cara Mendapatkan Pedagang	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Membeli	3	18	12	40	60%	72%	48%
2	Diberikan	7	7	13	27	140%	28%	52%
Jumlah		10	25	25	67	200%	100%	100%

Sumber : Hasil Analisa

Pedagang Kaki Lima yang berasal dari unit analisa 1 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara liar mulai 34% sedangkan yang berdagang secara menetap sebanyak 46%. Pedagang Kaki Lima yang berada di unit analisa 2 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara sebesar 72%, sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berjualan secara berpindah sebesar 28%. Pada unit analisa 3 Pedagang Kaki Lima berdagang secara menetap (100%) dan tidak ada yang berdagang secara berpindah. Pedagang Kaki Lima yang berjualan secara berpindah adalah Pedagang Kaki Lima yang berjualan disebagian secara berpa gerobak dan menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman dengan sepeti bekas dan sebagian masih

3.2.3 Analisa Sarana Jual

Sarana jual adalah alat yang digunakan Pedagang Kaki Lima untuk berjualan. Sarana jual berpengaruh terhadap lokasi serta bagaimana Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan berdagang. Sarana jual yang digunakan Pedagang Kaki Lima dilokasi studi cukup beragam seperti hamparan, gerobak, meja, bangunan non permanen serta sarana lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.16, 3.17 dan diagram 3.8.

Tabel 3.16
Prosentase Sarana Berdagang Pedagang Kaki Lima

No	Sarana Berdagang	Jumlah PKL	Prosentase
1	Hamparan	9	14%
2	Gerobak	23	37%
3	Meja	22	35%
4	Bangunan Non Permanen	5	8%
5	Lainnya	4	6%
Jumlah		**63**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Sarana jual yang paling banyak digunakan Pedagang Kaki Lima di lokasi studi adalah sarana jual berupa gerobak yaitu sebanyak 37%. Pedagang Kaki Lima lebih banyak memilih gerobak untuk sarana mereka berdagang karena gerobak mudah di pindahkan sehingga Pedagang Kaki Lima dapat dengan mudah mendekati tempat yang ramai untuk mencari konsumen. Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual berupa gerobak adalah Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman ringan seperti mie ayam dan es campur.

3.3.1 Analisa Survei Awal

Survei awal adalah alat yang digunakan Pedagang Kaki Lima untuk mengetahui. Survei awal berpengaruh terhadap lokasi serta keputusan Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan berdagang. Survei awal yang digunakan Pedagang Kaki Lima dilokasi studi cukup beragam seperti banyaknya pembeli, modal, bangunan non permanen serta survei lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.1 & 3.2 dan diagram 3.8.

Tabel 3.1 a
Presentase Survei Berdagang Pedagang Kaki Lima

No	Survei Berdagang	Jumlah PKL	Presentase
1	Pelanggan	6	14%
2	Gerobak	23	37%
3	Lokasi	22	35%
4	Bangunan Non Permanen	5	8%
5	Lainnya	4	6%
	Jumlah	63	100%

Sumber : Hasil Analisa

Survei awal yang paling banyak digunakan Pedagang Kaki Lima di lokasi studi adalah survei awal berupa gerobak yaitu sebanyak 37%. Pedagang Kaki Lima lebih banyak memilih gerobak untuk sarana mereka berdagang karena gerobak mudah di pindahkan sehingga Pedagang Kaki Lima dapat dengan mudah mendekati tempat yang rame/ untuk mencari konsumen. Pedagang Kaki Lima yang menggunakan survei awal berupa gerobak adalah Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman dengan seperti mie ayam dan es campur.

Diagram 3.8

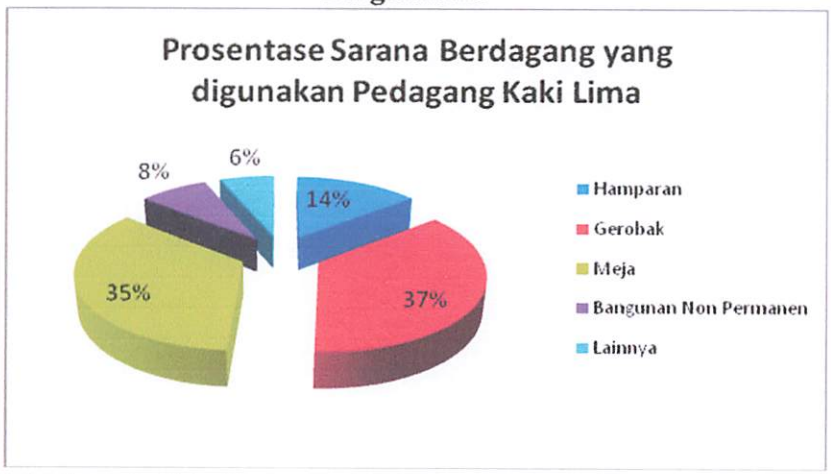

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.17
Prosentase Sarana Berdagang Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Unit Amatan

No	Sarana Berdagang	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Hamparan	2	9	0	11	15%	23%	0%
2	Gerobak	7	12	4	23	**54%**	**30%**	40%
3	Meja	3	12	6	21	23%	**30%**	**60%**
4	Bangunan Non Permanen	0	5	0	5	0%	13%	0%
5	Lainnya	1	2	0	3	8%	5%	0%
Jumlah		13	40	10	63	**100%**	**100%**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Pada unit amatan 1 Pedagang Kaki Lima yang berdagang menggunakan sarana jual berupa hamparan sebanyak 15%, gerobak sebanyak 54%, meja sebanyak 23 % dan sarana jual lainnya sebanyak 8%. Pada unit amatan 2 Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual berupa hamparan sebanyak 23%, Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana gerobak sebanyak 30%, pedagang yang menggunakan meja sebanyak 30% dan Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual berupa bedak/kios/bangunan non permanen sebanyak 13% serta Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana lainnya sebanyak 5%. Sedangkan Pedagang Kaki Lima pada unit amatan 3 menggunakan sarana berupa meja (60%) dan gerobak

(40%). Sarana jual lainnya yang dimaksud adalah sarana jual berupa tongkat dan gendongan yang biasa digunakan penjual jamu gendong.

Analisa karakteristik Pedagang Kaki Lima berdasarkan sarana jual yang digunakan:

1. Hamparan

   Hamparan adalah sarana jual yang digunakan Pedagang Kaki Lima untuk menggelar barang dagangannya yaitu berupa selembar karpet, plastik atau tikar. Barang dagangan yang biasa didagangkan oleh Pedagang Kaki Lima yang menggunakan hamparan adalah barang dagangan berupa mainan. Pedagang Kaki Lima yang menggunakan hamparan biasanya berlokasi di emperan toko yang banyak terdapat di unit amatan 2 yaitu sebanyak 23% dan Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana berupa hamparandi unit amatan 1 sebanyak 15%.

2. Gerobak

   Gerobak adalah sarana jual yang digunakan Pedagang Kaki Lima yang menggunakan roda sebagai alat penggerak. Pedagang Kaki Lima yang menggunakan gerobak sebagai sarana jual adalah Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman ringan seperti bakso dan es campur, berlokasi di pinggir jalan dan biasanya berdagang secara berpindah namun ada pula Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual berupa gerobak tetapi tetap berjualan secara menetap karena sudah merasa nayaman pada lokasi yang mereka tempati dan sudah banyak pelanggan. Pedagang Kaki Lima yang paling banyak menggunakan sarana jual berupa gerobak berada di unit amatan 2 yaitu sebesar 30% dan pada unit amatan 1 sebesar 54% sedangakan pada unit amatan 3 Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual berupa gerobak sebanyak 40%.

3. Meja

   Meja adalah Sarana berjualan tidak beratap namun kadang menggunakan terpal untuk bernaung, berkaki empat, terbuat dari kayu, luas relatif kecil dan cenderung menetap pada satu tempat. Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana meja adalah Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangan berupa makan dan jamu yang berada pada siang manupun pada malam hari. Pedagang Kaki Lima yang menggunakan meja di unit amatan 2 sebesar 30% yaitu pedagang yang menjual jamu pada malam hari yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra. Pada unit amatan 3 Pedagang Kaki Lima yang menggunakan menja sebanyak 60% adalah Pedagang Kaki Lima yang menjualkan buah-buahan sedangkan Pedagang Kaki Lima yang menggunakan meja pada unit amatan 1 sebanyak 23% adalah Pedagang Kaki Lima yang barang dagangannya berupa makanan ringan.

4. Bangunan non permanen/Bedak/Kios

   Bangunan non permanen adalah bedakan yang terbuat dari bahan kayu dan papan namun ada beberapa yang tertutup sisi kanan dan kiri dan ada juga yang terbuka, dilengkapi dengan meja dan tempat duduk sebagai alat bantu dagang yang diperuntukkan bagi konsumen yang berbelanja. Kios tidak dibuat permanen karena peraturan pemerintah mengaharuskan demikian sehingga apabila sewaktu-waktudiadakan penertiban Pedagang Kaki Lima siap untuk dipindahkan. Status kepemilikan sarana jual diatur oleh pemerintah Kota Banjarmasin. Pada wilayah studi bangunan non permanen dimiliki oleh pemerintah Kota Banjarmasin. Bangunan non permanen/kios disewakan kepada Pedagang Kaki Lima dengan lama sewa selama satu tahun dan dapat diperpanjang. Harga sewa tergantung dari lokasi umumnya berkisar antara Rp. 500.000 – 1.000.000 per tahun. Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual berupa bangunan

3. Meja

Meja adalah furnitur yang digunakan untuk berbagai macam kegiatan seperti untuk bekerja, belajar, atau sekadar menaruh barang. Meja juga memiliki berbagai macam bentuk dan ukuran, tergantung dari fungsi dan kegunaannya. Meja yang digunakan untuk bekerja atau belajar biasanya memiliki ukuran yang lebih besar dan lebih luas permukaannya dibandingkan dengan meja yang digunakan untuk sekadar menaruh barang. Meja yang digunakan untuk bekerja atau belajar juga memiliki laci untuk menyimpan barang-barang yang dibutuhkan saat bekerja atau belajar. Meja yang digunakan untuk sekadar menaruh barang biasanya tidak memiliki laci.

Harga meja bervariasi, tergantung dari ukuran, bahan, dan juga merek. Harga meja yang memiliki ukuran yang lebih besar dan bahan yang lebih berkualitas tentu harganya akan lebih mahal dibandingkan dengan meja yang memiliki ukuran yang lebih kecil dan bahan yang kurang berkualitas. Harga meja yang memiliki laci juga tentu harganya akan lebih mahal dibandingkan dengan meja yang tidak memiliki laci. Harga meja yang memiliki laci biasanya berkisar antara Rp. 500.000 – 1.000.000 per satuan.

4. Bangunan non permanen/Kedai/Kios

Bangunan non permanen adalah bangunan yang terbuat dari bahan kayu dan papan namun ada beberapa yang terbuat dari kaca dan alumunium juga yang terbuat dari gabungan dari kayu dan kaca. Bangunan ini biasanya digunakan untuk berjualan. Kios tidak dibuat permanen karena pemerintah pemerintah menggalakkan demikian sehingga apabila sewaktu-waktu/waktu pemerintah Pedagang Kaki Lima ada yang untuk dipindahkan. Kios kepemilikan semua jadi fiber oleh pemerintah kota tanpamasalah. Pada wilayah studi bangunan non permanen dimiliki oleh pemerintah kota kunjungan. Bangunan non permanen/kios diserahkan kepada Pedagang Kaki Lima dengan luas sewa sekitar satu tahun dan dapat diperpanjang. Harga sewa tergantung dari lokasi usaha berkisar antara Rp. 500.000 – 1.000.000 per tahun. Pedagang Kaki Lima yang menggunakan antara meja adalah Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangan berupa makan dan jamu yang berada pada ruang manapun pada malam hari. Pedagang Kaki Lima yang menggunakan meja di unit antara 2 sebesar 30% yaitu pedagang yang menjual jamu pada malam hari yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra. Pada unit antara 3 Pedagang Kaki Lima yang menggunakan meja sebanyak 60% adalah Pedagang Kaki Lima yang menjualkan buah-buahan sedangkan Pedagang Kaki Lima yang menggunakan meja pada unit antara 1 sebanyak 23% adalah Pedagang Kaki Lima yang barang dagangannya berupa makanan ringan.

permanen adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 yaitu sebesar 13%.

3.2.4 Analisa Asal dan Jenis Barang Dagangan

Analisa asal dan jenis barang dagangan Pedagang Kaki Lima adalah salah satu bagian yang dikaji untuk mengetahui karakteristik Pedagang Kaki Lima di lokasi studi. Barang yang diperdagangkan sangatlah beragan begitu pula dengan asal barang dagangan tersebut. Pedagang Kaki Lima dapat memperoleh barang dagangan dari distributor/agen, penjual lain/pedagang pengecer lainnya, produksi sendiri serta barang yang berasal dari hasil alam. Pedagang Kaki Lima yang berada di Pusat Kota Banjarmasin didominasi dengan Pedagang Kaki Lima yang mengambil barang dagangan dari pedagang lain yaitu sebesar 35%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.18, 3.19 dan diagram 3.9.

Tabel 3.18
Prosentase Asal Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima

No	Asal Barang	Jumlah PKL	Prosentase
1	Distributor/Agen	21	33%
2	Penjual Lain	22	**35%**
3	Produksi Sendiri	20	32%
4	Lainnya	0	0%
Jumlah		**63**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 3.9

Sumber : Hasil Analisa

pertama adalah Perdagang Kali Lima yang berada di unit antara 1 yaitu sebesar (37%.

3.2.4 Analisa Asal dan Jenis Barang Dagangan

Analisa asal dan jenis barang dagangan Pedagang Kaki Lima adalah salah satu bagian yang dilaji untuk mengetahui kemakmerahi Pedagang Kaki Lima di lokasi studi. Barang yang diperdagangkan sangatlah beragam begitu pula dengan asal barang dagangan tersebut. Pedagang Kaki Lima dapat memperoleh barang dagangan dari distributornya, peralat lain pedagang pengecer lainnya, produksi sendiri serta barang yang berasal dari hasil alam. Pedagang Kaki Lima yang berada di Area Kota Tangerang didominasi dengan Pedagang Kaki Lima yang menggunakan barang dagangan dari pedagang lain yaitu sebesar 37%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.11 & 3.10 dan diagram 3.9.

Tabel 3.11
Prosentase Asal Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima

No	Asal Barang	Jumlah PKL	Prosentase
1	Distributor/Agen	21	35%
2	Pedagang Lain	22	37%
3	Produksi Sendiri	20	33%
4	Lainnya	0	0%
	Jumlah	63	105%

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 3.9

Prosentase Asal Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima

Sumber : Hasil Analisa

Asal barang dagangan Pedagang Kaki Lima didominasi berasal dari penjual lain atau pedagang kecil/pengecer yaitu sebesar 35% untuk Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2, 23% untuk pedagang yang berada di unit amatan 1 dan 40% untuk Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3. Pedagang Kaki Lima yang mengambil barang dagangan dari distributor/agen adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 sebesar 60%, barang yang di perdagangkan berupa pakaian, jam tangan, buah-buahan serta mainan.

Untuk Pedagang Kaki Lima yang asal barang merupakan produksi sendiri adalah Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan dan minuman. Pedagang Kaki Lima ini berada di unit amatan 1 dan unit amatan 2 dengan prosentase masing-masing sebesar 77% dan 25%. Sedangakan prosentase terkecil adalah Pedagang Kaki Lima yang barang dagangannya berasal dari hasil alam seperti buah-buahan dan bunga yaitu sebesar 8% yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2.

Tabel 3.19
Prosentase Asal Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Amatan

No	Asal Barang	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Distributor/Agen	0	13	6	19	0%	33%	**60%**
2	Penjual Lain	3	14	4	21	23%	**35%**	40%
3	Produksi Sendiri	10	10	0	20	**77%**	25%	0%
4	Lainnya	0	3	0	3	0%	8%	0%
Jumlah		13	40	10	63	**100%**	**100%**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.20
Prosentase Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima

No	Jenis Barang	Jumlah PKL	Prosentase
1	Makanan	23	**37%**
2	Minuman	12	19%
3	Mainan	2	3%
4	Pakaian	7	11%
5	Lainnya	19	30%
Jumlah		**63**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Asal barang dagangan Pedagang Kaki Lima diklasifikasi berasal dari perajin lain dan pedagang kecil/pengecer yaitu sebesar 35% untuk Pedagang Kaki Lima yang berada di unit lantai 2, 27% untuk pedagang yang berada di unit lantai 1 dan 40% untuk Pedagang Kaki Lima yang berada di unit lantai 3. Pedagang Kaki Lima yang mengambil barang dagangan dari distributor/agen adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di unit lantai 3 sebesar 60% barang yang di perdagangkan berupa pakaian jaket dan celana.

Untuk Pedagang Kaki Lima yang asal barang merupakan produksi sendiri adalah Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan dan minuman. Pedagang Kaki Lima ini berada di unit lantai 1 dan unit lantai 2 dengan persentase masing-masing sebesar 72% dan 28%. Sedangkan persentase terkecil adalah Pedagang Kaki Lima yang barang dagangannya berasal dari hasil alam seperti buah-buahan dan bunga yaitu sebesar 8% yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di unit lantai 2.

Tabel 3.19
Presentase Asal Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Unit Ruangan

No	Asal Barang	Unit Ruangan			Jumlah	Presentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Produksi sendiri	0	12	6	18	0%	32%	60%
2	Pedagang lain	3	14	4	21	60%	68%	40%
3	Produksi Sendiri	10	12	0	22	72%	32%	0%
4	Lainnya	0	2	0	2	0%	8%	0%
Jumlah		13	40	10	63	100%	100%	100%

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.20
Presentase Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima

No	Jenis Barang	Jumlah Pkl	Presentase
1	Makanan	23	37%
2	Minuman	12	19%
3	Makanan	2	3%
4	Pakaian	7	11%
5	Lainnya	19	30%
Jumlah		63	100%

Sumber : Hasil Analisa

Jenis barang dagangan Pedagang Kaki Lima sangatlah beragam mulai dari barang yang bersifat perimer, sekunder mau pun tersier. Dalam berdagang Pedagang Kaki Lima biasanya menjual barang-barang yang banyak diminati oleh kosumen. Jenis barang dagangan yang dimaksud berupa makanan, minuman, mainan, pakaian serta barang dagangan lainnya seperti pembuatan stempel, pedagang bensin, pembuatan kunci dan reparasi sepatu/sol sepatu. Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi studi di dominasi dengan pedagang yang menjual makanan dengan prosentase sebesar 37%. Harga yang ditawarkan oleh Pedagang Kaki Lima biasanya berrada dibawah harga toko dengan kualitas bagus dan kualitas yang standar. Pedagang Kaki Lima menyebar pada seluruh ruas jalan yang terdapat pada lokasi studi dan biasanya mereka berjualan dalam suatu kelompok barang dagangan yang sama pada tiap lokasi walaupun terdapat juga Pedagang Kaki Lima yang berjualan dengan jenis barang dagangan yang sama.

Diagram 3.10

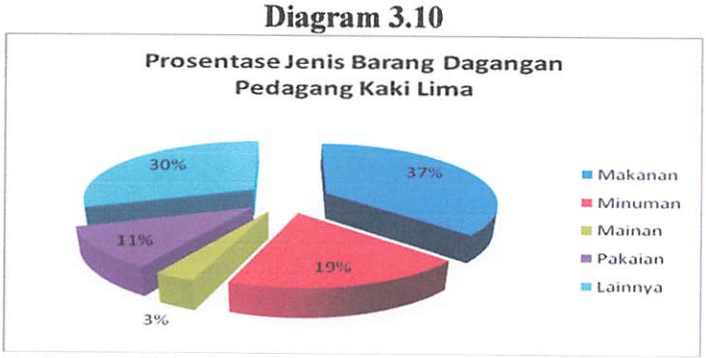

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.21
Prosentase Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Unit Amatan

No	Jenis Barang	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Makanan	6	13	4	23	**46%**	33%	**40%**
2	Minuman	6	3	3	12	**46%**	8%	30%
3	Mainan	1	1	0	2	8%	3%	0%
4	Pakaian	0	7	0	7	0%	18%	0%
5	Lainnya	0	16	3	19	0%	**40%**	30%
Jumlah		13	40	10	63	**100%**	**100%**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Analisa jenis barang dagangan Pedagang Kaki Lima yang berada di Pusat Kota Banjarmasin.

1. Makanan

   Barang dagangan berupa makanan berupa makanan ringan maupun makanan berat seperti nasi. Pedagang Kaki Lima yang berdagang makanan pada unit amatan 1 sebanyak 46%, pada unit amatan 2 sebesar 33% dan pada unit amatan 3 sebesar 40%. Untuk Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 dan unit amatan 3 biasanya berdagang pada siang hingga malam hari dengan jenis makanan berat maupun makanan ringan. Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 berjualan pada sore hingga malam hari dengan jenis makanan ringan seperti snack dan pentol.

2. Minuman

   Minuman yang dijual oleh Pedagang Kaki Lima terdiri dari minuman ringan dan jamu. Pedagang Kaki Lima dengan jenis barang dagangan berupa minuman di dominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 yaitu sebesar 46%. Pedagang Kaki Lima pada unit amatan 1 ini menjual minuman berupa minuman ringan seperti es kelapa muda, es campur dan soft drink dalam bentuk gelas dan biasanya berjualan di sepanjang Jalan Jendral Sudirman dari sore hingga malam hari. Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 dengan prosentase sebesar 8% ada yang berjualan minuman ringan dan ada yang berjualan jamu. Untuk pedagang yang berjualan minuman ringan biasanya terdapat pada pagi sampai sore hari sedangkan pedagang yang berjualan jamu berada pada malam hari yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra. Sedangakan pada unit amatan 3 Pedagang Kaki Lima yang menjual minuman sebanyak 30%.

3. Mainan

   Pedagang Kaki Lima dengan barang dagangan berupa mainan biasanya menggunakan sarana jual berupa emperan. Prosentase Pedagang Kaki Lima yang berjualan mainan pada unit amatan 1 dan unit amatan 2 masing-masing sebesar 8% dan 3%. Untuk Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 berjualan pada sore hari dan pada saat-saat tertentu seperti pada saat perayaan hari jadi Kota Banjarmasin maupun pada hari libur nasional dan libur sekolah.

4. Pakaian

   Pakaian yang diperjualbelikan oleh Pedagang Kaki Lima adalah pakaian dengan kualitas yang lebih rendah dibanding dengan pakaian yang diperjualbelikan pedagang formal. Jenis pakaian yang dijual oleh Pedagang Kaki Lima adalah baju, celana, jam tangan, kaos kaki, sarung tangan serta asesoris lainnya. Pedagang Kaki Lima dengan jenis barang dagangan berupa pakaian terdapat di unit amatan 2 dengan persentase sebesar 18%. Pedagang Kaki Lima dengan jenis barang dagangan ini biasanya menggunakan sarana jual berupa bangunan non permanen/kios/bedakan.

5. Lainnya

   Jenis barang dagangan lainnya yang diperdagangkan Pedagang Kaki Lima dalah jenis barang yang berasal dari alam seperti buah-buahan dan bunga, pembuatan stempel, pigura, bensin eceran, tukang kunci, tambal ban dan sol sepatu. Pedagang Kaki Lima yang menjual pigura, buah-buahan, sol sepatu dan stempel biasanya berjualan pada pagi hingga sore hari dengan menggunakan sarana berupa meja dan emperan. Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang menjual bensin eceran, tukang kunci dan tambal ban biasanya berdagang dari pagi hingga malam hari. Pedagang Kaki Lima dengan jenis barang dagangan seperti ini mendominasi di unit amatan 2 yaitu sebesar 40% dan pada unit amatan 3 sebesar 30%.

3.2.5 Analisa Modal Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima merupakan pedagang informal yang pada umumnya menggunakan modal yang kecil. Besar kecilnya modal yang digunakan Pedagang Kaki Lima tergantung dari jenis barang dagangan yang akan diperdagangkan serta sarana jual yang digunakan. Pada wilayah studi Pedagang Kaki Lima yang mendominasi adalah Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal sebesar Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 dengan persentase sebesar 57%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tebel 3.22, 3.23 dan diagram 3.11.

Tabel 3.22
Prosentase Besar Modal Pedagang Kaki Lima

No	Besar Modal	Jumlah PKL	Prosentase
1	Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	36	**57%**
2	Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	6	10%
3	Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	6	10%
4	Lainnya	15	24%
Jumlah		**63**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 3.11

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.23
Prosentase Besar Modal Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Unit Amatan

lo	Besar Modal	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	9	19	8	36	**69%**	**48%**	**80%**
2	Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	0	6	0	6	0%	15%	0%
3	Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	0	6	0	6	0%	15%	0%
4	Lainnya	4	9	2	15	31%	23%	20%
	Jumlah	13	40	10	63	**100%**	**100%**	**100%**

umber : Hasil Analisa

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal sebesar Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak 69%, pada unit amatan 2 dan unit amatan 3 Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal sebesar Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000 masing-masing sebesar 48% dan 80%. Namun modal yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima sangatlah beragam tergantung pada kebutuhan masing-masing. Pada unit amatan 2 Pedagang Kaki Lima ada yang menggunakan modal sebesar Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000 (15%) dan Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000 (15%).

3.2.6 Analisa Waktu Berdagang

Pedagang Kaki Lima memiliki waktu berdagang yang tidak menentu karena mereka tidak terikat oleh peraturan. Pada umumnya mereka berjualan dari pagi hingga sore hari tapi tidak jarak ada yang hingga malam hari. Namun ada juga Pedagang Kaki Lima yang hanya berjualan pada malam hari saja. Pedagang Kaki Lima yang berada diwilayah studi dengan prosentase sebesar 32% berjualan dari pukul 08.00-16.00 WITA. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.24, 3.25 dan diagram 3.12.

Tabel 3.2.2
Prosentase Besar Modal Pedagang Kaki Lima
Berdasarkan Unit Usahanya

No	Besar Modal	Unit Usaha			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	2	10	8	20	89%	48%	80%
2	Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	3	9	2	6	0%	14%	0%
3	Rp. 2.000.000 - Rp. 5.000.000	3	0	0	3	0%	38%	0%
4	Lainnya	4	0	0	4	11%	38%	20%
	Jumlah	12	19	10	53	100%	100%	100%

Sumber : Hasil Analisa

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit usaha 1 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang mempunyai modal sebesar Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak 89%, pada unit usaha 2 dan unit usaha 3 Pedagang Kaki Lima yang mempunyai modal sebesar Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000 masing-masing sebesar 48% dan 80%. Namun modal juga digunakan oleh Pedagang Kaki Lima sengaja berjualan berpindah-pindah kesemuanya masing-masing. Pada unit usaha 2 Pedagang Kaki Lima ada yang mempunyai modal sebesar Rp. 1.000.000 - Rp. 5.000.000 (13%) dan Rp. 2.000.000 - Rp. 5.000.000 (38%).

3.2.6 Analisa Waktu Berdagang

Pedagang Kaki Lima merupakan usaha berdagang yang tidak menentu karena tidak terikat oleh peraturan. Pada umumnya mereka berjualan dari pagi hingga sore hari tapi tidak jarang ada yang hingga malam hari. Namun ada juga Pedagang Kaki Lima yang hanya berjualan pada malam hari saja. Pedagang Kaki Lima yang banyak diminati oleh dagang prosentase sebesar 32% berjualan dari pukul 08.00-16.00 WIT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 3.2.3 dan diagram 3.1.1

Tabel 3.24
Prosentase Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima

No	Waktu Berdagang	Jumlah PKL	Prosentase
1	08.00 - 16.00 WITA	20	**32%**
2	10.00 - 17.00 WITA	17	27%
3	17.00 - 23.00 WITA	10	16%
4	Lainnya	16	25%
Jumlah		**63**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Diagram 3.12

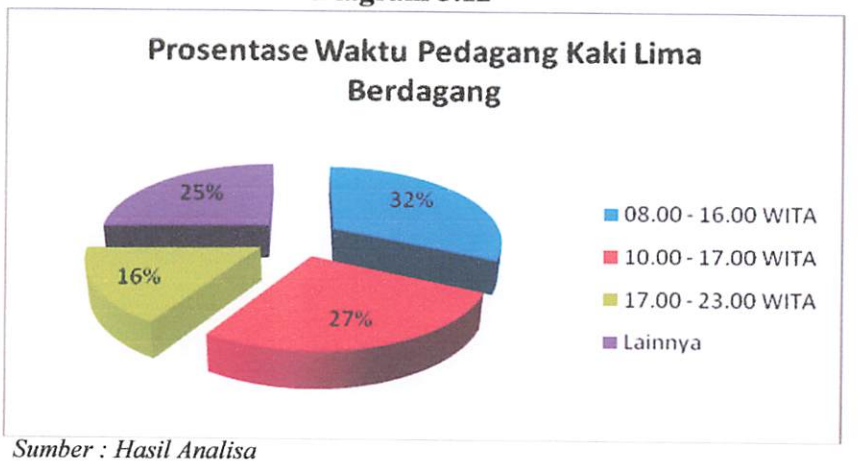

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.25
Prosentase Waktu Berdagang Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Unit Amatan

No	Waktu Berdagang	Unit Pengamatan			Jumlah	Prosentase		
		Unit 1	Unit 2	Unit 3		Unit 1	Unit 2	Unit 3
1	08.00 - 16.00 WITA	1	16	3	20	8%	**40%**	30%
2	10.00 - 17.00 WITA	1	12	4	17	8%	30%	**40%**
3	17.00 - 23.00 WITA	4	4	2	10	31%	10%	20%
4	Lainnya	7	8	1	16	**54%**	20%	10%
Jumlah		13	40	10	63	**100%**	**100%**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa

Pedagang Kaki Lima diwilayah studi ada yang melakukan aktivitasnya pada siang maupun pada malam hari. Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada pukul 08.00-16.00 WITA di dominasi dengan Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 dengan prosentase sebesar 40%. Pedagang Kaki Lima yang berjualan pada

waktu tersebut adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Kujajing, Pasar Menseng dan Pasar Lima. Pedagang Kaki Lima tersebut biasanya menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman. Yang menjadi konsumen tidak hanya pengunjung yang datang ke pasar tetapi juga pedagang dan pemilik toko yang berada di pasar dan pertokoan di sekitar pasar. Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada pukul 08.00-16.00 WITA di unit amatan 1 sebesar (8%) dan pada unit amatan 3 sebesar (30%).

Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada pukul 10.00-17.00 WITA pada unit amatan 1 sebanyak 8%, pada unit amatan 2 sebanyak 30% dan pada unit amatan 3 sebanyak 40%. Untuk pedagang yang berdagang pada pukul 17.00-23.00 WITA adalah pedagang yang berada di unit amatan 2 sebesar 10% dengan barang dagangan berupa minuman khususnya jamu. Pedagang Kaki Lima ini berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra dengan menggunakan sarana jual berupa meja. Namun ada juga Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Jalan Pasar Baru yaitu Pedagang Kaki Lima yang biasanya menjual barang dagangan berupa obat-obatan dan makanan.

Pada unit amatan 2 di sekitar Jalan Sudimampir juga terdapat Pedagang Kaki Lima yang berjualan bunga, pakaian, makanan ringan serta bantal. Pada dasarnya untuk kawasan Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima pada malam hari adalah kawasan yang rawan kejahatan oleh karena itulah maka tidak banyak Pedagang Kaki Lima yang berminat untuk berjualan pada malam hari di kawasan ini. Untuk pedagang yang berada di unit amatan 1 yang berdagang pada pukul 17.00-23.00 WITA sebesar 31% adalah Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan dan minuman ringan. Pedagang Kaki Lima berada di sepanjang Jalan Jendral Sudirman dan menggunakan lokasi di pinggir jalan dengan sarana berupa gerobak, meja bahkan emperan. Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada pukul 17.00-23.00 WITA sebesar 20%.

Pedagang Kaki Lima yang berada diwilayah studi adalah Pedagang Kaki Lima yang rutin melakukan aktivitasnya sehari-hari karena pekerjaan utama mereka adalah sebagai pedagang namun ada kalanya jumlah Pedagang Kaki Lima di lokasi

studi meningkat yaitu pada saat menjelang Idul Fitri. Pedagang Kaki Lima yang menjual pakaian, alat-alat sholat dan bunga menjadi lebih banyak daripada biasanya.

Tabel 3.26
Analisa Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin Berdasarkan Pembagian Unit Amatan

Analisa	Unit Amatan 1	Unit Amatan 2	Unit Amatan 3
Lokasi Berdagang	Pedagang Kaki Lima memilih daerah ini karena mudah di capai (85%). Pedagang Kaki Lima memilih lokasi di pinggir (69%) jalan yaitu disepanjang Jalan Jendral Sudirman.	Pedagang Kaki Lima berjualan dikawasan ini karena merupakan daerah pertokoan (78%) sehingga banyak konsumen karena dikawasan ini terdapat Pasar Sudimampir Raya di Jalan Sudimampir dan Pasar Baru Permai di Jalan Pasar Baru. Didominasi dengan Pedagang Kaki Lima yang berjualan di trotoar (30%) dan emperan toko (50%).	Pedagang Kaki Lima memilih kawasan ini untuk berjualan karena dekat dengan pertokoan (70%) yaitu berdekatan dengan pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Hero yang berada di Jalan Pangeran Antasari. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini lebih memilih berjualan dipinggir jalan (60%)
Cara Melakukan Kegiatan	Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 ini umumnya adalah Pedagang Kaki Lima yang berjualan secara berpindah-pindah (54%) namun ada pula diantaranya yang menetap (46%). Hal ini karena sarana jual yang mereka gunakan berupa gerobak sehingga mudah untuk dipindahkan untuk mencari konsumen yang lebih banyak.	Pedagang Kaki Lima di unit amatan 2 cenderung lebih memilih untuk berdagang secara menetap (70%) karena mereka sudah mendapatkan banyak pelanggan dan sudah banyak konsumen yang mengetahui keberadaan mereka di tempat mereka berjualan pada saat ini kebanyakan dari mereka adalah Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual berupa bangunan non permanen/berdak/kios dan meja. Pedagang Kaki Lima yang berpindah-pindah (30%) pada lokasi ini adalah pedagang makanan ringan dan minuman ringan yang menggunakan sarana jual berupa gerobak.	Pedagang Kaki Lima dilokasi ini adalah Pedagang Kaki Lima yang berjualan secara menetap (100%). Hal ini dikarenakan barang dagangan yang mereka perjualkan susah untuk dipindahkan.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.26

Analisa	Unit Amatan 1	Unit Amatan 2	Unit Amatan 3
Sarana Jual	Sarana jual Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual berupa gerobak (54%) hal ini dikarenakan Pedagang Kaki Lima berdagang secara berpindah dan menggunakan lokasi di pinggir jalan. Namun ada pula Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual berupa hamparan (15%), meja (23%) dan sarana lainnya seperti tongkat (8%).	Pedagang Kaki Lima dikawasan ini didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berjualan dengan sarana gerobak (30%) dan meja (30%). Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual sebesar hamparan (23%) dan yang menggunakan bangunan non permanen sebanyak 13%.	Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini lebih banyak menggunakn sarana jual berupa meja (60%), hal ini dikarenakan Pedagang Kaki Lima lebih cenderung berjualan secara menetap dengan barang dagangan berupa buah-buahan dan makanan sehingga memerlukan ruang yang cukup besar.
Asal dan Jenis Barang Dagangan	Pedagang Kaki Lima di kawasan ini adalah Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan dan minuman ringan oleh karena itulah maka barang yang mereka jual berasal dari produksi sendiri (77%) namun ada pula yang mereka dapat dari penjual lain (23%). Jenis barang dagangan Pedagang Kaki Lima di kawasan ini di dominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangan berupa makanan (46%) dan minuman (46%) seperti pentol, snack, es kelapa muda dan gula kapas.	Barang dagangan Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini di dominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang mengambil barang dagangan dari penjual lain (35%) namun ada pula Pedagang Kaki Lima yang barang dagangan mereka berasal dari distributor/agen (33%) bahkan ada pula yang barang dagangan mereka berasal dari peroduksi sendiri (25%) seperti makanan. Pada kawasan ini Pedagang Kaki Lima yang paling banyak di jumpai adalah Pedagang Kaki Lima dengan jenis barang dagangan berupa pnjual dan reparasi jam tangan, pembuatan stempel, penjual pigura, penjual bunga, penjual buah dan sol sepatu sebesar 40%	Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini barang dagangan yang mereka perdagangkan didominasi berasal dari distributor/agen (60%) dan penjual lain (10%). Pada kawasan ini Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan sebesar 40%, minuman sebesar 30% dan Pedagang Kaki Lima yang barang dagangan berupa tambal ban, penggandaan kunci sebesar 30%.
Modal	Pedagang Kaki Lima di kawasan ini umumnya menggunakan modal	Pedagang Kaki Lima diwilayah ini di dominasi dengan Pedagang Kaki	Pedagang Kaki Lima di kawasan ini umumnya menggunakan modal

Bersambung

Sambungan Tabel 3.26

Analisa	Unit Amatan 1	Unit Amatan 2	Unit Amatan 3
	sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 (69%) karena barang yang mereka perdagangkan jumlahnya tidak besar sehingga tidak membutuhkan modal yang banyak.	Lima yang menggunakan modal sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 (48%) yaitu Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan dan minuman tetapi ada pula Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal ± Rp. 5.000.000 yaitu Pedagang Kaki Lima yang menjual pakaian sehingga modal yang mereka gunakan sedikit lebih banyak.	sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 (80%) karena barang yang mereka perdagangkan jumlahnya tidak besar sehingga tidak membutuhkan modal yang banyak.
Waktu Berdagang	Waktu berdagang Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan ini umumnya tidak menentu (54%) namun banyak diantara mereka yang berdagang dari sore hingga malam hari sekitar pukul 17.00-23.00 WITA (31%). Pedagang Kaki Lima dikawasan ini sudah terlihat sejak pukul 15.00 WITA karena pengunjung yang datang ke pinggir sungai ini mulai berdatangan pada sore hingga malam hari. Selain itu Pedagang Kaki Lima dikawasan ini akan menjadi lebih banyak lagi jumlahnya apabila ada acara yang berlangsung pada kawasan Siring Sungai Martapura atau yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra ini yaitu pada acara HUT Kota Banjarmasin karena diadakan lomba jukung hias.	Pedagang Kaki Lima yang berjualan di kawasan ini mulai berkativitas dari pagi hingga malam hari. Pedagang Kaki Lima biasanya memulai aktivitas mereka bersamaan dengan aktivitas pedagang formal yaitu pada pukul 08.00-16.00 WITA (40%). Namun ada pula Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada pukul 10.00-17.00 WITA (30%) tetapi waktu Pedagang Kaki Lima tidaklah menentu (20%) karena mereka tidak terikat oleh peratutan. Pada kawasan ini juga terdapat Pedagang Kaki Lima yang berjualan pada sore hingga malam hari pada pukul 17.00-23.00 WITA (10%) yaitu Pedagang Kaki Lima yang menjual jamu dan obat-obatan. Pedagang Kaki Lima pada malam hari ini berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra.	Pedagang Kaki Lima di kawasan ini berjualan pada pagi hingga malam hari namun Pedagang Kaki Lima yang paling banyak mendominasi adalah Pedagang Kaki Lima yang berjualan pada pukul 10.00-17.00 WITA (40%).

Sumber : Hasil Analisa

3.3 Analisa Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kota Banjarmasin

Analisa pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin merupakan analisa yang dilakukan untuk mengkaji pola ruang yang terbentuk akibat aktivitas Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin. Analisa ini menggunakan metode *Grounded Theory* yang terbagi dalam beberapa fase.

3.3.1. Fase Desain Penelitian

3.3.1.1. Definisi *Research Questions*

a. Keberadaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal

Pasar sebagai salah satu ruang kegiatan ekonomi merupakan tempat berkumpul untuk memenuhi kebutuhan pokok setiap individu dalam masyarakat. Pasar selalu berkembang menjadi pusat kegiatan sosial. Hal ini yang menyebabkan pasar sebuah pusat dan menyebar dari pusat tersebut. Sebagai tempat berkumpul, pasar pun berkembang menjadi ruang kesempatan. Individu dari berbagai kelas sosial berusaha untuk memenuhi kebutuhan dengan melakukan pertukaran dalam pasar atau sekitarnya. Pemenuhan kebutuhan tersebut, selain untuk memenuhi kebutuhan hidup juga untuk memperbaiki kondisi manusianya. Pasar merupakan wujud dari pedagang formal dimana terdapat sektor lain yang ingin turut mendapat keuntungan seperti halnya Pedagang Kaki Lima.

Pedagang formal yang berada di lokasi studi tidak merasa keberatan dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan mereka. Hal ini dikarenakan adanya rasa toleransi diantara keduanya karena mereka sama-sama bekerja keras untuk mencari nafkah. Selain itu pedagang formal jarang sekali bahkan tidak pernah memungut biaya bagi Pedagang Kaki Lima yang berdagang disekitar toko mereka karena penghasilan yang didapat Pedagang Kaki Lima tidak menentu.

3.3 Analisis Pola Pemasaran Nasabah Pembiayaan Rukun Ilmu Di Pasar Ikan Banjarmasin

3.3.1. Pasar Sasaran Pembiayaan

3.3.1.1. Identifikasi Konsumen (Nasabah)

a. Keterangan Pembiayaan Rukun Ilmu dipergunakan Pembiayaan Rumah

Pasar sasaran adalah satu atau satu kelompok pembeli yang mempunyai kebutuhan atau keinginan yang sama yang ingin dan mampu melakukan pertukaran untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan tersebut. Pasar sasaran berkembang menjadi pasar yang lebih luas dan kompleks. Hal ini yang mendorong pasar sebagai pusat dan mengalir dari pasar tradisional sampai pasar berkembang pesat pun berkembang menjadi pasar yang kompetisi. Individu dan berbagai kelas sosial berbeda untuk memenuhi kebutuhan dengan melakukan pertukaran dalam pasar dan sebaliknya. Pemenuhan kebutuhan tersebut, selain untuk memenuhi kebutuhan hidup juga untuk memperoleh kenikmatan. Pasar merupakan suatu pusat dari pembiayaan Rumah dan pembiayaan Rukun Ilmu.

Pembiayaan Rumah yang berada di lokasi sekali untuk mereka berkeinginan dengan adanya Pembiayaan Rukun Ilmu yang berada di kawasan mereka. Hal ini dikarenakan adanya rasa kekeluargaan dengan sesama karena mereka sama-sama berada dalam suatu kawasan sekitar. Selain itu pembiayaan Rumah yang sekali beliau tidak pernah mengingat juga dari Pembiayaan Rukun Ilmu yang berdagang disekitar toko mereka karena pengalaman yang dengan Pembiayaan Rukun Ilmu tidak mereka.

b. Terapat Hubungan yang Unik Antara Pedagang Kaki Lima Dan Pedagang Formal

Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal merupakan dua sisi yang saling mempengaruhi terutama yang berada di Pusat Kota Banjarmasin. Pedagang Kaki Lima yang berjualan makanan dapat memenuhi kebutuhan pedagang formal yang berada disekitarnya misalnya pada istirahat makan siang maka karyawan toko tidak harus repot-repot untuk mencari makanan ke tempat yang jauh atau pulang kerumah. Mereka bisa dengan mudah membeli makanan dari Pedagang Kaki Lima yang ada disekitarnya selain untuk menghemat waktu mereka juga dapat menghemat biaya karena harga jual Pedagang Kaki Lima relatif lebih murah dibandingkan di rumah makan.

Dengan adanya pedagan kaki lima di kawasan perdagangan yang ada dapat menimbulkan beberapa dampak yang bisa dirasakan oleh pedagang formal maupun Pedagang Kaki Lima itu sendiri yaitu kawasan perdagangan menjadi lebih ramai sehingga pengunjung merasa lebih aman karena banyaknya orang yang berada di kawasan perdagangan tersebut. Sebelum adanya pedagang formal kawasan perdagangan ini rawan akan kejahatan seperti penjambretan terhadap pengunjung karena sepinya kawasan tersebut terutama di malam hari.

Selain itu pedagang formal juga merasa aman dengan adanya Pedagang Kaki Lima karena tidak jarang Pedagang Kaki Lima ikut serta dalam menjaga barang pedagang yang di pajang di depan toko. Selain itu Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan pedagang formal sering merasa bahwa pedagang formal adalah penyemangat mereka untuk melakukan kegiatan berdagang. Hal ini dikarenakan adanya persaingan diantara Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal. Namun persaingan yang dimaksud disini adalah persaingan secara sehat. Oleh karena itulah maka dapat dikatakan bahwa Pedagang Kaki Lima memilih lokasi berdekatan dengan pedagang formal dengan jenis barang dagangan yang sama.

b. Tanggal Ketentuan yang Lain dari Asumsi Perhitungan Kredit Lain dan Pedagang Formal

Pedagang kredit lain dan pedagang formal merupakan dua sisi yang saling melengkapi kemudian yang berada di fungsi lain kepentingan. Pedagang kredit lain yang berpindah makanan dapat menyandi kebutuhan pedagang formal yang berada diversifikasi produk pada interior makan yang anda berpindah lalu tidak bisa sepenuhnya untuk mereka modernisasi tempat yang jauh atau paling kemudian. Adanya hal dengan mudah memberi makanan dari Pedagang Kredit lain yang ada diversifikasi selain untuk modernisasi waktu mereka juga dapat menghemat biaya karena lagi dari Pedagang Kredit lain relatif lebih murah dibandingkan di rumah makan.

Dengan adanya pedagang kredit lain di kawasan pedagangan yang ada dapat memberikan beberapa barang lain disamping oleh pedagang formal maupun Pedagang Kredit Lain ini memiliki yaitu kawasan pedagangan menjadi lebih rumah sehingga pengunjung merasa lebih aman karena banyaknya orang lewat untuk di kawasan pedagangan tersebut. Sehingga adanya pedagang formal kawasan pedagangan ini mereka akan kejahatan segera pengembangan terhadap pedagang karena sepinya kawasan tersebut sementara di malam hari.

Selain itu pedagang formal juga mereka mesin dengan adanya Pedagang Kredit Lain karena tidak jarang Pedagang Kredit Lain dan mereka dalam barang pedagang yang di pajang di depan toko. Selain itu Pedagang Kredit Lain yang berada di kawasan pedagang formal sering mereka bahwa pedagang formal adalah pengembangan mereka untuk modernisasi kegiatan berdagang. Hal ini dimaksudkan adanya pemenuhan dikenal Pedagang Kredit Lain dan pedagang formal. Namun pemenuhan yang dimaksud dapat adalah pengembangan secara cukup baik karena tidak mau dapat dikatakan bahwa Pedagang Kredit Lain memiliki pendapatan dengan pedagang formal dengan jarak barang dagangan yang mereka.

c. Adanya Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ruang yang Terbentuk

Pusat perdagangan yang berada di Pusat Kota Banjarmasin memiliki pola pusat perdagangan di sepanjang jalan dan berkelompok karena dalam sebuat kawasan terdapat beberapa buah pasar yang berdekatan seperti halnya Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Kujajing, Pasar Menseng dan Pasar Lima begitu pula halnya dengan pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa.

Dengan adanya pola perdagangan formal yang seperti ini secara otomatis Pedagang Kaki Lima juga mengikuti pola ruang yang telah ada. Pedagang Kaki Lima diwilayah studi berada di sepanjang jalan, mengelompok mengelilingi kawasan perdagang yang ada dan membentuk pola khusus yaitu berkelompok berdasarkan jenis barang dagangan yang sama, lokasi yang sama dan dengan menggunakan sarana jual yang sama pula. Pedagang Kaki Lima memanfaatkan ruang yang berdekatan dengan pedagang formal misalnya saja di emperan toko, pinggir jalan serta trotoar di sepanjang jalan.

Pola pemanfaatan ruang oleh Pedagang Kaki Lima dapat dijadikan untuk menarik konsumen atau pembeli yang sebanyak-banyaknya. Faktor yang menentukan dalam hal ini adalah penentuan lokasi yang tepat untuk melakukan aktivitas berdagang, dimana Pedagang Kaki Lima tersebut mencari lokasi yang menjadi daya tarik para konsumen atau pembeli yang diperkirakan membutuhkan barang. Masing-masing Pedagang Kaki Lima memiliki karakter yang berbeda-beda, karena barang dan jasa yang mereka tawarkan berbeda pula.

3.3.1.2. Definisi dari Konstruk *Apriori*

a. Keberadaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal

Pedagang Kaki Lima sering berada di ruang publik yang banyak dilewati oleh pengunjung yang nantinya akan menjadi konsumen. Ruang publik yang sering menjadi target Pedagang Kaki Lima adalah trotoar, pinggir jalan, taman

c. Adanya Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ruang Terbentuk

Pusat perdagangan yang berada di Pasar Kota mempunyai macam-macam pola pusat perdagangan di sepanjang jalan dan berkelompok. Kecuali dalam kawasan tertentu cenderung linear pusat yang terbentuknya seperti halnya Pasar Tanjungpinang. Pusat Ekonomi Pasar Kijang. Pusat Ekonomi dan Pusat Lama Senggarang pada dasarnya dengan pusat perdagangan Bandaraya Senggarang dan Tanjung Pinang.

Dengan adanya pola perdagangan formal yang seperti ini secara otomatis Pedagang Kaki Lima juga mengikuti pola yang telah ada. Pedagang Kaki Lima cenderung untuk berada di sepanjang jalan, mengelompok mengelilingi kawasan perdagangan yang ada dan memanfaatkan pola lahan berkelompok berdasarkan jenis barang dagangan yang sama. Jadi Pedagang Kaki Lima mengelompokan sesuai jual yang sama pula. Pedagang Kaki Lima menempatkan ruang yang berdekatan dengan pedagang formal misalnya saja di sepanjang toko, ruang yang berdekatan dengan pedagang formal misalnya saja di sepanjang jalan.

Pola penempatan ruang oleh Pedagang Kaki Lima juga dipengaruhi oleh aksesbilitas kawasan dan pembeli yang melewati tempat-tempat. Faktor yang mempengaruhi dalam hal ini adalah pendorong sebagai tempat untuk melakukan aktivitas berdagang, dimana Pedagang Kaki Lima tersebut menempati lahan yang menjadi daya tarik para konsumen atau pembeli yang dipertimbangkan membutuhkan barang. Analog-analog Pedagang Kaki Lima memiliki kesalahan yang berbeda-beda karena barang dan jasa yang tercipta tersebut berbeda pula

2.3.2.2. Definisi dan Konsentrasi Aktivitas

a. Kebersamaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal

Pedagang Kaki Lima sering berada di ruang publik yang banyak dikunjungi oleh pengunjung yang mengira akan mendapat kemudahan. Ruang publik yang sering mendapat tempat Pedagang Kaki Lima adalah trotoar, pinggir jalan, taman

dan tepi sungai. Begitu pula dengan Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi studi. Pedagang Kaki Lima banyak terdapat di trotoar dan pinggir jalan yang banyak dilewati oleh pengguna jalan khususnya kawasan yang berdekatan dengan kawasan perdagangan.

Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi studi selalu berusaha mendekati pedagang formal sehingga mereka dapat memperoleh konsumen yang banyak. Pedagang formal sering tidak merasa keberatan (94%) dan tidak merasa terganggu (88%) dengan adanya Pedagang Kaki Lima di kawasan toko mereka. Hal ini disebabkan karena keberadaan Pedagang Kaki Lima tidak mempengaruhi pendapatan pedagang formal karena jenis barang dagangan yang diperjualbelikan berbeda. Pedagang formal juga tidak memungut biaya (98%) dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berada disekitar toko mereka dengan alasan kemanusiaan.

Tabel 3.27
Pengaruh Pedagang Kaki Lima
Terhadap Pedagang Formal di Lokasi Studi

No	Pertanyaan	Responden	Prosentase
1	Apakah keberadaan Pedagang Kaki Lima di sekitar toko anda mempengaruhi pendapatan anda ?		
	a. Iya	3	6%
	b. Tidak	47	94%
2	Apakah anda merasa terganggu dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berjualan disekitar toko anda ?		
	a. Iya	6	12%
	b. Tidak	44	88%
3	Apakah anda memungut bayaran dengan adanya Pedagang Kaki Lima disekitar toko anda ?		
	a. Iya	1	2%
	b. Tidak	49	98%

Sumber : Hasil Analisa 2010

Sedangkan bagi Pedagang Kaki Lima keberadaan pedagang formal yang berada disekitar lokasi mereka berjualan sangat mempengaruhi pendapatan mereka (62%) karena dengan adanya pedagang formal maka kecenderungan mendapat konsumen lebih besar selain itu Pedagang Kaki Lima juga tidak pernah mendapat keluhan dari pedagang formal yang ada (90%) terkait dengan keberadaan mereka disekitar lokasi pertokoan.

Tabel 3.28
Pengaruh Pedagang Formal
Terhadap Pedagang Kaki Lima di Lokasi Studi

No	Pertanyaan	Responden	Prosentase
1	Apakah pertokoan disekitar tempat anda berjualan mempengaruhi lokasi anda berjualan ?		
	a. Iya	39	62%
	b. Tidak	24	38%
2	Apakah pemilik toko pernah mengeluh apabila banyak Pedagang Kaki Lima yang berjualan di sekitar toko mereka ?		
	a. Iya	6	10%
	b. Tidak	57	90%

Sumber : Hasil Survey 2010

Tabel 3.29
Uji Teori Keberadaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal

Teori	Fakta			Kesimpulan
	Unit Amatan 1	Unit Amatan 2	Unit Amatan 3	
no, 1996 an Pedagang Kaki biasanya menempati ruang public (trotoar, pinggir badan jalan, an tepi sungai, diatas drainase) yang kibatkan ruang tidak dapat faatkan oleh nanya dengan baik fungsinya.	• Pedagang Kaki Lima berada sepanjang trotoar dan pinggir jalan Jendral Sudirman yang berada di kawasan tepi sungai. • Pada waktu tertentu Jalan Jendral Sudirman menjadi macet akibat adanya Pedagang Kaki Lima di pinggir jalan	• Pedagang Kaki Lima berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima yang berada di pinggir jalan, trotoar dan emperan toko. • Pengguna jalan sering berjalan di pinggir jalan akibat adanya Pedagang Kaki Lima di sepanjang trotoar	Pedagang Kaki Lima berada di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa serta berada di pinggir jalan dan di trotoar Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun.	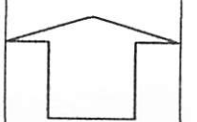

Bersambung

Kedengaran bagi Pedagang Kaki Lima Kebersihan pedagang hormat yang berada disekitar hasil operasi melalan sangat mempengaruhi pendapatan mereka (75%) kurang dapat adanya pedagang formal maka kecenderungan mereka kurangnya lebih besar untuk itu Pedagang Kaki Lima juga tidak pernah mendapat lebihan dari pedagang formal yang ada (90%) tetapi dengan kebersihan mereka disekitar lokasi pernah.

Tabel 3.28
Pengaruh Pedagang Formal
Terhadap Pedagang Kaki Lima di Lokasi Studi

No	Pernyataan	Responden	Presentase
1	Apakah pernah dirugikan dengan adanya pedagang disekitar anda ?		
	a. Iya	36	60%
	b. Tidak	24	40%
2	Apakah pernah ada pengusiran pedagang Pedagang Kaki Lima yang berjualan di sekitar toko anda ?		
	a. Iya	5	10%
	b. Tidak	57	90%

Sumber : Hasil Survey 2019

Tabel 3.29
Hasil Tanggapan Responden Terhadap Kebijakan Pedagang Formal

Item	Toko Anggota 1	Toko Anggota 2	Toko Anggota 3	Responden
No. Pria	• Pedagang Kaki Lima	• Pedagang Kaki Lima	• Pedagang Kaki Lima	
Ya Pedagang Kaki	pedagang	berada di sekitar toko	berada di sekitar toko	
Pedagang merasakan	sekitar toko jangan jadi	anda jangan jadi	anda jangan jadi	
Barang public merasa	Jualan Sembarang yang	sembarangan. Pasar Baru	pedagang kaki lima	
jangan jualan jalan	berada di luar toko tapi	Pasar Baru yang	Pasar Baru yang	
di tepi sangat dapat	jangan	berada di luar toko	berada di luar toko	
dimanfaatkan yang	• Anda pernah terima	jalan, masuk dan	jalan, masuk dan	
Kebijakan orang	Jasa pedagang formal	sampah pada	sampah pada	
Tidak dapat	mengapa pelayan Kaki	• Pedagang jalan yang	• Pedagang jalan yang	
Anak di atas	Lima di jangan jalan	berjualan di jangan jalan	berjualan di jangan jalan	
Orang di depan toko		sekitar sangat Pedagang	sekitar sangat Pedagang	
Responden		Kaki Lima di sepanjang	Kaki Lima di sepanjang	
		jalan	jalan	

Sumber : Hasil Survey 2019

ımbungan Tabel 3.29

Teori	Fakta			Kesimpulan
	Unit Amatan 1	Unit Amatan 2	Unit Amatan 3	
nurut Mc Gee dan ıng (1977;76) a ruang aktivitas lagang Kaki Lima ıt dipengaruhi oleh as sektor formal menjaring ıennya	• Pada kawasan ini tidak terdapat pedagang formal.	• Pedagang Kaki Lima memanfaatkan pertokoan yang ada untuk mendapatkan konsumen • Pendapatan Pedagang Kaki Lima di pengaruhi dengan adanya pertokoan di sekitar lokasi berdagang	Pedagang Kaki Lima berada di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa. Dengan alasan dekat dengan pertokoan sehingga banyak konsumen.	Unit Amatan 1 Unit Amatan 2 dan 3

Sumber : Hasil Analisa 2010

Keterangan : ⇧ = Fakta mendukung teori

⇩ = Fakta bertentangan dengan teori

b. Terapat Hubungan yang Unik Antara Pedagang Kaki Lima Dan Pedagang Formal

Pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima yang berada saling berdekatan selain dapat menimbulkan dampak yang merugikan tetapi juga dapat memberikan efek yang positif bahkan tidak jarang diantara mereka terjadi hubungan yang saling menguntungkan misalnya saja yang terjadi pada Rusdi pedagang alat elektronik yang berada di Jalan Pasar Baru Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar tokonya sering kali membantu untuk menjaga barang dagangan yang digelar di depan toko dari pencuri pada saat penjaga toko lengah. Hal serupa terjadi pada Hary pedagang spare part motor yang berada di Jalan KS Tubun, Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan membantu karyawan toko untuk mendapatkan makanan dengan cepat sehingga waktu istirahat yang digunakan tidak telalu lama.

Namun dampak negatif yang di timbulkan oleh adanya Pedagang Kaki Lima adalah timbulnya kesan kumuh di kawasan perdagangan, hal ini dikarenakan Pedagang Kaki Lima sering berada di sembarang tempat sehingga menimbulkan kesan yang semerawut. Tetapi dengan adanya Pedagang Kaki

Lanjutan Tabel 4.?

Teori	Fakta			Kesimpulan
	Unit Amatan 1	Unit Amatan 2	Unit Amatan 3	
...ut Mc Gee dan ... (1977:76) ...ang ada ... Pedagang Kaki Lima dipengaruhi oleh ... faktor ... pendukung ... lainnya	• Pada kawasan ini tidak terdapat pedagang formal.	• Pedagang Kaki Lima memanfaatkan pembeli yang ada untuk mendapatkan konsumen • Pendapatan Pedagang Kaki Lima di pengaruhi dengan adanya pembeli di sekitar lokasi pedagang	Pedagang Kaki Lima berada di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana seperti Jatinom dan Mitra Plaza. Dengan alasan dekat dengan pembelian sehingga banyak konsumen.	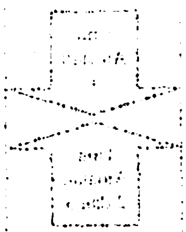

Sumber: Hasil analisa 2004

Keterangan: Faktor mendukung teori

Faktor bertentangan dengan teori

b. Terdapat Hubungan yang Baik Antara Pedagang Kaki Lima Dan Pedagang Formal

Pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima yang berada saling berdekatan selain dapat menimbulkan dampak yang merugikan tetapi juga dapat memberikan efek yang positif terhadap tidak jarang diantara mereka terjadi hubungan yang saling menguntungkan misalnya apa yang terjadi pada Kawasi pedagang alat elektronik yang berada di Jalan Pasar Baru Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar tokonya sering kali membantu untuk menjaga barang dagangan yang digelar di depan toko dari pencuri pada saat penjaga toko lengah. Hal serupa terjadi pada Para pedagang spare part motor yang berada di Jalan KS Tubun. Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan membantu karyawan toko untuk mendapatkan makanan dengan cepat sehingga waktu istirahat yang digunakan tidak terlalu lama.

Namun dampak negatif yang di timbulkan oleh adanya Pedagang Kaki Lima adalah timbulnya kesan kumuh di kawasan perdagangan. hal ini dikarenakan Pedagang Kaki Lima sering berada di sembarang tempat sehingga menimbulkan kesan yang semerawut. Tetapi dengan adanya Pedagang Kaki

Lima kawasan pertokoan menjadi lebih ramai dan pengunjung merasa lebih aman karena daerah yang dahulu rawan tindak kejahatan menjadi lebih aman.

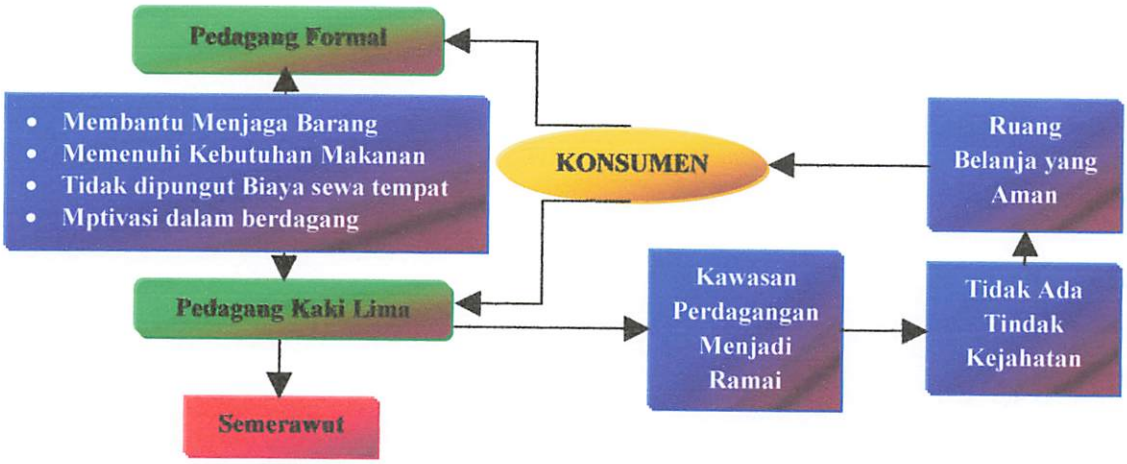

Diagram 3.13
Hubungan Pedagang Kaki Lima dan Pedagang Formal

Dikalangan pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima juga terjadi persaingan dalam berdagang. Persaingan antar pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima disini adalah persaingan secara sehat dalam berdagang misalnya saja Pedagang Kaki Lima seperti Sarwani Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Sudimampir yang berdagang pakaian merasa lebih termotivasi untuk berdagang karena adanya persaingan dengan perdagang formal yang berdagang pakaian yang berada di Jalan Sudimampir juga beliau mengatakan "*Kada Rami Bajualan Mun Kadada Saingan*" (Berdagang tidak ramai apabila tidak ada saingan).

Gambar 3.13

Hubungan Pedagang Kaki Lima dan Pedagang Formal

Tabel 3.30
Uji Teori Terdapat Hubungan yang Unik
Antara Pedagang Kaki Lima dan Pedagang Formal

Teori	Fakta			Kesimpulan
	Unit Amatan 1	Unit Amatan 2	Unit Amatan 3	
Rice (1997) t hubungan s mutualisme or ekonomi ngan sektor nformal.	• Tidak ada pedagang formal sehingga tidak ada hubungan dengan pedagang formal	• Pedagang Kaki Lima membantu menjaga barang dagangan pedagang formal • Adanya motivasi dalam berdagang karena persaingan Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal • Lingkungan menjadi aman dari tindak kejahatan	• Membantu pedagang formal memenuhi kebutuhan	Unit Amatan 1 Unit Amatan 2 dan 3

Sumber : Hasil Analisa 2010

Keterangan : ⇧ = Fakta mendukung teori
⇩ = Fakta bertentangan dengan teori
○ = Tidak berhubungan dengan teori

c. Adanya Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ruang yang Terbentuk

Pedagang Kaki Lima lebih banyak menggunakan ruang di pinggir jalan, emperan toko dan trotoar karena ruang yang dibutuhkan untuk berdagang tidak besar. Hal ini dikarenakan luas sarana yang digunakan relatif kecil, dan mereka cenderung mencari simpul kawasan yang paling ramai dan menyebabkan keberadaan mereka cenderung tidak terpolakan, sehingga dapat menimbulkan kesan adanya perebutan ruang antara pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima.

Pedagang Kaki Lima yang berjualan pada sore hingga malam hari cenderung lebih memilih berdagang di pinggir jalan besar dan berdagang secara berkelompok berdasarkan jenis barang dagangan yang sama, sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada siang hari lebih bervariasi dalam memanfaatkan ruang yang ada karena pada siang hari konsumen lebih banyak

dan daerah pertokoan lebih ramai. Seperti halnya Ami yang berdagang jamu di Jalan Pangeran Samudra dengan menggunakan sarana jual berupa meja lebih memilih berdagang di pinggir jalan karena lebih ramai dan lebih banyak yang mampir untuk minum jamu selain itu Ami juga berdagang secara berkelompok sesuai dengan jenis barang dagangan yang di perjualbelikan.

Tabel 3.31
Uji Teori Adanya Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ruang yang Terbentuk

Teori	Fakta			Kesimpulan
	Unit Amatan 1	Unit Amatan 2	Unit Amatan 3	
lenurut Mc Gee 977;20) edagang Kaki Lima hadir mana-mana dan bergerak panjang jalan yang enjual barangnya, engeruminu sekitar pasar num atau mereka berada sepanjang tepi jalan di rbagai bagian kota.	• Pedagang Kaki Lima berada di sepanjang Jalan Jendral Sudirman.	• Pedagang Kaki Lima berdagang di sekitar pasar sudimampir, pasar baru, pasar menseng, pasar kujajing dan pasar lima. • Pedagang Kaki Lima berdagang di sepanjang Jalan Ujung Murung dan Jalan Hasanuddin • Pedagang Kaki Lima pada malam hari berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra dan Jalan Pasar Baru berdasarkan jenis barang dagangan yang sama	• Pedagang Kaki Lima berada di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun.	⇧

Sumber : Hasil Analisa 2010

Keterangan : ⇧ = Fakta mendukung teori

⇩ = Fakta bertentangan dengan teori

3.3.2. Fase Pengumpulan Data

3.3.2.1. Membuat Basis Data Kasus

a. Karakteristik Pedagang Formal

Sektor perdagangan formal yang dimaksud disini ialah pedagang resmi yang berjualan dengan menggunakan sarana toko atau bangunan permanen yang berada di wilayah studi yaitu yang berada di Pusat Kota Banjarmasin. Karakteristik pedagang formal dalam studi ini meliputi jenis pedagang, waktu berdagang dan jenis barang dagangan

Tabel 3.32
Karakteristik Pedagang Formal Beserta Prosentasenya

Karakteristik Pedagang Formal	Jumlah	Prosentase
Jenis Pedagang		
Pedagang Besar	0	0%
Pedagang Menengah	0	0%
Pedagang Kecil	50	**100%**
Waktu Berdagang		
07.00-15.00	0	0%
08.00-16.00	10	20%
09.00-17.00	26	**52%**
Lainnya	14	28%
Barang Dagangan		
Makanan	3	6%
Minuman	0	0%
Mainan	1	2%
Pakaian	8	16%
Lainnya	38	**76%**

Sumber : Hasil Analisa 2010

Pedagang formal yang berada di lokasi studi umumnya memiliki toko yang terletak disekitar pasar dan pusat perbelanjaan yang ada yaitu dengan pola berada di sepanjang jalan utama dan terletak secara berkelompok. pedagang memilih berjualan di pusat perdagangan ini karena banyaknya portokoan sehingga menarik banyak konsumen selain itu pedagang yang ada sudah berjualan dari berpuluh-puluh tahun yang lalu atau toko yang mereka tempati sekarang adalah peninggalan dari keluarga yang terdahulu. Pedagang formal merupakan jenis pedagang kecil (100%) yang umumnya berdagang pada pukul

3.3.2. Free Penggunaan Ilmu

3.3.2.1. Wawancara Ilmu Kimia

a. Karakteristik Pedagang Formal

Sebuah pendapatan formal yang dimaksud dalam hal pedagang pasar yang berjualan dengan menggunakan warung toko atau bangunan permanen yang banyak di wilayah pasar yang berada di Pasar Kota Bagansiapi-api. Karakteristik pedagang formal dalam studi ini meliputi jenis pedagang, waktu berdagang, dan jenis barang dagangan

Tabel 3.12

Karakteristik Pedagang Formal Pasar Bagansiapi-api

Karakteristik Pedagang Formal	Jumlah	Prosentase
Jenis Pedagang		
Pedagang Besar	0	0%
Pedagang Menengah	0	0%
Pedagang Kecil	20	100%
Waktu Berdagang		
07.00-15.00	5	25%
08.00-16.00	10	50%
09.00-17.00	5	25%
Lainnya	0	0%
Barang Dagangan		
Pakaian	3	15%
Minuman	2	10%
Makanan	1	5%
Peralatan	6	30%
Lainnya	8	40%

Sumber : Peneliti Tahun 2019

Pedagang formal yang berada di lokasi studi umumnya memiliki toko yang terbuat dari permanen dan pasar perbelanjaan yang ada dengan pola berada di sepanjang jalan utama dan terletak secara berkelompok. pedagang memiliki beberapa di pasar pedagangan ini antara bangunan perusahaan sehingga memerlukan banyak karyawan selain itu pedagang yang ada sudah berjualan dari berpuluh-puluh tahun lalu atau ada yang memiliki tempat sekarang adalah peninggalan dari keluarga yang terdahulu. Pedagang formal merupakan jenis pedagang kecil (100%) yang umumnya berdagang pada pukul

09.00-17.00 wita dengan prosentase sebesar 52 % dengan jenis barang dagangan berupa barang elektronik, perhiasan, karpet, alat-alat musik, aksesoris motor, obat-obatan dan olahraga serta barang dagangan lainnya sebesar 76%.

Tabel 3.33
Karakteristik Pedagang Formal Beserta Prosentasenya Per Unit Amatan

Karakteristik Pedagang Formal	Jumlah	Prosentase	Unit Amatan		
			Unit 1	Unit 2	Unit 3
Jenis Pedagang					
Pedagang Besar	0	0%	0%	0%	0%
Pedagang Menengah	0	0%	0%	0%	0%
Pedagang Kecil	50	**100%**	0%	**100%**	**100%**
Waktu Berdagang					
07.00-15.00	0	0%	0%	0%	0%
08.00-16.00	10	20%	0%	20%	20%
09.00-17.00	26	**52%**	0%	**45%**	**80%**
Lainnya	14	28%	0%	35%	0%
Barang Dagangan					
Makanan	3	6%	0%	**8%**	**0%**
Minuman	0	0%	0%	**0%**	**0%**
Mainan	1	2%	0%	**3%**	**0%**
Pakaian	8	16%	0%	**20%**	**0%**
Lainnya	38	**76%**	0%	**70%**	**100%**

Sumber : Hasil Analisa 2010

Pedagang formal yang tergolong dalam pedagang kecil paling banyak adalah pedagang formal yang berada di unit amatan 2 yaitu sebanyak 40 responden sedangkan yang berada di unit amatan 3 sebanyak 10 responden. Pada unit amatan 1 tidak terdapat pedagang formal karena pada kawasan ini adalah kawasan Siring Sungai Martapura dan Masjid Raya Sabilal Muhtaddin. Pedagang formal di lokasi studi biasanya memulai aktivitas pada pukul 09.00-17.00 wita karena pada waktu-waktu itulah kegiatan puncak yang berada di Kota Banjarmasin khususnya yang berada di Pusat Kota, pada unit amatan 2 pedagang yang beraktifitas pada pukul tersebut sebanyak 45% dan pada unit amatan 3 sebanyak 80%.

09.00–17.00 wita dengan persentase sebesar 37 % dengan jenis kerja ringan, dengan rata-rata denyut nadi sebesar 87 x/menit, untuk aktivitas kerja sedang dengan persentase sebesar 63 % dengan jenis kerja sedang, dengan rata-rata denyut nadi sebesar 98 x/menit.

Tabel 3.3.3
Karakteristik Pekerjaan Formal Secara Keseluruhan
Di Kota Amurang

Karakteristik Pekerjaan Formal	Jumlah	Persentase	Usia Responden		
			Usia 1	Usia 2	Usia 3
Jenis Pekerjaan					
Pekerjaan Medis	0	0%	0%	0%	0%
Pekerjaan Keperawatan	0	0%	0%	0%	0%
Pekerjaan Non Medis	50	100%	0	100%	100%
Waktu Pekerjaan					
07.00-15.00	0	0%	0%	0%	0%
08.00-16.00	0	0%	0%	0%	0%
09.00-17.00	50	100%	0%	100%	100%
Lainnya	0	0%	0%	0%	0%
Gaharu Pekerjaan					
Malaman	0	0%	0%	0%	0%
Minggu	0	0%	0%	0%	0%
Malam	1	2%	0%	2%	0%
Pakaian	49	98%	0%	98%	0%
Lainnya	50	100%	0%	100%	100%

Sumber: Hasil Analisa 2020

Pekerjaan formal yang kategori lainnya pada pekerjaan formal yaitu responden sebanyak 50 orang (100%) dengan rata-rata denyut nadi sebesar 98 x/menit, untuk pekerjaan formal yang kategori pakaian pada pekerjaan formal yaitu responden sebanyak 49 orang (98%) dengan rata-rata denyut nadi sebesar 98 x/menit, dan untuk pekerjaan formal yang kategori malam pada pekerjaan formal yaitu responden sebanyak 1 orang (2%) dengan rata-rata denyut nadi sebesar 98 x/menit.

Jenis barang dagangan yang diperjualbelikan juga beragam, pedagang formal yang ada dilokasi studi didominasi dengan pedagang dengan jenis barang dagangan berupa barang elektronik, perhiasan, karpet, alat-alat musik, aksesoris motor, obat-obatan dan olahraga serta barang dagangan lainnya. Pada unit amatan 2 pedagang yang menjual barang tersebut sebesar 70% dan pada unit amatan 3 sebesar 100%. Hal ini dikarenakan kawasan pertokoan adalah kawasan yang sering dikunjungi oleh seluruh penduduk Kota Banjarmasin oleh karena itulah pedagang berusaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan penduduk kota.

Pedagang biasanya berdagang pada kawasan ini karena mereka sudah memiliki toko sejak dari keluarga mereka sebelumnya. Toko-toko pedagang ini berada disekitar pasar dan pusat perbelanjaan yang berada di lokasi studi. Misalnya saja pada unit amatan 2 pedagang formal berada di sekitar Pasar Sudimampir yang berada di Jalan Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Kujajing, Pasar Menseng dan Pasar Lima yang berada di kawasan Jalan Pasar Baru. Pola perdagangan yang dibentuk oleh pedagang formal ini lebih mengarah kepada pola perdagangan berkelompok dan sepanjang jalan mengikuti jalan utama kota yaitu sekitar Jalan Sudimampir, Jalan Pangeran Samudra, Jalan Hasanuddin, Jalan Ujung Murung, Jalan Pasar Baru dan Jalan Niaga. Hal ini dapat dilihat dari adanya Toko Oei di Jalan Pangeran Samudra, Toko Sarah di Jalan Hasanudin, Toko Tiara di Jalan Ujung Murung, Toko Sanwa di Jalan Pasar Baru dan Toko Kasio di Jalan Niaga. Sedangkan pedagang yang berada di unit amatan 3 berorientasi pada pusat perbelanjaan yang berada di sekitar kawasan tersebut adalah pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa yang berada di Jalan Pangeran Antasari. Pedagang yang ada lebih memilih lokasi di sepanjang jalan yaitu di sepanjang Jalan Pangeran Samudra, Jalan KS Tubun dan Jalan Kol Sugiono. Hal ini dapat dilihat dengan adanya Toko Taat yang menjual alat tulis dan kantor yang berada di Jalan Pangeran Antasari, Toko Juwita yang menjual alat bangunan yang terdapat di Jalan KS Tubun serta Toko Berlin yang menjual komputer dan asesoriesnya di Jalan Kol Sugiono.

Jenis barang dagangan yang diperjualbelikan juga beragam, pedagang formal yang ada di lokasi studi didominasi dengan pedagang dengan jenis barang dagangan berupa barang elektronik, perhiasan, karpet, alat-alat musik, aksesoris mobil, sepatu/sandal dan olahraga serta barang dagangan lainnya. Pada unit amatan 2 pedagang yang menjual barang tersebut sebesar 70% dan pada unit amatan 3 sebesar 100%. Hal ini dikarenakan kawasan pertokoan adalah kawasan yang sering dikunjungi oleh seluruh penduduk Kota Banjarmasin oleh karena untuk pedagang berusaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan penduduk kota.

Pedagang biasanya berdagang pada kawasan ini karena mereka sudah memiliki toko sejak dari keluarga mereka sebelumnya. Toko-toko pedagang ini berada disekitar pasar dan pusat perbelanjaan yang berada di lokasi studi. Misalnya saja pada unit amatan 2 pedagang formal berada di sekitar Pasar Sudimampir yang berada di Jalan Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Kijiping [?], Pasar Murung [?] dan Pasar Lima yang berada di kawasan Jalan Pasar Baru. Pola perdagangan yang dibentuk oleh pedagang formal ini lebih mengarah kepada pola perdagangan berkelompok dan sepanjang jalan mengikuti jalan utama kota yaitu sekitar Jalan Sudimampir, Jalan Pangeran Samudra, Jalan Hasanudin, Jalan Ujung Murung, Jalan Pasar Baru dan Jalan Niaga. Hal ini dapat dilihat dari adanya Toko Obi [?] di Jalan Pangeran Samudra, Toko Sanah [?] di Jalan Hasanudin, Toko Fara [?] di Jalan Ujung Murung, Toko Nawa [?] di Jalan Pasar Baru dan Toko Kunio [?] di Jalan Niaga. Sedangkan pedagang yang berada di unit amatan 3 berorientasi pada pusat perbelanjaan yang berada di sekitar kawasan tersebut adalah pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plaza yang berada di Jalan Pangeran Antasari. Pedagang yang ada lebih memilih lokasi di sepanjang jalan yaitu di sepanjang Jalan Pangeran Samudra, Jalan K.S Tubun dan Jalan Kol Sugiono. Hal ini dapat dilihat dengan adanya Toko Tuti yang menjual alat tulis dan kantor yang berada di Jalan Pangeran Antasari, Toko Juwita yang menjual alat bangunan yang terdapat di Jalan K.S Tubun serta Toko Berlin yang menjual komputer dan aksesorisnya di Jalan Kol Sugiono.

b. Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima yang berada di pusat Kota Banjarmasin mempunyai karakteristik yang berbeda-beda baik dari jenis Pedagang Kaki Lima, sarana yang digunakan, cara melakukan kegiatan bahkan waktu melakukan aktivitas. Pada umumnya Pedagang Kaki Lima di wilayah studi berjualan mendekati pedagang formal yang ada dan berjualan di sepanjang jalan yang ada.

Tabel 3.34
Karakteristik Pedagang Kaki Lima Beserta Prosentasenya

Karakteristik Pedagang Kaki Lima	Jumlah PKL	Prosentase
Lokasi Berdagang		
Trotoar	20	32%
Emperan Toko	20	32%
Pinggir Jalan	20	32%
Lainnya	3	5%
Cara Melakukan Kegiatan		
Menetap	44	70%
Berpindah	19	30%
Sarana Berdagang		
Hamparan	9	14%
Gerobak	23	37%
Meja	22	35%
Bangunan Non Permanen	5	8%
Lainnya	4	6%
Jenis Barang		
Makanan	23	37%
Minuman	12	19%
Mainan	2	3%
Pakaian	7	11%
Lainnya	19	30%
Besar Modal		
Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	36	57%
Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	6	10%
Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	6	10%
Lainnya	15	24%
Waktu Berdagang		
08.00 - 16.00 wita	20	32%
10.00 - 17.00 wita	17	27%
17.00 - 23.00 wita	10	16%
Lainnya	16	25%

Sumber : Hasil Analisa

b. Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima yang berada di pasar Kota Banjarmasin merupakan karakteristik yang berbeda-beda baik dari jenis Pedagang Kaki Lima, asalnya yang dijualkan, cara melakukan bagaimana lokasi usaha melakukan aktivitas. Pada umumnya Pedagang Kaki Lima di sekitaran pasar berjualan berada yang ada dan berjualan di sepanjang jalan yang ada.

Tabel 3.14

Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Pasar Pasarkandangan

Karakteristik Pedagang Kaki Lima	Jumlah (Org)	Prosentase
Lokasi Berdagang		
Trotoar	20	25%
Bangunan Toko	20	25%
Bahu Jalan	32	40%
Lainnya	3	8%
Cara Melakukan Pekerjaan		
Menetap	44	70%
Berkeliling	18	30%
Barang Dijualkan		
Pakaian	6	15%
Perabot	25	31%
Jajan	21	39%
Barang-barang Perorangan	3	6%
Lainnya	6	8%
Jenis Usaha		
Pedagang	29	37%
Pengrajin	12	15%
Pelayan	5	7%
Pekerja	4	11%
Lainnya	19	29%
Status Modal		
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	29	47%
Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	9	10%
Rp 2.000.000 - Rp 5.000.000	8	10%
Lainnya	16	33%
Waktu Berdagang		
08.00 - 16.00 Wita	37	57%
16.00 - 17.00 Wita	17	27%
17.00 - 23.00 Wita	10	16%
Lainnya	16	25%

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil kuisioner Pedagang Kaki Lima di wilayah studi banyak berlokasi di trotoar (32%), pinggir jalan (32%) dan emperan toko (32%), hal ini dikarenakan kemungkinan pengunjung untuk membeli barang lebih besar dibanding Pedagang Kaki Lima berada di lokasi lain misalnya di dalam pasar. Pedagang Kaki Lima juga lebih memilih berjualan secara menetap (70%) disatu tempat dibanding berpindah (30%) meskipun sarana jual yang digunakan mudah dipindahkan hal ini dikarenakan banyaknya konsumen yang telah mengetahui keberadaan mereka dilokasi tersebut oleh karena itulah mereka lebih memilih menetap selain itu penghasil yang mereka dapat dengan cara menetap lebih banyak dibanding dengan cara berpindah.

Pedagang Kaki Lima juga lebih banyak menggunakan sarana jual berupa gerobak (37%) dibandingkan dengan hamparan (14%), meja (35%), bangunan non permanen/kios (8%) dan sarana lainnya (6%). Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah Pedagang Kaki Lima untuk menyimpan kembali barang dagangan mereka seusai melakukan aktivitas. Dengan sarana jual seperti itu maka Pedagang Kaki Lima lebih memilih untuk berdagang makanan sebesar 37%, minuman 19%, mainan 3%, pakaian 11% dan barang dagangan lainnya seperti halnya stempel, bensin eceran dan sol sepatu sebesar 30%.

Modal yang digunakan Pedagang Kaki Lima juga tidak besar tergantung dengan jenis barang dagangan dan sarana jual yang digunakan, modal Pedagang Kaki Lima biasanya berkisar antara Rp. 500.000-Rp 1.000.000. Dengan waktu berdagang pukul 08.00-16.00 wita sebanyak 32%, pukul 10.00-17.00 wita sebanyak 27%, pukul 17.00-23.00 wita sebanyak 16% dan waktu lainnya yang tidak dapat dipastikan sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berdagang di kawasan ini sudah berlangsung dengan rentang waktu yang relative lama setiap harinya sehingga para pedagang ini memiliki keterikatan antara kegiatan dengan lokasi yang ditempatinya.

Tabel 3.35
Karakteristik Pedagang Kaki Lima Beserta Prosentasenya Per Unit Amatan

Karakteristik Pedagang Kaki Lima	Jumlah PKL	Prosentase	Unit Amatan		
			Unit 1	Unit 2	Unit 3
Lokasi Berdagang					
Trotoar	20	32%	31%	30%	40%
Emperan Toko	20	32%	0%	50%	0%
Pinggir Jalan	20	32%	69%	13%	60%
Lainnya	3	5%	0%	8%	0%
Cara Melakukan Kegiatan					
Menetap	44	70%	46%	70%	100%
Berpindah	19	30%	54%	30%	0%
Sarana Berdagang					
Hamparan	9	14%	15%	23%	0%
Gerobak	23	37%	54%	30%	40%
Meja	22	35%	23%	30%	60%
Bangunan Non Permanen	5	8%	0%	13%	0%
Lainnya	4	6%	8%	5%	0%
Jenis Barang					
Makanan	23	37%	46%	33%	40%
Minuman	12	19%	46%	8%	30%
Mainan	2	3%	8%	3%	0%
Pakaian	7	11%	0%	18%	0%
Lainnya	19	30%	0%	40%	30%
Besar Modal					
Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	36	57%	69%	48%	80%
Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	6	10%	0%	15%	0%
Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	6	10%	0%	15%	0%
Lainnya	15	24%	31%	23%	20%
Waktu Berdagang					
08.00 - 16.00 WITA	20	32%	8%	40%	30%
10.00 - 17.00 WITA	17	27%	8%	30%	40%
17.00 - 23.00 WITA	10	16%	31%	10%	20%
Lainnya	16	25%	54%	20%	10%

Sumber : Hasil Analisa

Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi studi memiliki karakteristik yang beragam tiap unit amatannya. Untuk Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 di dominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berlokasi di pinggir jalan (69%) dan di trotoar (31%) hal ini dikarenakan pada unit amatan 1 yang berada di sekitar Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Merdeka ini tidak terdapat pedagang formal sehingga Pedagang Kaki Lima lebih memilih berdagang di

kawasan yang ramai pengunjung yaitu pada pinggir jalan dan trotoar. Pedagang Kaki Lima dilokasi ini juga di dominasi oleh pedagang yang berpindah (54%) karena Pedagang Kaki Lima lebih banyak menggunakan gerobak (54%) sebagai sarana jual.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 lebih didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang di emperan toko (50%), hal ini dikarenakan dikawasan ini banyak terdapat pertokoan sehingga banyak Pedagang Kaki Lima yang dapat menggunakan emperan toko sebagai lokasi mereka berjualan, Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menetap (70%) dengan sarana jual berupa gerobak (30%) dan meja (30%). Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 lebih banyak yang memilih berdagang di pinggir jalan (60%) karena ruang yang tersedia di pinggir jalan lebih memungkinkan untuk berdagang bagi Pedagang Kaki Lima. Pedagang Kaki Lima pada unit amatan 3 ini lebih memilih berdagang secara menetap (100%) dan menggunakan sarana jual berupa meja (60%).

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menjajakan barang dagangan berupa makanan (46%) dan minuman (46%), makanan yang mereka jajakan lebih bersifat pada makanan ringan seperti Hery Pedagang Kaki Lima dan Bakti pedagang es kelapa muda yang berada di Jalan Jendral Sudirman yang menjajakan cilok/pentol dengan menggunakan sarana jual berupa gerobak dan berlokasi di pinggir jalan. Pedagang Kaki Lima di unit amatan 2 lebih memilih untuk berdagang barang berupa barang dagangan lainnya seperti halnya stempel, bensin eceran dan sol sepatu (40%) hal ini dikarenakan Pedagang Kaki Lima memiliki banyak pilihan lokasi dalam berdagang karena berada di daerah pertokoan. Sedangkan pada unit amatan 3 lebih didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan (40%).

Besarnya modal yang digunakan Pedagang Kaki Lima untuk berdagang tidaklah besar yaitu berkitar antara Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000. Pada unit amatan 1 sebesar 69%, pada unit amatan 2 sebesar 48% dan pada unit amatan 3 sebesar 80%. Misalnya saja seperti yang dikatakan oleh Iman Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Jendral Sudirman (unit amatan1) modal yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima ini sebesar Rp. 300.000/hari dengan modal awal untuk berdagang sebesar Rp 1.500.000 untuk biaya pembuatan gerobak. Waktu berdagang yang digunakan Pedagang Kaki Lima juga tidak menentu hal ini disebabkan oleh lokasi berdagang dan konsumen yang menjadi target pedagang. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Pak Amat pedagang Es Campur yang berada di Jalan Jendral Sudirman (unit amatan 1) mulai berjualan pada siang hingga sore hari yaitu pada pukul 14.00-19.00 wita dengan waktu puncak berjualan pada pukul 17.00 wita.

3.3.2.2. Tumpang Tindih Antara Pengumpulan Data dan Analisis Data Penggunaan Metode Pengumpulan Data

a. Unit Amatan 1

Pada unit amatan 1 ini hanya terdapat Pedagang Kaki Lima saja yang melakukan aktivitasnya sedangkan pedagang formal tidak terdapat dilokasi ini. Hal ini dikarenakan pada lokasi ini adalah kawasan Masjid Sabilal Muhtadin yang berada di sekitar Jalan Jendral Sudirman, Jalan Merdeka dan Jalan Suprapto. Dikawasan ini juga terdapat siring Sungai Martapura yang biasanya dijadikan penduduk Kota Banjarmasin sebagai tempat untuk bersantai pada sore hari terutama pada hari-hari libur sehingga banyak terdapat Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangannya dan yang menjadi target Pedagang Kaki Lima tersebut adalah pengunjung yang datang ke siring Sungai Martapura dan pengguna jalan yang melintas di Jalan Jendral Sudirman.

Pekerja model yang digunakan Perdagang Kab. Lhoo untuk bertanggung jawabkan pekerjaan yang diberikan sesuai Rp. 300.000,- Rp. Lapangan Pada saat melakukan 1 sebesar 60% pada saat mencapai 7 sebesar 40% dan pada saat mencapai 3 sebesar 80%. Mandalam saja sepeti yang dikatakan oleh Ibu. Perdagang Kab. Lhoo yang berada di Jalan Jendral Sudirman (anti monotorin sepeti yang digunakan oleh Perdagang Kab. Lhoo ini berupa Rp. 300.000,00 dengan model yang untuk berdagang sebesar Rp 1.500.000 untuk biaya pembuatan gerobak. Waktu berdagang yang digunakan Perdagang pada Lima juga tidak menentu tergantung hal ini disebabkan oleh faktor tersebut dan konsumen yang membeli tergantung pedagang. Hal ini sepeti yang dikatakan oleh Ibu Ayu pedagang Es Campur yang berada di Jalan Jendral Sudirman (Lima musim ") tidak menentu pada siang hingga sore hari yaitu pada pukul 15.00-19.00 wib tergantung ramai pembeli pada pukul 17.00 wib.

3.3.2.3. Tanggung Jawab Secara Pengoperasian Pada dan Analisis Biaya Perdagangan Menurut Pandangan Islam

a. Hasil Analisa 1

Pada saat analisa 1 ini bahwa tanggung Perdagang Kab. Lhoo sejak yang melakukan pekerjaannya sebagaian pedagang normal tidak terjadi dikarenakan hal ini dikarenakan pada bulan ini adalah bulan Ramadhan Sehingga Masyarakat yang berada di sekitar Jalan Jendral Sudirman tidak Melakukan dan Aktifitas Supaya Dikarenakan ini juga kesibukan sering banyak Masyarakat yang biasanya dijalankan pembukaan Kota Perdagangan sehingga sampai waktu berbuka pada saat hari tersebut pada hari-hari tidak sehingga hanya terdapat Perdagang pada 1 hari yang menjual hasilnya dagangannya dan yang menjual sangat berbeda pada hari ini tersebut adalah pengaruhnya yang dimana ke siang harga Mempengaruhi dan pedagang jadwa yang melakukan di Jalan Jendral Sudirman

Tabel 3.36
Karakteristik Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Unit Amatan 1

Karakteristik Pedagang Formal	Jumlah	Prosentase
Jenis Pedagang		
Pedagang Besar	0	0%
Pedagang Menengah	0	0%
Pedagang Kecil	0	0%
Waktu Berdagang		
7.00-15.00	0	0%
8.00-16.00	0	0%
9.00-17.00	0	0%
ainnya	0	0%
Jenis Barang Dagangan		
lakanan	0	0%
linuman	0	0%
lainan	0	0%
akaian	0	0%
ainnya	0	0%

Karakteristik Pedagang Kaki Lima	Jumlah	Prosentase
Lokasi Berdagang		
Trotoar	4	31%
Emperan Toko	0	0%
Pinggir Jalan	9	69%
Lainnya	0	0%
Cara Melakukan Kegiatan		
Menetap	6	46%
Berpindah	7	54%
Sarana Berdagang		
Hamparan	2	15%
Gerobak	7	54%
Meja	3	23%
Bangunan Non Permanen	0	0%
Lainnya	1	8%
Jenis Barang		
Makanan	6	46%
Minuman	6	46%
Mainan	1	8%
Pakaian	0	0%
Lainnya	0	0%
Besar Modal		
Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	9	69%
Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	0	0%
Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	0	0%
Lainnya	4	31%
Waktu Berdagang		
08.00 - 16.00 WITA	1	8%
10.00 - 17.00 WITA	1	8%
17.00 - 23.00 WITA	4	31%
Lainnya	7	54%

Sumber : Hasil Analisa 2010

Pada unit amatan 1 ini Pedagang Kaki Lima berdagang pada sore hingga malam hari karena hanya pada saat itulah banyak pengunjung yang datang ke lokasi ini kecuali ada acara yang di gelar dikawasan ini maka pengunjung dan Pedagang Kaki Lima sudah berada pada lokasi ini dari pagi atau siang hari misalnya pada saat diadakan perayaan hari jadi Kota Banjarmasin. Karakteristik Pedagang Kaki Lima pada lokasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdagang pada sore hingga malam hari
2. Menggunakan sarana gerobak

Tabel 2.3

Karakteristik Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Cluster Kampung 1

Karakteristik Pedagang Formal	Jumlah	Persentase	Karakteristik Pedagang Kaki Lima	Jumlah	Persentase
Jenis Pedagang			Lama Berdagang		
Pedagang Sayuran	5	50%	1 tahun	3	30%
Pedagang Buah-buahan	3	30%	2 tahun	4	40%
Pedagang Ikan	2	20%	3 tahun	3	30%
Modal Pedagang			Lama Mendirikan Bangunan		
Rp 10 jt - Rp 20 jt	6	60%	1 tahun	3	30%
Rp 20 jt - Rp 30 jt	3	30%	2 tahun	4	40%
Rp 30 jt - Rp 40 jt	1	10%	3 tahun	3	30%
Lainnya	0	0%			
Jenis Bangunan			Lama Berdagang		
Warung	4	40%	1 tahun	3	30%
Kios	3	30%	2 tahun	4	40%
Gerobak	2	20%	3 tahun	3	30%
Lainnya	1	10%			

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan pedagang kaki lima bertanya mengapa mereka lebih memilih berdagang di pinggir jalan daripada berjualan di dalam pasar. Mereka beralasan bahwa pasar sepi pembeli dan tidak strategis. Sedangkan pedagang kaki lima lebih memilih berjualan di pinggir jalan karena strategis dan ramai pembeli. Karakteristik Pedagang Kaki Lima pada tabel ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pendagang pada sore hingga malam hari
2. Menggunakan semua gerobak

3. Barang dagangan berupa makanan dan minuman
4. Berdagang secara berpindah
5. Berdagang di pinggir jalan dan di trotoar
6. Pola perdagangan sepanjang Jalan Jendral Sudirman

- **Hubungan Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima**

  Pada unit amatan 1 ini tidak terdapat pedagang formal karena Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini berada pada kawasan Masjid Sabilal Muhtadin yang berada di sekitar Jalan Jendral Sudirman, Jalan Merdeka dan Jalan Suprapto dan kawasan siring Sungai Martapura yang biasanya dijadikan penduduk Kota Banjarmasin sebagai tempat untuk bersantai pada sore hari terutama pada hari-hari libur. Sehingga untuk menjaring konsumennya Pedagang Kaki Lima tidak tergantung dengan ada tidaknya pedagang formal.

- **Pola Pemanfaatan Ruang yang Terbentuk**

  Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini berdagang dengan pola linear karena mereka berdagang disepanjang siring Sungai Martapura yang berada di Jalan Jendral Sudirman dengan menggunakan lokasi di pinggir jalan. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini umumnya menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman dan berdagang pada waktu sore hingga malam hari. Misalnya saja seperti Bakti, Udin dan Pardi Pedagang Kaki Lima yang berjualan minuman yang berdagang di sepanjang Jalan Jendral Sudirman. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini umumnya Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara berpindah sehingga mereka menggunakan sarana jual berupa gerobak agar lebih mudah untuk dipindahkan.

- **Hubungan Antara Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Pemanfaatan Ruang yang Terbentuk**

  Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 ini memilih lokasi yang berada di pinggir jalan tidak berorintasi dengan keberadaan pedagang formal karena pada lokasi ini tidak terdapat pedagang formal. Namun Pedagang Kaki Lima mendekati kerumunan orang yang datang ke ruang publik yang ada. Pedagang Kaki Lima pada unit amatan 1 ini berdagang di sepanjang pinggir jalan dan di trotoar dengan menggunakan sarana berupa gerobak sehingga membentuk pola linear.

b. Unit Amatan 2

Pada unit amatan 2 ini berada di Jalan Simpang Lambung Mangkurat, Jalan Pangeran Samudra, Jalan Hasanuddin, Jalan Ujung Murung, Jalan Sudimampir, Jalan Pasar Baru dan Jalan Niaga. Pada lokasi ini aktivitas pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima sangat jelas terlihat. Hal ini dikarenakan pada lokasi ini merupakan Kawasan Pasar Sudimampir yang berada di Jalan Sudimampir, Kawasan Pasar Baru, Pasar Kujajing, Pasar Menseng dan Pasar lima yang berada di Blok Jalan Pasar Baru. Pedagang Kaki Lima memilih berdagang pada lokasi ini karena berdekatan dengan pusat perbelanjaan yang ada sehingga konsumen yang menjadi target mereka adalah pengunjung yang datang ke kawasan ini.

Tabel 3.37
Karakteristik Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Unit Amatan 2

rakteristik Pedagang Formal	Jumlah	Prosentase	Karakteristik Pedagang Kaki Lima	Jumlah	Prosentase
Jenis Pedagang			**Lokasi Berdagang**		
dagang Besar	0	0%	Trotoar	12	30%
dagang Menengah	0	0%	Emperan Toko	20	50%
dagang Kecil	40	100%	Pinggir Jalan	5	13%
Waktu Berdagang			Lainnya	3	8%
00-15.00	0	0%	**Cara Melakukan Kegiatan**		
00-16.00	**8**	**20%**	Menetap	28	70%
00-17.00	**18**	**45%**	Berpindah	12	30%
nnya	**14**	**35%**	**Sarana Berdagang**		

- Hubungan Antara Perbedaan Normal dan Perbedaan Kecil Lima Tembakan Pola Pemantauan Kearah yang Tepat

Perbedaan kecil lima yang berada di atas rentang 1 ini memiliki lokasi yang berada di sangat jauh tidak berpolitur dengan kemudahan perbedaan normal karena pada lokasi ini akan terdapat perbedaan normal. Namun perbedaan kecil lima memberikan pemantauan orang dengan ke orang publik yang ada perbedaan kecil lima pada unit antara 1 ini berdasarkan di sepanjang pinggir jalur dan di antara dengan menggunakan antara benda gerakan sebagai pembanding pola lama.

b. Hipotesis 2

Pada uji analisa 2 ini berada di Jalur Singosari Lambang Mahapatih. Jalan Pangeran Sambata, Jalan Ranggawuni, Jalan Ujung Nusung, Jalan Sudimoro, Jalan Pasar Lama dan Jalan Raya. Pada lokasi ini akan terdapat perbedaan normal dan Perbedaan Kecil Lima sangat jelas terlihat. Hal ini dikarenakan pada lokasi ini merupakan kawasan Pasar Tradisional yang berada di Jalur Singosari Kawasan Pasar Lama, Pasar Rembang, Pasar Kebonsari dan Pasar Hewan yang berada di Pinggir Jalan Pasar Lama. Perbedaan Kecil Lima memiliki perbedaan normal yang pada lokasi ini karena berdekatan dengan pasar perbelanjaan yang pada sebagian kendaraan yang melintasi jalur tersebut sebagian pengendara yang datang ke lokasi ini.

Tabel 5.27
Rekapitulasi Perbedaan Normal dan Perbedaan Kecil Lima di Titik Sampel 2

Perbedaan Normal	Jumlah	Perbedaan Kecil Lima	Jumlah	Persentase
Jalur Pedagang		Lokasi Berdagang		
Pedagang Pasar	0	Pasar	0	0%
Pedagang Pinggir Jalan	0	Pinggir Jalan	0	0%
Pedagang Kaki	40	Trotoar Jalan	40	100%
Jumlah	40	Jumlah	40	100%
Waktu Berdagang				
06.00-12.00	0	Pagi	0	0%
12.00-18.00	8	Siang	8	20%
18.00-22.00	32	Malam	32	80%
Jumlah	40	Jumlah	40	100%
Lama Menempati Berdagang				
1-3 Jam	0	1-3 Jam	0	0%
4-6 Jam	8	4-6 Jam	8	20%
7-9 Jam	32	7-9 Jam	32	80%
Jumlah	40	Jumlah	40	100%

arakteristik Pedagang Formal	Jumlah	Prosentase
Jenis Barang Dagangan		
akanan	3	8%
inuman	0	0%
ainan	1	3%
akaian	8	20%
innya	28	70%

Karakteristik Pedagang Kaki Lima	Jumlah	Prosentase
Hamparan	9	23%
Gerobak	12	30%
Meja	12	30%
Bangunan Non Permanen	5	13%
Lainnya	2	5%
Jenis Barang		
Makanan	13	33%
Minuman	3	8%
Mainan	1	3%
Pakaian	7	18%
Lainnya	16	40%
Besar Modal		
Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	19	48%
Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	6	15%
Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	6	15%
Lainnya	9	23%
Waktu Berdagang		
08.00 - 16.00 WITA	16	40%
10.00 - 17.00 WITA	12	30%
17.00 - 23.00 WITA	4	10%
Lainnya	8	20%

Sumber : Hasil Analisa 2010

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan karakteristik Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini adalah:

1. Waktu berdagang beragam dari pagi hingga malam hari
2. Menggunakan daya tarik pertokoan untuk mendapatkan konsumen
3. Berdagang secara menetap
4. Berlokasi di emperan toko dan ditrotoar
5. Menggunakan sarana jual berupa meja dan gerobak
6. Pola perdagangan sepanjang jalan, berkelompok dan khusus.

- **Hubungan Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima**

  Pada unit amatan 2 ini pedagang formal mulai beraktivitas pada pagi hingga sore hari umumnya dimulai pada pukul 09.00 – 17.00 wita begitu pula yang terjadi dengan Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar kawasan perdagangan ini. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini mulai beraktivitas

Karakteristik Pedagang Kaki Lima	Jumlah	Prosentase
[illegible]	[illegible]	[illegible]
Gerobak	12	48%
Meja	[illegible]	[illegible]
Bangunan Non Permanen	3	12%
Lainnya	2	8%
Jenis Barang		
Makanan	[illegible]	[illegible]
Minuman	3	12%
Mainan	[illegible]	[illegible]
Pakaian	4	16%
Lainnya	10	40%
Besar Modal		
Rp 500.000 - Rp 1.000.000	10	40%
Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000	3	12%
Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000	6	24%
Lainnya	6	24%
Waktu Berdagang		
08.00 - 16.30 WITA	[illegible]	[illegible]
15.00 - 17.00 WITA	[illegible]	[illegible]
17.00 - 23.00 WITA	4	16%
Lainnya	8	32%

Sumber: Hasil Analisa 2010

Karakteristik Pedagang Formal	Jumlah	Prosentase
Jenis Barang Dagangan		
...anan	2	8%
...uman	[illegible]	[illegible]
...inan	1	4%
...aian	[illegible]	20%
...nnya	[illegible]	[illegible]

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan karakteristik Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini adalah:

1. Waktu berdagang beragam dari pagi hingga malam hari
2. Menggunakan daya tarik pertokoan untuk mendapatkan konsumen
3. Berdagang secara menetap
4. Berlokasi di emperan toko dan ditrotoar
5. Menggunakan sarana jual berupa meja dan gerobak
6. Pola perdagangan sepanjang jalan, berkelompok dan khusus.

- **Hubungan Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima**

Pada unit amatan 2 ini pedagang formal mulai beraktivitas pada pagi hingga sore hari umumnya dimulai pada pukul 09.00 – 17.00 wita begitu pula yang terjadi dengan Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar kawasan perdagangan ini. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini mulai beraktivitas

bersamaan dengan aktivitas perdagangan formal dimulai namun waktu yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima lebih fleksibel.

Dengan banyaknya jumlah pedagang formal dilokasi ini maka lokasi berdagang Pedagang Kaki Lima lebih beragam dibandingkan Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini banyak yang berlokasi di emperan toko dengan menggunakan sarana berupa hamparan. Hal seperti ini juga berlaku untuk jenis barang dagangan yang diperdagangkan. Dengan beragamnya jenis barang dagangan yang berada di kawasan ini maka mempengaruhi barang dagangan yang diperjualbelikan oleh Pedagang Kaki Lima.

Pada kawasan ini barang dagangan Pedagang Kaki Lima tidak hanya terbatas pada makanan dan minuman saja tetapi ada pula diantara mereka yang menjual barang dagangan lain seperti M Arsyad yang berada di trotoar Jalan Sudimampr menjual barang dagangan berupa jam tangan, Rusdah padagang bantal dan kasur yang berada di Jalan Ujung Murung, Rukiah pedagang cermin dan pigura yang berada di Jalan Hasanuddin dan Sarmidin pedagang pakaian yang berada di Jalan Sudimampir.

- **Pola Pemanfaatan Ruang yang Terbentuk**

  Pola ruang yang terbentuk pada unit amatan 2 ini adalah pola memusat hal ini dikarenakan aktivitas pedagang formal yang berdagang secara berkelompok dan berada di sepanjang jalan, hal yang serupa juga berlaku pada Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan ini karena Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini selalu mengikuti pedagang formal yang ada. Hal ini dapat dilihat dari pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Sudimampir dan Jalan Pasar Baru.

  Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal pada unit amatan 2 ini memiliki hubungan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Pedagang formal

Pola Pembelajaran Ilmiah yang Terbentuk

Pola yang terbentuk pada unit analisis 1 ini adalah pola pembelajaran ilmiah yang terbentuk dari diskusi dan aktivitas pembelajaran ilmiah yang berlangsung secara berkelompok dan berada di ruangan yang sama. Hal ini sesuai dengan pola pembelajaran ilmiah yang terbentuk pada pembelajaran Kimia yang berada di ruangan ini karena pembelajaran Kimia pada kenyataannya di sekolah memang berlangsung ilmiah yang ada. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran Kimia yang berada di dalam ruangan Laboratorium dan Praktek Kimia.

Pembelajaran Kimia dan pembelajaran ilmiah pada unit analisis 1 ini memiliki hubungan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pembelajaran ilmiah yang berlangsung dalam pembelajaran Kimia ini dapat dilihat dari pembelajaran Kimia yang berlangsung di dalam ruangan Laboratorium dan Praktek Kimia. Pembelajaran Kimia yang berada di dalam ruangan ini memiliki pola aktivitas pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran Kimia yang berada di dalam ruangan kelas. Pembelajaran Kimia yang berada di dalam ruangan ini memiliki pola aktivitas pembelajaran yang lebih mengutamakan pada kegiatan praktek dan percobaan. Hal seperti ini juga berbeda pula dengan pembelajaran yang berada di dalam ruangan kelas. Pembelajaran yang berada di dalam ruangan ini pada umumnya lebih mengutamakan pada kegiatan diskusi dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Kimia yang berlangsung.

pada lokasi ini didominasi oleh pedagang yang melakukan aktivitasnya dari pagi hingga sore hari namun Pedagang Kaki Lima waktu berdagangnya lebih fleksibel ada yang berdagang dari pagi hingga sore hari, ada yang berdagang dari pagi hingga malam hari dan ada pula yang berdagang hanya pada malam hari.

Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada pagi hingga sore hari ini memanfaatkan ruang yang sering dilewati oleh pengunjung pusat perdagangan seperti berada di emperan toko, trotoar dan di pinggir jalan. Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada pagi hingga malam hari biasanya Pedagang Kaki Lima yang memiliki kios dan terletak di pinggir jalan. Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada malam hari adalah Pedagang Kaki Lima yang terletak di Jalan Pangeran Samudra seperti Ami dan Farhan yang menggunakan meja sebagai sarana jual dan berada di trotoar yang berada di depan toko dengan barang jualan berupa jamu dan pedagang obat-obatan seperti Eko dan Randu yang berada di Jalan Pasar Baru dengan menggunakan sarana jual berupa gerobak dan berlokasi di pinggir jalan. Sehingga pola ruang yang terbentuk adalah pola perdagangan berdasarkan kawasan khusus.

- **Hubungan Antara Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Pemanfaatan Ruang yang Terbentuk**

  Pedagang formal yang berada di Jalan Pangeran Samudra dan Jalan Pasar baru melakukan aktivitas perdagangan dari pagi hingga sore hari sedangkan pada malam hari pedagang formal dikawasan ini tidak melakukan aktivitas sehingga pada malam hari banyak Pedagang Kaki Lima yang memanfaatkan trotoar dan pinggir jalan yang berada di depan toko pedagang formal sebagai lokasi mereka berdagang. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini berdagang sesuai dengan jenis barang dagangannya sehingga memebentuk pola ruang

- **Hindarkan Adanya Perlengkapan Formal dan Perlengkapan Kasih Sayang Terkandung Pada Pencantuman Nama yang Tercantum**

Perlengkapan formal yang berada di dalam Pengurus Samudra dan Dalam Pasar harus melakukan aktivitas perlengkapan dari pada hingga acara hari perlengkapan pada mulanya hari perlengkapan dilaksanakan ini tidak melakukan aktivitas perlengkapan hingga pada mulanya hari hari/di Perlengkapan Kasih Sayang mencantumkan tempat perlengkapan dengan jenis hingga dengan perlengkapan hingga mencantumkan pada yang

berdasarkan perdagangan yang bersifat khusus. Hal ini dapat terlihat dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berdagang jamu di sepanjang trotoar yang berada di Jalan Pangeran Samudra dan pedagang obat-obatan yang berada di sepanjang pinggir jalan Pasar Baru.

Pada kawasan ini pola ruang yang terbentuk tidak hanya berdasarkan perdagangan yang bersifat khusus tetapi juga berlaku pada perdagangan di sepanjang jalan dan perdagangan secara berkelompok. Pola perdagangan sepanjang jalan dan perdagangan secara berkelompok ini erat hubungannya dengan waktu yang digunakan pedagang formal dalam melakukan aktivitas dan sarana jual yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima itu sendiri.

Pedagang Kaki Lima yang berdagang disekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Kujajing, Pasar Menseng dan Pasar Lima cenderung membentuk pola ruang yang mengelompok. Hal ini dikarenakan banyak Pedagang Kaki Lima yang berdagang di emperan toko, trotoar dan pinggir jalan pada ruas jalan yang sama misalnya saja Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Sudimampir seperti Eko yang menggunakan sarana jual berupa hamparan yang berada diemperan toko, Sarwani yang berdagang pakaian dipinggir jalan dan M Arsyad pedagang jam tangan yang berlokasi di trotoar.

Hal yang serupa juga terjadi pada pola ruang berdasarkan perdagangan sepanjang jalan. Hal ini bisa terlihat dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berdagang di trotoar dan pinggir jalan yang berada di sepanjang Jalan Hasnuddin dan Jalan Ujung Murung. Seperti Amir pedagang stempel yang berlokasi di trotoar Jalan Hasanuddin dan Saadan yang berada di pinggir Jalan Ujung Murung.

c. Unit Amatan 3

Pada unit amatan 3 ini berada di kawasan pusat perbelanjaan Kota Banjarmasin yaitu Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa yang berada di

Jalan Pangeran Antasari. Unit amatan 3 ini meliputi Jalan Pangeran Antasari, Jalan KS Tubun dan Jalan Kol Sugiono. Pada lokasi ini pola perdagangan yang ada adalah perdagangan di sepanjang jalan baik itu pedagang formal maupun Pedagang Kaki Lima. Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini sengaja berdagang pada kawasan ini karena berdekatan dengan pusat perbelanjaan dan pertokoan yang berada di kawasan ini.

Tabel 3.38
Karakteristik Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Unit Amatan 3

arakteristik Pedagang Formal	Jumlah	Prosentase
Jenis Pedagang		
edagang Besar	0	0%
edagang Menengah	0	0%
edagang Kecil	10	100%
Waktu Berdagang		
7.00-15.00	0	0%
8.00-16.00	2	20%
9.00-17.00	8	80%
ainnya	0	0%
Jenis Barang Dagangan		
akanan	0	0%
inuman	0	0%
ainan	0	0%
akaian	0	0%
ainnya	10	100%

Karakteristik Pedagang Kaki Lima	Jumlah	Prosentase
Lokasi Berdagang		
Trotoar	4	40%
Emperan Toko	0	0%
Pinggir Jalan	6	60%
Lainnya	0	0%
Cara Melakukan Kegiatan		
Menetap	10	100%
Berpindah	0	0%
Sarana Berdagang		
Hamparan	0	0%
Gerobak	4	40%
Meja	6	60%
Bangunan Non Permanen	0	0%
Lainnya	0	0%
Jenis Barang		
Makanan	4	40%
Minuman	3	30%
Mainan	0	0%
Pakaian	0	0%
Lainnya	3	30%
Besar Modal		
Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	8	80%
Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	0	0%
Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	0	0%
Lainnya	2	20%
Waktu Berdagang		
08.00 - 16.00 WITA	3	30%
10.00 - 17.00 WITA	4	40%
17.00 - 23.00 WITA	2	20%
Lainnya	1	10%

Sumber : Hasil Analisa 2010

Karakteristik Pedagang Kaki Lima pada unit amatan 3 ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Waktu berdagang beragam tetapi didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang dari pagi hingga sore hari
2. Mamnfaatkan lokasi dipinggir jalan yang berada di depan toko karena lebih memingkinkan untuk berdagang
3. Berdagang secara menetap
4. Menggunakan sarana jual berupa meja
5. Barang dagangan kebanyakan berupa makanan
6. Pola perdagangan sepanjang jalan

- **Hubungan Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima**

  Pedagang formal yang berada di lokasi ini umumnya berdagang dari pagi hingga sore hari namun pusat perbelanjaan yang ada beraktivitas dari pagi hingga malam hari. Oleh karena adanya perbedaaan waktu beraktivitas pedagang formal dan pusat perbelanjaan yang ada maka Pedagang Kaki Lima dikawasan ini mulai berdagang dari pagi hingga malam hari. Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada malam hari berada di pinggir Jalan KS Tubun dan Jalan Pangeran Antasari karena pada lokasi inilah lokasi yang paling ramai di kawasan ini.

  Pedagang Kaki Lima di kawasan ini lebih banyak menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan pedagang formal yang berada di lokasi studi maupun karyawan pusat perbelanjaan yang ada. Selain pedagang formal dan karyawan pusat perbelanjaan yang menjadi target konsumen dari Pedagang Kaki Lima adalah pengguna jalan yang melintas di Jalan Pangeran Antasari. Seperti halnya yang dilakukan oleh Rustam pedagang bensin eceran yang berdagang di Jalan Pageran Antasari.

- **Pola Pemanfaatan Ruang yang Terbentuk**

  Pola ruang yang terbentuk akibat adanya pusat perbelanjaan dikawasan ini adalah pola linear hal ini di karenakan adanya pusat perbelanjaan dan pertokoan yang berada di sepanjang jalan khususnya Jalan Pangeran Antasari, Jalan KS Tubun dan Jalan Kol Sugiono. Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini juga lebih memanfaatkan pinggir jalan yang berada di depan toko karena memiliki ruang yang lebih memungkinkan untuk berdagang. Seperti halnya yang dilakukan oleh Lisdayanti pedagang buah-buahan dan Adi pedagang kripik singkong yang berada di pinggir jalan KS Tubun. Pedagang Kaki Lima di lokasi ini lebih didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada pagi hingga sore hari namun ada pula Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada malam hari.

  Konsumen yang menjadi target Pedagang Kaki Lima dikawasan ini adalah pengunjung yang datang ke pertokoan yang ada di unit amatan 3 dan karyawan dari pusat perbelanjaan dan pertokoan yang ada. Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini lebih memilih untuk berdagang secara menetap dan kebanyakan dari mereka menjajakan makanan dengan sarana jual berupa meja.

- **Hubungan Antara Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Pemanfaatan Ruang yang Terbentuk**

  Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini lebih memanfaatkan pinggir jalan oleh karena itulah pola pemanfaatan ruang yang terbentuk adalah pola linear atau pola perdagangan sepanjang jalan. Hal ini dikarenakan sarana jual yang digunakan Pedagang Kaki Lima berupa meja dan gerobak sehingga ruang yang dibutuhkan lebih banyak karena Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini lebih banyak menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman

- Ensure that all staff are aware of the importance of maintaining confidentiality and the procedures to be followed in the event of a disclosure.
- Ensure that all staff are aware of the importance of maintaining confidentiality and the procedures to be followed in the event of a disclosure.

karena yang menjadi target Pedagang Kaki Lima adalah karyawan toko dan pusat perbelanjaan yang berada disekitar lokasi mereka berdagang.

3.3.3. Fase Penyusunan Data

Menyusun Even Secara Kronologis

a. Unit Amatan 1

Pukul 08.00 wita

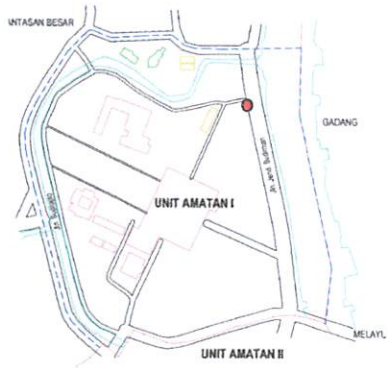

Pukul 10.00 wita

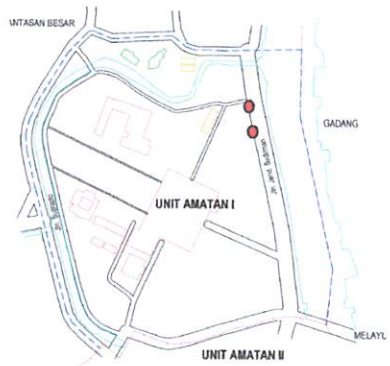

Pukul 17.00 wita

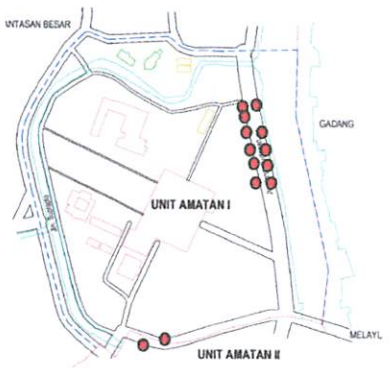

Pukul 18.00 wita

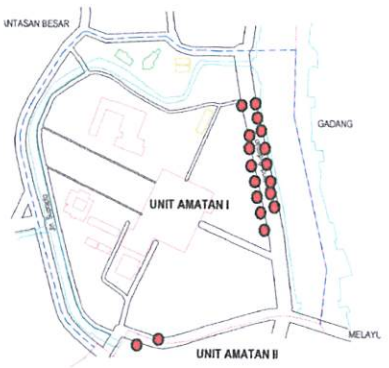

Pukul 19.00 wita

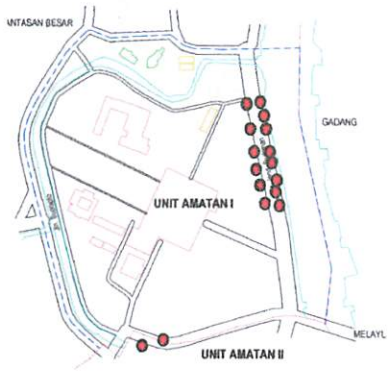

● = Sebaran Pedagang Kaki Lima

b. Unit Amatan 2

Pukul 08.00 wita

Pukul 10.00 wita

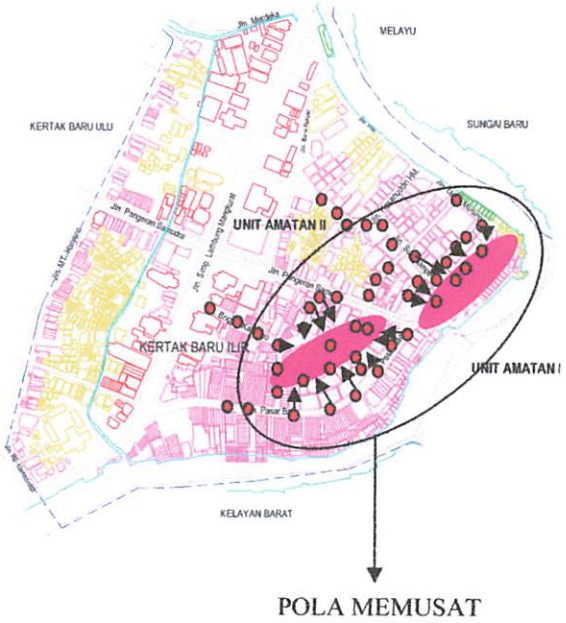

POLA MEMUSAT

Pukul 16.00 wita

Pukul 17.00 wita

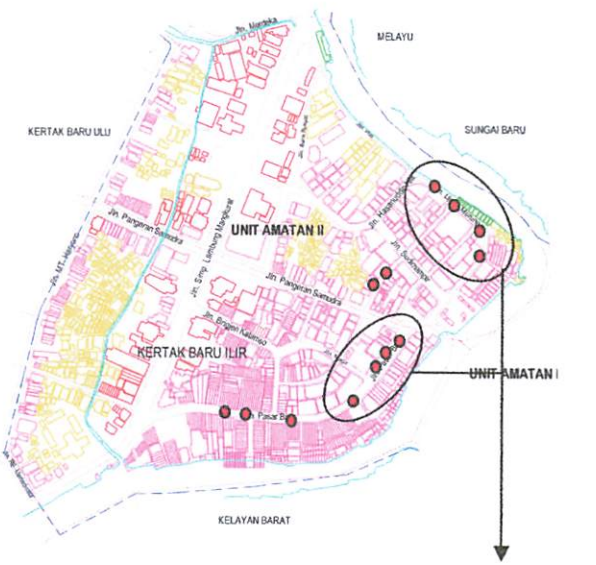

POLA LINEAR

Pukul 18.00 wita

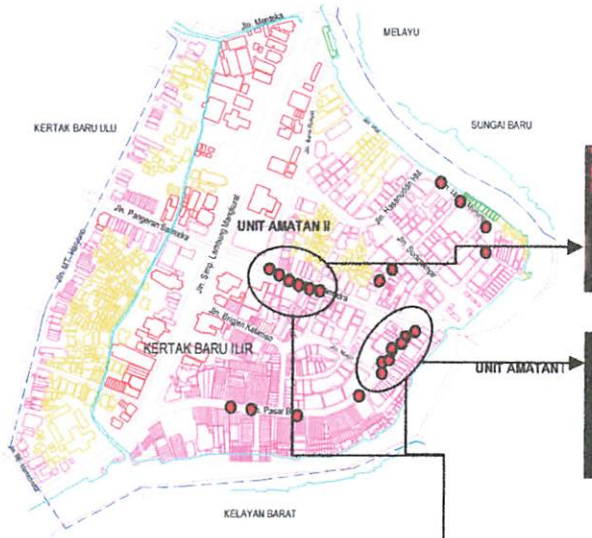

= Sebaran Pedagang Kaki Lima

= Pedagang Formal

Penjual Jamu

Penjual Obat-obatan

POLA KHUSUS

c. Unit Amatan 3

Pukul 08.00 wita

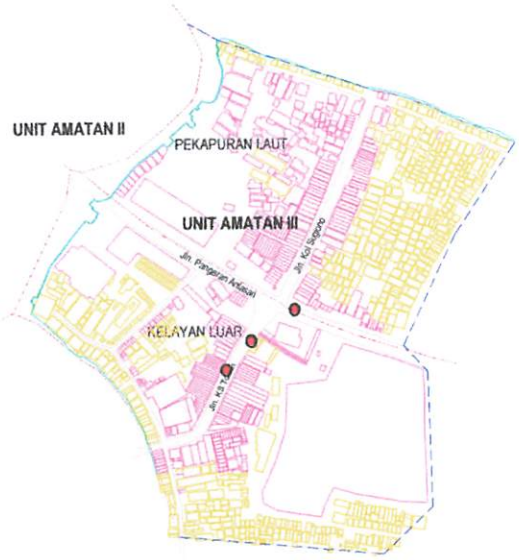

Pukul 10.00 wita

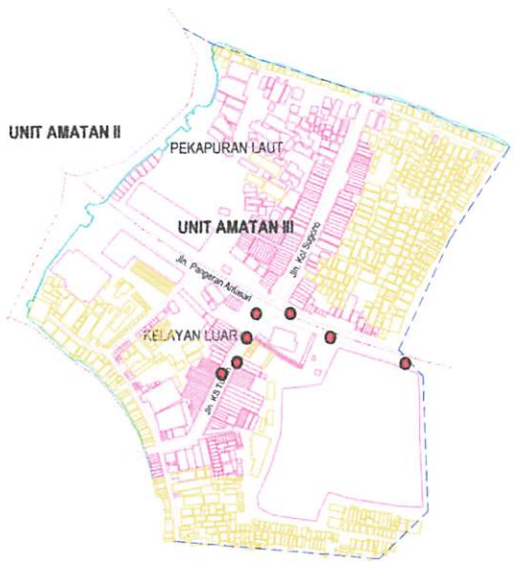

Pukul 16.00 wita

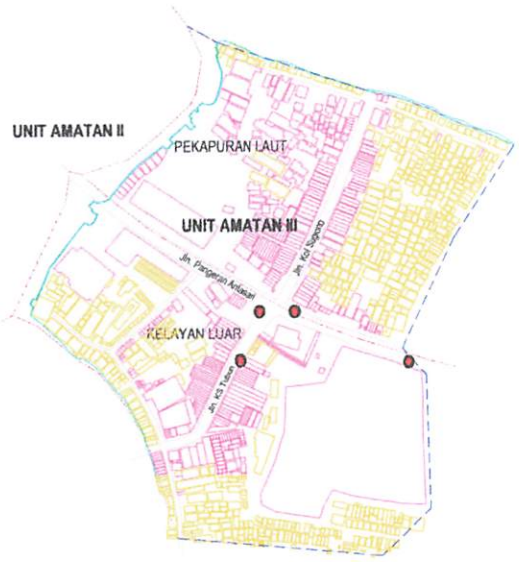

Pukul 17.00 wita

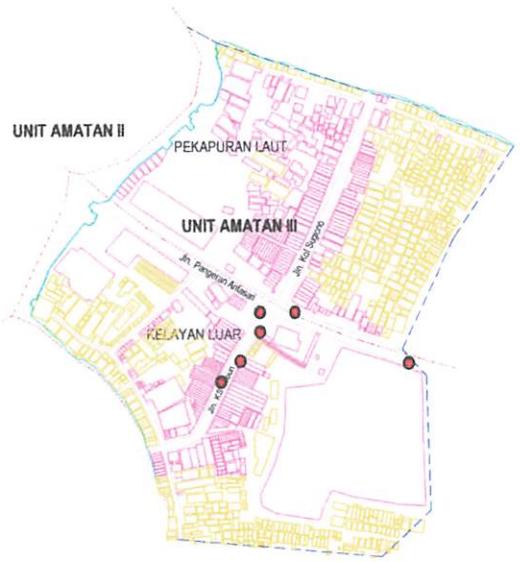

= Sebaran Pedagang Kaki Lima

= Pedagang Formal

3.3.4. Fase Analisis Data

3.3.4.1.Membuat Konsep, Kategori dan Properti

a. Konsep

1. Keberadaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal Soetomo, 1996

Kegiatan Pedagang Kaki Lima biasanya menempati ruang-ruang publik (trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai, diatas saluran drainase) yang mengakibatkan ruang publik tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunanya dengan baik sesuai fungsinya.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi studi sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Soetomo, karena Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 menempati ruang-ruang publik yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di trotoar, pinggir badan jalan (Jalan Pangeran Samudra) dan kawasan tepi sungai (Kawasan Siring Sungai Martapura) yang mengakibatkan kemacetan pada ruas jalan (Jalan Pangeran Samudra) yang mereka tempati.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima yang berada di pinggir jalan, trotoar dan emperan toko. Dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berada di trotoar maka mengakibatkan pejalan kaki terpaksa menggunakan badan jalan/pinggir jalan untuk berjalan.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 ini berlokasi di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa serta berada di pinggir jalan dan di trotoar Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun.

3.3.6. Flow Jawaban Soal

3.3.6.1 Informasi Rincian Kategori dan Proses

a. Konsep

1. Informasi Pedagang Kaki Lima dikategorikan Pedagang Formal

Menurut, (1990)

Definisi Pedagang Kaki Lima biasanya menunjuk pedagang pada tempat-tempat pinggir jalan, kaki-kaki lapi warga, dan sebagai dimaksud yang mempunyai hak atau ijin dari pihak dimaksudkan oleh pemerintah daerah.

Informasi Pedagang Kaki Lima yang berada di bahu jalan sesuai dengan hasil yang telah dikomunikasikan oleh narasumber. karena Pedagang Kaki Lima yang berada di luar jangan + mengganggu pengguna publik yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di tempat pinggir badan jalan dalam kategori berjualan dan biasanya lapi warga (Karyawan Kantor Kantor pemerintah yang menggunakan kendaraan pada pas jalan dalam Pedagang berjualan yang merekr, tersebut

Pedagang Kaki Lima yang berada di luar jangan 2 Pedagang Kaki Lima yang berada di dalam Pasar berjualannya. Pasar atau Pasar Tersedia Pasar Kategori dan Pasar Lima yang berada di pinggir jalan, mereka dan pedagang lain. Dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berada di pasar maka mengganggu pejalan kaki sepeda mengganggu pejalan pinggir jalan untuk berjalan.

Pedagang Kaki Lima ! lima yang berada di luar jangan 3 ini berfokus di sekitar pasar perkotaan Kampung Baru Jangan Jangan dan Mitra Pasa pada berada di pinggir jalan dan di trotoar Jalan Pasar Jangan dan Jalan Kaki Lima

Mc Gee dan Yeung (1977;76)

Pola ruang aktivitas Pedagang Kaki Lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya

Aktivitas yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima di lokasi studi ada yang sesuai dengan teori dan ada pula yang tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mc Gee dan Yeung. Kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 1 tidak sesuai dengan teori yang ada karena pada unit amatan 1 ini kegiatan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh perdagangan formal untuk memperoleh konsumen. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini tidak berorientasi dengan keberadaan pedagang formal namun Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini mendekati kerumunan orang yang berada di ruang publik sehingga tidak terjalin hubungan antar pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 ini mendekati pusat perdagangan yang ada dikawasan tersebut yaitu Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima. Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 2 sengaja memilih lokasi perdagangan untuk mereka berdagang sehingga mereka dapat memperoleh pelanggan dan konsumen yang banyak sehingga pendapatan yang mereka peroleh dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 ini berlokasi di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa serta berada di pinggir jalan dan di trotoar Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun dan berada di lokasi yang strategis dan sering dilewati oleh pengunjung yang datang ke kawasan perdagangan ini seperti berada di pinggir jalan dan trotoar. Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 ini memilih lokasi di kawasan ini karena berdekatan dengan pusat perbelanjaan dan toko yang berada di sekitar pusat perbelanjaan tersebut.

2. **Terdapat Hubungan yang Unik Antara Pedagang Kaki Lima Dan Pedagang Formal**

Robert Rice , 1997

Terdapat hubungan simbiosos mutualisme antar sektor ekonomi formal dengan sektor ekonomi informal.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan ruang publik yang tidak dipengaruhi oleh keberadaan pedagang formal. Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan ruang public adalah Pedagang Kaki Lima yang berdiri sendiri dalam memperoleh konsumennya dan tidak berhubungan dengan sektor ekonomi formal.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 mendekati pusat perdagangan yang ada dikawasan tersebut yaitu Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima. Pedagang Kaki Lima sering membantu pedagang formal menjaga barang dagangan yang diletakkan di depan toko dari penjahat yang sering mencuri barang dagangan, adanya motivasi kerja yang terjadi akibat persaingan antar Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal dalam berdagang dan terciptanya kawasan perdagangan yang aman karena ramainya lingkungan dengan keberadaaan Pedagang Kaki Lima sehingga mengurangi tindak kejahatan yang sering terjadi.

Pedagang kaki ima di unit amatan 3 kebanyakan menjual barang dagangn berupa makanan yang sering menjadi konsumen Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini adalah karyawan toko dan karyawan pusat perbelanjaan, karyawan toko dan pusat perbelanjaan yang ada tidak perlu jauh-jauh untuk membeli makanan, makanan yang dijual oleh Pedagang Kaki Lima memiliki harga yang relatif murah. Pedagang formal juga tidak pernah mengeluh tentang keberadaan dan tidak menarik bayaran terhadap

5. Terdapat Hubungan yang Erat Antara Pedagang Kaki Lima dan Pedagang Formal

Nahwi Nida , 1997

Terdapat hubungan simbiosis mutualisme antar sektor ekonomi formal dengan sektor ekonomi informal.

Pedagang Kaki Lima yang memilih di unit analisis 1 adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan ruang publik yang tidak diperuntukkan sebagai pedagang formal. Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan ruang public adalah Pedagang Kaki Lima yang berada sesuai dengan peruntukan kawasannya dan tidak berhubungan dengan sektor ekonomi formal.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit analisa 2 merupakan pasangan yang ada dikawasan tersebut yaitu Pasar Sudimampir. Pasar Baru. Pasar Nyonyong. Pasar Kueripig dan Pasar Lama. Pedagang Kaki Lima sering melakukan pendapatan formal meniaga barang dagangan yang difasilitasi di dalam toko dari pedagang yang sering mereka hampir dagangan sebagai modal awal yang terjadi adalah pemasaran dari Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal dalam berdagang dan menjaga hubungan pelanggan yang akan secara semakin lingkungan dengan kebersedaan Pedagang Kaki Lima sehingga menyebabkan tidak kejadian yang sering terjadi.

Pedagang kaki lima di unit analisa 3 kebanyakan menjual barang dagangan hampa makanan yang sering mengjadi kawasan Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini adanya kerjasama toko dan kerjasama guna perlindungan. kerjasama toko dan pasar pedagangan yang ada tidak perlu lindungi untuk memberi makanan, makanan yang dijual oleh Pedagang Kaki Lima memiliki harga yang relatif murah. Pedagang formal juga tidak pernah mengenai tentang kebersihan dan tidak merusak lingkungan sehingga

Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar toko mereka dengan alasan kemanusiaan.

3. **Adanya Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ruang yang Terbentuk**

Mc Gee (1977;20)

Pedagang Kaki Lima hadir dimana-mana dan bergerak sepanjang jalan yang menjual barangnya, mengeruminu sekitar pasar umum atau mereka berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota.

Pedagang Kaki Lima pada unit anatan 1 berdagang di sepanjang Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Merdeka. Mereka menggunakan lokasi di pinggir jalan dan di trotoar sehingga membentuk pola ruang yang berbentuk Pola Linear.

Kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 2 bergerak sepanjang jalan sehingga membentuk Pola Linear khususnya Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Hasanuddin dan Jalan ujung Murung. Pola Memusat terjadi karena adanya Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini berdagang mengelilingi pasar yang ada, Pedagang Kaki Lima di kawasan ini juga berdagang secara menetap. Pola Khusus bagi Pedagang Kaki Lima pada malam hari yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra dan Jalan Pasar Baru. Pola ruang khusus ini terjadi karena adanya Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara berkelompok berdasarkan jenis barang dagangan yang sama sehingga membentuk spot-spot khusus. Pedagang yang membentuk pola khusus ini berdagang di trotoar yang berada di depan toko yang sudah tidak beaktivitas lagi pada malam hari.

Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini berada di sepanjang Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun dengan menggunakan lokasi dipinggir jalan sehingga membentuk pola ruang yang berbentuk Pola Linear.

b. Kategori

1. Unit Amatan 1

- **Keberadaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal**

Pedagang Kaki Lima pada unit amatan 1 ini umumnya banyak terdapat pada siang hingga malam hari saja, hal ini dikarenakan pada kawasan yang mereka tempati ramai oleh pengunjung pada sore hingga malam hari dan pada saat hari libur yaitu pengunjung yang datang ke kawasan siring Sungai Martapura. Pedagang Kaki Lima yang berada dikawasan ini menggunkan trotoar dan pinggir jalan untuk berdagang dengan menggunakan sarana meja, hamparan dan gerobak. Dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada kawasan ini sehingga dapat menyebabkan kemacetan pada ruas Jalan Pangeran Samudra yang dapat mengganggu pengguna jalan yang lewat pada kawasan ini. Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini juga tidak dipengaruhi oleh keberadaan pedagang formal karena pada lokasi ini tidak terdapat pedagang formal sehingga banyaknya konsumen yang didapat oleh Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh pedagang formal.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 1 menempati ruang-ruang publik yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di trotoar, pinggir badan jalan (Jalan Pangeran Samudra) dan kawasan tepi sungai (Kawasan Siring Sungai Martapura) yang mengakibatkan kemacetan pada ruas jalan (Jalan Pangeran Samudra) yang mereka tempati. Sehingga dapat dikatakan bahwa fakta yang ada dilapangan sesuai dengan teori yang ada yang

Pedagang Kaki Lima yang berada di bahu- ini berada di sepanjang jalan Pangeran Antasari dan jalan KH. Hasan Basry merupakan bahu- dipinggir jalan sehingga membentuk pola ruang yang berbentuk Pola Linear.

b. Karakteri

1. Jenis dagangan

a Mempunyai Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal

Pedagang Kaki Lima pada saat ini semakin berpengaruh terutama pada ruang dinggap mulai sulit. hal ini dikarenakan pada kawasan yang tersedia tempat untuk berjualan yang dekat dengan kawasan ekonomi. Pedagang Kaki Lima yang banyak dikawasan ini menggunakan sebagian dari gerobak. Dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada kawasan ini sehingga dapat mempengaruhi kenyamanan pada para pejalan Pengunan kendaraan yang dapat menggunakan perjalanan jalan yang lebih pada kawasan ini. Pedagang Kaki Lima yang berada di bahu ini juga tidak dipengaruhi oleh keberadaan pedagang formal karena pada bahu ini tidak terdapat pedagang formal sehingga hanya pedagang kaki lima yang ada dan tidak dipengaruhi oleh pedagang formal.

Berdasarkan hasil yang ada di lapangan maka dapat dikelompokkan bahwa Pedagang Kaki Lima yang ada di jalan antasari merupakan pedagang pindah yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di trotoar dinggir jalan dan jalan Pangeran Samudera dan kawasan tepi sungai Kawasan sungai Mulanggaral yang menggabungkan kawasan wisata pada jalan Pangeran Samudera yang mereka lewati sehingga dapat dikunjungi bahwa hasil yang ada dilapangan sesuai dengan teori yang ada yaitu

mengatakan bahwa Pedagang Kaki Lima menempati ruang publik dan dapat mengakibatkan ruang publik tidak dapat dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya (sesuai dengan teori Soetomo, 1996). Selain itu berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 1 tidak dipengaruhi oleh perdagangan formal untuk memperoleh konsumen. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mc Gee dan Yeung (1977;76).

- **Terdapat Hubungan yang Unik Antara Pedagang Kaki Lima Dan Pedagang Formal**

  Unit amatan 1 berada di kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtaddin dan kawasan Siring Sungai Martapura. Pedagang Kaki Lima berlokasi di pinggir jalan dan di sepanjang trotoar yang ada di kawasan tersebut. Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini umumnya Pedagang Kaki Lima yang berpindah. Pedagang Kaki Lima berlokasi di kawasan ini tidak dipengaruhi oleh adanya pedagang formal karena pada kawasan ini tidak terdapat pedagang formal.

  Teori yang di kemukakan oleh Robert Rice adalah sektor ekonomi formal dan sektor ekonomi informal memiliki hubungan yang saling menguntungkan, sedangkan pada unit amatan 1 tidak terdapat pedagang formal sehingga antara teori dan fakta yang ada dilapangan tidak berhubungan.

- **Adanya Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ruang yang Terbentuk**

  Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini berdagang di sepanjang Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Merdeka. Mereka menggunakan lokasi di pinggir jalan dan di trotoar dengan menggunakan sarana jual berupa hamparan/emperan, meja dan gerobak sehingga mudah untuk dipindahkan.

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 1 bergerak sepanjang jalan sehingga membentuk pola ruang yang berbentuk Pola Linear.

2. Unit Amatan 2

- **Keberadaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal**

  Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 ini mendekati pusat perdagangan yang ada dikawasan tersebut yaitu Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima. Pedagang Kaki Lima biasanya berada di emperan toko, trotoar dan pinggir jalan dengan menggunakan sarana berupa hamparan/emperan, kios, meja dan gerobak. Pedagang Kaki Lima berada dikawasan ini karena banyak pengunjung yang datang untuk berbelanja, sehingga mereka juga dapat memperoleh konsumen yang banyak pula.

  Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 2 menempati ruang-ruang publik yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima yang berada di pinggir jalan, trotoar dan emperan toko. Dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berada di trotoar maka mengakibatkan pejalan kaki terpaksa menggunakan badan jalan/pinggir jalan untuk berjalan (sesuai dengan teori Soetomo, 1996).

  Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 2 sengaja memilih lokasi perdagangan untuk mereka berdagang sehingga mereka dapat memperoleh pelanggan dan konsumen yang banyak sehingga pendapatan yang mereka peroleh dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mc Gee dan Yeung (1977;76).

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit usaha 2 mempunyai kepentingan sehingga membentuk pola ruang yang berbentuk Pola Linear.

2. Unit Usaha 2

- **Keberadaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Pemasok**

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit usaha 2 ini mendukung pada pedagangan yang ada disekitaran tersebut yaitu Pasar Simlimanjeki Pasar Baru Pasar Mainsong, Pasar Kuliplang dan Pasar Lama. Pedagang Kaki Lima biasanya berada di simpatan toko mereka dan pinggir jalan dengan menggunakan semua benda hampanlampesan. Kios, meja dan gerobak. Pedagang Kaki Lima berada dikawasan ini karena banyak pengunjung yang datang untuk berbelanja. sehingga mereka juga dapat mempercoleh konsumen yang banyak pula.

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit usaha 2 mempunyai kepentingan pedagang kaki lima yang berada di pasar Simlimanjeki pasar Baru Pasar Mainsong, Pasar Kuliplang dan Pasar Lama. Pedagang kaki lima yang berada di pinggir jalan, depan dan simpatan toko. Dengan adanya Pedagang kaki Lima yang berada di unsur untuk mempublikasikan pejalan kaki terpaksa menggunakan badan jalan pinggir jalan untuk berjalan sesuai dengan teori Sosiologi. 1999A.

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit usaha 2 mempunyai kepentingan pedagangan untuk mereka berdagang sehingga mereka dapat mempercoleh pelanggan dan konsumen yang banyak sehingga pendapatan yang mereka peroleh dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Eko Cho dan Young (1977:79).

- **Terdapat Hubungan yang Unik Antara Pedagang Kaki Lima Dan Pedagang Formal**

  Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 ini sengaja mendekati pedagang formal dengan harapan dapat memperoleh konsumen yang banyak. Keberadaan Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar toko pedagang formal jarang mendapat keluhan dari si pemilik toko, karena diantara mereka terjadi hubungan yang saling menguntungkan yaitu Pedagang Kaki Lima sering membantu pedagang formal menjaga barang dagangan yang diletakkan di depan toko dari penjahat yang sering mencuri barang dagangan, adanya motivasi kerja yang terjadi akibat persaingan antar Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal dalam berdagang dan terciptanya kawasan perdagangan yang aman karena ramainya lingkungan dengan keberadaaan Pedagang Kaki Lima sehingga mengurangi tindak kejahatan yang sering terjadi.

  Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal yang ada di unit amatan 2 terdapat hubungan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Robert Rice.

- **Adanya Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ruang yang Terbentuk**

  Kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 2 bergerak sepanjang jalan sehingga membentuk Pola Linear khususnya Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Hasanuddin dan Jalan ujung Murung. Pedagang Kaki Lima pada daerah ini berlokasi di trotoar jalan yang ada dengan menggunakan sarana meja dan emperen.

  Pola Memusat terjadi karena adanya Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini berdagang mengelilingi

- **Perdapat Hubungan yang Baik Antara Pedagang Kaki Lima dan Pedagang Formal**

Pedagang Kaki Lima yang berada di sini antara 2 hingga maksimal pedagang formal dengan harapan dapat mempromosikan komoditas yang berupa. Kebersediaan Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar toko pedagang formal jarang mendapat kedatangan dari si pembeli toko karena dianggap sudah hubungan yang saling mengintungkan yaitu Pedagang Kaki Lima sering membantu pedagang formal menjaga barang dagangan yang dikarenakan di depan toko dari pemiliknya yang sering meninggalkan dagangan adanya motivasi kerja yang sudah akibat pemasangan antar Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal dalam berdagang dan sedangkan kurangnya pedagangan yang antar karena rasanya tingkatkan dengan kebersediaan Pedagang Kaki Lima sedangkan mempunyai untuk sedangkan yang sering sepi.

Kesadaran tidak yang ada diperoleh maka dapat dikompensasi bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal yang ada di sini antara 2 pedagang hubungan saling mempunyai yang dengan yang bahwa. Secara dengan yang telah dikomunikasikan oleh Kabar Baru.

- **Adanya Pedagang Antar dan Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ramah yang Terbentuk**

Kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di sini antara 2 pedagang sepanjang jalan sehingga menyebabkan pola kontak dilantara. Pedagang Kaki Lima yang berada di jalan disebabkan dan jalan ujung Wetang. Pedagang Kaki Lima pada dasar ini berdekat di mana jalan yang ada dengan menggunakan secara baik dan sepanjang.

Pola Mesinan terjadi karena adanya Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasa Sudimampir Baru Utara, Pasar Kemang, Pasa Simpang dan Pasa Lama. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini berdagang menggelilingi

pasar yang ada, Pedagang Kaki Lima di kawasan ini juga berdagang secara menetap dengan menggunakan sarana jual berupa meja, emperan/hamparan, gerobak dan kios. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini berlokasi di pinggir jalan, trotoar dan di emperan toko.

Pola Khusus bagi Pedagang Kaki Lima pada malam hari yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra dan Jalan Pasar Baru. Pola ruang khusus ini terjadi karena adanya Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara berkelompok berdasarkan jenis barang dagangan yang sama sehingga membentuk spot-spot khusus. Pedagang yang membentuk pola khusus ini berdagang di trotoar yang berada di depan toko yang sudah tidak beaktivitas lagi pada malam hari.

3. Unit Amatan 3

- **Keberadaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal**

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 ini berlokasi di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa serta berada di pinggir jalan dan di trotoar Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun dan berada di lokasi yang strategis dan sering dilewati oleh pengunjung yang datang ke kawasan perdagangan ini seperti berada di pinggir jalan dan trotoar. Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 ini memilih lokasi di kawasan ini karena berdekatan dengan pusat perbelanjaan dan toko yang berada di sekitar pusat perbelanjaan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung yang datang ke pusat perbelanjaan dan pertokoan yang ada juga dapat membeli barang dagangan Pedagang Kaki Lima, selain itu yang menjadi target konsumen Pedagang Kaki Lima adalah karyawan pusat perbelanjaan dan karyawan toko karena kebanyakan dari Pedagang Kaki Lima ini menjual makanan. Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit

3. Lima Ampas 3

- **Kekerasan Perlayang Kecil Lima digunakan Perlayang Formal**

Perlayang Kecil Lima yang berada di titik ampas 3 ini berlokasi di sekitar pusat perbelanjaan Kranggan Semua. Sungai dan Mitra Plaza serta berada di pinggir jalan dan di lewati Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun dan berada di lokasi yang strategis dan sering dikunjungi oleh pengunjung yang datang ke kawasan perdagangan ini sepanjang berada di pinggir jalan dan sungai. Perlayang Kecil Lima yang berada di titik ampas 3 ini memiliki lokasi di kawasan ini kurang terkesan dengan pusat perbelanjaan dan toko yang berada di sekitar pusat perbelanjaan tersebut. Hal ini dimanfaatkan oleh pengunjung yang datang ke pusat perbelanjaan dan perahunya yang tak juga dapat membeli hanya sekedar melihat-lihat saja yang ada di titik ampas ini sepanjang melakukan kegiatan Perlayang Kecil Lima selain itu juga kurangnya pasar perbelanjaan dan kurangnya toko karena sedang dari Perlayang Kecil Lima ini sepanjang melakukan kegiatan Perlayang Kecil Lima yang ada di titik

amatan 3 menempati ruang-ruang publik (sesuai dengan teori Soetomo, 1996). Selain itu Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 3 sengaja memilih lokasi perdagangan untuk mereka berdagang sehingga mereka dapat memperoleh pelanggan dan konsumen yang banyak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mc Gee dan Yeung (1977;76).

- **Terdapat Hubungan yang Unik Antara Pedagang Kaki Lima Dan Pedagang Formal**

  Pedagang kaki ima di unit amatan 3 ini kebanyakan menjual barang dagangn berupa makanan oleh karena itu konsumen yang sering menjadi konsumen Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini adalah karyawan toko dan karyawan pusat perbelanjaan terutama pada waktu makan siang, sehingga karyawan toko dan pusat perbelanjaan yang ada tidak perlu jauh-jauh untuk membeli makan dengan harga yang relatif murah. Pedagang formal juga tidak pernah mengeluh tentang keberadaan dan tidak menarik bayaran terhadap Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar toko mereka dengan alasa kemanusiaan.

  Berdasarkan fakta yang ada di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal yang ada di unit amatan 3 terdapat hubungan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Robert Rice.

- **Adanya Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ruang yang Terbentuk**

  Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini berada di sepanjang Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun dengan menggunakan lokasi dipinggir jalan yang ada. Pedagang Kaki Lima pada lokasi ini biasanya bedagang dengan menggunakan sarana berupa meja dan gerobak sehingga mudah dipindahkan meskipun mereka berdagang secara menetap.

amatan 3 menempati ruang-ruang sisi yang tidak terpakai, dengan kata lain (1996). Selain itu Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 3 sengaja memilih lokasi perdagangan untuk mereka berdagang sehingga mereka dapat memperoleh pelanggan dan konsumen yang banyak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mc Gee dan Yeung (1977:76).

- **Terdapat Hubungan yang Erat Antara Pedagang Kaki Lima dan Pedagang Formal**

Pedagang kaki lima di unit amatan 5 ini kebanyakan menjual barang dagangan berupa makanan oleh karena itu konsumen yang sering membeli konsumen Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini adalah karyawan toko dan karyawan pasar perbelanjaan terutama pada waktu makan siang, sehingga karyawan toko dan pasar perbelanjaan yang ada tidak perlu jauh-jauh untuk membeli makan dengan harga yang relatif murah. Pedagang formal juga tidak merasa mengeluh tentang keberadaan dan tidak merasa terganggu dengan keberadaan Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar toko mereka dengan alasan kemanusiaan. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal yang ada di unit amatan 5 terdapat hubungan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Robert Sirks.

- **Adanya Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ruang yang Terbentuk**

Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini berada di sepanjang Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun dengan menggunakan lokasi dibelakang jalan yang ada. Pedagang Kaki Lima pada lokasi ini biasanya berdagang dengan menggunakan sarana berupa meja dan gerobak sehingga mudah dipindahkan misalkan mereka berdagang secara menetap.

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 3 bergerak sepanjang jalan sehingga membentuk Pola Linear.

c. Property

1. Pedagang Formal

- **Jenis Pedagang**

  Jenis pedagang yang berada di lokasi studi adalah jenis pedagang kecil karena pedagang tersebut adalah pedagang yang menjual barang dagangan dengan cara mengecer. Pedagang formal hanya terdapat pada unit amatan 2 (kawasan perdagangan) dan unit amatan 3 (kawasan pusat perbelanjaan), sedangkan pada unit amatan 1 tidak terdapat pedagang formal karena merupakan kawasan Masjid Raya Sabialal Muhtaddin dan kawasan siring Sungai Martapura.

- **Waktu Berdagang**

  Waktu berdagang yang digunakan pedagang formal biasanya dari pagi hingga sore hari yaitu pada pukul 09.00-17.00 wita, namun ada pula pedagang yang berdagang dari pagi hingga malam hari tergantung dengan suasana yang ada misalnya saja pada saat menjelang lebaran dan menjelang masuk sekolah biasanya Toko Riyadh yang berdagang sepatu dan sandal yang berada di Jalan Sudimampir buka hingga malam hari karena banyaknya pengunjung yang datang untuk membeli sepatu dan sandal.

- **Jenis barang Dagangan**

  Jenis barang dagangan yang diperjualbelikan oleh pedagang formal dilokasi studi sangat beragam mulai dari makanan, minuman, mainan, pakain dan barang dagangan lainnya berupa barang elektronik, perhiasan, karpet, alat-alat musik, aksesoris motor, obat-obatan dan olahraga serta barang dagangan lainnya.

Terdakwa/Para Terdakwa harus segera dibebaskan demi hukum kecuali karena ia/mereka tersangkut perkara lain.

c. Isinya

b. Perbedaan Putusan

a. Jenis Putusan

Jenis putusan hakim terdiri atas putusan bebas, putusan lepas dari segala tuntutan hukum, dan putusan pemidanaan. Pada putusan pemidanaan hakim menjatuhkan pidana yang sesuai dengan ancaman pidana yang terdapat dalam pasal yang didakwakan oleh penuntut umum. Putusan pemidanaan dapat berupa pidana penjara, pidana kurungan, pidana denda, pidana tambahan, atau tindakan tertentu.

- Putusan Bebas

Putusan bebas diberikan apabila hakim berpendapat bahwa dari hasil pemeriksaan di sidang pengadilan, kesalahan terdakwa atas perbuatan yang didakwakan kepadanya tidak terbukti secara sah dan meyakinkan. Dalam putusan bebas, majelis hakim memerintahkan agar terdakwa dibebaskan dari tahanan segera setelah putusan diucapkan, kecuali karena ia/mereka tersangkut perkara lain.

- Putusan Lepas dari Segala Tuntutan Hukum

Putusan lepas dari segala tuntutan hukum diberikan apabila perbuatan yang didakwakan kepada terdakwa terbukti, tetapi perbuatan tersebut bukan merupakan tindak pidana. Dalam putusan ini, majelis hakim melepaskan terdakwa dari segala tuntutan hukum.

2. **Pedagang Kaki Lima**

- **Lokasi berdagang**

Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi studi umumnya berada di ruang-ruang publik seperti berada di trotoar, emperan toko dan pinggir jalan. Keberadaan Pedagang Kaki Lima diruang publik ini juga kadang mengganggu pengguna ruang publik tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soetomo. Selain itu pola ruang aktivitas Pedagang Kaki Lima juga sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya (Mc Gee dan Yeung 1977;76).

Pada unit amatan 1 Pedagang Kaki Lima menggunakan lokasi untuk berdagang di trotoar dan pinggir Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Merdeka, dengan adanya Pedagang Kaki Lima dikawasan ini terkadang membuat Jalan Jendral Sudirman mengalami kemacetan pada sore dan malam hari. Namun aktivitas Pedagang Kaki Lima pada unit amatan 1 ini tidak dipengaruhi oleh sektor formal dalam menjaring konsumen.

Pada unit amatan 2 Pedagang Kaki Lima lebih banyak berlokasi di emperan toko karena pada unit amatan 2 ini Pedagang Kaki Lima sangat dipengaruhi oleh adanya pedagang formal yang berada dikawasan perdagangan ini. Pedagang Kaki Lima juga memanfaatkan ruang publik yang berada di kawasan ini seperti di trotoar dan di pinggir jalan. Dengan banyaknya Pedagang Kaki Lima yang berada di trotoar ini sering mengganggu pengguna jalan sehingga banyak dari pengguna jalan yang menggunakan badan jalan untuk berjalan.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 ini sama halnya dengan Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 dan unit amatan 2. Pedagang Kaki Lima di unit amatan 3 ini juga berada di ruang publik terutama berada di pinggir jalan dan trotoar terutama yang berada di sepanjang Jalan Jendral Sudirman dan Jalan KS Tubun.

2. Pedagang Kaki Lima

- Lokasi berdagang

Pedagang Kaki Lima yang berada di bahu jalan umumnya berada di tempat umum publik seperti berada di trotoar, sepanjang jalan dan pinggir jalan. Kebanyakan Pedagang Kaki Lima dimana publik ini juga banyak menyediakan tempat umum publik tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil yang dikemukakan oleh Soetomo, bahwa ia pola ruang aktivitas Pedagang Kaki Lima juga sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjalankan kegiatannya (Jaic Cee dan Yeung 1977:170).

Pada unit analisa 1 Pedagang Kaki Lima menggunakan bahu untuk berdagang di depan dan pinggir jalan Jendral Sudirman dan Jalan Merdeka dengan adanya Pedagang Kaki Lima dikawasan ini terlihat semakin Jalan Jendral Sudirman menyebabkan pada sore dan malam hari. Namun aktivitas Pedagang Kaki Lima pada unit analisa 1 ini tidak dipengaruhi oleh sektor formal dalam menjalankan kegiatan.

Pada unit analisa 2 Pedagang Kaki Lima lebih banyak berkaitan di sepanjang jalan saja, dan pedagang formal yang berada dikawasan pertokoan ini. Pedagang Kaki Lima juga menggunakan ruang publik yang berada di kawasan ini seperti di trotoar dan di pinggir jalan. Dengan banyaknya Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan ini sering menyebabkan pengguna jalan sehingga banyak dari pengguna jalan yang menggunakan badan jalan untuk berjalan.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit analisa 3 ini sama halnya dengan Pedagang Kaki Lima yang berada di unit analisa 1 dan unit analisa 2. Pedagang Kaki Lima di unit analisa 3 ini juga berada di ruang publik terutama berada di pinggir jalan dan trotoar terutama yang berada di sepanjang Jalan Jendral Sudirman dan Jalan KS Tubun.

- **Cara Melalukan Kegiatan**

  Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara berpindah karena meraka berada di pinggir jalan sedangkan tidak mungkin mereka berada di lokasi tersebut sepanjang hari karena lokasi ini hanya ramai pada siang hingga malam hari saja.

  Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara menetap meskipun sarana yang mereka gunakan mudah untuk dipindahkan. Hal ini dikarenakan banyaknya pelanggan yang sudah mengetahui keberadaaan mereka dikawasan tersebut.

  Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 adalah Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara menetap karena banyaknya pelanggan didaerah tersebut dan sarana jual yang digunakan dan barang dagangan yang diperdagangkan tidak mudah untuk dipindahkan.

- **Sarana Berdagang**

  Sarana jual yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima di lokasi studi sangat beragam mulai dari hamparan, gerobak, meja, bangunan non permanen/kios dan sarana lainnya seperti tongkat.

  Pada unit amatan 1 Pedagang Kaki Lima dilokasi ini didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual berupa gerobak hal ini akrena Pedagang Kaki Lima pada lokasi ini banyak berada di pinggir jalan dan trotoar di sepanjang Jalan Jendral sudirman dan Jalan Merdeka. Dengan kebaradaan Pedagang Kaki Lima yang melakukan aktivitas perdagangan di sepanjang jalan mengakibatkan terbentuknya pola ruang berupa linear.

  Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 ini didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang menggunakan sarana berupa meja dan gerobak. Namun ada pula Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana berupa hamparan, bangunan non permanen/kios dan sarana lainnya. Pedagang Kaki Lima pada lokasi ini berada di sekitar kawasan pedagangan yang ada

- Cara Melakukan Kegiatan

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit nomor 1 diberikan oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara berpindah karena mereka berada di pinggir jalan sedangkan tidak mungkin mereka berada di lokasi tersebut sepanjang hari karena lokasi ini hanya ramai pada siang hingga malam hari saja.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit nomor 2 diberikan oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara menetap melainkan mereka yang memiliki gerobak modern untuk dipindahkan. Hal ini dikarenakan hanya sanya pedagang yang sudah mempunyai kebersediaan modal cukup saja tersebut.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit nomor 3 adalah Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara menetap karena hanya saja pedagang diberikan tempat dan sarana jual yang digunakan dan barang dagangan yang diperdagangkan tidak mudah untuk dipindahkan.

- Sarana Berdagang

Sarana jual yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima di lokasi studi sangat beragam mulai dari tumpuan, gerobak, meja, bangunan non permanen/tidak dan semua lainnya seperti tenda.

Pada unit nomor 1 Pedagang Kaki Lima dibekal ini diberikan oleh Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana jual berupa gerobak hal ini karena Pedagang Kaki Lima pada lokasi ini banyak berada di pinggir jalan dan modar di sepanjang jalan kendaraan dan jalan Ahmadiah. Dengan kebutuhan Pedagang Kaki Lima yang membutuhkan aktivitas pedagangan di sepanjang jalan mempudahkan berkembang pada masa kerja lainnya.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit nomor 2 ini diberikan oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang menggunakan sarana berupa meja dan gerobak. Namun ada pula Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana berupa tumpuan, bangunan non permanen/tidak dan sarana lainnya. Pedagang Kaki Lima pada lokasi ini berada di sekitar bawaan pedagangan yang ada

sehingga pola ruang yang terbentuk akibat adanya aktivitas Pedagang Kaki Lima ini adalah pola memusat. Selain itu bagi Pedagang Kaki Lima yang menggunakan sarana berupa meja dan hamparan yang berada di sepanjang Jalan Hasanuddin dan Jalan Ujung Murung membentuk pola ruang berupa linear akibat adanya perdagangan sepanjang jalan. Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berdagang menggunakan sarana berupa meja di Jalan Pangeran Samudra dan gerobak di Jalan Pasar Baru yang berdagang pada malam hari membentuk pola ruang khusus karena mereka berdagang secara mengelompok berdasarkan jenis barang dagangan yang sama (jamu di Jalan Pangeran Samudra dan obat-obatan di Jalan Pasar Baru) dan dengan waktu yang sama pula (malam hari).

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 lebih banyak menggunakan sarana jual berupa meja dengan lokasi yang berada di sepanjang pinggir Jalan Pangeran Samudra dan Jalan KS Tubun. Dengan adanya aktivitas Pedagang Kaki Lima yang berdagang di sepanjan jalan ini maka membentuk pola ruang berupa linear.

- **Jenis Barang Dagangan**

  Jenis barang dagangan yang diperjual belikan oleh Pedagang Kaki Lima sangat beragam mulai dari makanan, minuman, mainan, pakaian dan barang dagangan lainnya seperti buah-buahan, stempel, sol sepatu, bunga, bensin eceran dan barang dagangan lainnya.

  Untuk Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangan berupa makanan dan minuman seperti cilok/pentol dan es kelapa muda. Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 ini biasanya memperoleh konsumen tidak dengan bantuan sektor formal karena pada lokasi ini tidak terdapat pedagang formal. Maka dapat dikatakan bahwa hal ini tidak berhubungan dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Rice, 1997 yang menyatakan terdapat hubungan

simbiosis mutualisme antara sektor ekonomi formal dan sektor ekonomi informal.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 menjual barang dagangan lebih beragam dari unit amatan 1. Hal ini dipengaruhi dengan adanya pedagang formal didaerah ini yang menjual barang dagangan yang beragam pula. Barang dagangan yang diperjualbelikan oleh Pedagang Kaki Lima dikawasan ini didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangan berupa buah-buahan, stempel, sol sepatu, bunga, bensin eceran dan barang dagangan lainnya. Pedagang Kaki Lima pada unit amatan ini sangat dipengaruhi oleh pedagang formal yang berada di kawasan tersebut dalam memperoleh konsumen. Antara Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal juga saling terjadi hubungan yang saling menguntungkan satu dengan yang lainnya yaitu Pedagang Kaki Lima sering membantu pedagang formal untuk menjaga barang dagangan yang di gelar di depan toko dari pencuri, antara Pedagang Kaki Lima juga dapat menumbuhkan motivasi dalam berdagang karena adanya persingan dalam berdagang dan lingkungan perdagangan menjadi lebih aman akibat adanya Pedagang Kaki Lima di kawasan ini. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Rice, 1997 yaitu terjadinya hubungan simbiosis mutualisme antara sektor ekonomi formal dan sektor ekonimi informal.

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 ini didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangan berupa makanan. Hal ini erat hunbungannya dengan keberadaan pedagang formal dilokasi ini. Pedagang Kaki Lima yang berada dilokasi ini secara tidak langsung memenuhi kebutuhan pedagang formal yang ada dikawasan pusat perbelanjaan dan pertokoan yang ada terutama karyawan toko dan karyawan pusat perbelanjaan tersebut. Keberadaan Pedagang Kaki Lima dikawasan ini juga tidak pernah mendapat keluhan dari pedagang formal dan mereka juga

tidak mengenakan biaya bagi Pedagang Kaki Lima yang berada disekitar toko mereka.

- **Modal**

  Modal yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima tidaklah besar. Modal pedagang kaki lima yang berada di unit amatan 1, unit amatan 2 dan unit amatan 3 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal sebesar Rp. 500.000-Rp. 1.000.000 namun ada pula Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal sebesar Rp. 10.000.000 yaitu Pedagang Kaki Lima yang berdagang pakaian yang berada di unit amatan 2 yaitu pada Jalan Sudimampir.

- **Waktu Berdagang**

  Waktu berdagang Pedagang Kaki Lima yang berada diloksi studi sangatlah beragam. Untuk Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang dari sore hingga malam hari, pada unit amatan 2 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang dari pagi hingga sore hari namun adapula yang hanya berdagang pada malam hari saja. Sedangkan pada unit amatan 3 didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang dari pagi hingga sore hari.

3.3.4.2.Mengembangkan Hubungan Antara Kategori dan Sub Kategori

a. Unit Amatan 1

1. Jalan Jendral Sudirman

   Pedagang Kaki Lima berlokasi di trotoar dan pinggir jalan dengan menggunakan sarana jual berupa gerobak, hamparan/emperan, meja dan adapula yang menggunakan sarana jual berupa tongkat. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini biasanya menjual barang dagangan berupa makanan ringan dan minuman serta adapula yang menjual mainan. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini biasanya mulai berdagang dari sore hingga malam hari. Pedagang

Kaki Lima berdagang pada jalan ini karena terdapat siring Sungai Martapura yang sering dikunjungi oleh penduduk Kota Banjarmasin pada sore hingga malam hari. Pola ruang yang terbentuk pada kawasan ini adalah pola linear karena Pedagang Kaki Lima menggunakan aktivitasnya disepanjang jalan yang ditempati.

2. Jalan Merdeka

   Pedagang Kaki Lima berlokasi di trotoar dan pinggir jalan dengan menggunakan sarana jual berupa gerobak. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini biasanya menjual barang dagangan berupa makanan ringan dan minuman. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini biasanya mulai berdagang dari sore hingga malam hari. Pola ruang yang terbentuk pada kawasan ini adalah pola linear karena Pedagang Kaki Lima menggunakan aktivitasnya disepanjang jalan yang ditempati.

3. Jalan Suprapto

   Pada jalan ini tidak terdapat Pedagang Kaki Lima.

b. Unit Amatan 2

1. Jalan Simpang Lambung Mangkurat

   Pada jalan ini tidak terdapat Pedagang Kaki Lima.

2. Jalan Pangeran Samudra

   Pada jalan ini Pedagang Kaki Lima membentuk pola khusus. Meskipun sebenarnya Pedagang Kaki Lima berdagang sepanjang jalan tetapi masuk dalam kategori pola khusus karena Pedagang Kaki Lima berdagang secara berkelompok dengan jenis barang dagangan yang sama, sarana jual yang sama serta waktu berdagang yang sama sehingga membentuk suatu spot-spot tertentu. Pedagang yang seperti ini adalah Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada malam hari dengan menggunakan sarana jual berupa meja yang terletak di sepanjang trotoar yang ada dengan barang dagangan berupa jamu.

Kode: Lihat berdasarkan pada jalan ini barang tersedia sering tunggal Mahasiswa yang sering dikerjakan oleh pembatik Kain Bangkanesia pada saat hingga malam hari. Pola paling yang terkenal pada kawasan ini adalah pola Hanar kawan Perdagang Kadi Lima menggunakan aktivitasnya dikerjakan jalan yang diterapkan.

2. Jalan Merdeka

Perdagang Kadi Lima berkasi di rumah dan pinggir jalan dengan menggunakan sumur jual hingga gerobak. Perdagang Kadi Lihat pada kawasan ini biasanya menjual barang dagangan berupa makanan ringan dan minuman. Perdagang Kadi Lima pada kawasan ini biasanya mulai berdagang dari sore hingga malam hari. Pola paling yang terbentuk pada kawasan ini adalah pola linear karena Perdagang Kadi Lima menggunakan aktivitasnya disepanjang jalan yang dikunjungi.

3. Jalan Supriyono

Pada jalan ini tidak terdapat Perdagang Kadi Lima.

c. Jalan Ahmadan 2

1. Jalan Simpang Lumbung Mangkuraja

Pada jalan ini tidak terdapat Perdagang Kadi Lima.

2. Jalan Pangeran Soemadra

Pada jalan ini Perdagang Kadi Lima memberanda pada Rumah. Perdagang sebanyak Perdagang Kadi Lima berdagang sepanjang jalan tetapi masih dalam kategori pada Rumah Kawasan Perdagang Kadi Lima berdagang secara berkelompok dengan jenis barang dagangan yang sama. sarana jual yang sama serta waktu berdagang yang sama sehingga membentuk secara spontan terjadi. Perdagang yang sepert ini adalah Perdagang Kadi Lima yang berdagang pada malam hari dengan menggunakan sarana jual hanya meja yang sudah di sepanjang rumah yang ada dengan barang dagangan terjual

3. Jalan Sudimampir

Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Sudimampir ini membentuk pola ruang memusat karena mereka berdagang mengelilingi pusat perdagangan yang ada. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini biasanya berdagang dari pagi hingga sore hari namun ada pula yang berdagang hingga malam hari. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini biasanya berlokasi di emperan toko, pinggir jalan dan trotoar dengan menggunakan sarana jual berupa hamparan, kios/bangunan non permanen, meja dan gerobak. Pedagang Kaki Lima berdagang secara menetap. Barang yang diperdagangkan oleh Pedagang Kaki Lima dikawasan ini pun beragam mulai dari makanan, minuman, pakaian dan barang dagangan lainnya. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini memiliki hubungan yang erat dengan pedagang formal, misalnya saja Pedagang Kaki Lima lebih bersemangat berdagang karena adanya persaingan antar pedagang yakni Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangan berupa pakaian dengan pedagang formal yang menjual barang dagangn berupa pakaian. Namun persaingan mereka adalah persaingan yang sehat. Selain itu dengan adanya Pedagang Kaki Lima dikawasan ini maka kawasan perdagangan ini menjadi lebih aman dari tindak kejahatan.

4. Jalan Pasar Baru

Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada siang hari dan berada di Jalan Pasar Baru ini membentuk pola ruang memusat karena mereka berdagang mengelilingi pusat perdagangan yang ada. Selain itu pada jalan ini Pedagang Kaki Lima juga membentuk pola khusus. Meskipun sebenarnya Pedagang Kaki Lima berdagang sepanjang jalan tetapi masuk dalam kategori pola khusus karena Pedagang Kaki Lima berdagang secara berkelompok dengan jenis barang dagangan yang sama, sarana jual yang sama serta waktu berdagang yang sama sehingga membentuk suatu spot-spot tertentu. Pedagang yang seperti ini adalah Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada malam hari dengan menggunakan sarana jual berupa gerobak yang terletak di sepanjang

3. Jalan Sudimampir

Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Sudimampir ini membentuk pola ruang memusat karena mereka berdagang mengelilingi pusat perdagangan yang ada. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini biasanya berdagang dari pagi hingga sore hari namun ada pula yang berdagang hingga malam hari. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini biasanya berlokasi di emperan toko, pinggir jalan dan trotoar dengan menggunakan sarana jual berupa bongkaran. Kios/bangunan non permanen, meja dan gerobak. Pedagang Kaki Lima berdagang secara menetap. Barang yang diperdagangkan oleh Pedagang Kaki Lima dikawasan ini pun beragam mulai dari makanan, minuman, pakaian dan barang dagangan lainnya. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini memiliki hubungan yang erat dengan pedagang formal misalnya saja Pedagang Kaki Lima lebih bersemangat berdagang karena adanya persaingan antar pedagang yakni Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangan berupa pakaian dengan pedagang formal yang menjual barang dagangan berupa pakaian. Namun persaingan mereka adalah persaingan yang sehat. Selain itu dengan adanya Pedagang Kaki Lima dikawasan ini maka kawasan perdagangan ini menjadi lebih aman dari tindak kejahatan.

4. Jalan Pasar Baru

Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada siang hari dan berada di Jalan Pasar Baru ini membentuk pola ruang memusat karena mereka berdagang mengelilingi pusat perdagangan yang ada. Selain itu pada jalan ini Pedagang Kaki Lima juga membentuk pola khusus. Meskipun sebenarnya Pedagang Kaki Lima berdagang sepanjang jalan tetapi masuk dalam kategori pola khusus karena Pedagang Kaki Lima berdagang secara berkelompok dengan jenis barang dagangan yang sama, sarana jual yang sama serta waktu berdagang yang sama sehingga membentuk suatu spot-spot tertentu. Pedagang yang seperti ini adalah Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada malam hari dengan menggunakan sarana jual berupa gerobak yang terletak di sepanjang

pinggir jalan yang ada dengan barang dagangan berupa obat-obatan. Pedagang Kaki Lima yang berada dilokasi ini juga sering membantu pedagang formal untuk menjaga barang dagangan mereka yang digelar di depan toko dari pencuri dan pedagang formal tidak pernah menarik biaya dengan keberadaan mereka yang berada disekitar pertokoan mereka. Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini biasanya emperan toko, pinggir jalan dan di trotoar dengan menggunakan sarana jual berupa hamparan/emperan, meja dan gerobak.

5. Jalan Brigjen Katamso

   Pedagang Kaki Lima yang berada dilokasi ini sangatlah sedikit. Pedagang Kaki Lima yang ada hanya berupa Pedagang Kaki Lima berpindah yang berdagang makanan.

6. Jalan Hasanuddin

   Pedagang Kaki Lima yang beada dilokasi ini membentuk pola linear karena Pedagang Kaki Lima berdagang di sepanjang jalan dengan menggunakan sarana jual berupa meja dan emperan yang berlokasi di trotoar dan pinggir jalan. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini berdagang dari pagi hingga sore hari dengan barang dagangan berupa stempel, cermin dan pigura serta majalah dan koran.

7. Jalan Ujung Murung

   Pedagang Kaki Lima yang beada dilokasi ini membentuk pola linear karena Pedagang Kaki Lima berdagang di sepanjang jalan dengan menggunakan sarana jual berupa meja dan emperan yang berlokasi di trotoar dan pinggir jalan. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini berdagang dari pagi hingga sore hari namun ada pula yang berdagang hingga malam hari dengan barang dagangan berupa bunga, makanan dan minuman rinagn serta ada pula yang menjual bantal dan kasur.

8. Jalan Niaga

   Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Niaga ini membentuk pola ruang memusat karena mereka berdagang mengelilingi pusat perdagangan yang ada.

Pedagang Kaki Lima yang berada dilokasi ini juga sering membantu pedagang formal untuk menjaga barang dagangan mereka yang digelar di depan toko dari pencuri dan pedagang formal tidak pernah menarik biaya dengan keberadaan mereka yang berada disekitar pertokoan mereka. Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini biasanya emperan toko, pinggir jalan dan di trotoar dengan menggunakan sarana jual berupa hamparan/emperan, meja dan gerobak.

c. Unit Amatan 3

1. Jalan Pangeran Antasari

   Pada jalan ini terdapat pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa sehingga banyak terdapat Pedagang Kaki Lima. Pedagang Kaki Lima yang berada di jalan ini biasanya berada di pinggir jalan dan di trotoar sehingga pola yang terbentuk adalah pola linear. Pedagang yang berada dilokasi ini biasanya menggunakan sarana berupa meja, gerobak dan rak dengan barang dagangan berupa makanan dan minuman ringan, bensin eceran serta ahli kunci. Pedagang Kaki Lima pada lokasi ini biasanya berdagang dari pagi hingga malam hari karena yang menjadi konsumen mereka bukan hanya pengunjung yang datang pada kawasan pusat perbelanjaan saja namun pengguna jalan yang sedang melewati Jalan Pangeran Antasari ini.

2. Jalan KS Tubun

   Pedagang Kaki Lima yang berada di jalan ini biasanya mendekati pertokoan dan pusat perbelanjaan yang ada. Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal yang berada dilokasi ini memiliki hubungan yang erat yaitu Pedagang Kaki Lima dapat memenuhi kebutuhan pedagang formal dalam bentuk makanan. Karyawan pertokoan sering membeli makanan dari Pedagang Kaki Lima sehingga mereka tidak perlu pergi ketempat yang jauh dan barang dagangan Pedagang Kaki Lima dapat habis terjual dengan cepat. Pedagang formal juga tidak mengeluhkan adanya Pedagang Kaki Lima disekiatar pertokoan mereka.

Pedagang Kaki Lima yang berada dibekal ini juga sering mendapat pedagang formal untuk menjaga barang dagangan mereka yang dijadikan di depan toko dan pemberi dan pedagang formal tidak pernah merasa dengan keberadaan mereka yang berada disekitar pertokoan mereka. Pedagang Kaki Lima yang berada di bekalnya sangat-sangat sama hal merupakan pedagang-pedagang, maka dan pendidikan.

c. Kini Ampelan 3

1. Jalan Pangeran Antasari

Pada jalan ini terdapat pusat perbelanjaan Ramayana Kantor Antasari dan Mitra Plaza sehingga banyak terdapat Pedagang Kaki Lima Pedagang Kaki Lima yang berada di jalan ini banyak berasal di pinggir jalan dan di trotoar sehingga para pejalan kaki terganggu dalam hal ini. Pedagang yang berada disekitar ini biasanya mempergunakan waktu luang pada sore hari. Pedagang dagangan barang dagangan mereka pada pukul dan tak sama sekali kantor. Pedagang Kaki Lima pada sekitar ini biasanya berdagang dari pagi hingga malam hari karena yang mereka hidup hanya pedagang yang datang pada kawasan kantor perbelanjaan sejak mereka berjualan jalan yang sedang melewati jalan Pangeran Antasari ini.

2. Jalan KS Tubun

Pedagang Kaki Lima yang berada di jalan ini biasanya mendekati pembeli dan pasar perbelanjaan yang ada. Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal yang berada disekitar ini memiliki hubungan yang erat yaitu Pedagang Kaki Lima dapat memanfaatkan keberadaan pedagang formal dalam hanyak melayani. Kegiatan pemakaian sering memberi melayani dari Pedagang Kaki Lima sehingga mereka tidak perlu pergi kemana yang lain dan barang dagangan Pedagang Kaki Lima dapat lebih terjual lancar cepat. Pedagang formal juga tidak mengeluhkan adanya Pedagang Kaki Lima disekitar pertokoan mereka.

Pedagang Kaki Lima biasanya berada di pinggir jalan dan di trotoar sehingga pola yang terbentuk adalah pola linear. Pedagang yang berada dilokasi ini biasanya menggunakan sarana berupa meja dan gerobak dengan barang dagangan berupa makanan, buah-buahan, minuman dan stempel.

3. Jalan Kol Sugiono

   Pada jalan ini tidak terdapat Pedagang Kaki Lima.

3.3.5. Fase Perbandingan Literatur

Menganalisis Data Yang Berhubungan Dengan Kasus Awal

a. Keberadaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal

1. Unit Amatan 1

Teori : Soetomo, 1996

Kegiatan Pedagang Kaki Lima biasanya menempati ruang-ruang publik (trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai, diatas saluran drainase) yang mengakibatkan ruang publik tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunanya dengan baik sesuai fungsinya.

Fakta :

1. **Pedagang Kaki Lima berada sepanjang trotoar dan pinggir Jalan Jendral Sudirman yang berada di kawasan tepi sungai.**
   Pada sore hingga malam hari banyak Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan trotoar dan pinggir Jalan Jendral Sudirman ini. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini berdagang menggunakan gerobak. Kebanyakan dari Pedagang Kaki Lima yang berada di pinggir jalan ini berdagang makanan dan minuman ringan. Konsumen yang menjadi target Pedagang Kaki Lima dikawasan ini adalah pengguna Jalan Jendral Sudirman dan pengunjung yang datang ke Mesjid Raya Sabilal Muhtaddin dan pengunjung yang datang kesiring Sungai Martapura.

Pedagang Kaki Lima biasanya berada di pinggir jalan dan di trotoar sehingga pola yang terbentuk adalah pola linear. Pedagang yang berada dilokasi ini biasanya menggunakan sarana berupa meja dan gerobak dengan barang dagangan berupa makanan, buah-buahan, minuman dan rempah.

2. Jalan Kol Sugiono

Pada jalan ini tidak terdapat Pedagang Kaki Lima.

3.2.4. Data Perbandingan : Literatur

Menganalisis Data Yang Berhubungan Dengan Kasus Awal

a. Keberadaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal

1. Chin Anantus :

Teori : Soetomo, 1996

Kegiatan Pedagang Kaki Lima biasanya menempati ruang-ruang publik strategis, taman, pinggir jalan utama, kawasan tepi sungai, diatas saluran drainase) yang memungkinkan ruang publik untuk dapat dimanfaatkan oleh pedagangnya dengan baik sesuai fungsinya.

Fakta :

1. Pedagang Kaki Lima berada sepanjang trotoar dan pinggir jalan Jenderal Sudirman yang berada di kawasan tepi sungai. Pada sore hingga malam hari banyak Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan trotoar dan pinggir jalan Jenderal Sudirman ini. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini berdagang menggunakan gerobak. Kebanyakan dari Pedagang Kaki Lima yang berada di pinggir jalan ini berdagang makanan dan minuman ringan. Konsumen yang menjadi target Pedagang Kaki Lima dikawasan ini adalah pengguna Jalan Jenderal Sudirman dan pengunjung yang datang ke Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan pengunjung yang datang ke siring Sungai Martapura.

2. **Pada waktu tertentu Jalan Jendral Sudirman menjadi macet akibat adanya Pedagang Kaki Lima di pinggir jalan**

   Dengan banyaknya Pedagang Kaki Lima yang berada di pinggir jalan sepanjang Jalan Jendral Sudirman ini maka secara otomatis mereka mengganggu kelancaran lalu lintas yang ada di kawasan ini sehingga mengakibatkan kemacetan. Terutama pada sore hingga malam hari karena pada waktu tersebut banyak penduduk yang melintas di jalan ini dan pada saat itu pula banyak Pedagang Kaki Lima dikawasan ini karena banyaknya pengunjung yang datang ke kawasan siring Sungai Martapura ini.

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 1 menempati ruang-ruang publik yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di trotoar, pinggir badan jalan dan kawasan tepi sungai yang mengakibatkan kemacetan pada ruas jalan yang mereka tempati.

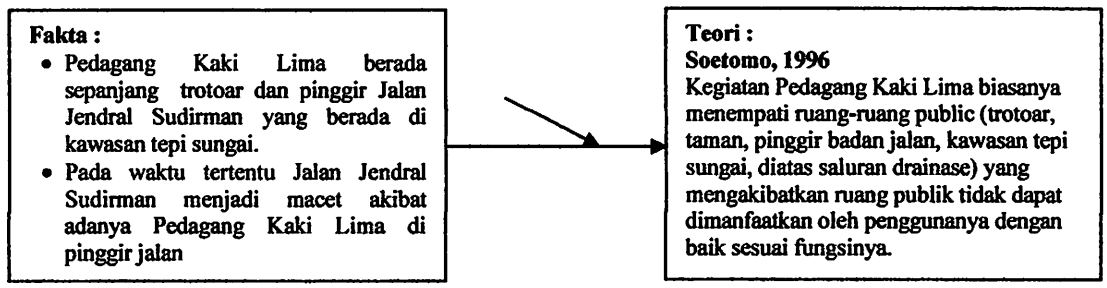

Teori : Mc Gee dan Yeung (1977;76)

Pola ruang aktivitas Pedagang Kaki Lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya

Fakta :

Pada kawasan ini tidak terdapat pedagang formal. Hal ini dikarenakan pada kawasan ini adalah kawasan Masjid Sabilal Muhtaddin dan siring Sungai Martapura sehingga Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi tidak dipengaruhi oleh perdagangan formal untuk memperoleh konsumen.

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan tidak sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 1 tidak dipengaruhi oleh perdagangan formal untuk memperoleh konsumen.

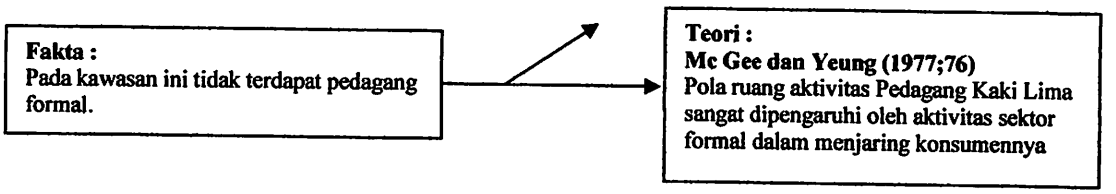

2. Unit Amatan 2

Teori : Soetomo, 1996

Kegiatan Pedagang Kaki Lima biasanya menempati ruang-ruang publik (trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai, diatas saluran drainase) yang mengakibatkan ruang publik tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunanya dengan baik sesuai fungsinya.

Fakta :

1. **Pedagang Kaki Lima berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima yang berada di pinggir jalan, trotoar dan emperan toko.**
   Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 memilih lokasi yang berdekatan dengan perdagangan formal yang ada sehingga

٤. تعليمات العمل

جمع : معلومات، أجمع

تعرف على المعلومات الضرورية لحل المشكلة وابحث عن مصادر هذه المعلومات (مثل الكتب، والمجلات، والأشخاص، والإنترنت، والتجارب).

تخطيط : خطط، أخطط

١. حدد الخطوات التي ستتبعها لحل المشكلة، وتوقع ما قد يحدث في كل خطوة.

mereka dapat memperoleh konsumen yang banyak. Pedagang Kaki Lima berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima dan berada di lokasi yang strategis dan sering dilewati oleh pengunjung yang datang ke kawasan perdagangan ini seperti berada di pinggir jalan, trotoar dan emperan toko.

2. **Pengguna jalan sering berjalan di pinggir jalan akibat adanya Pedagang Kaki Lima di sepanjang trotoar**

   Konsumen atau pengunjung yang datang ke kawasan perdagangan ini sering berjalan di pinggir jalan karena trotoar yang seharusnya mereka gunakan telah digunakan Pedagang Kaki Lima untuk berdagang sehingga pejalan kaki/pengunjung terpaksa menggunakan badan jalan/pinggir jalan.

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 2 menempati ruang-ruang publik yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima yang berada di pinggir jalan, trotoar dan emperan toko. Dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berada di trotoar maka mengakibatkan pejalan kaki terpaksa menggunakan badan jalan/pinggir jalan untuk berjalan.

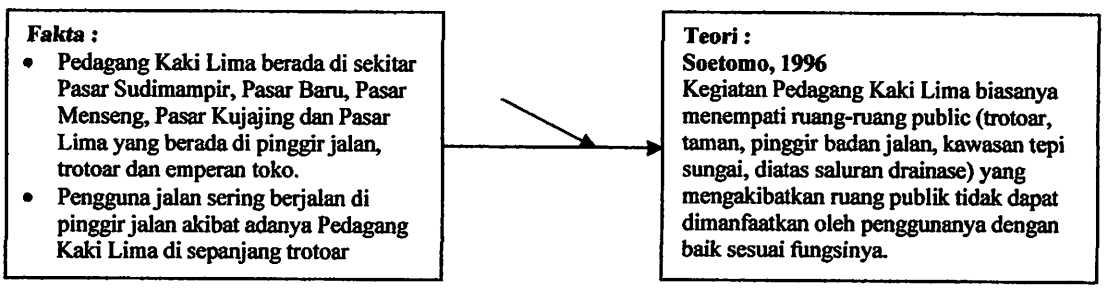

Teori : Mc Gee dan Yeung (1977;76)

Pola ruang aktivitas Pedagang Kaki Lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya

Fakta :

1. **Pedagang Kaki Lima memanfaatkan pertokoan yang ada untuk mendapatkan konsumen**

   Pedagang Kaki Lima sengaja memilih lokasi yang berdekatan dengan pertokoan yang ada di kawasan perdagang dengan tujuan untuk menarik minat pengunjung yang datang ke kawasan perdagangan ini untuk membeli barang dagangan yang mereka jajakan sehingga mereka dapat memperoleh konsumen dan pelanggan yang banyak.

2. **Pendapatan Pedagang Kaki Lima di pengaruhi dengan adanya pertokoan di sekitar lokasi berdagang**

   Dengan adanya pertokoan yang ada disekitar lokasi berdagang sehingga memungkinkan bagi Pedagang Kaki Lima untuk menjual barang dagangan lebih banyak sehingga pendapatan yang mereka perolehpun bisa lebih banyak pula.

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 2 sengaja memilih lokasi perdagangan untuk mereka berdagang sehingga mereka dapat memperoleh pelanggan dan konsumen yang banyak sehingga pendapatan yang mereka peroleh dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan.

Tanya : Bila Ibu dan Tuan (Pria) ...

Pola yang aktivitas berbagai hasil lain yang dipengaruhi oleh aktivitas selain formal dalam menjaring komunikasi

Praktik :

1. Pedagang Kaki Lima menanyakan pertukaran yang ada untuk mendapatkan konsumen

Pedagang kaki lima sangat memilih lokasi yang berlokasi dengan pelanggan yang ada di luar pedagang dengan tujuan untuk memilih minat pengunjung yang datang ke lapangan perdagangan ini untuk memenuhi barang dagangan yang mereka jajakan sehingga mereka dapat mempersiapkan kebutuhan dan sebanggan yang lainnya.

2. Pendapatan Pedagang Kaki Lima di pengaruhi dengan adanya pertukaran di sekitar lokasi berdagang

Dengan adanya pertukaran yang ada di sekitar lokasi berdagang sehingga mempengaruhi bagi Pedagang Kaki Lima untuk mendapat barang dagangan lebih banyak sehingga pembeli akan yang merasa puas dan lebih banyak pula.

Kesimpulan : Suatu yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di sini antara 3 sampai memiliki lokasi pertukaran untuk mereka berdagang sehingga mereka dapat mempersiapkan dan kebutuhan yang banyak sehingga pembeli yang merasa puas dapat mempersiapkan untuk memenuhi kebutuhan.

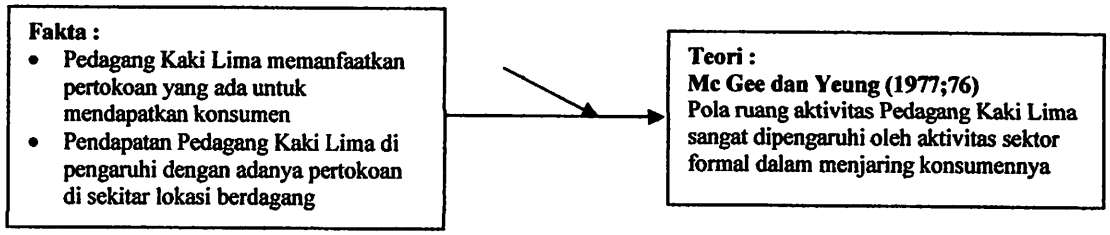

3. Unit Amatan 3

Teori : Soetomo, 1996

Kegiatan Pedagang Kaki Lima biasanya menempati ruang-ruang publik (trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai, diatas saluran drainase) yang mengakibatkan ruang publik tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunanya dengan baik sesuai fungsinya.

Fakta :

Pedagang Kaki Lima berada di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa serta berada di pinggir jalan dan di trotoar Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 memilih lokasi yang berada di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa serta berada di pinggir jalan dan di trotoar Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun dan berada di lokasi yang strategis dan sering dilewati oleh pengunjung yang datang ke kawasan perdagangan ini seperti berada di pinggir jalan dan trotoar.

3. Tipe Adegan 3

Teori : Isocrone, 1990

Kegiatan Pedagang Kaki Lima biasanya menempati mempergunakan public provider, taman, pinggir badan jalan, bangunan rusak sangat dimana sulitnya dicapai yang mengakibatkan orang public tidak dapat dimanfaatkan oleh pengunjungnya dengan baik secara fungsinya.

Narasi :

Pedagang Kaki Lima berada di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana tentu Ancasaru dan Jalan Thus serta berada di pinggir jalan dan di trotoar bahu Pengeran Antasari dan Jalan KS Tubun

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit antara 5 meruntih lokasi yang berada di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Supermal dan Sekitar Antasari dan Jalan Thus serta berada di pinggir jalan dan di trotoar bahu Pengeran Antasari dan Jalan KS Tubun dan berada di tokasi yang strategis dan sering dikunjungi oleh pengunjung yang datang ke lokasinya pedagangan ini sepert berada di pinggir jalan dan trotoar.

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 3 menempati ruang-ruang publik yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa serta berada di pinggir jalan dan di trotoar Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun dan berada di lokasi yang strategis dan sering dilewati oleh pengunjung yang datang ke kawasan perdagangan ini seperti berada di pinggir jalan dan trotoar.

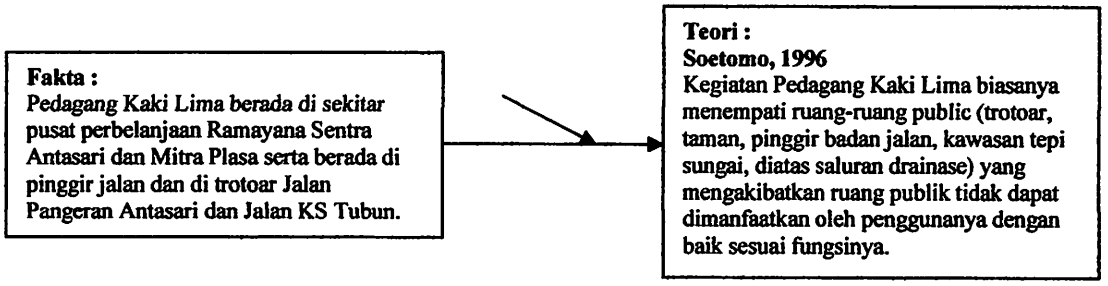

Teori : Mc Gee dan Yeung (1977;76)

Pola ruang aktivitas Pedagang Kaki Lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menjaring konsumennya

Fakta :

Pedagang Kaki Lima berada di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa. Dengan alasan dekat dengan pertokoan sehingga banyak konsumen.

Pedagang Kaki Lima sengaja memilih lokasi yang berdekatan dengan pusat perbelanjaan dan pertokoan yang ada disekitarnya dengan tujuan untuk menarik minat pengunjung yang datang ke kawasan pusat perbelanjaan dan pertokoan ini untuk membeli

Keterangan : Pihak yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan hasil yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit nomor 3 merupakan usaha-usaha public yang Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar pasar perbelanjaan Ramayana Sentra Asasasi dan Mitra Plaza serta berada di pinggir jalan dan di trotoar Jalan Pangeran Antasari dan Jalan R.S Fatmah dan berada di lokasi yang strategis dan sering dikunjungi oleh pengunjung yang datang ke Ramayana pendapatan ini sepuh berada di pinggir jalan dan trotoar

Pedagang Kaki Lima berada di sekitar pasar perbelanjaan Ramayana serta swalayan dan Mitra Plaza. Dengan alasan dekat dengan pembeli dan pembeli yang datang ke

Tabel :

Pedagang Kaki Lima berada di sekitar pasar perbelanjaan

Sumber : Survei (2007:76)

Pola ruang aktivitas Pedagang Kaki Lima sangat dipengaruhi oleh aktivitas sektor formal dalam menciptakan konsumennya

barang dagangan yang mereka jajakan sehingga mereka dapat memperoleh konsumen dan pelanggan yang banyak.

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 3 sengaja memilih lokasi perdagangan untuk mereka berdagang sehingga mereka dapat memperoleh pelanggan dan konsumen yang banyak.

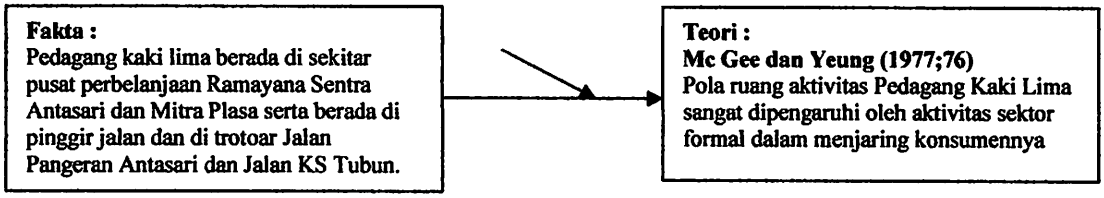

b. Terdapat Hubungan yang Unik Antara Pedagang Kaki Lima Dan Pedagang Formal

1. Unit Amatan 1

Teori : Robert Rice, 1997

Terdapat hubungan simbiosos mutualisme antar sektor ekonomi formal dengan sektor ekonomi informal.

Fakta :

Tidak ada pedagang formal sehingga tidak ada hubungan dengan pedagang formal

Pada unit amatan 1 ini berada di kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtaddin dan tidak terdapat pedagang formal. Sehingga pemilihan lokasi yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima tidak

barang dagangan yang mereka jajakan sehingga mereka dapat memperoleh konsumen dan pelanggan yang banyak.

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada. Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan I semuanya memiliki lokasi perdagangan untuk mereka berdagang sehingga mereka dapat memperoleh pelanggan dan konsumen yang banyak.

Teori :
Mc Gee dan Yeung (1977:84)
Lokasi yang ada bagi Pedagang Kaki Lima sangat dipengaruhi oleh adanya sektor formal dalam menjaring konsumen.

Fakta :
Pedagang kaki lima berada di sekitar pusat perdagangan Kampung Kauman. Antara lain [illegible] di [illegible] jalan [illegible] Pangeran [illegible].

h. **Terdapat Hubungan yang Baik Antara Pedagang Kaki Lima Dan Pedagang Formal**

1. **Unit Amatan I**

Teori : Robert Kline, 1997

Terdapat hubungan simbiosis mutualisme antar sektor ekonomi formal dengan sektor ekonomi informal.

Fakta :

Tidak ada pedagang formal sehingga tidak ada hubungan dengan pedagang formal

Pada unit amatan I ini berada di kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin dan tidak terdapat pedagang formal. Sehingga pemilihan lokasi yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima tidak

tergantung dengan ada tidaknya Pedagang Kaki Lima di unit amatan 1 ini.

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan tidak berhubungan dengan teori yang ada

Teori yang di kemukakan oleh Robert Rice adalah sektor ekonomi formal dan sektor ekonomi informal memiliki hubungan yang saling menguntungkan, sedangkan pada unit amatan 1 tidak terdapat pedagang formal sehingga antara teori dan fakta yang ada dilapangan tidak berhubungan.

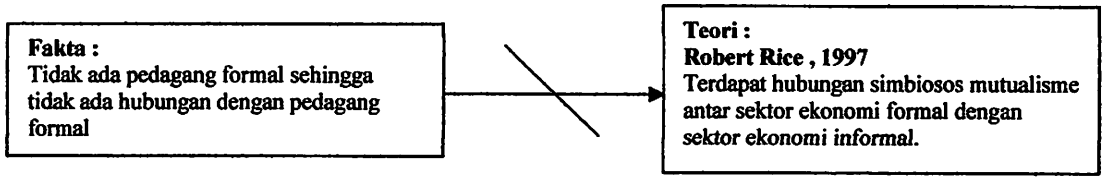

2. Unit Amatan 2

Teori : Robert Rice, 1997

Terdapat hubungan simbiosos mutualisme antar sektor ekonomi formal dengan sektor ekonomi informal.

Fakta :

1. **Pedagang Kaki Lima membantu menjaga barang dagangan pedagang formal**

   Pedagang formal yang berada di unit amatan 2 khususnya Rusdi pedagang alat elektronik yang berada di Jalan Pasar Baru selalu dibantu oleh Pedagang Kaki Lima yang beada di sekitar toko yang ia miliki. Pedagang Kaki Lima yang berada disekitar toko Rusdi menjaga barang dagangan yang berada didepan toko dari pencuri yang hendak mengambil barang dagangan tersebut pada saat karyawan toko dan pemilik toko lengah. Sedangkan rusdi

segmentasi dengan cara mengelompokkan konsumen di dalam

suatu area.

Kesimpulan : Pelaku yang ada di lapangan tidak berpengaruh dengan

variabel ada

Hasil yang di kemukakan oleh Robert Blake masih belum ditemukan

Konsep dan belum ditemukan Informasi mengenai hubungan yang sering

menghubungkan, sedangkan pada hasil analisis 1 tidak terdapat

perbedaan formal ditinggal antara hasil dan fakta yang ada dilapangan

tidak berhubungan.

2. Teori Alasan 2

Teori : Robert Blake 1997

Terdapat hubungan signifikan antara variabel sektor ekonomi

formal dengan sektor ekonomi informal.

Fakta :

1. Perlunya hasil kinerja pemerintah mengenai hukum dilapangan

pedagang formal

Pedagang formal yang berada di area Jl. Simpang Haru

pedagang dari sekitarnya yang berada di luar Jl. Simpang Haru sudah

dilupun oleh Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar pada

yang di sudut Pedagang Kaki Lima yang berada disekitar toko dan

Hasil wawancara hukum dilapangan yang berada dikawasan tersebut tidak

pernah yang berada mengganggu hukum dilapangan tersebut tidak dan

saat kunjungan toko dan pemilik toko lengah. Sedangkan hasil

sendiri tidak pernah menarik biaya bagi Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar tokonya sehingga Pedagang Kaki Lima tidak perlu mengeluarkan biaya lagi untuk sewa lokasi.

2. **Adanya motivasi dalam berdagang karena persaingan Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal**

   Persaingan dalam berdagang antara Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal dilokasi studi menghasilkan motivasi dalam berdagang sehingga Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal lebih giat untuk berdagang. Hal ini yang dirasakan oleh Sarwani pedagang pakaian yang berada di Jalan Sudimampir. Beliau mengatakan bahwa berdagang akan lebih menarik apabila ada saingan sehingga pedagang dapat lebih rajin untuk berdagang.

3. **Lingkungan menjadi aman dari tindak kejahatan**

   Dengan adanya Pedagang Kaki Lima dikawasan pertokan maka kawasan ini menjadi lebih ramai sehingga tindak kejahatan yang sering terjadi perlahan-lahan mulai berkurang dan menghilang sehingga pengunjung merasa lebih aman dan nyaman saat berbelanja pada kawasan pertokoan ini terutama pada malam hari.

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal yang ada di unit amatan 2 terdapat hubungan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya.

समाज विकास प्रशासनको विषयमा विस्तृत अध्ययन गर्नुहोस् ।

तपाईं विकास प्रशासनको कुन दृष्टिकोणसँग सहमत हुनुहुन्छ ? आफ्नो विचारको पुष्टि गर्नुहोस् ।

४. समाजवादी मोडेलको नियन्त्रित बजारअर्थतन्त्रको मोडेलबीच तुलना गर्नुहोस् ।

समाजवादी मोडेलको नियन्त्रित बजारअर्थतन्त्रको मोडेलबीच तुलना गर्नुहोस् । समाजवादी मोडेलमा उत्पादनका साधनहरूमाथि राज्यको स्वामित्व हुन्छ । उत्पादन, वितरण र उपभोगका निर्णयहरू केन्द्रीय योजना आयोगले गर्दछ । नियन्त्रित बजार अर्थतन्त्रमा उत्पादनका साधनहरूमाथि निजी स्वामित्व हुन्छ । उत्पादन, वितरण र उपभोगका निर्णयहरू बजारको माग र आपूर्तिको आधारमा हुन्छन् । यी दुवै मोडेलका आफ्नै गुण र दोषहरू छन् । समाजवादी मोडेलमा उत्पादनका साधनहरूमाथि राज्यको स्वामित्व हुने भएकाले आर्थिक असमानता कम हुन्छ । तर उत्पादनको क्षमता कम हुने, उपभोक्ताको रोजाइमा सीमितता आउने, उत्पादनका साधनहरूको कुशल प्रयोग नहुने जस्ता समस्याहरू पनि देखिन्छन् । नियन्त्रित बजार अर्थतन्त्रमा उत्पादनका साधनहरूमाथि निजी स्वामित्व हुने भएकाले उत्पादनको क्षमता बढी हुने, उपभोक्ताको रोजाइमा स्वतन्त्रता हुने, उत्पादनका साधनहरूको कुशल प्रयोग हुने जस्ता सकारात्मक पक्षहरू देखिन्छन् भने आर्थिक असमानता बढ्ने, उत्पादनमा अराजकता आउने जस्ता समस्याहरू पनि देखिन्छन् ।

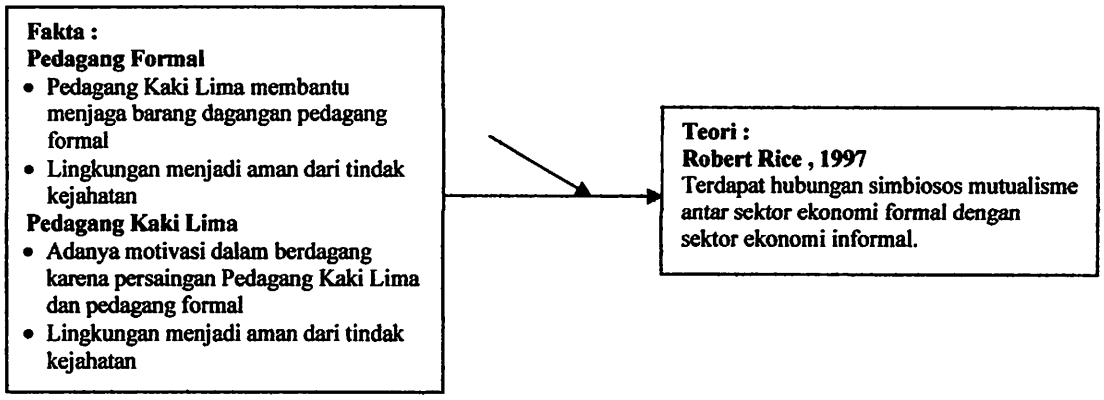

3. Unit Amatan 3

Teori : Robert Rice, 1997

Terdapat hubungan simbiosos mutualisme antar sektor ekonomi formal dengan sektor ekonomi informal.

Fakta :

Membantu pedagang formal memenuhi kebutuhan

Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 ini khususnya Pedagang Kaki Lima yang menjual barang dagangan berupa makanan membantu karyawan toko untuk mendapatkan makanan dengan cepat sehingga waktu istirahat yang digunakan tidak terlalu lama. Selain itu harga makanan yang dijual oleh Pedagang Kaki Lima relative lebih murah dibandingkan makanan yang dijual di rumah makan. Hal inilah yang terjadi pada Hary pedagang spare part motor yang berada di Jalan KS Tubun. Sedangkan bagi Pedagang Kaki Lima sendiri makanan yang diperjualbelikan dapat habis terjual dengan cepat.

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal yang ada

di unit amatan 3 terdapat hubungan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya

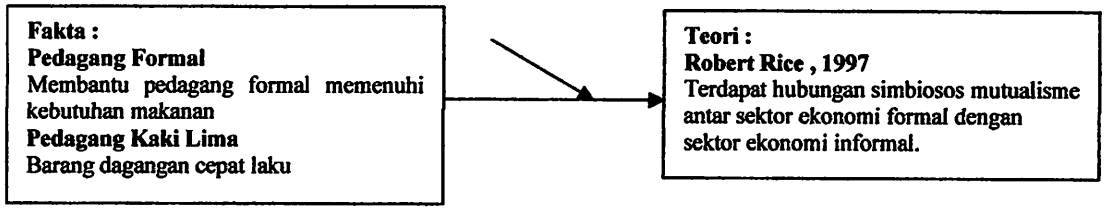

c. Adanya Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ruang yang Terbentuk

1. Unit Amatan 1

Teori : Mc Gee (1977;20)

Pedagang Kaki Lima hadir dimana-mana dan bergerak sepanjang jalan yang menjual barangnya, mengeruminu sekitar pasar umum atau mereka berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota.

Fakta :

Pedagang Kaki Lima berada di sepanjang Jalan Jendral Sudirman

Pada kawasan ini pola ruang yang terbentuk akibat adanya Pedagang Kaki Lima adalah pola linear. Hal ini dikarenakan Pedagang Kaki Lima berada berjejer di sepanjang Jalan Jendral Sudirman. Pedagang Kaki Lima ini memanfaatkan di pinggir jalan dan trotoar yang ada sebagai ruang untuk mereka berdagang dengan menggunakan sarana jual berupa gerobak karena kebanyakan diantara mereka berdagang secara berpindah.

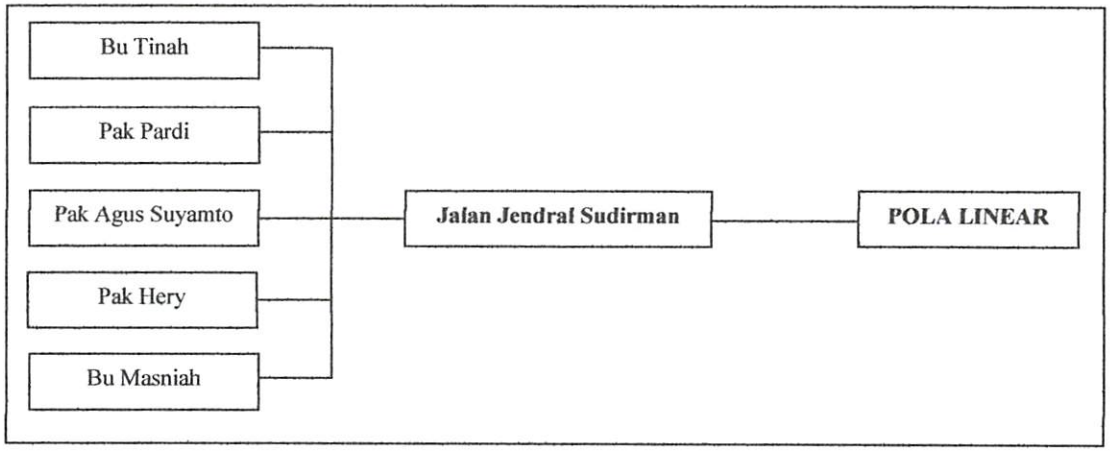

Gambar 3.1

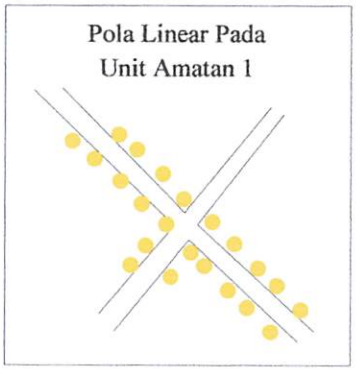

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 1 bergerak sepanjang jalan sehingga membentuk Pola Linear.

Fakta :
Pedagang Kaki Lima berada di sepanjang Jalan Jendral Sudirman.

Teori :
Mc Gee (1977;20)
Pedagang Kaki Lima hadir dimana-mana dan bergerak sepanjang jalan yang menjual barangnya, mengeruminu sekitar pasar umum atau mereka berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota.

2. Unit Amatan 2

Teori : Mc Gee (1977;20)

Pedagang Kaki Lima hadir dimana-mana dan bergerak sepanjang jalan yang menjual barangnya, mengeruminu sekitar pasar umum atau mereka berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota.

Fakta :

1. **Pedagang Kaki Lima berdagang di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima**

   Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima berdagang secara berkelompok dan memusat sehingga membentuk pola ruang memusat/aglomerasi disekitar Jalan Sudimampir, Jalan Pasar Baru dan Jalan Niaga. Pedagang Kaki Lima dikawasan ini biasanya berdagang secara menetap meskipun sarana jual yang digunakan dapat dengan mudah dipindahkan. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini biasanya menggunakan sarana jual berupa hamparan, gerobak, meja dan kios/bangunan non permanen, dengan lokasi berada di pinggir jalan, trotoar dan emperan toko.

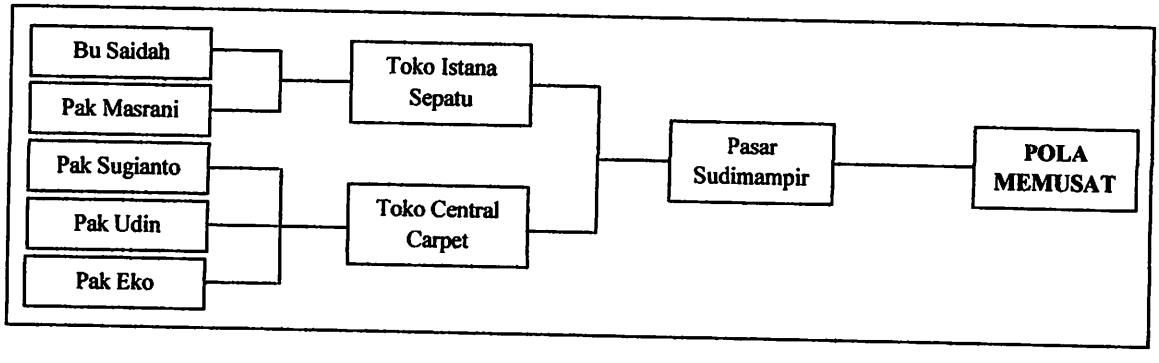

2. [illegible] 2

Teori : Mc Gee (1977:20)

Pedagang Kaki Lima hadir dimana-mana dan banyak bergantung [illegible] yang menarik pembeli, [illegible] untuk [illegible] mereka berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota.

Fakta :

1. Pedagang Kaki Lima berkumpul di antara Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar [illegible], Pasar [illegible] dan Pasar Lima

Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar [illegible], Pasar [illegible] dan Pasar Lima berdagang secara berkelompok dan menempati sebagian [illegible] pada ruang sirkulasi [illegible] di [illegible] Sudimampir, Jalan Pasar Baru dan Jalan [illegible]. Pedagang Kaki Lima disekitar ini biasanya berdagang secara menetap meskipun sarana jual yang digunakan dapat dengan mudah dipindahkan. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini biasanya menggunakan sarana jual berupa hamparan, gerobak, meja dan kios bangunan non permanen, dengan lokasi berada di pinggir jalan, trotoar dan emperan toko.

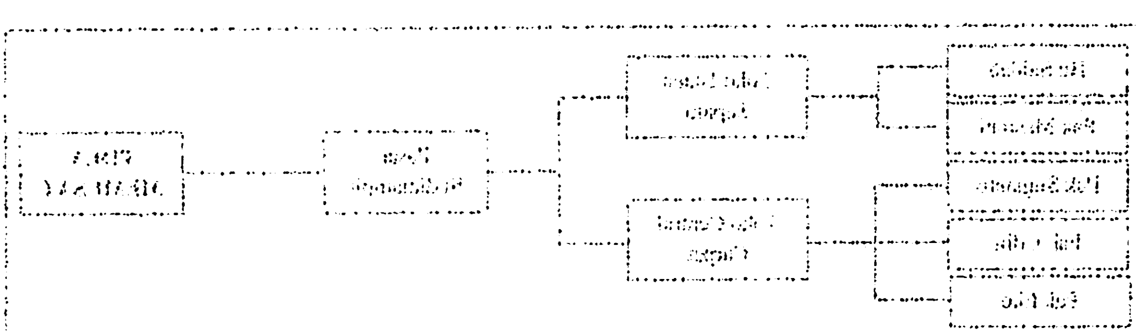

Gambar 3.2

Gambar 3.3
Skema Pola Memusat

2. **Pedagang Kaki Lima berdagang di sepanjang Jalan Ujung Murung dan Jalan Hasanuddin**

   Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 khususnya yang berada sepanjang Jalan Ujung Murung dan Jalan Hasanuddin berlokasi di pinggir jalan dan di trotoar sehingga membentuk pola memanjang/linear. Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini berdagang menggunakan sarana berupa meja namun adapula yang menggunakan hamparan. Pedagang Kaki Lima ini pun berdagang secara menetap karena mereka sudah merasa banyak mempunyai pelanggan. Pada lokasi ini Pedagang Kaki Lima berdagang ada yang hanya pada pagi hingga sore hari namun ada pula yang berdagang pada malam hari seperti halnya Tati pedagang bunga yang berada di Jalan Ujung Murung.

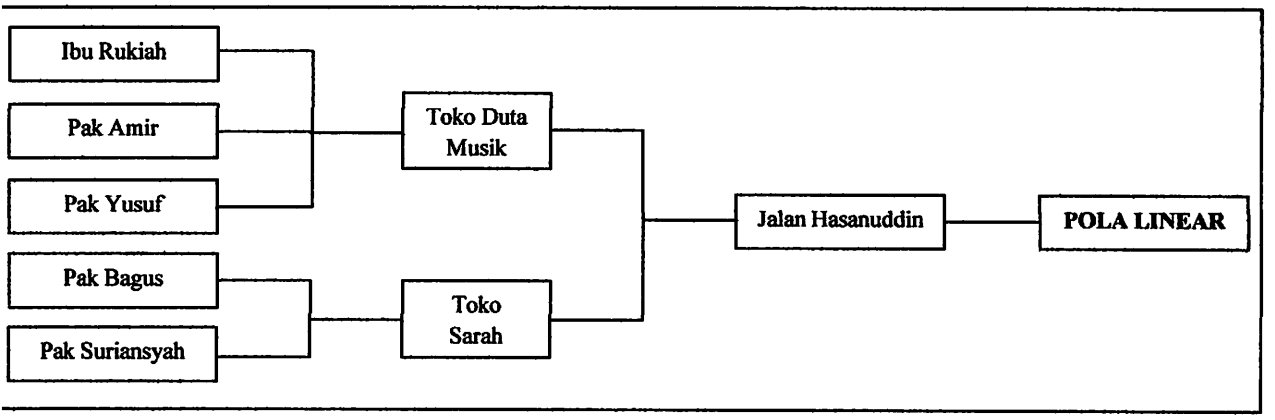

Gambar 3.4

Pola Linear Pada Unit Amatan 2

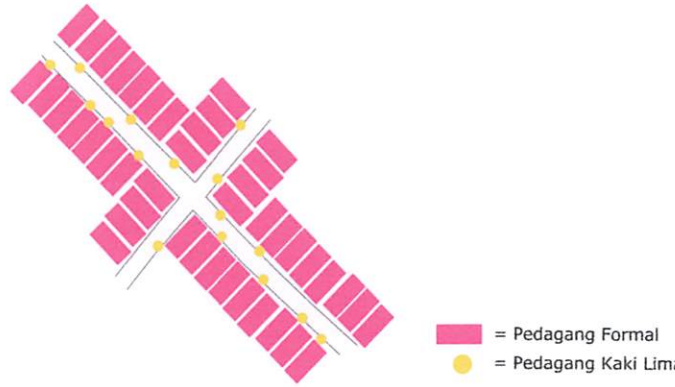

3. **Pedagang Kaki Lima pada malam hari berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra dan Jalan Pasar Baru berdasarkan jenis barang dagangan yang sama**

   Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada malam hari ini menggunakan lokasi yang berada di trotoar Jalan Pangeran Samudra dan pinggir Jalan Pasar Baru. Pedagang Kaki Lima ini biasanya menggunakan sarana berupa meja bagi Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Pangeran Samudra dan gerobak bagi pedagang kaki lma yang berada di Jalan Pasar Baru. Pedagang Kaki Lima ini berdagang secara mengelompok dan menetap berdasarkan barang dagangan yang mereka tawarkan sehingga membentuk spot-spot khusus. Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Pangeran Samudra menjual barang dagangan berupa jamu, sedangkan Pedagang Kaki Lima di Jalan Pasar Baru menjual barang dagangan berupa obat-obatan. Pola ruang yang terbentuk akibat perdagangan Pedagang Kaki Lima secara mengelompok ini adalah pola khusus/spot.

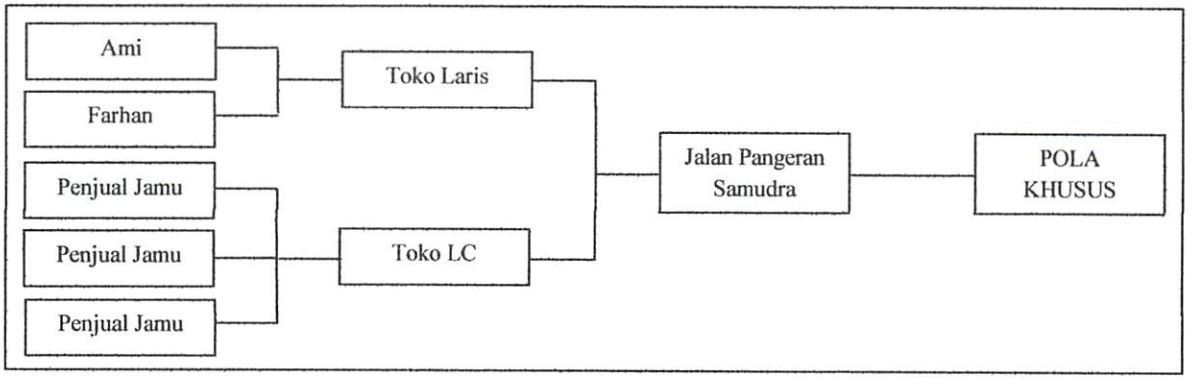

Gambar 3.5

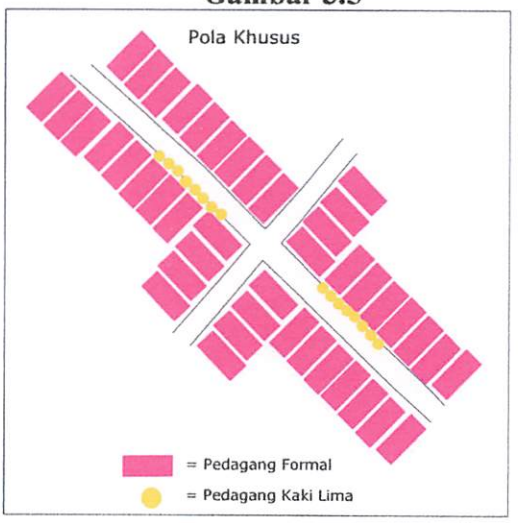

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 2 bergerak sepanjang jalan sehingga membentuk Pola Linear untuk Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Hasanuddin dan Jalan ujung Murung, Pola Memusat untuk Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima dan Pola Khusus bagi Pedagang Kaki

Lima pada malam hari yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra dan Jalan Pasar Baru.

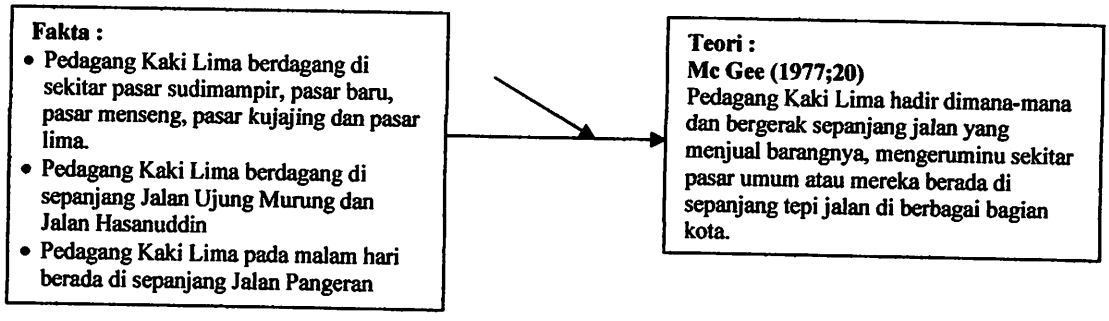

3. Unit Amatan 3

Teori : Mc Gee (1977;20)

Pedagang Kaki Lima hadir dimana-mana dan bergerak sepanjang jalan yang menjual barangnya, mengeruminu sekitar pasar umum atau mereka berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota.

Fakta :

Pedagang Kaki Lima berada di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun

Pedagang Kaki Lima pada unit amatan 3 ini membentuk pola ruang bebentuk linear. Hal ini disebabkan karena Pedagang Kaki Lima berdagang di sepanjang jalan yang berada disekia pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa yaitu disepanjang Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini biasanya berdagang di pinggir jalan secara menetap karena ruang yang tersedia masih memungkinkan untuk mereka berdagang. Pedagang Kaki Lima

Jalur pada mulan Jani /dan/ Warsito di sepanjang Jalan Pangeran Samudra dan Jalan Ryan Hari.

3. Hak Angkat 3

Tarif : Rp 60.000 (Rp 60.000)

Pedagang Kaki Lima lebih disarankan dan berjasa sepanjang Jalan yang merupakan pedagang sedikit pada waktu tertentu di mereka berada di sepanjang jalan di pedagang kaki lima.

Pasar :

Pedagang Kaki Lima berada di sekitar pasar perbelanjaan Kawasan Sekitar Antasari dan Mitra Plaza yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra dan Jalan RS Fatma

Pedagang Kaki Lima pada jam antara 1 hal merupakan pada yang berbeda dengan di sepanjang jalan yang terdiri dikelola pada perbelanjaan Kawasan Sekitar Antasari dan Mitra Plaza yang disepanjang Jalan Pangeran Samudra dan Jalan RS Fatma pindah dengan kaki lima pada jam antara 1 hal merupakan pada yang berbeda dengan di sepanjang jalan yang terdiri dikelola pada perbelanjaan Kawasan Sekitar Antasari dan Mitra Plaza yang

dikawasan ini juga menggunakan sarana jual berupa meja dan gerobak.

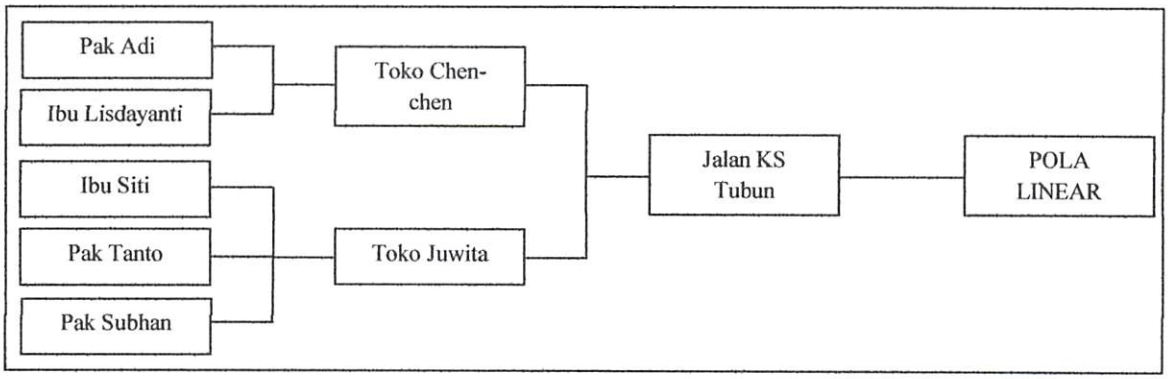

Gambar 3.6

Pola Linear Pada Unit Amatan 3

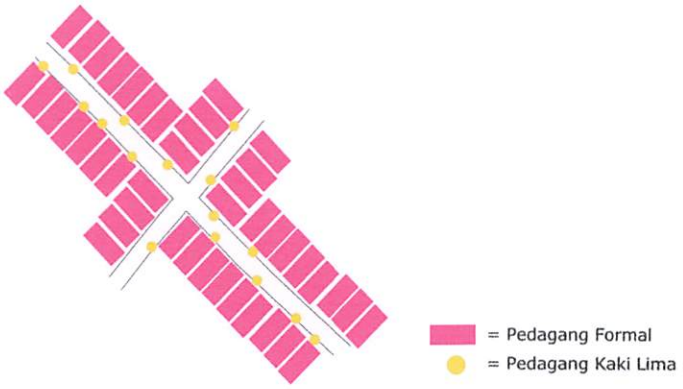

Kesimpulan : Fakta yang ada di lapangan sesuai dengan teori yang ada

Berdasarkan fakta yang ada dilapangan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 3 bergerak sepanjang jalan sehingga membentuk Pola Linear.

Fakta :
Pedagang Kaki Lima berada di sekitar *pusat perbelanjaan* Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun

Teori :
Mc Gee (1977;20)
Pedagang Kaki Lima hadir dimana-mana dan bergerak sepanjang jalan yang menjual barangnya, mengeruminu sekitar pasar umum atau mereka berada di sepanjang tepi jalan di berbagai bagian kota.

Tabel 3.39
Matriks Hubungan Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Unit Amatan 1

Pedagang Kaki Lima / Pedagang Formal	Lokasi Berdagang	Cara Melakukan Kegiatan	Sarana Jual	Jenis Barang	Modal	Waktu Berdagang
Jenis Pedagang	Tidak terdapat hubungan antara Pedagang Kaki Lima dan pedagang Formal karena pada kawasan ini tidak terdapat Pedagang Formal Kawasan ini adalah Kawasan Siring Sungai Martapura dan Kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtaddin					
Waktu Berdagang						
Jenis Barang Dagangan						

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.40
Matriks Hubungan Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Unit Amatan 2

Pedagang Kaki Lima / Pedagang Formal	Lokasi Berdagang	Cara Melakukan Kegiatan	Sarana Jual	Jenis Barang	Modal	Waktu Berdagang
Jenis Pedagang	Pedagang Kaki Lima berlokasi disepanjang pinggir jalan, emperan toko dan troroar. Lokasi Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis pedagang formal yang ada. Hal ini dapat terlihat karena adanya Pedagang Kaki Lima yang berada disepanjang Jalan Hassanuddin dan Jalan Ujung Murung seperti Amir di Jalan Hasanuddin yang berdagang stempel dan Saadah di Jalan Ujung Murung, menjual bunga	Pedagang Kaki Lima lebih banyak berdagang secara menetap. Cara Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan tidak dipengaruhi oleh jenis pedagang formal yang ada.	Pedagang Kaki Lima menggunakan sarana jual berupa meja (Udin, Jalan Sudimampir, pedagang kopiah songkok), gerobak (Didik, di Jalan Pasar Baru, nasi goring), hamparan (Rusdah, Jalan Sudimampir bantal) dan kios (Sarwani, Jalan Sudimampir, Pakaian). Sarana jual yang digunakan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis pedagang formal yang ada.	Pedagang Kaki Lima menjual barang dagangan yang beragam mulai dari makanan (Sari, Jalan Ujung Murung), minuman (Hendra, Jalan Pasar Baru), mainan (Ansori, Jalan Sudimampir), pakaian (Roni, Jalan Sudimampir) dan barang dagangan lainnya seperti sol sepatu, bunga, obat-obatan dan sebagainya. Jenis barang dagangan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis pedagang formal yang ada.	Modal yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima sangatlah beragam namun didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal sebesar Rp. 500.000-Rp. 1.000.000. Besarnya modal yang digunakan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis pedagang formal yang ada.	Waktu berdagang pedagng kaki lima dimulai dari pagi hingga sore bahkan malam hari namun ada pula yang hanya berdagang pada malam hari saja. Waktu berdagang Pedagang Kaki Lima tidak berhubungan dengan jenis pedagang formal yang ada.
Waktu Berdagang	Pedagang Kaki Lima berlokasi disepanjang	Pedagang Kaki Lima lebih banyak berdagang	Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada	Jenis barang dagangan yang dijajakan Pedagang	Modal yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima	Waktu berdagang Pedagang Kaki Lima

	pinggir jalan, emperan toko dan troroarpadasiang hingga sore hari sesuai dengan waktu berdagang pedagang formal sehingga membentuk pola linear dan memusat bagi Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudimampir dan Pasar Baru. Pedagang Kaki Lima berlokasi di trotoar pada malam hari pada saat toko tutup dan ada pula yang menggunakan pinggir jalan sehingga tidak mengganggu aktivitas pedagang formal dan membentuk pola khusus karena mereka berdagang secara berkelompok berdasarkan jenis barang dagangan yang sama seperti halnya Farhan di Jalan Pangeran Samudra yang berdagang jamu pada malam hari.	secara menetap. Cara Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan tidak dipengaruhi oleh waktu berdagang pedagang formal yang ada.	pagi hingga sore hari sesuai dengan waktu berdagang pedagang formal menggunakan sarana jual berupa meja (Udin, Jalan Sudimampir, pedagang kopiah/songkok), gerobak (Didik, di Jalan Pasar Baru, nasi goring), hamparan (Rusdah, Jalan Sudimampir bantal) dan kios (Sarwani, Jalan Sudimampir, Pakaian). sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada malam hari yang membentuk pola khusus menggunakan sarana jual berupa meja dan gerobak karena mudah untuk dipindahkan seperti Farhan di Jalan Pangeran Samudra yang menjual jamu.	Kaki Lima beragam. Pedagang Kaki Lima yang berdagang bersamaan dengan pedagang formal yaitu dari pagi hingga sore hari kebanyakan menjual makanan, minuman, mainan, paksian dan barang dagangan lainnya seperti stempel, pigura, sol sepatu sehingga membentuk pola linear dan memusat karena berkumpul pada pusat perdagangan. Sedangkan Pedagang Kaki Lima yang berdagang pada malam hari setelah pedagang formal tidak melakukan aktivitas biasanya menjual barang dagangan berupa jamu dan obat-obatan. Mereka berkelompok sehingga membentuk pola ruang berdasarkan spot-spot khusus.	sangatlah beragam namun didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal sebesar Rp. 500.000-Rp. 1.000.000. Besarnya modal yang digunakan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh waktu berdagang pedagang formal yang ada.	dimulai bersamaan dengan waktu berdagang pedagang formal karena mereka selalu berdekatan. Pedagang Kaki Lima yangf berdagang pada pagi hingga sore hari yang berada di sekitar Pasar Sudimampir dan Pasar Baru membentuk pola memusat dan ada pula yang membentuk pola linear. Pedagang Kaki Lima pada malam hari yang berdagang pada saat toko tutup membentuk pola khusus karena mereka berdagang secara berkelompok berdasarkan jenis barang dagangan yang sama.
Jenis Barang Dagangan	Pedagang Kaki Lima berlokasi disepanjang pinggir jalan, emperan toko dan troroar. Lokasi Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis barang dagangan pedagang formal yang ada. Hal ini dapat terlihat karena adanya Pedagang Kaki Lima yang berada disepanjang Jalan	Pedagang Kaki Lima lebih banyak berdagang secara menetap. Cara Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan tidak dipengaruhi oleh jenis barang dagangan pedagang formal yang ada.	Pedagang Kaki Lima menggunakan sarana jual berupa meja (Udin, Jalan Sudimampir, pedagang kopiah/songkok), gerobak (Didik, di Jalan Pasar Baru, nasi goring), hamparan (Rusdah, Jalan Sudimampir bantal) dan kios (Sarwani, Jalan	Pedagang Kaki Lima menjual barang dagangan yang beragam mulai dari makanan (Sari, Jalan Ujung Murung), minuman (Hendra, Jalan Pasar Baru), mainan (Ansori, Jalan Sudimampir), pakaian (Roni, Jalan Sudimampir) dan barang dagangan	Modal yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima sangatlah beragam namun didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal sebesar Rp. 500.000-Rp. 1.000.000. Besarnya modal yang digunakan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis	Waktu berdagang pedagng kaki lima dimulai dari pagi hingga sore bahkan malam hari namun ada pula yang hanya berdagang pada malam hari saja. Waktu berdagang Pedagang Kaki Lima tidak berhubungan dengan jenis barang dagangan pedagang

	Hasanuddin dan Jalan Ujung Murung seperti Amir di Jalan Hasanuddin yang berdagang stempel dan Saadah di Jalan Ujung Murung, menjual bunga.		Sudimampir, Pakaian). Sarana jual yang digunakan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis pedagang formal yang ada.	lainnya seperti sol sepatu, bunga, obat-obatan dan sebagainya. Jenis barang dagangan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis barang dagangan pedagang formal yang ada.	barang dagangan pedagang formal yang ada.	formal yang ada.

Sumber : Hasil Analisa

Tabel 3.41
Matriks Hubungan Pedagang Formal dan Pedagang Kaki Lima di Unit Amatan 3

Pedagang Kaki Lima Pedagang Formal	Lokasi Berdagang	Cara Melakukan Kegiatan	Sarana Jual	Jenis Barang	Modal	Waktu Berdagang
Jenis Pedagang	Pedagang Kaki Lima berlokasi disepanjang pinggir jalan emperan toko dan trotoar. Lokasi Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis pedagang formal yang ada seperti Adi (Jalan KS Tubun, keripik singkong, meja).	Pedagang Kaki Lima lebih banyak berdagang secara menetap. Cara Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan tidak dipengaruhi oleh jenis pedagang formal yang ada.	Pedagang Kaki Lima menggunakan sarana jual berupa meja, gerobak, hamparan dan kios. Sarana jual yang digunakan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis pedagang formal yang ada.	Pedagang Kaki Lima menjual barang dagangan yang beragam mulai dari makanan, minuman, mainan, pakaian dan barang dagangan lainnya seperti sol sepatu, bunga, obat-obatan dan sebagainya. Jenis barang dagangan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis pedagang formal yang ada.	Modal yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima sangatlah beragam namun didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal sebesar Rp. 500.000-Rp. 1.000.000. Besarnya modal yang digunakan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis pedagang formal yang ada.	Waktu berdagang pedagng kaki lima dimulai dari pagi hingga sore bahkan malam hari namun ada pula yang hanya berdagang pada malam hari saja. Waktu berdagang Pedagang Kaki Lima tidak berhubungan dengan jenis pedagang formal yang ada.
Waktu Berdagang	Pedagang Kaki Lima berlokasi disepanjang pinggir jalan, emperan toko dan trotoar pada siang hingga sore hari sesuai dengan waktu berdagang pedagang formal sehingga membentuk pola linear.	Pedagang Kaki Lima lebih banyak berdagang secara menetap. Cara Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan tidak dipengaruhi oleh waktu berdagang pedagang formal yang ada.	Pedagang Kaki Lima menggunakan sarana jual berupa meja dan gerobak. Sarana jual yang digunakan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh waktu berdagang pedagang formal yang ada.	Jenis barang dagangan yang diperdagangkan oleg Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini adalah berupa makanan karena yang menjadai target konsumen Pedagang Kaki Lima adalah karyawan toko	Modal yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima sangatlah beragam namun didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal sebesar Rp. 500.000-Rp. 1.000.000. Besarnya modal yang	Waktu berdagang Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini bersamaan dengan waktu pedagang formal mulai melakukan aktivitas karena yang menjadai target konsumen Pedagang Kaki Lima

				dan pusat berbelanjaan yang berada disekitar Pedagang Kaki Lima berdagang, namun waktu berdagang pedagang formal tidak mempengaruhi jenis barang dagangan yang dijajakan oleh Pedagang Kaki Lima.	digunakan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh waktu berdagang pedagang formal yang ada.	adalah karyawan toko dan pusat berbelanjaan yang berada disekitar Pedagang Kaki Lima berdagang.
Jenis Barang Dagangan	Pedagang Kaki Lima berlokasi disepanjang pinggir jalan, emperan toko dan troroar. Lokasi Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis barang dagangan pedagang formal yang ada seperti Adi (Jalan KS Tubun, keripik singkong, meja).	Pedagang Kaki Lima lebih banyak berdagang secara menetap. Cara Pedagang Kaki Lima melakukan kegiatan tidak dipengaruhi oleh jenis barang dagangan pedagang formal yang ada.	Pedagang Kaki Lima menggunakan sarana jual berupa meja, gerobak, hamparan dan kios. Sarana jual yang digunakan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis pedagang formal yang ada.	Pedagang Kaki Lima menjual barang dagangan yang beragam mulai dari makanan, minuman, mainan, pakaian dan barang dagangan lainnya seperti sol sepatu, bunga, obat-obatan dan sebagainya. Jenis barang dagangan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis barang dagangan pedagang formal yang ada.	Modal yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima sangatlah beragam namun didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang menggunakan modal sebesar Rp. 500.000-Rp. 1.000.000. Besarnya modal yang digunakan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh jenis barang dagangan pedagang formal yang ada.	Waktu berdagang pedagng kaki lima dimulai dari pagi hingga sore bahkan malam hari namun ada pula yang hanya berdagang pada malam hari saja. Waktu berdagang Pedagang Kaki Lima tidak berhubungan dengan jenis barang dagangan pedagang formal yang ada.

Sumber : Hasil Analisa

BAB IV
PENUTUP

Bagian penutup ini akan menyajikan suatu kesimpulan dari tahapan pembahasan sebelumnya yang telah dilakukan mulai dari pendahuluan, gambaran lokasi studi serta analisa pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin. Selanjutnya akan ditambahkan dengan rekomendasi yang diharapkan mampu memberikan pertimbangan dalam proses lebih lanjut mengenai pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin. Untuk lebih jelas mengenai kesimpulan maupun rekomendasi, akan dijabarkan dalam sub bab berikut ini.

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa, maka dapat ditarik kesimpulan akhir mengenai karakteristik Pedagang formal, karakteristik Pedagang Kaki Lima dan pola pemanfaatan ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik Pedagang Formal

1. Unit Amatan 1

Pada unit amatan 1 tidak terdapat pedagang formal karena pada kawasan ini merupakan kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtaddin dan kawasan Siring Sungai Martapura.

2. Unit Amatan 2

Unit amatan 2 berada pada kawasan Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Lima, Pasar Kujajing dan Pasar Menseng. Pada lokasi studi hanya terdapat jenis pedagang kecil/pengecer., Pedagang mendapat barang dagangan dari distributor dan produksi sendiri. Pedagang berjualan umumnya selama 8 jam per hari yaitu pada pukul 09.00-17.00 WITA dan

pukul 08.00-16.00 WITA. Di dominasi oleh pedagang yang menjual kebutuhan tersier seperti alat elektronik, karpet, kosmetik, asesoris, kain, buku, kaset, perlengkapan olahraga, peralatan music dan perhiasan, namun adapula pedagang yang menjual kebutuhan primer dan sekunder seperti makanan, pakaian dan mainan.

3. **Unit Amatan 3**

Unit Amatan 3 merupakan kawasan pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa. Pada kawasan ini juga banyak pertokoan. Pedagang berjualan umumnya selama 8 jam per hari. Di dominasi oleh pedagang yang berjualan pada pukul 09.00-17.00 WITA dan pada pukul 08.00-16.00 WITA. Pada lokasi ini pedagang menjual kebutuhan tersier seperti peralatan music, kosmetik, asesoris dan suku cadang kendaraan.

a. Karakteristik Pedagang Kaki Lima

1. **Unit Amatan 1**

Karakteristik Pedagang Kaki Lima pada lokasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berdagang pada sore hingga malam hari
- Menggunakan sarana gerobak
- Barang dagangan berupa makanan dan minuman
- Berdagang secara berpindah
- Berdagang di pinggir jalan dan di trotoar
- Pola perdagangan sepanjang Jalan Jendral Sudirman

2. **Unit Amatan 2**

Karakteristik Pedagang Kaki Lima pada Unit Amatan 2 adalah:

- Waktu berdagang beragam dari pagi hingga malam hari
- Menggunakan daya tarik pertokoan untuk mendapatkan konsumen
- Berdagang secara menetap

- Berlokasi di emperan toko dan ditrotoar
- Menggunakan sarana jual berupa meja dan gerobak
- Pola perdagangan sepanjang jalan, berkelompok dan khusus.

3. **Unit Amatan 3**

Karakteristik Pedagang Kaki Lima pada unit amatan 3 ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Waktu berdagang beragam tetapi didominasi oleh Pedagang Kaki Lima yang berdagang dari pagi hingga sore hari
- Mamnfaatkan lokasi dipinggir jalan yang berada di depan toko karena lebih memingkinkan untuk berdagang
- Berdagang secara menetap
- Menggunakan sarana jual berupa meja
- Barang dagangan kebanyakan berupa makanan
- Pola perdagangan sepanjang jalan

a. Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima

1. Keberadaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi Pedagang Formal

- Keberadaan Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi studi sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Soetomo, karena Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 menempati ruang-ruang publik yaitu Pedagang Kaki Lima yang berada di trotoar, pinggir badan jalan (Jalan Pangeran Samudra) dan kawasan tepi sungai (Kawasan Siring Sungai Martapura) yang mengakibatkan kemacetan pada ruas jalan (Jalan Pangeran Samudra) yang mereka tempati.
- Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima yang berada di pinggir jalan, trotoar dan emperan toko. Dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berada di

- Bervokasi di ruparan toko dan dimensi
- Menggunakan warna jual berupa merja dan gambar
- Pola pendagangan sepanjang jalan berkelompok dan khusus.

3. [illegible]

kewirausahaan berdagang kaki lima pada unit ekonomi di sepanjang disinyalkan sebagai berikut:

- Waktu berdagang kurang lebih dibandingkan oleh Pedagang Kaki lima yang berdagang dari pagi hingga sore hari
- Menentukan lokasi dipinggir jalan yang banyak di dapat toko karena lebih menguntungkan untuk berdagang
- Berdagang secara menetap
- Menggunakan warna jual berupa merja
- Harang dagangan kelompokkan berupa makanan
- Pola pendagangan sepanjang jalan

3. [illegible]

4. Kewirausahaan Pedagang Kaki Lima dipengaruhi: Pedagang Formal

- Kewirausahaan Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan wisata sangat baik karena dipengaruhi oleh wisatawan. Karena Pedagang Kaki Lima yang berada di sini sangat mempengaruhi pedagang pada jalan Pedagang Kaki Lima yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Diponegoro dan Kawasan tepi sungai (Kawasan Sering Sungai Manggarai) yang menguntungkan konsumen pada saat jalan (Jalan Pangeran Diponegoro) yang merekan ramai.
- Pedagang Kaki Lima yang berada di unit ekonomi 2 Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudirmanpin Pasar Baru Pasar Mangga Pasar Rajaling dan Pasar Lima yang berada di pinggir jalan, mulai dari sepanjang toko. Dengan adanya Pedagang Kaki Lima yang berada di

trotoar maka mengakibatkan pejalan kaki terpaksa menggunakan badan jalan/pinggir jalan untuk berjalan.

- Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 ini berlokasi di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa serta berada di pinggir jalan dan di trotoar Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun.
- Aktivitas yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima di lokasi studi ada yang sesuai dengan teori dan ada pula yang tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mc Gee dan Yeung. Kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 1 tidak sesuai dengan teori yang ada karena pada unit amatan 1 ini kegiatan Pedagang Kaki Lima tidak dipengaruhi oleh perdagangan formal untuk memperoleh konsumen. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini tidak berorientasi dengan keberadaan pedagang formal namun Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini mendekati kerumunan orang yang berada di ruang publik sehingga tidak terjalin hubungan antar pedagang formal dan Pedagang Kaki Lima.
- Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 ini mendekati pusat perdagangan yang ada dikawasan tersebut yaitu Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima. Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 2 sengaja memilih lokasi perdagangan untuk mereka berdagang sehingga mereka dapat memperoleh pelanggan dan konsumen yang banyak sehingga pendapatan yang mereka peroleh dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan.
- Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 ini berlokasi di sekitar pusat perbelanjaan Ramayana Sentra Antasari dan Mitra Plasa serta berada di pinggir jalan dan di trotoar Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun dan berada di lokasi yang strategis dan sering dilewati

- Pedagang Kaki Lima yang berada di unit antara 3 hingga 4 berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan pedagang lainnya.
- Pedagang Kaki Lima yang berada di unit antara 3 hingga 4 berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan pedagang lainnya.
- Pedagang Kaki Lima yang berada di unit antara 3 hingga 4 berhak untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan pedagang lainnya.

oleh pengunjung yang datang ke kawasan perdagangan ini seperti berada di pinggir jalan dan trotoar. Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 3 ini memilih lokasi di kawasan ini karena berdekatan dengan pusat perbelanjaan dan toko yang berada di sekitar pusat perbelanjaan tersebut.

2. **Terdapat Hubungan yang Unik Antara Pedagang Kaki Lima Dan Pedagang Formal**
   - Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 1 adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan ruang publik yang tidak dipengaruhi oleh keberadaan pedagang formal. Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan ruang public adalah Pedagang Kaki Lima yang berdiri sendiri dalam memperoleh konsumennya dan tidak berhubungan dengan sektor ekonomi formal.
   - Pedagang Kaki Lima yang berada di unit amatan 2 mendekati pusat perdagangan yang ada dikawasan tersebut yaitu Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima.Pedagang Kaki Lima sering membantu pedagang formal menjaga barang dagangan yang diletakkan di depan toko dari penjahat yang sering mencuri barang dagangan, adanya motivasi kerja yang terjadi akibat persaingan antar Pedagang Kaki Lima dan pedagang formal dalam berdagang dan terciptanya kawasan perdagangan yang aman karena ramainya lingkungan dengan keberadaaan Pedagang Kaki Lima sehingga mengurangi tindak kejahatan yang sering terjadi.
   - Pedagang kaki ima di unit amatan 3 kebanyakan menjual barang dagangn berupa makanan yang sering menjadi konsumen Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini adalah karyawan toko dan karyawan pusat perbelanjaan, karyawan toko dan pusat perbelanjaan yang ada tidak

2. Terdapat beberapa yang kuis antara Pedagang Kaki Lima dan Pedagang Formal

- Pedagang Kaki Lima yang berada di jalan masuk 1 adalah Pedagang Kaki Lima yang masuk di kawasan yang padat yang tidak dipergunakan oleh kebanyakan pedagang formal. Pedagang Kaki Lima yang berada di kawasan yang padat adalah Pedagang Kaki Lima yang berada di dalam kompleks komersial dan tidak berhubungan dengan sektor ekonomi formal.
- Pedagang Kaki Lima yang berada di jalan masuk 2 merupakan pusat perdagangan yang ada disekitar kawasan yang dapat dipergunakan. Pusat Grosir, Pasar Swalayan, Pusat Belanja dan Pasar Lima. Pedagang Kaki Lima yang memiliki pedagang formal tersebut dipergunakan yang dikarenakan di dapat hubungan yang sangat erat dengan sektor ekonomi formal tersebut.
- Pedagang Kaki Lima di area pedagang formal dalam berdagang dan mempunyai kawasan perdagangan yang sama. Kawasan tersebut mempunyai tingkat kepadatan yang sangat tinggi.
- Pedagang Kaki Lima di area 3 kebanyakan merupakan barang dagangan barang makanan yang sering menjadi konsumsi Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini adalah kategorinya tidak dan pasar perbelanjaan yang ada tidak membolehkan. Karenanya tidak dan pasar perbelanjaan yang ada tidak

perlu jauh-jauh untuk membeli makanan, makanan yang dijual oleh Pedagang Kaki Lima memiliki harga yang relatif murah. Pedagang formal juga tidak pernah mengeluh tentang keberadaan dan tidak menarik bayaran terhadap Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar toko mereka dengan alasan kemanusiaan.

3. **Adanya Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Pola Ruang yang Terbentuk**
   - Pedagang Kaki Lima pada unit amatan 1 berdagang di sepanjang Jalan Jendral Sudirman dan Jalan Merdeka. Mereka menggunakan lokasi di pinggir jalan dan di trotoar sehingga membentuk pola ruang yang berbentuk Pola Linear.
   - Kegiatan Pedagang Kaki Lima yang ada di unit amatan 2 bergerak sepanjang jalan sehingga membentuk Pola Linear khususnya Pedagang Kaki Lima yang berada di Jalan Hasanuddin dan Jalan ujung Murung. Pola Memusat terjadi karena adanya Pedagang Kaki Lima yang berada di sekitar Pasar Sudimampir, Pasar Baru, Pasar Menseng, Pasar Kujajing dan Pasar Lima. Pedagang Kaki Lima pada kawasan ini berdagang mengelilingi pasar yang ada, Pedagang Kaki Lima di kawasan ini juga berdagang secara menetap. Pola Khusus bagi Pedagang Kaki Lima pada malam hari yang berada di sepanjang Jalan Pangeran Samudra dan Jalan Pasar Baru. Pola ruang khusus ini terjadi karena adanya Pedagang Kaki Lima yang berdagang secara berkelompok berdasarkan jenis barang dagangan yang sama sehingga membentuk spot-spot khusus. Pedagang yang membentuk pola khusus ini berdagang di trotoar yang berada di depan toko yang sudah tidak beaktivitas lagi pada malam hari.
   - Pedagang Kaki Lima yang berada di lokasi ini berada di sepanjang Jalan Pangeran Antasari dan Jalan KS Tubun dengan menggunakan lokasi

- تحديد الأهداف الخاصة بالتعلم والتي يمكن تحقيقها في ضوء الإمكانات المتاحة.
- تحديد الأنشطة التعليمية المناسبة لتحقيق الأهداف المحددة.
- تحديد الوسائل التعليمية المناسبة لتحقيق الأهداف المحددة.
- تحديد أساليب التقويم المناسبة لقياس مدى تحقيق الأهداف المحددة.

٤. تحديد الأهداف السلوكية الخاصة بالمقرر الدراسي المطلوب إعداد الخطة الدراسية له.

ويتم ذلك من خلال الخطوات التالية:

- تحديد الأهداف العامة للمقرر الدراسي من خلال توصيف المقرر الدراسي.
- تحليل الأهداف العامة إلى أهداف سلوكية إجرائية.

ويراعى فيما يلي أن تكون الأهداف السلوكية:

- تغطي جميع جوانب المقرر الدراسي.
- تتناسب مع مستوى الطلاب الذين سيتم تدريسهم المقرر الدراسي.
- تتناسب مع الإمكانات المتاحة.
- تتناسب مع الوقت المتاح لتدريس المقرر الدراسي.
- تكون قابلة للقياس.
- تكون واضحة ومحددة.
- تكون مكتوبة بعبارات سلوكية.
- تكون واقعية.
- تكون مرتبة ترتيباً منطقياً.
- تكون مشتقة من الأهداف العامة للمقرر الدراسي.
- تكون شاملة لجميع جوانب التعلم المرتبطة بالمقرر الدراسي.
- تكون مرتبطة بالمحتوى العلمي للمقرر الدراسي.
- تكون مرتبطة بالأنشطة التعليمية المناسبة لتحقيق الأهداف.
- تكون مرتبطة بأساليب التقويم المناسبة لقياس مدى تحقيق الأهداف.

dipinggir jalan sehingga membentuk pola ruang yang berbentuk Pola Linear.

4.2 Rekomendasi

Pedagang Kaki Lima terjadi karena masih sulitnya masyarakat mencari pekerjaan yang lebih baik dimana terbatasnya lahan untuk lapangan pekerjaan, menyebabkan masyarakat pendatang dari desa maupun berasal dari Kota Banjarmasin terjun menjadi Pedagang Kaki Lima untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tidak melakukan penggusuran atau melarang Pedagang Kaki Lima berdagang di Kawasan perdagangan, tetapi dilakukan pengaturan dan penataan ruang, dengan sesuai jenis barang dagangan agar para pengunjung mudah menemukan barang yang diinginkan. Setiap peletakan sarana jual berdagang diberikan ruang untuk pejalan kaki dengan lebar 1 meter agar pembeli atau pengunjung ada ruang gerak untuk berjalan atau membeli barang dagangan. Dengan adanya kegiatan Pedagang Kaki Lima membuka lapangan pekerjaan bagi para penganggur, dan menepis kemiskinan dalam melangsungkan hidupnya.

Pentingnya saling pengertian antara sesama pedagang pertokoan dan Pedagang Kaki Lima dengan tidak menjual barang dagangan yang sama atau sejenis. Sehingga tidak terjadi persaingan yang tidak sehat dalam berdagang dan tidak ada saling merasa dirugikan dengan perebutan pembeli yang berbelanja.

Pedagang Kaki Lima memerlukan perhatian yang tersendiri, sebab keberadaannya diperlukan, akan tetapi pengalokasiannya sering menimbulkan masalah. Pedagang Kaki Lima ini memerlukan kegiatan sektor informal dan merupakan kegiatan menunjang yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Untuk itu keberadaanya harus dilindungi dan ditata dengan rapi.

Ada usulan atau rekomendasi yang di tujukan untuk pemerintah sebagai pembuat kebijakan, adapun rokomendasi yang di maksud adalah :

1. Pemerintah daerah wajib mengatur dan menangani Pedagang Kaki Lima, dengan melaksanakan kewenangan untuk mengatur dan mengelola

diperoleh jalan sehingga rancangan pola yang berbentuk bola
linear.

keamanan dan ketertiban, serta keindahan kota, khususnya pengaturan Pedagang Kaki Lima yang ada di wilayah studi dan sekitarnya.

2. Pengawasan yang di lakukan oleh pemerintah kota dalam bentuk kebijakan yang ada bertujuan untuk mempermudah, menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran Pedagang Kaki Lima dan membantu meningkatkan kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di wilayah pemerintah daerah kota Banjarmasin, khususnya pengawasan dan ketertiban Pedagang Kaki Lima di wilayah studi dan sekitarnya.

Adapun studi lanjutan yang dapat dilakukan untuk melanjutkan studi yang ada adalah :

1. Identifikasi pembentukan ruang Pedagang Kaki Lima yang dipengaruhi oleh waktu berdagang, jenis barang dagangan dan karakter pembeli.
2. Penataan Kawasan Pusat Kota Sebagai Kawasan Perdagangan dan Jasa.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

1. Agus salim. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2001
2. Alisjahbana, Sisi Gelap Perkembangan Kota, Laksbang, Yogjakarta, 2005
3. Anto Dajan. Pengantar Metode Statistik Jilid 1, LP3ES, Jakarta, 1986
4. Chris Manning, Tadjuddin Noer Efendi. Urbanisasi, Pengangguran Dan Sektor Informal, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991
5. Daldjoeni, Geografi Kota dan Desa, Alumni Bandung, 1978
6. Haryadi & Setiawan B, Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, P3SL Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, Yogyakarta, 1995
7. Johara T Jayadinata : Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Perdesaan dan Perkotaan (ITB Bandung, 1992
8. Joyce Marcella Laurens, Arsitektur dan Perilaku Manusia, PT Gasindo, Jakarta, 2005
9. Safari Imam Asy'ari. Sosiologi Kota dan Desa, Usaha Nasional Surabaya-Indonesia, 1993
10. Salladien. Pendekatan Sektor Informal (Khususnya Pedagang Kaki Lima) dalam Tata Ruang Kota Indonesia, Kuliah Tamu Kapita Selekta, Teknik Planologi, ITN Malang, 7 Juli 2008
11. Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat. Metode Penelitian, Mandar Maju, Bandung, 2oo2
12. Tarigan Robinson. Perencanaan Pembangunan Wilayah, Bumi Aksara, Jakarta, 2005

B. JURNAL

1. Ishak Kadir dalam Studi Karakteristik Penggunaan Ruang Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Eks Pasar Lawata Studi Kasus Jl. Taman Surapati Kota Kendari (Metropilar Volume 8 Nomor 1 Januari 2010)
2. Retno Widjajanti dalam Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota-Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang (Jurnal Teknik – Vol. 30 No. 3 Tahun 2009, ISSN 0852-1697)
3. R. Siti Rukiah dalam PKL Sebagai Kekuatan Laten Dari Papan Revolusi Ritel Dan Perdagangan Local Di Alun-Alun Simpang Lima Semarang Procceding Seminar Nasional PESAT 2005

C. INTERNET

1. Analisa Statistik Deskriftif http;//www.pwk.undip.ac.id/statistik_3.pdf (14 April 2010)
2. Barang-barang ekonomi primer sekunder dan tersier http://armada.ngeblogs.com/barang-barang-ekonomi-primersekunderdan-tersier/(16Maret 2010)
3. Danny Darussalam dalam Pengertian Pedagang Pengecer http://www.dannydarussalam.com (14 Maret 2010)
4. Drs. Marsudi Raharjo M.sc. Ed dalam Pelatihan Instruktur Pengembangan SMU http;//google/PPPG-yogyakarta/statistik.pdf (14 April 2010)
5. Haryo Winarso dan Gede Budi dalam Sektor Informal yang Terorganisasi:

LITERATURVERZEICHNIS

A. BÜCHER

1. Ayres, Sabine: Die Verwaltung Frankfurts zwischen 1945 und 1972. Eine Monographie. Hildesheim 2011.
2. Bischof, Hans: Stadtentwicklung Kiels. Ludwigsburg, Vogelsang 2003.
3. Bode, Thilo: Die Geschichte der Stadt Lübeck. Lübeck, 1978.
4. Claus, Hermann: Handbuch für Stadt- und Gemeinderäte. Verwaltungsrecht für Schleswig-Holstein. Neumünster, Wachholtz, 1981.
5. Dahlmann, Gerhard: Vom Amt zum Bezirk. Münster, Regensberg, 1978.
6. Hartwig, H.: Verwaltung der Großstadt. Hamburg, Hansa-Verlag, 1956.
7. Lorenz, T.: Die Städte des Deutschen Bundes. Berlin, Duncker & Humblot, 1972.
8. Meyer, Albrecht: Kommunale Selbstverwaltung. Bonn, Deutscher Gemeindeverlag, 1965.
9. Neumann, Hans-Jürgen: Die Geschichte der Stadt Eutin. Eutin, Eutiner Heimatverein, 1999.
10. Rathmann, Gerhard: Die Verwaltung der Stadt Kiel 1945–1970. Kiel, Schmidt & Klaunig, 1971.
11. Schumacher, Ulrich: Kommunale Haushaltswirtschaft. Stuttgart, Kohlhammer, 1988.
12. Thiemann, Peter: Die Verwaltung der Stadt Eutin. Eutin, Selbstverlag, 1994.

B. ZEITSCHRIFTEN

1. Bauer, Erich: „Stadtentwicklung Kiel-Gaarden". In: Kieler Blätter für Stadtgeschichte, Bd. 12, 1987, S. 45–78.
2. Becker, Wolfgang: „Die Verwaltung der Stadt Eutin 1945–1970". In: Eutiner Heimatblätter, Jg. 12, 1971, S. 3–28.
3. Dr. Wolf, Renate: „Die Entwicklung der Stadtverwaltung Eutin". In: Eutiner Heimatblätter, Jg. 12, 1971, S. 3–28.

C. DOKUMENTE

1. Stadtarchiv Eutin: Protokolle der Ratsversammlungen 1945–1970.
2. Stadtarchiv Eutin: Verwaltungsberichte der Stadt Eutin 1945–1970.
3. Stadtarchiv Eutin: Akten des Bauamtes 1945–1970.
4. Stadtarchiv Eutin: Akten des Hauptamtes 1945–1970.
5. Stadtarchiv Eutin: Akten des Liegenschaftsamtes 1945–1970.

Menata Kota Untuk Sektor Informal
http:google/eprints.ums.ac.id/556/1/06-haryo.pdf (12 Maret 2010)

6. Macam/Jenis Kategori Produk Konsumen Barang/Jasa Yang Dikonsumsi Rumah Tangga
http://veronicakumurur.blogspot.com/macam-jenis-kategori-produk-konsumen-barang-jasa-yang-dikonsumsi-rumah-tangga.htm (17 Desember 2009)
7. Mulyanto dalam Pengaruh Motivasi Dan Kemampuan Manajerial Terhadap Kinerja Usaha Pedagang Kaki Lima Menetap (suatu survai pada pusat perdagangan dan wisata di Kota Surakarta)
http:google/eprints.ums.ac.id/682/1/06-mul.pdf (12 Maret 2010)
8. Perpustakaan Online Indonesia : Jenis / Macam Pedagang Perantara - Pengertian Distributor, Agen, Grosir, Agen Tunggal, Peritel, Importir & Eksportir
http://organisasi.org/jenis-macam-pedagang-perantara-pengertian-distributor-agen-grosir- agen-tunggal-peritel-importir-eksportir (14 Maret 2010)

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Kerangka Pikir
Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin

ır Belakang :
Pedagang kaki lima sering menjadi pusat permasalahan
ıi dari jumlah pedagang kaki lima yang sangat sulit terkontrol
; sebagian disebabkan budaya masyarakat Banjar yang sangat
ng berdagang sampai pada masalah penataannya yang tidak
ah dengan baik. Banyak dari para pedagang kaki lima yang
ıalan di depan pertokoan yang ada. Selain itu keberadaan
:ka yang tidak terkelompokkan dengan rapi serta menyebar
:berapa tempat yang mereka anggap potensial menyebabkan
umen mengalami kesulitan dalam berbelanja. Untuk itu
rlukan suatu studi keterkaitan pedagang kaki lima dengan
k perdagangan formal yang ada di Kota Banjarmasin
ıgga dapat menentukan tempat yang sesuai bagi pedagang
lima di kawasan persagangan formal demi terwujudnya
t kota yang lebih rapi dan bersih dengan ditunjang oleh
ıa dan prasarana yang memeadai dan humanis baik bagi
gang itu sendiri maupun bagi konsumen

Tujuan :
Mengetahui pola pemanfaatan ruang pedagang kaki lima di pusat Kota Banjarmasin

Sasaran :
1. Mengidentifikasi karakteristik sektor perdagangan formal yang ada di pusat Kota Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi karakteristik pedagang kaki lima di pusat Kota Banjarmasin
3. Mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang yang terbentuk akibat adanya pedagang kaki lima di kawasan sektor perdagangan formal.

Karakteristik Pedagang Kaki Lima :
1. Tingkat Pendidikan
2. Asal Barang
3. Cara Melakukan Kegiatan
4. Sarana Jual
5. Waktu Berdagang
6. Jenis Barang
7. Lokasi
8. Modal

- Survey Primer
- Survey Sekunder

Karakteristik Perdagangan Formal :
1. Jenis Pedagang
2. Jenis Barang
3. Lokasi

Analisa Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Analisis Distribusi Frekuensi

Analisa Karakteristik Sektor Perdagangan Formal

Karakteristik Pedagang Kaki Lima

Karakteristik Sektor Perdagangan Formal

Metode *Grounded Theory*

Analisa Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima

Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima di Pusat Kota Banjarmasin

WAWANCARA
PEDAGANG FORMAL

Tujuan :Untuk mendapatkan informasi langsung dari pedagang kaki lima terkait dengan Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Perdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin.

1. Alasan anda memilih lokasi ini ?
2. Jenis barang dagangan yang anda jual ?
3. Darimanakah anda mendapatkan barang dagangan?
4. Sudah berapa lama anda berjualan di tempat ini ?
5. Apakah toko yang anda tempati adalah milik pribadi?
6. Apakah selama anda berjualan di lokasi ini konsumen semakin meningkat ?
7. Berapakah besar pendapatan anda dalam sehari?
8. Berapakah keuntungan yang anda dapat dalam sehari?
9. Apakah keberadaan pedagang kaki lima di sekitar toko anda mempengaruhi pendapatan anda?
10. Apakah anda merasa terganggu dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar toko anda ?
11. Apakah anda memungut bayaran dengan adanya pedagang kaki lima disekitar toko anda? Waktu anda berjualan dimulai dari jam berapa ?
12. Pada waktu kapan lokasi berjualan ini ramai ?

Rekapan :

Nama : Rusdi
Usia : 42 Tahun
Jenis Kelamin : L
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan : SMA
Jenis Barang Dagangan : Alat Elektronik

Alasan pedagang formal memilih lokasi di Jalan Pasar Baru ini karena pedagang sudah lama memiliki toko yang di tempatinya ini selain milik keluarga toko ini juga berada di kawasan pertokoan sehingga lebih menguntungkan dari segi penghasilan. Pedagang sudah berjualan di lokasi ini selama 20 tahun sejak lulus dari sekolah dan mulai membantu orang tua berdagang. Pedagang memperoleh barang dagangannya dari agen resmi masing-masing merk alat elektronik. Selama berdagang pedagang juga merasa konsumen semakin meningkat apalagi pada saat menjelang Idul Fitri, biasanya banyak konsumen yang ingin mempunyai barang-barang yang baru pada saat itu sehingga penghasilan pedagang yang pada hari-hari biasa sebesar ± Rp. .000.000 bisa mencapai ± Rp. 5.000.000 dengan keuntungan mencapai ± Rp 200.000 namun keuntungan juga tergantung dengan banyaknya penjualan barang yang telah dilakukan.

Keberadaaan pedagang kaki lima di sekitar pedagang ini dirasakan tidak berengaruh terhadap penghasin yang didapat namun pedagang kaki lima juga sering membantu untuk menjaga barang dagangan yang digelar di depan toko dari pencuri yang sering mengambil barang dagangan pada saat penjaga toko lengah. Pedagang ini biasanya memulai aktivitas pada pukul 09.00-17.00 wita. Pengunjung atau konsumen biasanya berasal dari kota Banjarmasin dan sekitarnya.

Nama : Hary
Usia : 35 Tahun
enis Kelamin : L
'ekerjaan : Swasta
'endidikan : SMA
enis Barang Dagangan : Spare Part Motor dan Asesories

Alasan pedagang memilih toko yang berada di Jalan KS Tubun ini adalah karena sudah memiliki toko di tempat tersebut dan merupakan kawasan pertokoan dan pusat perbelanjaan. Pedagang sudah berjualan di tempat ini sekitar 15 tahun. Konsumen yang dirasakan pedagang dari tahun ke tahun cukup meningkat seiring dengan banyaknya penduduk Banjarmasin yang memiliki motor. Sehingga banyak konsumen yang ingin memodifikasi motor. Selain itu penjualan barang dagangan juga tergantung dengan adanya peraturan yang dibuat oleh pemerintah terkait dengan standar berkendaraan yaitu pengendara motor harus menggunakan helm dengan standar dari SNI dan harus menggunakan spion lengkap oleh karena itu penjualan barang dagangan semakin meningkat. Pedagang ini biasanya mendapat barang dagangan dari agen-agen penjualan spare part motor.

Pedagang bisa mendapat penghasilan paling kecil Rp. 500.000 dalam sehari dengan keuntungan paling kecil mencapai Rp. 200.000. Besar kecilnya penghasilan juga tergantung dengan banyaknya barang yang dijual dalam sehari. Pedagang muali berjualan pada pukul 10.00-17.00

Kehadiran :

[illegible]	[illegible]
[illegible]	: 41 Orang
[illegible]	:
[illegible]	[illegible]
[illegible]	: [illegible]
[illegible] Rapat	: Air Bandarsih

[illegible] pelanggan biasa] asosiasi bisnis. di lahan Pasar Jaya di kawasan pedagang pasih lantai [illegible] lahan yang di lapangan ini untuk sejak Pasar di kiosnya [illegible] di sebagai lebih sementara dua sejak pedagang. Pasarjaya pasih berusaha di [illegible] ini selama 20 tahun yang lalu dari sebuah dan pasar menjadi yang ini berlangsung [illegible] dengan di ini dan [illegible] pedagang pedagang juga pasar lantai [illegible] Pasar pasih [illegible] pasih [illegible] pasih [illegible]

wita dengan waktu puncak pada pukul 12.00 wita dan pukul 16.00 wita. Konsumen yang datang biasanya berasal dari Kota Banjarmasin dan sekitarnya.
Disekitar toko milik pak Hary ini juga terdapat pedagang kaki lima namun pedagang kaki lima di daerah ini tidak mempengaruhi penghasilan pedagang yang ada di sekitarnya. Pedagang kaki lima yang menjual makanan dapat memenuhi kebutuhan pedagang yang ada disekitarnya apalagi pada saat istirahat siang sehingga pedagang dan karyawan toko yang berada di sekitar dapat dengan mudah mendapatkan makanan. Pedagang kaki lima yang berjualan di depan toko biasanya tidak dikenakan biaya karena rasa toleransi antar pedagang. Pedagang merasa penghasilan pedagang kaki lima juga tidak menentu oleh karena itu mereka berbagi tempat.

Nama	: Sukri
Usia	: 38 Tahun
Jenis Kelamin	: L
Pekerjaan	: Swasta
Pendidikan	: SMA
Jenis Barang Dagangan	: Sepatu dan Sendal

Pedagang memilih berdagang di Jalan Sudimampir ini karena toko keluarga dan berada di kawasan perdagangan Pusat Kota Banjarmasin. Pedagang sudah muali berdagang sejak 15 tahun yang lalu. Konsumen toko semakin meningkat dari waktu ke waktu namun biasanya paling banyak pada saat menjelang Idul Fitri dan menjelang masuk sekolah katena banyak konsumen yang mencari keperluan sekolah berupa sepatu. penghasilan pada hari-hari biasa bisa mencapai Rp. 500.000 namun pada saat menjelang Idul Fitri dan menjelang masuk sekolah pendapatan bisa menjadi 3x lipat atau lebih dengan keuntungan mencapai Rp 500.000 per hari.
Pedagang mulai beraktivias pada pukul 10.00-20.00 wita dengan waktu-waktu puncak pada siang hari sekitar pukul 12.00 wita, sore hari sekitar pukul 16.00 wita dan malam hari sekitar pukul 19.00 wita. Konsumen yang datang berasal dari Kota Banjarmasin dan sekitarnya. Di kawasan pedagang ini juga terdapat banyak pedagang kaki lima namun keberadaan mereka dirasakan tidak mengganggu dan tidak mempengaruhi penghasilan pedagang itu sendiri. Dengan adanya pedagang kaki lima dikawasan ini membuat kawasan perdagangan semakin ramai dan mengurangi tingkat rawan kejahatan yang dulu sering terjadi dikawasan ini. Pedagang kaki lima yang berada di kawasan ini juga tidak di pungut biaya oleh pedagang formal karena pedagang kaki lima sudah membayar iuran kebersihan tiap bulannya dan pedagang juga sering merasa kasihan karena pedagang kaki lima penghasilannya tidak menentu.

Name	: Indri
Alter	: 38 Tahun
Jenis Kelamin	: L
Pekerjaan	: Wiraswasta
Pendidikan	: SMA
Jenis Perang Dipanggul	: Bagian dari Senapan

Pelayang memiliki berbagai di Jalur Sudirmanmi ini harus pula kelengkapan dan operasi. di rawatan ini dipanggul Pihak Kiri Pelayang Pelayang waktu untuk berdiri sejak 15 tahun yang lalu. Kunjungan pula sejarah mengenai dan waktu Ia waktu namun Pasuruan paling sungai pada saat menjelang hal hari dan menjelang masak sebelah kanan banyak kunjungan orang operasi kepentingan sebelah berapa sejarah pada hari-hari biasa hari mengapa Sejak 300-500 namun pada saat menjelang hal Pihak dan menjelang musim sebelah pendapatan dan menjadi Ia lipat atau lebih dengan kunjungan mencapai Rp 350.000 per hari.

Pelayang memiliki berwisata pada pukul 10.00-15.00 ada dengan waktu-waktu puncak pada yang hari sekian pukul 12.00 ada, saat hari saatnya pukul tidak ada dan musim hari musim pukul 10.30 ada. Kunjungan yang datang menuju dan Kota Gunjarmasin dan sekitarnya. Di samping pelayang ini juga terdapat hanya pelayang hari lima namun kemacetan mereka kendaraan tidak menyebabkan ada salah menyebabkan pelayang pelayang ini macetnya. Di dimana pelayang hari lima dikarenakan ini merupakan kendaraan pelayang yang dan disebabkan mobil yang menjadi melewati dapat menemukan kebutuhan pelayang yang dan disebabkan mobil pada saat kesadaran siang sehingga pelayang dan kesadaran pula yang berada di sekitar dapat lengan apabila menyebabkan mobilnya. Pelayang hari lima yang berjalan di depan pula disamping tidak dikendaki hanya suasana dan kelancar dan pelayang. Pelayang macetnya pelayang hari lima juga tidak mereka pula kendaraan ini mereka berhenti sungai.

FORM WAWANCARA PKL

Tujuan :Untuk mendapatkan informasi langsung dari pedagang kaki lima terkait dengan Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Perdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin.

1. Alasan anda memilih lokasi ini ?
2. Jenis barang dagangan yang anda jual ?
3. Berapa besar modal yang anda gunakan?
4. Darimanakah anda mendapatkan barang dagangan?
5. Sarana apa yang anda gunakan dalam menggelar barang dagangan ?
6. Bagaimana cara anda menjual barang dagangan ?
7. Sudah berapa lama anda berjualan di tempat ini ?
8. Bagaimana dengan barang-barang yang anda gunakan pasca berjualan ?
9. Apakah luas tempat berjualan anda sudah mencukupi ?
10. Apakah di pungut biaya selama anda berjualan di lokasi yang anda tempati ?
11. Apakah anda keberatan dengan adanya pemungutan biaya ?
12. Berapa penghasilan anda dalam sehari ?
13. Tempat atau daerah mana saja yang paling menguntungkan bagi anda?
14. Apakah selama anda berjualan di lokasi ini konsumen semakin meningkat ?
15. Apakah pertokoan disekitar tempat anda berjualan mempengaruhi lokai anda berjualan?
16. Apakah pemilik toko pernah mengeluhkan apabila banyak pedagang kaki lima yang
17. Waktu anda berjualan dimulai dari jam berapa ?
18. Pada waktu kapan lokasi berjualan ini ramai ?

FORM WAWANCARA [illegible]

Tujuan : Untuk mendapatkan informasi langsung dari pedagang kaki lima terkait dengan identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Penunjangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin

1. Alasan anda memilih lokasi ini ?
2. Jenis barang dagangan yang anda jual ?
3. Berapa besar modal yang anda gunakan?
4. Darimanakah anda mendapatkan barang dagangan?
5. Sarana apa yang anda gunakan dalam menggelar barang dagangan ?
6. Bagaimana cara anda menjual barang dagangan ?
7. Sudah berapa lama anda berjualan di tempat ini ?
8. Bagaimana dengan barang-barang yang anda gunakan pada saat berjualan ?
9. Apakah tata tempat berjualan anda sudah memadai ?
10. Apakah di pungut biaya selama anda berjualan di lokasi yang anda tempati ?
11. Apakah anda keberatan dengan adanya pemungutan biaya ?
12. Berapa penghasilan anda dalam sehari ?
13. Tempat atau daerah mana saja yang paling menguntungkan bagi anda ?
14. Apakah selama anda berjualan di lokasi ini keramaian semakin meningkat ?
15. Apakah pernah diadakan tempat anda berjualan mempergunakan lokasi anda berjualan?
16. Apakah pemilik toko pernah mengeluhkan apabila banyak pedagang kaki lima yang
17. Waktu anda berjualan dimulai dari jam berapa ?
18. Pada waktu kapan lokasi berjualan ini ramai ?

Rekapan :

Nama : Iman
Usia : 21 Tahun
Jenis Kelamin : L
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan : SMP
Jenis Barang Dagangan : Makanan (pentol/cilok)
Minunan (es jeruk)

Pedagang kaki lima memilih berada di Jalan Jendral Sudirman ini karena merupakan kawasan yang ramai dan sering dikunjungi muda-mudi pada sore hari untuk bersantai di pinggir siring Sungai Martapura. Pedagang kaki lima yang berdagang dengan menggunakan gerobak ini memilih untuk berdagang secara menetap di kawasan ini karena ramai akan pengunjung namun apabila barang dagangan yang dibawa tidak habis terjual maka akan dibawa berkeliling misalnya saja ketika hendak pulang dia sengaja melewati jalan yang ramai sehingga barang dagangan bisa terjual habis. Pedagang kaki lima ini memilih berjualan di pinggir jalan karena praktis.

Pedagang jenis ini biasanya menggunakan modal sebesar Rp 300.000/hari sedangkan modal untuk membuat gerobak yaitu sebesar Rp. 1.500.000. pedagang biasanya memproduksi sendiri barang dagangan mereka dan bahan baku di dapat dai pasar tradisional yang ada di Kota Banjarmasin. Penghasilan rata-rata bisa mencapai Rp 500.000 dengan keuntungan sebesar Rp. 150.000. pedagang kaki lima ini sudah berjualan selama 1.5 tahun. Dengan sarana seluas 1.5x0.75 m ini pedagang sudah merasa cukup untuk berdagang. Pedagang kaki lima yang menggunakan gerobak ini selalu mencari tempat yang ramai pengunjung dan banyak anak-anak misalnya saja di depan sekolahan yang di lewati sebelum menuju Jalan Jendral Sudirman. Konsumen yang dirasakan selama ini cukup meningkat.

Iman biasanya mulai berdagang pada pukul 09.00-20.00 wita dengan waktu puncak pada pukul 10.00 wita di pagi hari, 14.00 wita di siang hari, 17.00 wita di sore hari dan 19.00 wita pada malam hari. Konsumen biasanya berasal dari Kota Banjarmasin.

Nama : Bahrain
Usia : 38 Tahun
Jenis Kelamin : L
Pekerjaan : Swasta
Pendidika : SMA
Jenis Barang Dagangan : Pakaian seperti sarung tangan, pakaian dalam laki-laki, sarung kaki, sabuk dan slayer

Pedagang kaki lima ini adalah pedagang kaki lima yang berada di Jalan Sudimampir. Mereka memilih lokasi ini karena dekat dengan pertokoan dan bisa buka dari pagi hingga malam hari. Pedagang kaki lima ini adalah pedagang kaki lima yang menggunakan sarana jual berupa kios/bedakan/bangunan non permaen oleh karena itulah mereka selalu berdagang secara menetap di pinggir jalan. Modal yang digunakan pedagang kaki lima dengan jenis ini sebesar ± Rp 10.000.000 dan mengambil barang dagangan dari agen-agen pakaian dengan jumlah partai dan dijual secara eceran.

Lebenslauf

Name	: Lisa
Alter	: 27 Jahre
Geschlecht	: P
Wohnort	: Bonn
Familienstand	: ledig
Hobbys	: Malen, Lesen, Kochen

Ich habe mich für diesen Beruf entschieden, weil ich gerne mit Menschen zusammenarbeite und ihnen helfen möchte. Ich bin sehr kontaktfreudig und kann gut mit Menschen umgehen. Ich bin auch sehr geduldig und kann mich gut in andere hineinversetzen. Ich bin sehr zuverlässig und arbeite gerne selbstständig. Ich bin auch sehr flexibel und kann mich gut an neue Situationen anpassen. Ich bin bereit, auch Überstunden zu machen, wenn es notwendig ist. Ich bin auch bereit, am Wochenende zu arbeiten. Ich bin auch bereit, in Schichten zu arbeiten. Ich bin auch bereit, in der Nacht zu arbeiten. Ich bin auch bereit, an Feiertagen zu arbeiten. Ich bin auch bereit, in den Ferien zu arbeiten. Ich bin auch bereit, in den Weihnachtsferien zu arbeiten. Ich bin auch bereit, in den Osterferien zu arbeiten. Ich bin auch bereit, in den Pfingstferien zu arbeiten. Ich bin auch bereit, in den Sommerferien zu arbeiten. Ich bin auch bereit, in den Herbstferien zu arbeiten. Ich bin auch bereit, in den Winterferien zu arbeiten. Ich bin auch bereit, in den Frühlings

Pedagang kaki lima ini sudah berdagang selama ± 15 tahun. Pedagang sudah merasa cukup lengan luas sarana jual yang sekitar 2 x 1.5 m ini. Barang dagangan biasanya di tinggal di kios lan tidak pernah kehilangan. Pedagang formal yang berada di sekitar lokasi pedagang kaki lima ni adalah pedagang yang menjual pakaian, sepatu, makanan dan barang elektronik. Pedagang aki lima ini tiap bulannya harus membayar iuran kebersihan sebesar Rp 30.000 dan membayar ang sewa kios kepada Pemerintah Kota Banjarmasih setiap tahunnya. Namun pedagang kaki ima tidak merasa terganggu dengan besarnya tarif yang telah dikenakan karena mereka bisa erjualan dengan aman dan bersih.

Penghasilan pedagang kaki lima ini tidak menentu tiap harinya namun rata-rata penghasilan yang lidapat adalah sebesar Rp. 100.000 tapi bisa kurang dan kadang juga lebih tergantung dengan uasana. Pengunjung bisa lebih banyak apabila menjelang Idul Fitri dan menjelang masuk ekolah karena banyak yang membeli kaos kaki, pakaian dalam dan sabuk. Konsumen pada hari iasa dirasakan cukup menigkat dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan banyaknya pertokoan ang ada di kawasan ini sehingga banyak konsumen toko yang lewat, awalnya hanya sekedar nelihat-lihat tetapi apabila mereka merasa tertarik tidak jarang mereka langsung membeli barang ersebut. Misalnya saja konsumen yang baru selesai belanja di toko sepatu mereka biasanya nembeli kaos kaki di tempat pedagang kaki lima yang berada di sekitar toko tersebut.

Pedagang formal yang ada di sekitar kawasan perbelanjaan juga tidak merasa terganggu dengan danya pedagang kaki lima karena barang dagangan berbeda. Pedagang kaki lima biasanya mulai erjualan pada pukul 09.00-17.00 wita tapi juga bisa sampai pukul 21.00 wita apabila ramai engunjung. Pengunjung biasanya muali ramai pada pukul 11.00-13.00 wita atau pada saat stirahat kantor dan sore pada saat jam pulang kerja. Pengunjung yang datang biasanya berasal lari Kota Banjarmasin dan sekitarnya.

Pedagang kaki lima berada di sekitar pedagang formal karena merasa ada persaingan dengan edagang formal sehingga lebih bersemangat untuk berdagang. Perdaingan yang ada adalah ersaingan secara sehat selain itu pedagang formal yang ada tidak pernah mengeluhkan eberadaan pedagang kaki lima karena tidak merasa terganggu.

Jama	: Fatimah
Jsia	: 35 Tahun
enis Kelamin	: P
Pekerjaan	: Swasta
Pendidikan	: SMA
enis Barang Dagangan	: Makanan

Pedagang kaki lima ini memilih berdagang di Jalan Sudimampir karena dekat dengan pertokoan an banyak nya karyawan toko. Sarana jual yang digunakan berupa bangunan non permanen / ios /bedakan, berdagang secara menetap di pinggir jalan dengan menggunakan modal ≥ Rp 00.000. barang yang diperdagangkan merupakan hasil produksi sendiri.

Pedagang kaki lima ini sudah berdagang didaerah ini selama ± 8 tahun. Pedagang kaki lima ini elalu menyimpan peralatan makan seperti piring dan gelas di kios yang di tempati karena daerah erjualan ini aman, hal ini dikarenakan sudah ada iuran keamanan dan kebersihan yang dibayar leh pedagang kaki lima yang berjualan di daerah tersebut. Selain biaya keamanan pedagang aki lima juga membayar biaya sewa kepada Pemerintah Kota Banjarmasin per tahunnya.

Penghasilan pedagang kaki lima ini bisa mencapai Rp. 650.000 perharinya dengan keuntungan ebesar Rp. 200.000 tapi tidak jarang banyak karyawan toko yang membayar secara mengutang.

Pada pukul 14.00 WIB, Rabu (12/6), Kapolsek Kembangan Kompol Arief Rahman memimpin langsung pemeriksaan di Mapolsek Kembangan. Pemeriksaan dilakukan terhadap 4 orang yang diduga sebagai pelaku pengeroyokan. Mereka adalah Rizky Maulana (19), Fajar Nugroho (20), Dimas Prasetyo (18), dan Andika Saputra (19). Keempat pelaku diperiksa di ruang Unit Reskrim dengan didampingi oleh orang tua masing-masing.

Kompol Arief Rahman menyampaikan bahwa pihaknya telah mengamankan barang bukti berupa 2 buah sepeda motor, 1 buah helm, dan 1 unit telepon genggam. Ia juga menegaskan bahwa proses hukum akan dilakukan secara profesional dan transparan. "Kami tidak akan memberikan toleransi terhadap tindakan kekerasan yang mengakibatkan korban luka berat. Siapa pun yang terbukti bersalah akan kami proses sesuai hukum yang berlaku," tegasnya.

Sementara itu, Ketua RT 05 RW 03 Kembangan Utara, Bapak Suryadi, mengaku prihatin atas kejadian tersebut. Ia berharap agar kedua belah pihak dapat menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan dan tidak terulang kembali di kemudian hari. Pihak kepolisian juga mengimbau kepada para orang tua untuk lebih memperhatikan pergaulan anak-anak mereka, terutama di malam hari.

Hingga berita ini diturunkan, pihak kepolisian masih melakukan pemeriksaan lanjutan terhadap para pelaku. Polisi juga membuka kemungkinan untuk memanggil saksi-saksi tambahan guna melengkapi berkas perkara.

Pada pukul 14.00 WIB, Rabu (12/6), Kapolsek Kembangan Kompol Arief Rahman memimpin langsung pemeriksaan di Mapolsek Kembangan. Pemeriksaan dilakukan terhadap 4 orang yang diduga sebagai pelaku pengeroyokan. Mereka adalah Rizky Maulana (19), Fajar Nugroho (20), Dimas Prasetyo (18), dan Andika Saputra (19). Keempat pelaku diperiksa di ruang Unit Reskrim dengan didampingi oleh orang tua masing-masing.

Kompol Arief Rahman menyampaikan bahwa pihaknya telah mengamankan barang bukti berupa 2 buah sepeda motor, 1 buah helm, dan 1 unit telepon genggam. Ia juga menegaskan bahwa proses hukum akan dilakukan secara profesional dan transparan. "Kami tidak akan memberikan toleransi terhadap tindakan kekerasan yang mengakibatkan korban luka berat. Siapa pun yang terbukti bersalah akan kami proses sesuai hukum yang berlaku," tegasnya.

Sementara itu, Ketua RT 05 RW 03 Kembangan Utara, Bapak Suryadi, mengaku prihatin atas kejadian tersebut. Ia berharap agar kedua belah pihak dapat menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan dan tidak terulang kembali di kemudian hari. Pihak kepolisian juga mengimbau kepada para orang tua untuk lebih memperhatikan pergaulan anak-anak mereka, terutama di malam hari.

Hingga berita ini diturunkan, pihak kepolisian masih melakukan pemeriksaan lanjutan terhadap para pelaku. Polisi juga membuka kemungkinan untuk memanggil saksi-saksi tambahan guna melengkapi berkas perkara.

Nama	: Lainnya
Usia	: 25 Tahun
Jenis Kelamin	: P
Pekerjaan	: Rawat
Tanggal Lahir	: 5/4/4
Jenis Barang Diagnosa	: Makanan

Pada pukul 14.00 WIB, Rabu (12/6), Kapolsek Kembangan Kompol Arief Rahman memimpin langsung pemeriksaan di Mapolsek Kembangan. Pemeriksaan dilakukan terhadap 4 orang yang diduga sebagai pelaku pengeroyokan. Mereka adalah Rizky Maulana (19), Fajar Nugroho (20), Dimas Prasetyo (18), dan Andika Saputra (19). Keempat pelaku diperiksa di ruang Unit Reskrim dengan didampingi oleh orang tua masing-masing.

Kompol Arief Rahman menyampaikan bahwa pihaknya telah mengamankan barang bukti berupa 2 buah sepeda motor, 1 buah helm, dan 1 unit telepon genggam. Ia juga menegaskan bahwa proses hukum akan dilakukan secara profesional dan transparan. "Kami tidak akan memberikan toleransi terhadap tindakan kekerasan yang mengakibatkan korban luka berat. Siapa pun yang terbukti bersalah akan kami proses sesuai hukum yang berlaku," tegasnya.

Sementara itu, Ketua RT 05 RW 03 Kembangan Utara, Bapak Suryadi, mengaku prihatin atas kejadian tersebut. Ia berharap agar kedua belah pihak dapat menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan dan tidak terulang kembali di kemudian hari. Pihak kepolisian juga mengimbau kepada para orang tua untuk lebih memperhatikan pergaulan anak-anak mereka, terutama di malam hari.

Hingga berita ini diturunkan, pihak kepolisian masih melakukan pemeriksaan lanjutan terhadap para pelaku. Polisi juga membuka kemungkinan untuk memanggil saksi-saksi tambahan guna melengkapi berkas perkara.

Pertokoan yang berada di sekitar tempat Ibu Fatimah bekerja sangat mempengaruhi lokasi berjualan karena karyawan toko sering makan di kios Ibu Fatimah dan sudah menjadi langganan api bukan hanya karyawan toko saja yang menjadi konsumen tetapi orang/konsumen toko yang berada di sekitar tempat itu juga menjadi konsumen Ibu Fatimah meskipun mereka hanya nampir untuk minum saja.

Pedagang formal yang berada dilokasi perdagangan juga tidak pernah mengeluhkan keberadaan pedagang kaki lima karena mereka sama-sama mencari uang jadi sudah ada toleransi antar pedagang. Warung makan Ibu Fatimah in buka pada pukul 09.00-15.00 wita karena biasanya nakanan sudah habis pada waktu makan siang jadi bisa lngsung pulang. Waktu berjualan yang amai adalah sekitar pukul 09.00 wita dan jam makan siang sekitar pukul 13.00 wita.

Nama : Amat
Jsia : 28 Tahun
enis Kelamin : L
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan : SMP
enis Barang Dagangan : Es Buah, Es Campur, Es Kelapa Muda

Pedagang kaki lima ini berada di trotoar Jalan Jendral Sudirman karena daerah tersebut nerupakan daerah yang ramai dan sering dikunjungi pada saat hari libur dan sore hari bahkan pabila ada acara-acara khusus sering diadakan di kawasan ini sehingga banyak pengunjung ang datang ke kawasan ini. Pak Amat mulai berdagang di kawasan ini sejak 2 tahun yang lalu lengan modal sektar Rp. 3.000.000 yaitu untuk kebutuhan membuat gerobak dan bahan-bahan ntuk berdagang.

Pak Amat biasanya membeli buah di pasar tradisional kemudian diolah sendiri. Penghasilan ata-rata per hari ± Rp. 400.000 bahkan bisa lebih dengan keuntungan rata-rata Rp. 100.000. lerah yang menurut Pak Amat menguntungkan untuk berdagang adalah di pinggir jalan dan di empat yang ramai. Konsumen semakin meningkat karena banyaknya pengunjung yang datang di awasan tersebut.

Pak Amat mulai berjualan pada siang hingga sore hari yaitu pada pukul 14.00-19.00 wita dan okasi berjualan menjadi sangat ramai pada sore hari pada pukul 17.00 wita namun apabila ada cara maka tergantung pukul berapa acara itu dimulai. Pengunjung yang datang pada hari biasa nerupakan penduduk Kota Banjarmasin sedangkan pada akhir pecan banyak pengunjung yang erasal dari luar kota.

Nama : Rahmi
Jsia : 29 Tahun
enis Kelamin : P
ekerjaan : Swasta
endidikan : SMP
enis Barang Dagangan : Buah-buahan

Rahmi memilih loasi berdagang di pinggir Jalan KS Tubun karena dekat dengan pertokoan. esar modal yang digunakan untuk berdagang adalah sekitar ± Rp. 1.000.000 yaitu dengan arana berupa meja yang di atasnya ditutupi dengan terpal. Pedagang kaki lima yang berdagang

secara menetap ini biasanya mendapatkan buah-buahan dari agen buah. Rahmi sudah berdagang di daerah ini selama 2 tahun dengan penghasilan rata-rata Rp. 200.000/hari.

Rahmi biasanya membawa seluruh barang dagangan pulang ke rumah dengan menggunakan becak tetapi meja yang di gunakan untuk berdagang di titipkan dengan toko yang berada di kawasan berdagang. Toko yang berada di sekitar kawasan berdagang adalah toko yang menjual spare part motor, bengkel dan toko alat-alat olahraga. Kawasan pertokoan di sekitar kawasan berdagang memberikan pengaruh terhadap konsumen yang ada karena apabila ada yang lewat hendak ke toko kemudian melihat barang dagangan biasanya mereka mau mampir tapi ada pula yang sudah tahu ada pedagang disekitar pertokoan mereka langsung menuju ke saya.

Pemilik toko tidak pernah mengeluh apabila ada pedagang kaki lima karena kita sama-sama berdagang untuk mencari nafkah jadi mereka tidak memungut bayaran. Rahmi biasanya berdagang dari pukul 09.00-20.00 wita dengan waktu puncak pada pukul 10.00 wita pada pagi hari, pukul 13.00 wita pada siang hari , pukul 17.00 wita pada sore hari dan pukul 19.00 wita pada malam hari.

FORM KUISIONER
PEDAGANG FORMAL

Tujuan :Untuk mendapatkan informasi langsung dari pedagang kaki lima terkait dengan Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Perdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin.

KET. RESPONDEN

Nama	:
Usia	:
Jenis Kelamin	:
Pekerjaan	:
Pendidikan	:

1. Alasan anda memilih lokasi ini ?

Pusat Perdagangan	35
Mudah dicapai	0
Tidak ada pilihan lain	0
Lainnya	15

2. Beri tanda pada jenis barang dagangan yang anda jual ?

Makanan	3
Minuman	0
Mainan	1
Pakaian	8
Lainnya	38

3. Darimanakah anda mendapatkan barang dagangan?

Pabrik	3
Distibutor/Agen	39
Lainnya	8

4. Sudah berapa lama anda berjualan di tempat ini ?

< 1 tahun	0
1 - 2 tahun	0
2 - 3 tahun	0
≥ 5 tahun	50

5. Apakah toko yang anda tempati adalah milik pribadi?

Iya	47
Tidak	3

6. Apakah selama anda berjualan di lokasi ini konsumen semakin meningkat ?

Biasa saja	3
Meningkat	17
Cukup meningkat	28
Tidak meningkat	2

7. Apakah keberadaan pedagang kaki lima di sekitar toko anda mempengaruhi pendapatan anda?

Iya	3
Tidak	47

8. Apakah anda merasa terganggu dengan adanya pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar toko anda ?

Iya	6
Tidak	44

9. Apakah anda memungut bayaran dengan adanya pedagang kaki lima disekitar toko anda?

Iya	1
Tidak	49

10. Waktu anda berjualan dimulai dari jam berapa ?

07.00-15.00	0
08.00-16.00	10
09.00-17.00	26
Lainnya	14

11. Pada waktu kapan lokasi berjualan ini ramai ?

Pagi	24
Siang	26
Sore	0
Malam	0

12. Darimana saja asal para pengunjung ?

Kota Banjarmasin	35
Kab. Banjar	1
Luar Kota dan Kabupaten Banjar	14
Lainnya	0

FORM KUISIONER PKL

Tujuan :Untuk mendapatkan informasi langsung dari pedagang kaki lima terkait dengan Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Perdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin.

KET. RESPONDEN

Nama	:
Usia	:
Jenis Kelamin	:
Pekerjaan	:
Pendidikan	:

1. Alasan anda memilih lokasi ini ?

Dekat dengan pertokoan	38
Mudah di capai	18
Tidak ada pilihan lain	0
Lainnya	7

2. Beri tanda pada jenis barang dagangan yang anda jual ?

Makanan	23
Minuman	12
Mainan	2
Pakaian	7
Lainnya	19

3. Berapa besar modal yang anda gunakan?

Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	36
Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000	6
Rp. 3.000.000 - Rp. 5.000.000	6
Lainnya	15

4. Darimanakah anda mendapatkan barang dagangan?

Distributor/Agen	21
Penjual Lain	22
Produksi Sendiri	20
Lainnya	0

Name	:
Class	:
Date of Birth	:
Address	:
Telephone	:

Mother Tongue	:
Religion	:
Caste	:
Nationality	:

Father's Name	:
Occupation	:
Mother's Name	:
Occupation	:

Guardian's Name	:
Occupation	:
Relationship	:
Address	:

5. Sarana apa yang anda gunakan dalam menggelar barang dagangan ?

Lapak/Emperan	9
Gerobak	23
Meja	22
Bangunan Non Permanen	5
Lainnya	4

6. Bagaimana cara anda menjual barang dagangan ?

Menetap	44
Berpindah	19

7. Dimanakah tempat anda berjualan ?

Trotoar	20
Emperan Toko	20
Pinggir Jalan	20
Lainnya	3

8. Sudah berapa lama anda berjualan di tempat ini ?

< 1 tahun	5
1 - 2 tahun	12
2 - 3 tahun	15
≥ 5 tahun	31

9. Bagaimana dengan barang-barang yang anda gunakan pasca berjualan ?

Dibawa pulang	43
Disimpan di lokasi berdagang	10
Disimpan di lokasi penitipan barang	10

10. Apakah luas tempat berjualan anda sudah mencukupi ?

Mencukupi	63
Kurang mencukupi	0
Tidak mencukupi	0

11. Berilah tanda pada barang yang di jual di toko yang berada di sekitar anda

Makanan	3
Minuman	2
Mainan	5
Pakaian	11
Lainnya.....	42

12. Apakah di pungut biaya selama anda berjualan di lokasi yang anda tempati ?

Iya	5
Tidak	58

13. Apakah anda keberatan dengan adanya pemungutan biaya ?

Iya	8
Tidak	55

14. Berapa penghasilan anda dalam sehari ?

Rp 200.000- Rp 500.000	45
Rp 500.000 – Rp 1.000.000	5
Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	0
Lainnya	13

15. Apakah selama anda berjualan di lokasi ini konsumen semakin meningkat ?

Biasa saja	20
Meningkat	30
Cukup meningkat	13
Tidak meningkat	0

16. Apakah pertokoan disekitar tempat anda berjualan mempengaruhi lokasi anda berjualan?

Iya	39
Tidak	24

17. Apakah pemilik toko pernah mengeluhkan apabila banyak pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar toko mereka ?

Iya	6
Tidak	57

18. Waktu anda berjualan dimulai dari jam berapa ?

08.00 - 16.00 WITA	20
10.00 - 17.00 WITA	17
17.00 - 23.00 WITA	10
Lainnya	16

19. Pada waktu kapan lokasi berjualan ini ramai ?

Pagi	9
Siang	26
Sore	13
Malam	15

20. Darimana saja asal para pengunjung ?

Kota Banjarmasin	45
Kab. Banjar	4
Luar Kota dan Kabupaten Banjar	14
Lainnya	0

12. Apakah nama kebesaran diberikan oleh para pemerintah Islam?

a.	
b.	
c.	

13. Dengan menggunakan angka Arab, berapakah:

Rp 200.000.000 - Rp 500.000 =	.....
Rp 500.000 - Rp 1.000.000 =	.....
Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000 =	.....
Jumlah =	.....

14. Apakah sebutan anak laki-laki di dalam keluarga kerajaan?

Putra mahkota	.....
Pangeran	.....
Putra mangkubumi	.....
Putra mahkota	.....

15. Apakah perbedaan dinasti Turki Usmani dan Mughal?

Usmani	.....
Mughal	.....

16. Apakah pemilik toko pertama mengembangkan pabrik tenun pertama di kota Surabaya?

Ya	.....
Tidak	.....

17. Apakah pemilik toko pertama mengembangkan pabrik tenun pertama di kota Surabaya?

Ya	.....
Tidak	.....

18. Apakah pendapat dinasti Usmani?

08.00 - 16.00 WITA	.....
16.00 - 17.00 WITA	.....
17.00 - 23.00 WITA	.....
Lainnya	.....

19. Apakah warna bendera Turki Usmani?

Biru	.....
Orange	.....
Hijau	.....
Merah	.....

20. Apakah nama ibu kota pertama Kerajaan Mughal?

Kota Bangunan	.....
Kota Agung	.....
Agra dan Kota Kebangsaan Mughal	.....
Lainnya	.....

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN-78/I.TA/4/2010 06 Januari 2010
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : **Bapak Agung Witjaksono, ST. MT.**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di-
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : ***Meinisha Ayu Ramadhiani***
NIM : ***05.24.025***
Semester : .....
Judul TA : ***" Identifikasi Karakteristik Spasial Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kota Banjarmasin"***
Sejak Tanggal : .....**2010 s/d** **2010**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

Endratno Budi Santoso, ST. untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

Dr.Ir. Ibnu Sasongko, MTA.
NIP.Y. 1018 800 178.

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
I (PERSERO) MALANG
NK NIAGA MALANG
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN-78/I.TA/4/2010 06 Januari 2010
Lampiran : -
Perihal : **Pembimbing Tugas Akhir**

Kepada Yth : **Bapak Endratno Budi Santosa, ST.**
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di-
MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : ***Meinisha Ayu Ramadhiani***
NIM : ***05.24.025***
Semester : .....
Judul TA : ***" Identifikasi Karakteristik Spasial Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kota Banjarmasin"***
Sejak Tanggal : **.....2010 s/d 2010**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :

Agung Witjaksono, ST. MT. untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

DR.Ir. Nora Saseongko, MTA.

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2
Malang

Nama : **Meinisha Ayu Ramadhiani**
Nim : **05.24.025**
Jurusan : **Teknik Planologi**

Identifikasi Karakteristik Spasial Pedagang Kaki Lima di Kota Banjarmasin.

DAFTAR ASISTENSI

TANGGAL	CATATAN	TANDA TANGAN
0/6/5	1.5.1 Karakter PKL	
12/6/5	- Bem !	
26/6/5	◦ Rumuskan tgj.	
5/8/5	◦ karakter spasialnya yg	
19/11/5	◦ Rumuskan PKL. ◦ " karakter spasial PKL	
2/12/5	◦ ~~Bimbingan~~ Rmskan tgj lbg Def → V & + u blm rmskan.	
7/12/5	◦ strukturkan teori 1.5 ◦ lengkapi proposal	
10/12/5	◦ Rumuskan judul Def, kar, var & tolok ukur	
15/12/5	Bmat proposal lengkap. desain survey.	
9/12/5	◦ Bmat kerangka pikir & kerangka kerja ◦ 1.2 & 1.3, 1.4, met. ◦ Des. survey. ◦ acc distribusi pembobj alt I : P'Agung & P. Arif alt II : P'Budi & P.Tri	
1/1/00		

Acc Pbb I. P. Agung
II. P. Budi

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2
Malang

Nama : Meinisha Ayu Ramadhiani
Nim : 05.24.025
Jurusan : Teknik Planologi
Pembimbing : Agung Witjaksono. ST. MTP

DAFTAR ASISTENSI

Identifikasi Karakteristik Spasial Pedagang Kaki Lima di Kota Banjarmasin

TANGGAL	CATATAN	TANDA TANGAN
/2 10	· Latar belakang dikuatkan · permasalahan, tujuan + sasaran. Justifikasi, variabel di konsistenkan	
/3 10	— Tambahkan referensi dan hasil penelitian PKL — teori/ jurnal — Cara simpulkan variabel kuanta	
/3 10	+ Peta lokasi orientasi + Analisa x dipakai	
/10	* strukturkan cara penyajian * peta, daftar pustaka	
/6 10	Acc Seminar proposal	

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2
Malang

Nama : Meinisha Ayu Ramadhiani
Nim : 05.24.025
Jurusan : Teknik Planologi
Pembimbing : Endratno Budi Santoso. ST

DAFTAR ASISTENSI

: Identifikasi Karakteristik Spasial Pedagang Kaki Lima di Kota Banjarmasin

TANGGAL	CATATAN	TANDA TANGAN
1/02/2010	- Metode Analisa - Kerangka pikir.	
30/3/2010	- perbaiki kerangka pikir.	
12/04/10		
26/04/10		
03/05/10		
18/05/10	- Aspek Lokasional di L.B. kra & kuatkan ✓ Buat form & survey + dengan survei ✓ jika tidak, bisa di-maksimalkan kuisioner	

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2
Malang

Nama : Meinisha Ayu Ramadhiani
Nim : 05.24.025
Jurusan : Teknik Planologi
Pembimbing : Agung Witjaksono. ST. MTP

DAFTAR ASISTENSI

Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Perdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin

TANGGAL	CATATAN	TANDA TANGAN
/12/10	Lanjut Bab 3. + tambah peta : analisa	
/12/10	pertajam analisa	
7/12 10	acc Seminar Hasil	

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2
Malang

Nama : Meinisha Ayu Ramadhiani
Nim : 05.24.025
Jurusan : Teknik Planologi
Pembimbing : Endratno Budi Santoso. ST

DAFTAR ASISTENSI

entifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor rdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin

ANGGAL	CATATAN	TANDA TANGAN
2010	- Aturan penulisan BS disesuaikan BS sasaran/ BS untuk sesuai sasaran - perbanyak narasi tentang lokasi amatan - kesimpulan tiap tabel - cek penulisan - Buat kesimpulan pada akhir Bab 2	
2010	- peta unit amatan analisis - sintesa penentuan unit amatan analisis - Buat peta karakter pedagang dan PKL - masukkan hal yang bersifat spasial - Buat tabel matriks pola pemanfaatan Ruang per unit amatan	
2010	- perbaiki tata tulis - masukkan nama toko pada gambar karakteristik pedagang formal - perbaiki matriks - Buat analisa Grounded theory dan analisa korelasi	
2010	- perbaiki analisa Grohded theory masukkan teori untuk metode analisa - Buat analisa korelasi	
2010	- perbaiki tata tulis pada laporan - lebih perbanyak hasil wawancara, observasi dan Quisioner dalam penerapan hasil analisa - perbaiki tahapan analisa Grohded theory - skemakan pola Ruang yang terbentuk	
2010	- perbaiki diagram - Buat uji teori berdasarkan fakta yg ada dg lebih Rinci	

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2
Malang

Nama : Meinisha Ayu Ramadhiani
Nim : 05.24.025
Jurusan : Teknik Planologi
Pembimbing : Endratno Budi Santoso. ST

DAFTAR ASISTENSI

entifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor rdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin

ANGGAL	CATATAN	TANDA TANGAN
/12 2010	- Tunjukkan pola meanusat & khusus pd gambar - Pola khusus seperti apa---- (penjelasan) - Buat Konsep, Kategori dan properti - Kategori & sub kategori	
2010	- perbaiki konsep - perbaiki penulisan - Bawa laporan lengkap	
2010	✓ Pertajam kesimpulan & rekomendasi ✓ Perkaya gambar dan diagram konsep ✓ Pertajam : perbedaan hasil kajian vs teori ✓ jika sidang; bisa dimajukan seminar hasil !	

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2
Malang

Nama : Meinisha Ayu Ramadhiani
Nim : 05.24.025
Jurusan : Teknik Planologi
Pembimbing : Agung Witjaksono. ST. MTP

DAFTAR ASISTENSI

Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Perdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin

TANGGAL	CATATAN	TANDA TANGAN
3 - 01 - 2011	Cek kembali kuesioner pendahuluan + Teori masing2	
7 - 02 - 2011	- Rekap Final di per-Bab-ki - ACC Bab I	

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2
Malang

Nama : Meinisha Ayu Ramadhiani
Nim : 05.24.025
Jurusan : Teknik Planologi
Pembimbing : Endratno Budi Santoso. ST

DAFTAR ASISTENSI

Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Perdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin

TANGGAL	CATATAN	TANDA TANGAN
/01 2011	- Rumuskan pola pemanfaatan ruang - Buat matriks hubungan pedagang formal & pedagang kaki lima per unit amatan	
/01 2011	- perbaiki daftar pustaka - perbaiki Batasan Lokasi/Lingkup lokasi - perdetail matriks dan lengkapi dengan contoh di lapangan.	
/01 2011	- Buat laporan lengkap	
/01 2011	- perbaiki daftar pustaka. - Acc Sidang	

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : MEINISA AYU. R

NIM : 05.24.025

HR/TGL : RABU, 28 JULI 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

- Tipology clustering PKL – Inf sector
- Cara mgkorelasikan
- ~~Ke~~ korelasi berdasarkan : - keuntungan
  - typical land use
  - ~~kegi~~ kesegaran kegiatan
- Cara menarik pola.

Dosen Penguji

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : MEINISA AYU. R

NIM : 05.24.025

HR/TGL : RABU, 28 JULI 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

- Peta - tambahkan koordinat
  - Skala dibulatkan 8.500 → 10.000

- Tentukan unit analisis
  Jika unit analisis cluster → ditambahkan.
  → Bagaimana menentukan dominasi (mean / modus / median)

Dosen Penguji

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : MEINISA AYU. R

NIM : 05.24.025

HR/TGL : RABU, 28 JULI 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Operasionalisasi dari Ground Theory !
2. Pemahaman materi !

Dosen Penguji

NINDYAS SARI

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : MEINISA AYU. R

NIM : 05.24.025

HR/TGL : RABU, 28 JULI 2010

Perbaikan tersebut meliputi :

- pemahaman Grounded Theory lebih di dalami
- Rumuskan Variabel
- Hasil akhir berupa Uraian detail, Matriks keterhubungan & Gambar.

Dosen Penguji

Endratno Budi S

Nama : Meinisha Ayu Ramadhiani
NIM : 05.24.025
Judul : Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Perdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin
Tgl Seminar : Sabtu, 08 Januari 2011

Penguji	Pertanyaan	Pembahasan	TTD
DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT	1. Teori yang digunakan untuk Gronded theory belum masuk daftar pustaka 2. Bagaimana cara menyusun Grounded 3. Proses rekap wawancara masuk diproses grounded atau tidak? 4. Apakah pengunjung formal berhubungan dengan pengunjuang PKL 5. Perbaiki Tata tulis	1. Direvisi 2. Dijawab 3. Dijawab dan sebagai masukan 4. Dijawab dan sebagai masukan 5. Direvisi	
Arief Setiyawan, ST. MT	1. Kenapa menggunakan Grounded Theory? 2. Perbaiki tata tulis dan lampiran 3. Nama yang dipakai harus ada dalan referensi 4. Judul dan tema gambar tidak sesuai 5. Cek proses Grounded Theory dengan adanya rumusan masalah 6. Definisi judul dan penggunaan istilah untuk pola ruang 7. Bedakan antara lapak, emperan dan hamparan	1. Dijawab 2. Direvisi 3. Direvisi 4. Direvisi 5. Dijawab dan sebagai masukan 6. Dijawab dan sebagai masukan 7. Dijawab dan sebagai masukan	

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SABTU**

Tanggal : **8 JANUARI 2011**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : MEINISHA AYU RAMADHANI

NIM : **05.24.025**

Perbaikan tersebut meliputi :

- Cek penggunaan metode
- Tata tulis
- Reference

Dosen Pembimbing/ Penguji

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

alam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / erencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SABTU**

Tanggal : **8 JANUARI 2011**

rlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : MEINISHA AYU RAMADHANI

NIM : **05.24.025**

rbaikan tersebut meliputi :

tu tulis : • Foote note → Sumber² refrensi
• lampiran
• "Bold" + Italic

onsistensi pembahasan → Variabel utk menjelaskan karakter-
→ Teori yg digunakan di Analisa dg
bab² Awal → rumusan variabel

udul / tema gambar tdk sesuai dg isi gambar

onsistensi penggunaan metode "Grounded theory"
pa yg boleh dapa yg tdk boleh

Dosen Pembimbing/ Penguji

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **SABTU**

Tanggal : **8 JANUARI 2011**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : MEINISHA AYU RAMADHANI

NIM : **05.24.025**

Perbaikan tersebut meliputi :

Teori yg digunakan untuk analisa belum ada dalam daftar pustaka, foot note tidak ada

kesimpulan "unik" → hasil akhir grounded theory

- matriks → kesimpulan hubungan antara variabel — p. formal
  — PKL
- kemungkinan → pengunjung sbg "wasit"

Dosen Pembimbing/ Penguji

_____

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama : Meinisha Ayu Ramadhiani
NIM : 05.24.025
Judul : Identifikasi Pola Pemanfaatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Perdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin
Tgl Seminar : Rabu, 28 Juli 2010

Penguji	Pertanyaan	Pembahasan	TTD
DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT	1. Bagaimana cara mengkorelasikan antara pedagang kaki lima dan pedagang formal? 2. Bagaimana tipe clustering pedagang kaki lima? 3. Elemen apa saja yang digunakan dalam korelasi 4. Bagaimana cara menarik pola? 5. Pemahaman karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan	1. Dijawab dan sebagai masukan 2. Ditambahkan 3. Dijawab dan sebagai masukan 4. Dijawab dan sebagai masukan 5. Direvisi	
Trijuwono Widodo, ST	1. Peta di tambahkan koordinat dan pembulatan skala 2. Bagaimana hubungan tingkat pendidikan dengan pola pemanfaatan ruang pedagang kaki lima 3. Tentukan unit analisis 4. Bagaimana menentukan dominasi?	1. Direvisi 2. Dijawab dan sebagai masukan 3. Ditambahkan 4. Dijawab dan sebagai masukan	
Nindya Sari, ST. MT	1. Bagaimana penerapan Grounded Theory? 2. Kronologis/tahapan grounded 3. Modifikasi grounded di variabel	1. Dijawab dan sebagai masukan 2. Dijawab dan sebagai masukan 3. Dijawab dan sebagai masukan	

Nama : Muthia Ayu Hamadhani

NIM : [illegible]

Judul : Identifikasi Pola Penempatan Ruang Pedagang Kaki Lima Terhadap Sektor Perdagangan Formal di Pusat Kota Banjarmasin

Tgl Seminar : Rabu, 18 Juli 2010

Penguji	Pertanyaan	Tanggapan	TTD
[illegible]	1. Bagaimana cara mengkaitkan antara pedagang kaki lima dan pedagang formal? 2. Bagaimana cara clustering pedagang kaki lima? 3. Faktor apa saja yang digunakan dalam analisis? 4. Bagaimana cara menarik peta? 5. Penentuan karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan	1. Dijawab dan sebagai masukan 2. Diterangkan 3. Dijawab dan sebagai masukan 4. Dijawab dan sebagai masukan 5. Diterima	
[illegible]	1. Pola di tambahkan kawasan dan pendekatannya 2. Bagaimana hubungan tingkat pendidikan dengan pola penempatan ruang pedagang kaki lima 3. [illegible] unit analisis 4. Bagaimana menentukan dominan?	1. Diterima 2. Dijawab dan sebagai masukan 3. Diterangkan 4. Dijawab dan sebagai masukan	
[illegible]	1. Bagaimana penentuan kawasan [illegible] 2. Karakteristik pedagang [illegible] 3. Klasifikasi [illegible]	1. Dijawab dan sebagai masukan 2. Dijawab dan sebagai masukan 3. Dijawab dan sebagai masukan	

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM

Tugas Akhir Mahasiswa

Nama : MEINISHA AYU RAMADHIANI

NIM : 05.24.025

Judul Tugas Akhir ;

IDENTIFIKASI POLA PEMANFAATAN RUANG PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP SEKTOR PERDAGANGAN FORMAL DI PUSAT KOTA BANJARMASIN

Hari/ Tgl Seminar : 8 JANUARI 2011

Dinyatakan : Layak/ ~~Tidak Layak~~

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- **Materi kurang layak**
- **Metodologi kurang sesuai**
- **Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.**

Pembimbing I	**Pembimbing II**
(AGUNG WITJAKSONO, ST, MT)	**(ENBRATNO BUDI SANTOSO, ST)**

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang Telp (0341) 567154

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL

: MEINISHA AYU RAMADHIANI

: 05.24.025

Judul TA	Penguji I	Penguji II	Penguji III
enentuan Lokasi irkuit Balap Tomotif permanen i Kota Malang (Dedy Krisno)	Arief Setiyawan ST.MT	Mira Setyawati. ST	Dr.Ir.H. Ibnu Sasongko. MT
engembangan isata pantai elojangsa (Syafrullah)	Arief Setiyawan.ST.MT	Ir. Hutomo Mustajab	Ninnya Sari. ST. MT
ngembangan Aksesi isata Minat Khusus lam, Pendekatan dcowisata (Ir Rachmawati)	Ir Hutomo Mustajab	Arief Setiyawan ST.MT	Mira Setyawati. ST
sep Pemanfaatan Ruang ar Tradisional Berda kan Karakter - aktivitas pasar & dagang (Catih Yulandhari)	IDA SOEWARNI. ST	TRIJUWONO WIDODO. ST.	

DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL

: Meinisha Ayu Ramadhiani
: 05.24.025

Judul TA	Penguji I	Penguji II	Penguji III
ngembangan Atraksi wisata inat khusus Alam, pendeka- an karakter psikologis kelompok ak- anak akhir dan Remaja (Ilin Rochmawati)	Agung Witjaksono	Endratno Pudi S	
onsep penanfaatan Ruang sar Tradisional berdasarkan rakter pola aktivitas sar & pedagang (RAFIH Yulianshari)	Agustina Nurul H	Trigrwano Wardoso	
ntifikasi pengaruh karakter syarakat dan Tingkat partisi- nya Dalam pengelolaan mbangunan MCK Terpadu (Dwi prasetyaningsih)	Agustina Nurul H	Agung witjaksono	